Eliana
FABBY ALVARO

Satu
Awal Bencana

"Elia, kamu dimana, Nak?"

Mendengar nada khawatir Mama di ujung sana membuatku langsung menoleh ke arah Dio, memberikan isyarat padanya agar mengecilkan suara musik yang berdentum di dalam mobilnya, walau pun dengan sedikit merengut, tapi akhirnya laki-laki yang selalu tampak *stylist* ini akhirnya menuruti permintaanku, menyelamatkanku dari cecaran Mama.

"Eli ada undangan dari teman baru di kampus, Ma. Boleh ya, pergi sebentar." aku menggigit bibirku, berusaha menahan degup jantungku yang menggila karena sedikit berbohong pada Mama.

Aku memang tidak berbohong sepenuhnya pada Mama tentang menghadiri undangan teman, tapi kemana kami akan pergi, dan jam berapa kami akan kembali, itu yang masih menjadi tanyaku juga.

Aku hanya mengikuti ajakan Dio untuk ke *Party* temannya, merayakan status kami yang berubah menjadi mahasiswa, tanpa aku tahu *Party* apa sebenarnya.

Dan seperti yang sudah aku duga, sekali pun berada di tempat yang jauh, Mama selalu bisa merasakan apa yang terjadi padaku.

Bukan hanya padaku, Mama juga terlalu over protektif pada Delia juga.

"Undangan apa yang berangkat jam 9 malam, El. Jangan mentang-mentang jauh dari Mama dan Papa, kamu bisa

seenaknya ya nggak punya aturan. Ini sudah malam, cuma orang yang nggak benar yang pergi di jam segini."

Aku menghela nafas panjang, sudah bisa menebak jika aturan yang di buat Mama dan Papaku akan di buka kembali sekarang ini, bahkan di saat aku jauh dari mereka.

Lama aku membiarkan Mama berbicara, menerangkan padaku banyak hal yang selama ini terasa begitu mencekikku dalam aturan menjadi anak yang baik dan menjunjung nama baik Papa.

Aturan yang membuatku merasa terkurung dalam sangkar emas, dan tidak di izinkan melihat bagaimana indahnya dunia luar.

Semua orang memperlakukanku bak patung pualam, begitu rapuh, dan menyanjungku, tanpa pernah mereka tahu, jika di dalam hatiku, aku begitu terkekang, kebebasan hanya terlihat di tirai jendelaku, terlihat begitu jelas, tapi tidak benar-benar bisa aku rasakan.

Dan sekarang, setelah akhirnya Mama dan Papaku mengizinkanku meneruskan kuliah serta belajar hidup mandiri di Kota Semarang, kebebasan yang begitu aku dambakan berhasil aku dapatkan.

Rasanya begitu melegakan, saat bisa tertawa dan berjalan bersama teman-temanku tanpa ajudan Papa yang menatapku segan, dan tanpa mereka yang merecoki tentang Mama yang mewanti-wantiku untuk segera pulang.

Jika beberapa temanku selalu mengatakan jika hidupku bak Putri Raja dengan banyak pengawal adalah impian mereka, maka aku adalah kebalikan dari mereka, ingin sekali rasanya menjadi orang biasa tanpa embel-embel nama besar Papa yang membuat bahuku terasa ada beban besar yang membuatku selalu berjalan dengan terhuyung.

Menjadi Putri Sulung keluarga Adhitama adalah hal berat untukku.

"*Elia, kamu dengar Mam*a?" suara Mama di ujung sana terdengar meninggi, tanda jika beliau mulai hilang kesabaran terhadapku. Entah bagaimana Papa bisa tahan dengan sikap Mama yang berlebihan ini, "*baru satu minggu kamu tinggal sendirian, kamu udah ndablek kayak gini.*"

Aku melirik Dio yang ada di balik kemudi, terkikik geli melihatku di marahi Mamaku, sudut bibirnya yang bergerak mengucapkan kata, 'anak Mama banget kamu ini' membuatku kesal sendiri.

Ya Mamaku sudah keterlaluan dalam membatasi pergaulanku. Emosi yang tanpa sadar membuatku berkata ketus untuk pertama kalinya pada Mamaku, "Mama, Eli cuma mau ke pesta teman kampusnya Eli, *that's it. I'm 19 y.o,* Mama. *Please* jangan bikin Eli kayak anak kecil."

"Kamu mulai ngebantah Mama ya, El. Mama rasa ada yang mulai nggak beres denganmu. Kamu tahu, beberapa hari yang lalu anaknya Teman Papamu datang ke Apartemenmu dan kamu nggak ada, pantas saja nggak ada, kamunya sekarang keluyuran nggak jelas."

Aku menjauhkan ponselku dari telingaku yang kini berdenging dengan ocehan Mama, entah kenapa Mama jika emosi apa pun masalahnya selalu merembet kemana-mana, bahkan soal anak teman Papa yang sama sekali tidak aku ingat.

"*Awas saja ya, El. Ketahuan macam-macam, Mama kurung kamu buat selamanya, jangan macem-....*"

Tanpa sempat aku mendengarkan seluruh ancaman Mama, Dio meraih ponselku, dan yang membuatku terkejut setengah mati adalah Dio yang langsung mematikan

panggilan Mama, tidak cukup hanya memutuskan panggilan dari Mama, Dio juga mematikan total ponselku..

"Kenapa di matiin, Yo. Biarin saja Mamaku ngomel, ntar juga Mama selesai sendiri, gimana kalo..."

Untuk kedua kalinya Dio memutus apa yang akan aku katakan, wajah laki-laki yang menjadi *most wanted* di sekolahku ini mengernyit heran melihatku yang begitu ketakutan sekarang ini.

"Kamu masih nanya ke aku kenapa aku matiin ponselmu, Li? Itu karena Mamamu yang super bawel, kamu sendiri yang bilang, kalau kamu mau ikut aku ke dunia lain yang selama ini mengurungmu, bagaimana aku akan membawamu ke dunia itu jika kamu seperti ini."

Aku menggigit bibirku saat mendengar suara Dio yang meninggi, terpojok dengan kalimatnya yang membungkamku, helaan nafas dari Dio terdengar berat, menahan kesabaran untuk bersikap kembali biasa saja.

Telapak tangan besar laki-laki yang menjadi idola di SMAku ini kini terulur, memintaku untuk menyambutnya.

"Kamu mau lihat dunia yang lain, bukan? Ayo, aku tunjukkan."

❤❤❤❤❤

"Ini *Club*, kan?"

Aku menghentikan langkah Dio saat kita menyusuri lorong temaram dalam lampunya yang redup.

Melihat sorot khawatirku, laki-laki yang dekat denganku selama satu tahun ini kembali melemparkan tatapan kesalnya, membuatku langsung menciut ketakutan.

"Iya ini *Club*, kamu mau pulang begitu tahu kalo aku ajak ke *Club*?" nyaris saja aku menggelengkan kepala saat suara

Dio yang biasanya begitu sabar padaku justru kini meninggi, membuatku takut untuk menyuarakan apa yang ada di kepalaku.

Aku sudah berjanji pada Dio untuk menemaninya ke acara yang termasuk baru dalam hidupku ini, dam sekarang aku sudah membuatnya kesal kembali.

"Tenang saja, Li." telapak tangan besar yang menggenggam tanganku ini bergerak, mengusap puncak kepalaku yang berhijab perlahan, "aku nggak akan bawa kamu ke sesuatu yang salah, percaya sama aku."

Aku tidak punya pilihan lain selain mengangguk, dan mengiyakan sekarang ini, mencoba benar-benar percaya pada Dio.

Tidak, Dio tidak akan merusakku, dia selalu memperlakukanku dengan istimewa.

Untuk pertama kalinya dalam 19 tahun hidupku aku masuk ke dalam sebuah *Club* malam, tatapan aneh terlontar di wajah *Security* yang melihatku, mungkin dia merasa aneh melihat seorang gadis berhijab masuk ke dalam tempat yang tidak seharusnya ini.

Suara hingar-bingar musik yang menghentak menyambutku saat kami masuk, bau alkohol yang menyengat dan juga asap rokok, serta banyaknya wanita yang berpakaian minim membuatku mual seketika.

Astaga, tempat apa ini? Rasanya seperti masuk ke dalam bagasi mobil penuh *full* audio yang di nyalakan dalam volume kencang.

Takut-takut akan tatapan heran dan mencibir yang aku dapatkan membuatku semakin merapatkan diri pada Dio, mengikutinya maju membuatku semakin takut, mundur dan

berlari dari sini aku juga tidak tahu kemana arah jalan pulang.

"*Partynya* si Gea sama Geo ada di VIP *room*, Li. Jangan khawatir."

Aku tidak tahu aku harus senang atau semakin khawatir mendengar apa yang di katakan oleh Dio tentang VIP Room, karena yang aku tahu, aku benar-benar terjebak dalam masalah yang aku buat sendiri.

Dua
Yang Bertanggungjawab

"Kok kamu ngajakin dia sih, Yo?"

Kalimat yang di ucapkan oleh Gea di awal sambutannya saat melihatku dan Dio datang sukses menghancurkan *mood*ku. Tidak hanya ucapan Gea yang di layangkan dengan tatapan seolah aku tidak layak berada di tempat ini, Geo, saudara kembar Gea tidak hentinya menyinggung betapa takjubnya dia melihat seorang dengan hijab sepertiku yang berani ikut Dio masuk ke dalam lingkungan seperti Neraka ini.

Dan karena banyaknya hal yang menyinggungku membuatku berakhir hanya menjadi seorang tanpa suara di samping Dio.

Tanpa ikut dalam perbincangan mereka yang tampak heboh, dan permainan *ToD* mereka yang melibatkan banyak minuman yang membuat dahiku mengernyit karena baunya yang menyengat.

Berulang kali aku mengatakan pada Dio jika aku ingin pergi dari tempat ini, tempat asing yang sangat tidak sesuai dengan diriku, berulang kali juga penolakan kudapatkan, Dio terlalu menikmati *Party* yang di anggapnya begitu keren ini.

Aku meremas tanganku kuat, menahan diriku sendiri untuk tidak menangis karena takut. Dan sekarang, aku baru sadar jika apa yang di katakan Mama benar, aku di jaga Mama dan Papa sedemikian rupa agar tetap aman dan nyaman, dan kini rasa penasaran membawaku pada tempat menakutkan ini.

Aku sungguh menyesal sekarang.

"Kenapa lo, Li? Tegang amat, takut lo ada di sini?" Aku tersentak, mendongak menatap Gea, dan juga dua orang lainnya, Clara dan juga Stefi, yang kini tampak keheranan akan sikapku yang ketakutan dalam diam. "Yo, cewek lo takut sampai mengkerut tuh?"

Aku menoleh pada Dio, waswas Dio akan memarahiku karena tahu aku begitu tidak nyaman berada di tempat ini, dan seperti yang bisa aku duga, tatapan tidak suka kudapatkan darinya, membuatku tahu jika Dio sedikit kesal pada tingkahku yang menurutnya menyebalkan ini. "Kamu takut ada di sini, Li? Kamu nggak percaya aku jagain kamu?"

Aku berusaha tersenyum, tidak ingin tampak ketakutan seperti yang dia tanyakan. "Nggak kok, Yo." aku melihat ke sekelilingku, melihat teman-teman satu kampusku ini melihatku dengan tatapan heran, kehadiranku di tempat sudah cukup mengejutkan bagi mereka, dan aku tidak ingin menambahnya dengan jawaban jika aku memang tidak nyaman, "aku mau ke toilet sebentar."

Tanpa menunggu jawaban dari Dio dan lainnya aku segera bangkit, sudah tidak tahan berada di tempat yang sebagian orang di anggap asyik ini.

Baru saja aku meninggalkan ruangan VIP ini, celetukan samar-samar dari dalam ruangan yang berisi teman-teman kampusku ini masih bisa aku dengar.

"Lagian lo sih, Yo. Anak *majlis ta'lim* di ajakin Dugem, ya takut kayak *manequin*, lah."

"Kasihan dia, hidupnya kayak di sangkar emas, biar dia tahu rasanya hidup bahagia sama gue."

Ya bahagia dan menyenangkan yang kuharapkan akan kudapatkan ternyata begitu menakutkan untukku. Aku tahu

Dio berniat baik padaku, tahu jika selama ini aku tidak bisa bernafas dengan embel-embel Putri Papaku, tapi dunianya begitu jauh berbeda denganku.

Tapi bukan dunia seperti ini yang aku inginkan.

Aku menatap bayanganku di cermin, tampak wajah sendu berpoles *make up* sederhana kontras dengan wanita seksi yang kembali melayangkan pandangan heran padaku, seolah kehadiranku di sini memang tidak sesuai.

Tapi aku sama sekali tidak peduli.

Aku menyukai Dio sejak pertama kali aku melihatnya sebagai anak baru di sekolahku, semakin suka padanya karena Dio mengerti keresahanku yang terkekang, tapi sekarang melihat caranya bahagia membuatku merasa ada beban.

Semuanya berasa berbeda dan bertolak belakang, apa yang membuat Dio bahagia dan merasa bebas adalah hal menakutkan untukku.

Tapi belum sempat aku berpikir dengan benar, suara ramai di luar sana membuatku kalut seketika.

"Polisi, Polisi!! Ada operasi."

❤❤❤❤❤

"Kamu, siapa namamu, dan apa statusmu?"

Aku mendongak saat melihat saat seorang Polisi bertanya padaku, menanyakan namaku dengan tampangnya yang menyebalkan sembari menunjuk tepat di depan hidungku.

Sedari tadi aku tidak hentinya merutuki diriku sendiri, seharusnya saat semua orang heboh saat razia Polisi tiba-tiba di laksanakan, aku langsung berlari kemana pun asal tidak kembali ke ruangan VIP tersebut, lebih baik aku

menjalani tes bersama gerombolan orang-orang yang melantai saja dari pada menghampiri temanku yang ternyata membawa musibah untukku.

Karena kini, akibat ulah Geo dan juga Javier, dua orang yang ternyata membawa obat terlarang, aku harus ikut terseret ke kantor Polisi, menjalani pemeriksaan dan tes layaknya yang lain.

Dan yang lebih menyebalkan, bukannya menenangkanku yang baru kali ini mengalami kejadian mengejutkan ini, Dio yang membuatku terseret ke dalam masalah ini justru sibuk menenangkan Gea yang tampak syok dan menangis karena ulah kembarannya yang kini masuk ke bilik pemeriksaan khusus untuk mendalami apa mereka sekedar pemakai atau malah pengedar.

Aku bersedekap, berusaha bersikap tenang karena aku tidak terlibat apa pun, aku sudah terlampau jengkel dengan keadaan dan aku tidak ingin menambah masalah, semakin cepat selesainya interogasi ini, semakin cepat aku bisa pulang, aku sudah muak dengan Dio dan Gea yang ada di sebelahku. "Eliana Isis. Mahasiswi baru di Un***."

Beberapa orang yang ada di sekelilingku melihatku dengan pandangan bertanya, merasa aneh saat aku menyebutkan namaku, "namamu berbahaya sekali." Aku sama sekali tidak membuka suara saat mereka mengatakan hal tersebut, bukan sekali dua kali namaku di ejek, tapi saat celetukan kedua terdengar tanpa filter dari mereka, "Isis selain jadi Kang teror ternyata juga *kecyduk* razia Narkoba."

Habis sudah kesabaranku kali ini, "Sudah saya bilang, jangankan narkoba, lihat bagaimana bentuknya saja saya tidak tahu. Anda itu Aparat Negara, kenapa Anda menghina nama yang di berikan oleh orang tua saya."

Braaakkkk, gebrakan meja yang keras membuat seluruh orang yang ada di ruangan ini terdiam, laki-laki yang sepertinya menginjak usia 30an itu kini melotot ke arahku.

"Berani kamu bicara keras ke saya, kamu dalam posisi pemeriksaan dan justru membentak saya, kasihan sekali orang tuamu, punya anak perempuan, pakai hijab malah keluyuran ke *Club*, kejaring razia narkoba lagi, sini berikan nomor orang tuamu atau siapa pun yang bertanggung jawab atas ulahmu ini."

Teman-temanku yang ada di sini melihatku dengan khawatir, berbeda denganku yang sedari tadi diam saat bersama mereka, berada di lingkungan para laki-laki berseragam ini bukan hal baru untukku.

Aku membuka dompetku yang turut di tahan, hampir saja menarik kartu nama Papa, dan melemparkannya pada Polisi Bossy ini saat suara yang berasal dadi orang yang tidak aku kenal, menghentikan pertikaianku dengan mereka.

"*Saya yang bertanggung jawab atas Eliana Isis, Briptu Nyoman. Dia calon istri saya, dia hanya berada di waktu dan tempat yang tidak tepat saat razia berlangsung*."

Tiga
Orang Asing

"Saya yang bertanggung jawab atas Eliana Isis, Briptu Nyoman. Dia calon istri saya, dia hanya berada di waktu dan tempat yang tidak tepat saat razia berlangsung."

Seluruh ruangan yang awalnya begitu tegang karena aku yang adu mulut dengan Sang Briptu karena dia mengejek nama tengahku kini menjadi hening seketika, begitu juga dengan tangis Gea yang sebelumnya membuatku sakit kepala langsung berhenti dalam sekejap.

Aku mengerjap, berusaha memasang telingaku dengan baik karena sepertinya aku salah dengar, bagaimana bisa laki-laki asing yang kini berdiri di depanku mengatakan hal segila itu sementara aku bahkan tidak mengenalnya.

Jangankan menjadi calon istrinya, mengetahui namanya saja tidak.

Bukan hanya aku yang terkejut, Dio yang mengenalku dengan baik kini juga terperangah, raut wajah marah dan tidak suka terpancar darinya mengetahui jika ada orang asing yang kini menarikku dari masalah yang Dio sendiri tidak berusaha menenangkanku.

"Pak Kanit, Anda serius?"

What, Kanit? Astaga, untuk kedua kalinya aku nyaris limbung mendengar siapa laki-laki ini, seringai kecil terlihat di wajahnya yang acuh saat sang Briptu menanyakan kejelasan.

"Menurutmu aku mau repot-repot mencampuri hal yang bukan urusan di wilayahku, jika dia bukan siapa-siapaku!"

Datar dan tanpa perasaan, entah kenapa bulu kudukku meremang mendengar jawaban singkat dan tepat sasaran tersebut, bukan hanya aku yang merasakan aura mencekam dari sosok Alpha Male tersebut, Briptu Nyoman yang tadinya begitu bernafsu membalas setiap perkataanku kini langsung terdiam.

Lama aku menatapnya, berusaha menerka-nerka siapa dia yang mengaku sebagai calon suamiku ini, tapi melihat wajahnya yang tampak tegas dan begitu dominan dengan mata hitam setajam elang itu, aku sama sekali tidak mempunyai gambaran siapa dia.

Dia memang tidak seganteng Dio, tapi siapa pun akan mengakui jika laki-laki yang kini menatapku dan berulang kali menggelengkan kepalanya pelan, mengisyaratkanku agar tetap menutup mulutku ini, jauh lebih menarik dari pada para laki-laki yang ada di ruangan ini.

Aku tidak mengenalnya, tapi dari sorot matanya aku tahu, jika dia memang ingin menyelamatkanku dari posisiku sekarang ini, membuatku menahan diri untuk tidak mengumpatnya karena sudah berkata seenak udelnya sendiri.

Tunggu sampai aku bisa keluar dari ruangan ini, dan Kanit ini tidak akan lepas dari cecaranku atas ucapan gilanya.

"Kenapa ini Zayn?" suara dari Kanit yang sedari tadi menginterogasi khusus Geo dan juga Javier kini menegur laki-laki yang datang dan mengaku bertanggung jawab atas diriku. "Apa ada targetmu di sini, Iptu?"

Jika tadi tatapan dingin terlihat di matanya saat Briptu Nyoman bertanya, maka saat dua orang yang aku taksir berusia tidak terpaut jauh tersebut saling melihat, raut hormat terlihat di wajahnya.

"Tidak, Bang Yuan. Saya hanya ingin menjemput calon istri saya, dan saya jamin, Eliana putri keluarga Adhitama tidak terlibat kenakalan teman-temannya ini."

Dio langsung melayangkan tatapan tajam penuh kemarahan saat Iptu Zayn tahu tentang namaku, astaga, Iptu Zayn baru saja masuk dan kali pertama aku melihatnya, dan ternyata dia tidak hanya tahu namaku, dia bahkan tahu nama belakang keluargaku yang selalu aku singkat.

Kekeh tawa geli terdengar dari Pak Kanit barusan, entah apa yang membuatnya terkekeh seperti itu, aku pikir Pak Kanit tidak akan melepaskanku seperti yang lain dengan mudah, tapi nyatanya.

"Bawa calon istrimu keluar, Zayn. Dia negatif, dan aku rasa, tidak perlu pemeriksaan lebih lanjut dengannya jika kamu yang menjaminnya."

Tatapan teman perempuanku langsung terarah padaku saat aku di izinkan keluar dengan mudahnya, entah iri atau marah.

"Kamu mau pergi sendiri?" aku menoleh saat suara Dio terdengar di sampingku.

Setelah tadi hanya memperhatikan Gea yang terus menangis dan mengabaikanku, hanya menatapku kesal karena kalimat Iptu Zayn, sekarang dia baru membuka suara, itu pun dengan nada menyudutkan seolah aku tidak setia kawan, dan hanya menyelamatkan diri sendiri.

Aku berdecak sebal, "tentu saja aku akan pergi, memangnya aku mau menghabiskan malamku dengan melihat acara termehek-mehekmu dengan Gea."

Aku berdiri, tepat di saat telapak tangan besar dengan jam tangan Sport khas para Perwira militer terulur padaku.

"Ayo pulang, sudah kapok kan keluyuran malam-malam dan kena masalah."

Ya ampun, totalitas sekali akting Iptu Zayn ini.

❤❤❤❤❤

"Jangan khawatir, Tante. Eli sudah saya jemput."

Aku melirik laki-laki yang ada di sampingku, tampak serius berbicara di ujung sana, aku tidak perlu bertanya siapa yang di berbicara dengannya karena namaku sudah di sebut-sebut.

"Nggak perlu khawatir, Tante. Nggak ada hal serius."

Aku memijit pelipisku yang kini berdenyut nyeri, memikirkan Iptu Zayn melapor pada Mama tentang aku yang turut bersama teman-temanku, dan sialnya dua orang dari mereka membawa narkoba sudah pasti akan membuatku sudah bisa membayangkan hukuman apa yang akan aku dapatkan atas ulah nakalku ini.

Mama adalah orang yang begitu menjunjung tinggi nama baik Papa, menjadikan nama baik Papa di Kemiliteran menjadi harta paling berharga, aku tidak akan terkejut jika mendengar Mama akan terbang dari Jakarta ke Semarang saat ini juga.

"Jangan khawatir, Tante. Zayn akan menjaga Eli seperti Om dan Tante minta."

Menjagaku, aku hampir saja menanyakan apa maksud perkataannya barusan saat aku sadar, Iptu Zayn tidak mengantarkanku pulang, dia justru membawaku berlawanan arah dari arah apartemenku.

"Kita mau kemana? Jangan macem-macem, ya."

Dia memang seorang Polisi, bahkan aku mendengarnya tadi di panggil Pak Kanit, seorang yang memimpin satu unit

di kepolisian entah divisi apa, tapi tetap saja, dia adalah laki-laki.

"Tentu saja membawamu pulang, El."

El? Eli, panggilan itu hanya di lakukan oleh orang terdekatku, dan setelah dia mengaku-ngaku menjadi calon suamiku untuk menyelamatkanku dari ruang interogasi, dia berani memanggilku dengan panggilan intim tersebut.

Dio saja tidak aku ijinkan memanggilku dengan panggilan itu apa lagi dia.

Dia mungkin cukup dekat dengan Papa atau Mama, hingga mau di suruh untuk menjadi kaki tangan kedua orang tuaku, menjemputku dan menyelesaikan masalahku, tapi bukan berarti dia akan turut mengurungku seperti kedua orang tuaku.

Jika seperti ini aku kadang menyesal mempunyai orang tua yang cukup berpengaruh di instasinya, membuatku banyak di awasi.

"Aku mau pulang ke apartemen, Pak Polisi. Jangan aneh-aneh deh. Mama nyuruh jagain nggak perlu juga aku di bawa ke rumah situ, memangnya saya perempuan apaan? Perlu Anda ingat ya, Anda orang asing yang hanya kebetulan menjadi mata-mata orang tua saya."

Kekeh tawa yang terasa kaku keluar dari bibirnya, sungguh tawa tanpa perasaan.

"Orang asing?" ulangnya sambil menatapku, tatapan mata yang menguncinku, membuatku di paksa untuk terus menatapnya. "Lihat baik-baik wajah orang asing, karena wajah ini yang akan kamu lihat setiap harinya nanti, tidak peduli suka atau tidak."

Empat Pilihan

"Anggap rumah sendiri, karena ini memang akan menjadi rumahmu."

Damn!!! Kata-kata apa yang baru saja keluar dari mulutnya itu, sungguh aku baru saja seperti naik *rollercoaster*, di ajak Dio ke *Club* Malam, terkena razia Narkoba, menjalani tes dan juga pemeriksaan seperti seorang penjahat, dan penyelamatku dari masalah justru manusia gila bernama Zayn ini.

Setelah mengatakan jika aku adalah calon istrinya, dan sekarang dia mengatakan padaku jika rumah ini akan menjadi rumahku.

Sepertinya Dokter Psikolog yang memeriksa Taruna Akpol sepertinya kecolongan orang gila.

"*Please*, Pak Polisi. Jangan berkata yang tidak-tidak, cukup tadi Anda bilang jika Anda adalah calon suami saya, jangan sekarang. Di percaya orang tua saya bukan berarti Anda bisa berbicara sesuka hati."

Laki-laki yang sialnya tampak tampan dalam kemeja hitam *slimfit* itu kembali mengernyit, seolah mengatakan jika dia tidak sependapat denganku.

"Aku memang calon Suamimu!" Ya Tuhan, manusia ini, sambit kepalanya dengan *handbag*ku ini dosa nggak sih, gemas sekali aku ingin menarik rambutnya dan berteriak keras-keras padanya, "menurutmu kenapa Orang tuamu ngasih izin kamu kuliah ke Semarang selain karena ada aku di sini. Salahkan dirimu sendiri yang terlalu sibuk dengan

teman-teman barumu yang brengsek itu, El. Sampai-sampai kamu tidak mempunyai waktu untuk mengenalku."

Aku sudah lelah dengan semua hal yang terjadi tiba-tiba dalam hidupku satu malam ini, dan mendengar apa yang di katakan oleh Zayn barusan membuatku jatuh terduduk, lemas seketika.

Jadi yang di maksud teman anak Papa itu Zayn, astaga, aku tidak akan pernah mengira jika ada hal kuno bernama perjodohan di balik rongrongan Mama tentang menemui orang yang tidak aku kenal ini.

Tidak membiarkanku mencerna perlahan apa yang terjadi, laki-laki yang tampak *cool* dan menakutkan di saat bersamaan ini semakin ingin membunuhku dengan kata-katanya.

"Karena kita tidak sempat berkenalan, maka sekarang biarkan aku memperkenalkan diri dengan benar sekarang."

Aku ingin menjawab tidak perlu dan tidak penting dia memperkenalkan diri padaku, tapi aku juga tahu, hal itu tidak akan merubah apa pun, laki-laki yang tidak aku kenal ini tetap akan berbicara.

"Aku Zayn Heryawan, putra tunggal Axel Heryawan, dan Aysha Heryawan, sahabat Papamu. Dan sangat kebetulan, aku kini bertugas di Kota yang sama tempat kuliahmu sekarang. Percayalah, jika kamu bukan calon istriku, aku tidak akan mau merepotkan diri mencarimu usai Mamamu bilang kalau posisi terakhirmu adalah di *Club* sialan itu, jadi paling tidak berterima kasihlah sedikit pada calon suamimu ini."

Aku ternganga, di buat takjub dengan cara perkenalan Iptu Zayn yang sangat percaya diri sekali ini, membuatku tidak bisa menahan diri untuk tidak bertepuk tangan heboh.

"Hebat! Hebat sekali Anda ini. Kepercayaan diri Anda sungguh luar biasa." aku mendekatinya, ingin memeriksanya apakah dia waras atau tidak. Dia memang tampan, tapi jika dia gila, buat apa wajahnya yang menawan. "Sayangnya itu tidak akan terjadi, Pak Polisi. Satu, saya tidak suka terkekang, mempunyai suami seorang prajurit, baik Tentara maupun polisi adalah hal yang tidak saya inginkan, cukup Papa saya, jangan suami saya."

Senyum terbit di wajah laki-laki yang ada di depanku ini, memperhatikan bola mataku lekat, seolah tidak ingin melepaskan.

"Kedua?"

"Kedua, saya tidak akan mau menikah dalam perjodohan, apa lagi di usia saya yang masih muda."

Seolah tidak terpengaruh dengan kalimatku yang berapi-api, senyumnya justru semakin lebar, seolah begitu menikmati emosiku yang meledak.

"Ketiga?"

"Ketiga, saya tidak akan menikah dengan orang yang tidak akan saya cintai. Tidak ada satu alasan apa pun yang akan membuatku mau menerima pernikahan ini."

Hanya dalam satu tarikan nafas aku mengatakan semua hal itu, membuatku terengah-engah karena rasa kesal yang menumpuk, aku pikir berdebat dengan Briptu Nyoman soal namaku sudah cukup membuat jengkel. Nyatanya, berbicara dengan Iptu Zayn membuatku ingin membunuh orang sekarang ini.

Jika tadi aku yang menghampiri Zayn, maka sekarang giliranku yang di buat terkejut oleh tubuh tinggi tersebut yang mendadak bangun, mengikis jarak di antara kami.

Wangi maskulin bercampur parfum mahal menguar memenuhi hidungku, membuatku sadar jika jarak di antara aku dan dia begitu tipis.

"Kamu tidak bisa menolak ikatan ini, El. Sama seperti aku yang tidak bisa abai begitu saja."

Satu langkah Iptu Zayn mendekat, membuatku langsung mundur satu langkah, sungguh aku terintimidasi dengan tubuh tinggi dan aura kepemimpinannya yang begitu pekat, membuatku langsung teringat pada Papa.

Astaga, Papa. Benarkah Papa memilihkan duplikat dirinya untuk menjadi calon suamiku? Itu sama saja dengan memberikan sangkar emas seumur hidupku.

"Sejak kamu lahir, orang tuaku sudah memperkenalkanmu sebagai calon istriku, aku tidak peduli kamu mengenalku atau tidak, aku tidak peduli kamu mencintaiku atau tidak, karena aku tidak membutuhkan semua itu untuk memilikimu."

Setiap kata yang di ucapkan perlahan oleh Iptu Zayn membuatku merinding, dia seperti seorang psikopat gila yang menginginkan mangsanya.

Aku mundur ketakutan, membuatku jatuh terduduk di kursi, dan melihatku yang tidak berdaya, sepertinya membuat Iptu Zayn senang, dengan tubuh tinggi dan lengannya yang kokoh dia mengurungku, membuatku berada di bawah kuasanya.

Mata hitam setajam elang itu menyelidikku, memaksaku untuk tetap melihatnya.

"Sebenarnya aku ingin memperkenalkan diri dan mendekatkan hubungan kita dengan layak padamu, membuatmu jatuh hati dengan cara yang normal seperti

laki-laki lainnya, tapi sayangnya kamu memaksaku melakukan semua ini."

"..............."

"Orang tuamu menjagamu sepenuh hati, tapi kamu justru bermain api dengan bersama teman yang salah. Jadi dengan berat hati aku harus berkata, aku sangat berterima kasih pada laki-laki brengsek yang membawamu tadi, karena aku tidak perlu waktu yang lama untuk memilikimu, percayalah, kamu tidak akan bisa menolak hal ini, jika Papamu yang meminta, apa kamu bisa menolak?"

Aku benar-benar kehilangan kata. "Anda gila, Iptu Zayn."

"Ya, aku memang gila. Dan percayalah, kamu akan jatuh cinta dengan laki-laki ini dalam pernikahan kita nantinya. Sedari awal, kita di takdirkan untuk bersama, Eli. Tidak perlu membuang waktu untuk menolakku, belajarlah untuk menerima, karena jika kamu menolaknya, bisa aku pastikan murka Papamu akan kamu dapatkan, apa lagi dengan ulahmu barusan."

Rasa penasaranku benar-benar membunuhku sekarang ini, mendengar apa yang di katakan oleh Zayn membuat bayangan akan nasibku ke depannya menjadi buram.

Tidak ada hal indah tentang aku bersama laki-laki yang aku inginkan, cinta yang begitu aku inginkan di dalam pernikahan sepertinya mimpi yang semu untukku.

Rasanya aku tidak ingin percaya dengan semua kalimatnya, tapi mendengar dia begitu mengenalku membuatku tahu, jika semua yang dia katakan akan benar-benar terjadi.

"Pilihanmu hanya iya, El."

Lima
Syarat

"Sebesar apa kekesalanmu ke Mama sama Papa, El. Sampai kamu nekad berteman dengan mereka yang mengajakmu ke dunia maksiat seperti itu?"

"..........."

"Tapi Dio laki-laki baik, Papa. Dia yang selama ini mengerti bagaimana jadi Eli."

Setelah banyak kalimat yang di ucapkan Papa, hanya itu yang bisa aku katakan.

Seperti yang di katakan Iptu Zayn, Orang tuaku benar-benar datang ke Semarang saat itu juga, subuh dini hari saat aku ingin memejamkan mata karena lelah, Papa dan Mama langsung menyeretku untuk berbicara.

Seumur hidupku aku tidak pernah mengecewakan beliau berdua, aku selalu menuruti Mama untuk menjadi anak yang baik, menjaga nama baik Papa, dan berusaha sebaik mungkin berlaku layaknya Putri seorang Perwira dalam menjaga lisan dan sikapku.

Mama selalu mengingatkan, Papa mendapatkan segala kehormatannya ini dengan usaha yang keras, dan pengabdian yang panjang, membuatku merasa aku terkurung dalam beban nama baik keluargaku sendiri.

Tapi sungguh, hidup di dalam koridor yang sudah di tentukan membuatku muak setengah mati, aku hanya bisa berdiam di zona nyamanku tanpa pernah bisa masuk ke dalam lingkungan teman-temanku di mana mereka bisa

berbicara dengan bebasnya, mereka bisa melakukan apa pun yang mereka inginkan untuk mencari jati diri mereka.

Selama ini aku berusaha sebaik mungkin menjadi anak yang baik untuk kedua orang tuaku, tapi sekarang, hanya karena rasa penasaranku akan dunia luar, aku mengecewakan beliau berdua.

Papa menunduk tepat di depanku, berbeda dengan Mama yang bahkan begitu marah hingga tidak mau berbicara, Papa kini justru menatapku seperti seorang anak kecil yang baru saja ketahuan melakukan kesalahan.

"Eli, laki-laki yang baik tidak akan membawamu ke tempat buruk seperti itu. Laki-laki yang baik akan menjagamu, sekeras apa pun kamu ingin melihat dunia di luar duniamu, dia tidak akan mengizinkanmu mendekat pada sesuatu yang akan merusakmu."

Aku meremas tanganku, ingin menangis saat Papa sudah mengeluarkan kata-kata yang mencerminkan apa yang menjadi alasanku hingga mau di ajak Dio ke tempat laknat itu.

Telapak tangan Papa yang selalu beliau gunakan untuk mengusap dan menenangkanku saat aku kecil dulu kini kembali terulur, menyentuh puncak kepalaku penuh sayang. Sedewasa apa pun usiaku, aku tetaplah putri kecil Papa.

Seketika air mataku menggenang, Papa terlalu sibuk dengan karier beliau, membuat waktu bertemu di antara kami begitu jarang, tapi aku tahu dengan benar, jika Papa begitu menyayangiku, mengerti dengan benar apa yang menjadi kegalauanku selama ini tanpa aku harus bercerita.

"Eli, apa menurutmu menjagamu seperti yang Mama dan Papa lakukan adalah kesalahan, dan membebaskanmu

seperti orang tua Dio lakukan adalah hal yang benar di matamu? Jika iya, maafkan Papamu yang salah ini."

"Papa..." mendengar kata maaf yang terucap dari beliau padaku membuatku tersayat. Aku tidak bisa menahan diri lagi, tidak peduli jika aku berada di rumah Iptu Zayn, tidak peduli dengan ajudan Papa yang turut berada di ruangan ini, aku menghambur memeluk beliau dengan erat, begitu erat sama seperti saat aku dulu menyambut beliau usai selesai bertugas.

Rasa bersalah kini memenuhi dadaku, aku terlampau egois mementingkan diriku sendiri tanpa pernah mau melihat dan mendengar dari sisi kedua orangtuaku.

Dan kata-kata Papa penuh keputusasaan tadi lebih menyakitkan dari pada luapan amarah, jika boleh memilih, lebih baik aku mendapatkan umpatan dan makian dari Mama dari pada mendengar Papa menyalahkan diri beliau sendiri.

Usapan di punggungku membuatku semakin larut dalam tangisan, tidak perlu banyak kata untuk berbicara pada Papa, hanya seperti ini seolah semua yang kusimpan hingga aku merasa sesak bisa aku sampaikan.

Perlahan Papa melepaskan pelukanku, mengusap sudut air mataku dengan tangan beliau, tangan pertama yang menggenggam tanganku penuh perlindungan.

Papaku adalah gambaran sempurna cinta pertama bagi anak perempuannya.

"Kamu percaya sama Papa kan, El?" tanpa berpikir panjang aku menganggguk, membuat senyum Papa langsung terbit seketika. Senyum yang membuatku turut tersenyum juga, tapi senyumku itu tidak bertahan lama, senyum itu perlahan memudar saat Papa memanggil Zayn, membuat

Iptu berwajah kaku seperti *vampire* itu kini menghampiri kami, dan saat Papa memberikan tanganku yang beliau genggam pada Iptu Zayn, aku tahu, kembali akan ada permintaan dari Papa yang tidak bisa aku tolak.

"Jika kamu percaya pada Papa, kamu percaya kan jika Papa memilihkan Zayn untuk menjagamu menggantikan Papa?"

Mata yang serupa dengan milikku ini kini menatapku penuh harap, membuat penolakan yang sudah siap aku lontarkan sejak dulu setiap kali aku mendengar tentang perjodohan harus aku telan kembali.

Menjaga, kata yang di gunakan beliau sama saja dengan menegaskan perjodohan yang tadi malam di bicarakan oleh Iptu Gila ini.

Aku pikir kata-kata tentang calon istri, dan perjodohan yang sudah orang tua kami rencanakan sejak dulu hanya akal-akalan Iptu Zayn, nyatanya, aku sekarang justru mendengar permintaan tersebut langsung dari Papa.

Aku memang tidak suka hidup terkekang seperti ini, tapi mengecewakan Papa dan Mama adalah hal terakhir yang ingin aku lakukan pada beliau berdua.

Astaga Tuhan, aku membenci hal bernama perjodohan, bagaimana caraku untuk menolaknya tanpa harus menyakiti Papa.

"Papa, Eli janji nggak akan nakal lagi, Papa nggak perlu repot-repot minta Pak Kanit ini buat jagain Eli." Aku paham dengan maksud Papa dalam arti kata menjaga, tapi menikah muda adalah hal yang paling tidak aku inginkan.

Masih banyak hal yang aku inginkan dan aku raih, masih banyak mimpi yang ingin aku wujudkan. Menikah dan hidup

bersama dengan orang yang tidak aku cintai sama saja bayangan neraka tanpa tepi yang nyata.

Aku melirik pada Iptu yang kini berada di sampingku, berharap Sang Psikopat ini akan membantuku, tapi Iptu Zayn justru memalingkan wajahnya seolah tidak melihat permohonan tersiratku.

Iptu Zayn justru beralih pada Papaku yang nyaris kembali berbicara menanggapi jawabanku yang pura-pura tidak mengerti maksud beliau, untuk sejenak aura menakutkan yang menguar darinya memudar, tampak jelas jika Iptu Zayn begitu menghormati Papa.

"Jangan khawatir, Om Chandra. Zayn akan menjaga Putri Om sebaik Om menjaganya, Zayn akan berusaha membahagiakan Putri Om seperti Om membuatnya bahagia. Zayn tahu, Zayn tidak akan sebaik Om, tapi Zayn akan berusaha sebaik mungkin dalam memenuhi janji ini. Seperti janji Zayn saat masuk Akpol dulu, di saat Zayn sudah menjadi orang dan pantas, Zayn akan datang dan meminang Putri Om."

Speachless, aku benar-benar kehilangan kata mendengar lamaran langsung Iptu Zayn pada Papaku, kini tidak ada harapan lagi untukku menolak hubungan yang tidak aku inginkan ini.

Terlebih saat Papa tampak begitu gembira mendengar janji dari Iptu Zayn, wajah beliau yang sempat muram karena kecewa aku masuk ke dalam lingkup dunia malam, narkoba kini hilang.

"Aku mau bersamamu, tapi dengan syarat..."

Enam
Mengakhiri

"Zayn dan Papa setuju dengan syaratmu, El."

Aku baru saja selesai mandi, bersiap turun dan ingin segera pergi dari rumah Iptu penyelamatku yang berubah menjadi mimpi buruk untukku ini, saat Mama menegurku.

Takut-takut aku mendekati beliau, Mamaku sama seperti Papa, bukan tipe orang tua yang akan langsung meledak dan memaki-makiku saat marah, tapi justru mendiamkanku hingga waktu yang lama untuk mencegah beliau mengeluarkan kata-kata buruk padaku dan Delia.

Setelah semalam beliau sama sekali tidak mengajakku bicara, akhirnya sekarang Mama memanggilku, membicarakan hal yang sebenarnya sama sekali tidak aku inginkan.

Melihatku mendekat tanpa berbicara membuat Mama mendongak sembari menyorongkan roti isi Nuttela kesukaanku.

"Zayn setuju dengan syaratmu yang meminta agar pernikahan kalian di gelar sederhana, dan tanpa di ketahui oleh teman-teman kampusmu di sini."

Mendengar kata-kata penegasan ini membuat roti isi yang sebenarnya lembut berubah menjadi alot.

"Aku mau menikah dengan pilihan, tapi dengan syarat, aku tidak ingin status baruku itu di ketahui lingkunganku yang baru, percayalah, menikah di usia 19 tahun usai SMA bukan hal yang wajar untuk sekarang."

Astaga, kenapa Iptu sinting itu menerima syaratku yang secara tidak langsung sudah mengisyaratkan jika aku tidak menghargainya sih.

"Kenapa? Menyesal sudah mengajukan syarat yang akhirnya di setujui oleh Zayn? Sayang sekali ya, membuatmu kecewa." jika tadi rotiku hanya terasa alot, maka mendengar kata-kata menohok Mama barusan membuat roti tersebut langsung menyumbat tenggorokanku, Mamaku memang jagonya membuat anak-anaknya tidak berkutik hanya dengan kata-kata.

"Eli nggak cinta sama dia, Ma. Jangankan untuk menikah, berteman saja Eli rasanya enggan, Iptu Zayn seperti orang psiko."

Bantingan pisau selai oleh Mamaku membuatku berjengit takut, tahu jika suasana sudah tidak kondusif, ajudan Papa yang sebelumnya berada tidak jauh dari kami langsung melipir pergi.

Astaga, Eli. Kapan sih kamu pintarnya?

"Lalu kamu mau berteman dengan siapa? Temanmu Dio itu, yang menjadi alasanmu memilih kuliah jauh-jauh di sini?" mataku membulat, tidak menyangka Mama akan tahu alasanku memilih kuliah jauh di Semarang sedangkan Perguruan Tinggi di Jakarta menerimaku, "apa kamu sudah bosan menjadi anak baik-baik hingga berteman dengan berandal seperti dia? Dunia apa yang kamu cari di luar sana sampai kamu harus masuk ke pergaulan yang bahkan Mama tidak sanggup membayangkannya?"

"Mama, nggak kayak gitu maksud Eli." aku nyaris menangis kembali sekarang ini, rasanya sangat menyesakkan saat kita tidak bisa mengungkapkan betapa terkekangnya aku dengan semua hidupku ini.

Aku tahu Dio salah membawaku ke Club, aku juga tidak ingin pergi ke tempat itu, kebebasan yang aku cari bukanlah hal negatif seperti yang di perlihatkan Dio, dan yang membuat murka kedua orang tuaku.

Aku hanya ingin pergi, terbebas dari nama besar Papa yang selalu membuatku lemah sekaligus di remehkan, aku hanya ingin menjadi diriku sendiri, entah kenapa hal sesederhana itu terasa sesulit dan semahal ini.

"Kalau begitu apa? Ke mana otakmu saat kamu pergi ke tempat itu dengan pakaianmu ini, lepas saja hijabmu dan jadi anak nakal sana." Mama menarik ujung hijabku, membuat tangisku pecah seketika, kini aku benar-benar menangis seperti anak kecil. "Mama nggak habis pikir dengan jalan pikiranmu, hidupmu nyaman, keluargamu lengkap, kami menyayangimu, dan kamu justru cari penyakit. Bisa kamu bayangkan jika namamu dengan nama Papamu akan tertulis denganmu yang membuat onar. Bisa kamu bayangkan bagaimana malunya Papamu."

"................"

"Kamu tahu, kenapa Mama selalu bilang ke kamu dan Delia, jaga sikap kalian, ada nama Papamu yang kamu bawa, itu bukan untuk membebanimu, tapi Mama selalu ingat bagaimana kerasnya Papamu berjuang untuk hal itu, andaikan kamu tahu bagaimana Papamu jatuh bangun meraihnya dengan pengabdian Papamu, semua itu Papamu lakukan agar kalian berdua tidak mendapatkan perlakuan tidak adil sepertinya, tapi kamu, kamu Papamu pilihkan laki-laki terbaik, dan kamu masih memilih sampah yang tidak memiliki masa depan?"

Mendengarnya membuatku menangis semakin keras, sungguh rasa bersalah pada Papa menghantamku bertubi-tubi.

"Sekarang, terima keputusan Papamu jika kamu masih menghargai perjuangan Papamu. Seharusnya Zayn melamarmu selesai kamu S1, tapi kamu sendiri yang membuatnya semakin cepat. Pergi kuliah sekarang, dan ucapkan selamat tinggal pada Cintamu yang nyaris merusak masa depanmu."

❤❤❤❤❤

"Jangan gigit bibirmu, itu bisa membuatmu terluka."

Suara yang terdengar di sebelahku membuatku langsung menoleh, ingin rasanya aku memakinya, menghentikannya untuk tidak mencampuri segala hal yang terjadi padaku.

"Bukan urusanmu, Iptu!"

Si pemilik wajah kaku itu menggelap mendengar nada suaraku yang mengeras, "urusanku, apa pun yang terjadi padamu itu urusanku."

Mutlak, dan tidak terbantahkan kata-kata dari Sang Pemaksa ini, menunjukkan sikap arogannya atas kepemilikannya padaku.

Astaga Papa, di antara banyaknya Perwira muda di kalangan Tentara, di antara banyaknya Ajudan dan Staff yang cemerlang, kenapa pilihan Papa justru jatuh pada Polisi yang nyaris seperti psikopat ini, bagaimana Papa percaya jika Iptu Zayn mencintaiku, sementara wajah kaku itu hanya menatapku seolah aku adalah tawanannya.

Tidak ingin berdebat untuk kesekian kalinya, setelah percakapan panjangku dengan Mama, aku memutuskan

diam. Aku sudah terlampau lelah dengan semua hal yang terjadi tiba-tiba padaku hanya dalam waktu semalam.

"Terima kasih sudah nganterin aku ke kampus." ucapku sembari turun, sekesal apa pun aku dengannya, akan sangat keterlaluan jika aku tidak mengucapkan terima kasih karena aku tahu dengan benar jika jabatannya sebagai seorang Kanit bukan seorang yang santai.

"Aku anterin, kamu mau ketemu sama si Brengsek Dio Nugraha, kan."

Langkahku seketika berhenti saat mendengar apa yang di ucapkan oleh Iptu Zayn, apa dia bilang barusan? Dia mau mengikutiku bertemu dengan Dio? Apa dia tidak cukup memaksa menikah tanpa cinta hingga berbicara pada Dio juga harus ikut.

Seringai menyebalkan terlihat di wajahnya seolah tahu jika aku sudah berniat melontarkan penolakan mentah-mentah, "aku ingat syaratmu semalam, aku hanya memastikan jika calon istriku sudah sepenuhnya memutuskan hubungan apa pun yang dia miliki bersama laki-laki lain sebelum bersamaku."

Ya Tuhan, dia belum menjadi suamiku, dan dia sudah memasang jeruji penjara yang pertama padaku, membuatku langsung kehilangan kata-kata. Sembari berjalan aku hanya mampu mengatakan, "Terserah Anda, Iptu Zayn."

Melarangmu juga hal mustahil, Iptu. Jadi membiarkanmu adalah hal yang terbaik untuk jantungku.

"Sebenarnya apa yang membuat gadis baik sepertimu jatuh pada *Bad boy* sepertinya? Apa yang di miliki Dio Nugraha hingga membuatmu percaya padanya? Apa memang benar definisi mencintai wanita itu semakin di sakiti semakin sayang?"

"Memangnya apa yang mau kamu lakukan jika tahu alasanku, membuatku jatuh hati seperti Dio menjatuhkanku?"

Tujuh
It's Over

"Memangnya dia harus ada di sini?"

Dio yang tadi terdengar begitu antusias saat aku memintanya untuk menemuiku, terlebih setelah insiden tadi malam yang membuat kami tidak bisa saling menghubungi, kini berubah semasam susu basi saat melihat Iptu Zayn duduk di kursi sebelahku.

Memangnya laki-laki mana yang tidak marah saat kekasihnya datang bersama orang lain, apa lagi laki-laki itu adalah seseorang yang semalam mengaku-ngaku sebagai calon suamiku.

Dan kenyataannya memang, sebelum aku mengerti dunia, aku dan Zayn memang ingin di jodohkan, tradisi kuno imbas pertemanan orang tua yang membuatku muak.

"Nggak apa-apa, Yo. Iptu Zayn cuma ngejalanin amanah Papa buat anterin aku. Toh, dia sibuk sama tugasnya sekarang."

Aku melirik meja di sebelahku, sekali pun Iptu Zayn benar-benar sibuk dengan ponselnya, bisa aku pastikan telinganya akan mendengar setiap hal dengan benar.

"*Again*? Papamu kembali minta anggotanya buat ngekang kamu di sini?" aku tersentak saat mendengar suara tinggi Dio, tampak kesal dan marah, "apa karena semalam? Dia bukan benar-benar calon suamimu, kan?"

Mengekang? Segala hal dalam hidupku memang seperti sudah di atur, di rencanakan, dan tertata rapi. Jangankan

untuk mendekat pada hal negatif, lalat pun seolah tidak di izinkan untuk mendekat padaku.

Ya, terkekang. Itu memang kata yang benar, tapi jika terbebas dan jatuh pada dunia mengerikan yang membuat pacarku ini merasa bebas dan lepas dalam menjalani hidup, aku juga tidak akan bisa.

Kini lidahku kelu untuk menjawab pertanyaan dari Dio yang begitu menungguku, tatapan matanya seolah menyiratkan agar aku tidak mengiyakan apa yang menjadi tanyanya.

"Iptu Zayn anaknya teman Papa, Dio. Orang tua kami bersahabat." aku tidak bisa berbohong, mengiyakan juga tidak sanggup, sehingga kalimat itulah yang aku pilih, jawaban yang membuat Dio menarik nafas lega, dan tatapan tajam dari Iptu Zayn.

"Astaga, aku lega dengarnya." aku meremas tanganku kuat, memainkan setiap kuku-ku serasa ingin kupatahkan saat desah penuh kelegaan terdengar dari Dio. Yaah, seberandal apa pun Dio, dia seorang yang menyayangiku. "Jantungku nyaris lepas waktu kemarin Pak Tua ini ngaku-ngaku calon suamimu. Aku sudah kena damprat Ayahku, dan nggak bisa aku bayangin kalau ternyata kamu juga akan ninggalin aku karena kesalahanku semalam."

Air mataku menggenang saat Dio mengatakan hal itu, terasa begitu menyedihkan cinta pertamaku ini, janjiku dan Dio untuk kuliah bersama, dan menjalani semuanya sedari awal musnah begitu saja karena ada ego orang tua.

Aku melihat Iptu Zayn, kini dia tidak berpura-pura sibuk dengan ponselnya, tapi menatapku terang-terangan, seolah menunggu aku akan mengatakan hal yang menjadi inti pertemuanku dengan Dio.

Tarikan nafas yang begitu panjang aku lakukan seolah tidak mampu untuk menghilangkan bongkahan besar yang membuat dadaku terasa sesak ini.

"Dio, kita selesai sampai di sini, ya."

Wajah semringah Dio langsung hilang dalam seketika. Memperlihatkan wajah arogannya yang tidak pernah dia perlihatkan padaku, satu hal yang membuatku jatuh hati padanya, orang-orang boleh mengatakan jika Dio adalah berandal sekolah, tapi dari banyaknya orang-orang yang mendekat dan pura-pura bersahabat denganku, hanya Dio yang mengerti segala keluh kesahku dengan baik, menjadi bukan hanya teman, tapi juga pendengar setiap kali aku merasa sesak karena tekanan dari pihak yang membuatku terpojok karena nama yang aku miliki, dia satu-satunya orang yang mau melihatku dari sisi lainnya.

Bukan hal mudah dalam menerima pernyataan cinta Dio hingga akhirnya bersama, tapi kesalahan semalam mengharuskan aku mengubur kata tentang Eliana dan Dio Nugraha.

Aku berdiri, tidak memberikan kesempatan pada Dio untuk mengiyakan apa yang aku katakan. Tidak ingin menjelaskan apa pun padanya, karena aku yakin aku tidak akan sanggup melakukan hal itu padanya.

Semuanya menginginkan hubungan ini berakhir, bukan? Ya, aku sudah mengakhirinya seperti yang mereka inginkan.

Aku sudah melepaskan cintaku, dan kini aku bersiap masuk ke dalam penjara yang sudah di siapkan.

It's over.

❤❤❤❤❤

"Minumlah!"

Tanpa bantahan aku menerima minuman yang di ulurkan oleh Iptu menyebalkan ini, menyesapnya perlahan menghalau udara Kopeng yang begitu dingin.

Tanpa memedulikan udara yang semakin dingin hingga membuat kap mobil sedingin es aku memilih duduk di atasnya, memandang jauh hamparan tanaman wortel yang kini sedang dalam masa panennya.

Memperhatikan setiap orang yang tampak begitu seru larut dalam perbincangan, hidup mereka tidak senyaman diriku, tapi tampak begitu lepas dan penuh senyum bahagia tanpa khawatir akan ada yang menggunjing cara tertawa kita di belakang.

"Patah hati, heh?"

Patah hati, lebih tepatnya hatiku kupatahkan dengan sengaja. Mendapat pertanyaan itu membuatku tersenyum masam pada si pemilik wajah kaku. "Rasanya brengsek saat tanpa alasan tiba-tiba memutuskan hubungan."

"Kamu yang memilih untuk tidak mengatakan jika kamu akan bersamaku." aku tidak tahu apa yang ada di otak laki-laki tampan yang ada di depanku ini, dia seorang yang matang, tapi hanya sebatas hal kecil yang menjadi alasanku, dia tidak mengerti.

Kutarik kerah leher itu kuat, membuat tubuh tinggi itu menunduk ke arahku, tampak raut terkejut terlihat di wajahnya saat sadar aku mempunyai kekuatan yang lebih besar dari tubuh kecilku.

"Dia pacarku, dia yang aku cintai dan mencintaiku, menurutmu aku bisa mengatakan dengan mudah, jika aku meninggalkannya untuk menikah dengan orang lain? Manusia arogan dan pemaksa sepertimu dan Papa tidak akan pernah mengerti apa yang aku rasakan sekarang."

Seringai sinis yang seolah menjadi ciri seorang Iptu Zayn kini tersungging di bibir tipis itu, andaikan dia bukan orang yang merusak segalanya dalam hidupku, mungkin aku akan tertarik padanya, sayangnya dia sama menyebalkannya seperti laki-laki berseragam lainnya.

Yang hanya tahu memerintah, dan otoriter dalam segala hal.

Jika tadi aku yang menariknya mendekat untuk mendengar setiap kata yang ingin aku katakan padanya. Maka sekarang, tangan besar itu yang mengurungku di kedua sisi, memerangkapku di antara kedua tubuhnya yang tinggi, bola mata hitam itu bergerak pelan, tampak begitu menikmati kegelisahan yang pasti tergambar jelas di kedua mataku.

Iptu Zayn benar-benar seperti psikopat.

"Aku hanya arogan pada apa yang menjadi milikku, El. Seperti itulah laki-laki, dia akan menjaga wanitanya dari apa pun. Bahkan sekarang aku ragu, pacarmu itu mencintaimu seperti yang kamu katakan, jika dia mencintaimu, dia akan mengejarmu, menghentikan perpisahan tanpa alasan ini, dan memperjuangkanmu."

"............."

"Jika dia mencintaimu, bukan kamu yang di tariknya masuk ke dalam dunianya, tapi dia yang masuk ke dalam duniamu, memantaskan dirinya agar bisa bersamamu. "

"Tolong diam, Iptu." dan kini mendengar semua yang di katakan oleh Iptu Zayn membuat air mataku tumpah seketika, menyadari betapa berbedanya aku dan Dio, dan besarnya tembok penghalang di antara kami.

"Segera dewasalah, El. Agar kamu mengerti dengan benar bagaimana itu cinta, di luar kenyataan jika aku adalah

calon suamimu, sekarang kamu mungkin membenci orang tuamu karena pilihannya, tapi aku yakin satu hari nanti kamu akan bersyukur, memilih orang tuamu di bandingkan orang lain."

Delapan
Persiapan

"Bagaimana menurutmu anak Om, El?"

Aku yang sedang menyuap makan malamku langsung mengangkat kepalaku yang sedari tadi menunduk ke arah Om Axel yang ada di depanku, membuatku langsung menatap dua orang berbeda generasi dengan wajah yang nyaris serupa.

Astaga, Om Axel dan Zayn benar-benar sama, bahkan bisa di bilang jika Zayn adalah duplikat lebih muda dari Om Axel, mungkin kulit Zayn yang lebih putih, dan kesan manis dari Tante Aysha yang membuat Zayn satu tingkat lebih upgrade dari Papanya.

Hanya saja, berbeda dengan Om Axel yang mempunyai tatapan hangat, Zayn seorang yang tidak mempunyai ekspresi, terkesan datar dan acuh, entah pada semua orang atau hanya padaku.

Dan sekarang, mendengar Om Axel menanyakan bagaimana Putranya membuatku kebingungan untuk menjawabnya, aku baru mengenal manusia bernama Zayn ini selama tiga hari, dan selama waktu itu, yang aku tangkap adalah dia yang begitu arogan, mengklaim diriku sebagai miliknya, dan memaksaku untuk menerimanya dalam waktu se singkat ini, sungguh Zayn di mataku seperti seorang Psikopat yang terobsesi.

Aku menggigit bibirku, menahan diri untuk tidak mengatakan hal itu pada kedua orang tua Zayn, tidak lucu

bukan jika aku mengatai anak mereka sebagai seorang psikopat.

Seolah mengerti apa yang ada di dalam kepalaku, Zayn yang duduk menikmati sarapan tepat di depanku menatapku dengan pandangan tajamnya yang membuat bulu kudukku meremang seketika.

Sedari awal pertemuan kami, efek tatapan Zayn yang seolah bisa menembus masuk ke dalam diriku membuat jantungku berdegup cepat.

"Eli, di tanya sama Calon Mertuamu itu loh, ini anak kalau bengong nggak tahu tempat." aku tersentak saat Mama melayangkan cubitan di pahaku yang membuatku nyaris menjerit, terlebih saat Mama sudah melayangkan tatapan penuh peringatan beliau padaku, membuatku menelan ludah ketakutan, jika sudah mendapatkan peringatan seperti ini, yang harus aku lakukan adalah bersikap baik seperti yang selalu di ajarkan Mama, atau aku akan mendapatkan masalah yang serius.

Aku memang benar-benar mempunyai masalah yang besar tentang perbedaan pendapat dengan Mama yang parah.

Dengan wajah yang meringis menahan sakit aku mencoba tersenyum pada Om Axel dan Tante Aysha yang tampak geli, kontras dengan wajah datar anak laki-laki mereka

Ya ampun, Zayn. Bisa nggak sih kamu ini mewariskan wajah hangat Papamu, dan sikap manis Mamamu, sedikit saja, membayangkan akan hidup satu atap dengan laki-laki kaku dan pemaksa ini membuatku merasa hidupku akan begitu suram.

"Nggak usah ragu kalau mau bilang anak Tante kaku, El." mataku langsung membulat mendengar Tante Aysha juga menyebut Zayn sebagai seorang yang kaku, ini Mamanya sendiri loh yang bilang, "Tante sendiri juga gemas sama dia, kayak nggak punya ekspresi sama sekali, Papanya Zayn itu Om Axel, tapi sikapnya malah kayak Papamu."

Mendengar hal yang membuat Om Axel dan Papa tertawa tersebut membuatku langsung bergantian menatap Papa dan Zayn, benarkah demikian?

"Zayn ini, cuma antusias saat bertanya tentangmu, El." tambah Om Axel, membuatku semakin terkejut akan fakta yang aku terima, "setiap kali Om sama Tante bertemu dengan keluargamu, dia akan langsung mencecar kami dengan pertanyaan bagaimana keadaanmu yang sekarang. Om kadang heran, dia bersikeras tidak mau menemuimu hingga kamu selesai kuliah, tapi tiba-tiba saja kemarin dia menelepon Om untuk melamarmu hari ini. Sesuatu nggak terjadi antara kamu dan Zayn bukan, selama Papamu menitipkanmu ke Zayn?"

Sendok yang hendak aku pakai untuk menyuapkan makananku langsung terjatuh saat mendengar apa yang di katakan Om Axel, aku pikir Om Axel tahu masalah apa yang terjadi padaku, tapi sepertinya Zayn tidak mengatakan hal itu pada Papanya, membuat Papanya justru mengambil kemungkinan yang keliru.

"Zayn hanya tidak mau keduluan siapa pun, Pa." dengan santainya Zayn menjawab, seolah tanpa beban, tidak sepertiku yang kebingungan mau berkata apa, di satu sisi aku tidak ingin menjawab dengan jawaban yang membuat Mama dan Papaku malu karena tingkah bodohku, di sisi lain aku tidak ingin Zayn juga di salahkan, hal inilah yang

membuatku seperti orang bodoh yang Sariwan. "Lagi pula, seharusnya Papa senangkan akhirnya Eli beneran menjadi mantu Papa. Papa sendiri yang selalu bilang ke Zayn, *she's my future.*"

She's my Future. Mendengar kalimat Zayn yang di ucapkan laki-laki datar itu sembari tersenyum kepadaku membuat jantungku berdegup kencang, tersipu dan merasa salah tingkah di saat bersamaan.

"Papa memang menginginkan Eli jadi menantu Papa, menjadikan persahabatan Papa dan Om Chandra menjadi keluarga, tapi Papa tidak ingin memaksakan kehendak dan hati Eli, Zayn."

Percakapan ringan antara Tante Aysha dan Mama langsung terhenti saat Om Axel membuka suara, keseriusan dan wibawa beliau sebagai seorang yang sering di sebut Ningrat dalam trah Militer kini membuatku segan, beliau sekarang bukan seperti Om Axel yang aku kenali.

"Jadi Eli, sebagai orang tua dari Zayn Om ingin bertanya padamu, apa kamu benar-benar menerima lamaran Zayn?"

Aku menatap seluruh orang yang ada di meja makan ini, mulai dari Papa, Mama, Tante Aysha, dan juga Zayn, sosoknya yang sedari tadi acuh dan fokus pada makanannya kini bahkan meletakkan sendoknya dan menunggu jawabanku.

"Jangan sungkan untuk mengatakan tidak jika kamu tidak menginginkan Zayn, Nak. Jangan jadikan persahabatan antara Om dan Papamu sebagai alasan untuk segan menolak lamaran Zayn."

Tante Aysha meraih tanganku, menggenggamnya erat sembari tersenyum penuh keteduhan, "jika kamu tidak menyukai, Zayn. *Its* oke, Nak. Nggak apa-apa, nggak akan ada

yang berubah di persahabatan kami, Tante mengerti bagaimana rasanya saat kita di paksa mencintai seorang yang tidak aku inginkan."

Ya, ini memang kesempatan yang beberapa hari ini aku tunggu, sebuah pilihan untuk bisa mengambil kata tidak, dan memilih egois untuk diriku sendiri yang akan mengejar cinta yang tidak terbebani oleh kedua orang tuaku, hingga saat akhirnya aku ingin mengatakan tidak, segurat rasa kecewa terlihat di mata Zayn yang kosong, kembali lagi, laki-laki berwajah kaku itu seolah bisa mengerti isi hatiku.

Melihat hal itu membuat hatiku berdenyut nyeri, merasakan kesakitan yang tergambar di matanya, membuat jawaban yang sudah ada di ujung lidahku langsung berubah seketika.

"Eli menerimanya, Om." mendengar jawabanku membuat atmosfer ruangan yang sempat mencekam langsung hilang, hembusan nafas panjang penuh kelegaan terdengar dari Zayn yang ada tepat di depanku. "Eli menerima lamaran Zayn, Om. Karena seseorang pernah berkata, tidak ada orang tua yang memilihkan hal buruk pada anaknya, mungkin sekarang Eli belum mempunyai rasa, tapi dengan berjalannya waktu Eli akan belajar dengan baik untuk menerimanya."

"............."

"Kamu mau membantuku, Abang?"

Sembilan
Pesan

"Jaga dirimu di sini baik-baik, El. Nurut dengan apa yang di katakan oleh Zayn, dan penuhi syarat menikahmu sebaik mungkin."

Aku mengangguk saat mendengar nasihat Papa sebelum beliau dan Om Axel berangkat kembali ke Jakarta.

Untuk terakhir kalinya hari ini aku menghambur memeluk beliau, tempat yang nyaman untukku merasa aman, sekali pun aku dan Papa tidak mempunyai waktu yang banyak, tapi kedekatan seorang anak dan orang tua tidak bisa di sangkal.

Ahhh, merasakan betapa nyamannya pelukan Papa membuatku berharap, di dalam pernikahan yang sudah di atur ini, aku akan mendapatkan hal yang sama hangatnya.

Aku berharap kali ini aku akan keliru, jika biasanya pilihan Mama selalu membuatku tertekan, aku harap pilihan orang tuaku kali ini tidak akan membuatku semakin merana.

"Zayn akan menjaga Eli dengan baik di sini, Om!" suara tegas dan berat terdengar dari sampingku, wajah tampan dan kaku itu sama sekali tidak menatapku, tapi menatap penuh keyakinan akan ucapannya pada Papa.

Benar apa yang di katakan Tante Aysha, jika seperti ini, aku benar-benar melihat sikap Papa pada gerak-gerik Zayn, kaku, tidak berekspresi, nyaris acuh, dan arogan, sungguh berbanding terbalik dengan kepribadian mereka yang hangat pada orang terdekat mereka.

"Astaga, Zayn. Kamu berbicara sekaku itu pada calon mertuamu, memangnya kamu pikir ngejagain anaknya kayak jagain tahanan, ngomongmu kayak laporan sama Komandanmu, hisss, pantas Mamamu sering gemas sendiri ke kamu, kurang-kurangin kakumu, jangan bawa itu sampai menikah, kasihan istrimu kalau tiap hari lihat muka tegangmu itu."

Mendengar gerutuan Om Axel membuatku terkikik geli, entah kenapa kata-kata beliau terasa menggelitikku, tidak bisa aku bayangkan betapa kakunya Zayn saat berbicara denganku, selama ini dia nyaris tidak berbicara, selain hal yang bisa aku sebut sebagai pemaksaan dan arogan.

Tapi kikikanku tidak berlangsung lama, sekali pun aku masih ingin menggoda si pemilik wajah kaku yang kini memicing menatapku seperti seorang pemburu yang di permainkan oleh buruannya, aku harus menghentikannya saat Om Axel ganti berbicara padaku.

"Eliana, bisa kita berbicara sebentar? Sebentar saja, Ndra. Aku ingin berbicara dengan calon mantuku ini." haaah, aku mengerjap, merasa salah dengar, tapi saat Om Axel juga meminta izin Papa untuk berbicara denganku, aku tahu, akan ada hal penting yang ingin beliau bicarakan mengenai perjodohan ini.

Tanpa menunggu persetujuan Papa aku mengangguk, berusaha bersikap dewasa seperti yang seharusnya, aku tidak bisa terus-menerus berlindung di ketiak orang tuaku seperti yang selama ini aku lakukan.

"Mari Om."

Aku hendak melangkah mengikuti Om Axel yang sudah menjauh saat cekalan kudapatkan di tanganku,

menghentikan langkahku yang ingin melangkah pergi di sertai gelengan pelan.

"Nggak perlu. Papa nggak perlu ngomong apa-apa ke El." ucap Zayn singkat, kata-kata singkat yang membuatku mengernyit heran.

Hembusan nafas berat terdengar dari Om Axel, "sebentar saja, Zayn. Ayo, Eli."

Perlahan aku melepaskan tangan besar yang mencekal lenganku tersebut, mengerti dengan benar apa yang di khawatirkannya, semalam Papanya menawarkan kata tidak untukku, bukan tidak mungkin beliau akan kembali menanyakan hal tersebut padaku kali ini.

"Jangan khawatir aku berubah pikiran, aku bukan anak-anak yang akan berubah dalam hitungan detik, aku belum mencintaimu, tapi aku sudah berkomitmen untuk mau menjalani hidup bersamamu, bukan hanya atas namaku, tapi juga atas nama orang tuaku. Senakalnya aku, hal yang nggak akan pernah aku lakukan adalah mempermalukan mereka."

Seketika cekalan tangan Zayn pada lenganku terlepas, sorot mata bersalah terlihat di matanya sekarang ini, bukan hanya dia, tapi juga Papa yang menatapku dengan pandangan tidak terbaca.

Campuran antara merasa bersalah, tanya, dan juga kebingungan.

Entahlah, semakin aku dewasa, semakin banyak masalah yang tersembunyi tanpa berani kita ungkapkan, hanya demi menjaga perasaan dari mereka yang ada di sekeliling kita.

Semakin dewasa kita semakin menyimpan segala sesuatunya seorang diri, takut akan mengecewakan orang yang kita sayangi.

Aku tidak tahu ini benar atau tidak menyimpan segala yang terjadi seorang diri, beberapa hari yang lalu aku pernah melakukan kesalahan, dan sekarang aku ingin menebusnya. Sedari dulu aku selalu berusaha memenuhi permintaan Mama untuk menjadi anak yang baik dan penurut, dan kali ini, di saat beliau berdua menyodorkan seorang laki-laki untuk menjadi suamiku di usiaku yang masih sangat muda, aku berusaha menerimanya.

Aku tidak pernah di izinkan berjalan di luar koridor yang sudah di tentukan, dan sekarang aku hanya berusaha menjalaninya sebaik mungkin jalan yang sudah di atur kedua orang tuaku.

Ya, Eliana. Hidupmu selamanya akan terpenjara.

❤❤❤❤❤

"Tatapanmu tidak bisa berbohong, Eli."

Langkahku berhenti seketika saat mendengar kata-kata lirih dari Om Axel, takut-takut aku mendongak menatap wajah beliau, khawatir jika aku akan mendapatkan kemarahan dari beliau, tapi nihil, aku tidak menemukan hal itu, sorot hangat yang menjadi ciri khas beliau saat menatapku, yang membuatku selalu merasa jika beliau bukan orang asing untukku, kini justru terlihat di wajah yang nyaris serupa dengan Zayn ini.

Aku mencoba tersenyum sekali pun bibirku terasa kelu, menutupinya dari Om Axel adalah hal mustahil, hingga akhirnya aku memutuskan untuk jujur pada beliau.

"Eli mencoba menjalani semuanya sebaik mungkin, Om. Eli mencoba percaya dengan apa yang di katakan oleh orang tua Eli, jika beliau berdua tidak akan memilihkan sosok yang salah untuk Eli. Sekali pun Eli takut akan beban yang akan

Eli terima saat menjadi istri seorang hebat seperti Zayn, Eli akan berusaha sebaik mungkin."

Sinar mata Om Axel meredup mendengar apa yang aku katakan, aku mempunyai masalah yang sedikit rumit tentang beban nama orang tuaku, dan sekarang, satu-satunya hal yang membuatku takut, adalah saat aku harus menyandang nama Zayn di belakang namaku.

Aku sudah merelakan jika aku tidak bisa bersama dengan orang yang aku inginkan, tapi menghapus trauma tentang masalah rumit di masa laluku yang bahkan tidak di ketahui Papa dan Mamaku sepertinya itu yang akan menjadi masalah.

Aku takut Zayn akan mendapatkan cemoohan karena menikahi gadis muda yang tidak tahu apa-apa sepertiku, yang sama sekali tidak mempunyai sesuatu yang bisa dia banggakan dari diriku yang baru menyandang status sebagai Maba.

Yah, aku sudah berusaha menerima jalanku ini sebaik mungkin.

"Maafkan Om ya, El. Jika bukan karena Om yang dengan mudahnya mengatakan pada Zayn jika kamu adalah wanita yang di takdirkan untuk dia, dia tidak akan terobsesi padamu separah ini."

Mendengar nada penyesalan yang terlontar dari Om Axel membuatku tercenung, terobsesi? Itu kata-kata yang terlalu menakutkan, mungkin Zayn tampak seperti monster, tapi sorot matanya yang selalu lembut saat melihatku membuatku tahu, dia tidak akan menyakitiku.

Aku menatap Om Axel, dan seolah mengerti akan apa yang menjadi tanyaku Om Axel menggeleng.

"Zayn mencintaimu, percayalah hal itu, dia sangat mencintaimu, semenjak dia melihat bayi merahmu dan Om mengatakan jika satu hari nanti kamu akan menjadi istrinya, hanya kamu yang dia inginkan, El. Hanya kamu. Tidak peduli betapa banyaknya wanita yang ada di sekelilingnya, dia memilih menjadi penguntitmu di kejauhan, begitu patuh dengan permintaan Papamu untuk tidak mendekat hingga dia berhasil dengan namanya sendiri, dan menunggumu hingga kamu dewasa."

Hanya aku, tanpa sadar aku tersenyum mendengarnya, entah karena perasaan senang ada yang menginginkanku sebesar ini, dengan banyaknya perjuangan yang telah Zayn lakukan, atau miris karena aku seperti timun emas yang di jaga dan di rawat orang tuaku hingga waktunya Sang Raksasa akan mengambilku kembali.

"Kamu Om berikan pilihan untuk mengatakan tidak, tapi kamu memilih iya. Karena itu, Om minta tolong terima baik-buruknya Zayn, dan belajarlah untuk mencintainya sama besarnya seperti dia selalu mencintaimu. Percaya dengan Om, jatuh cinta dalam pernikahan itu lebih indah."

Sepuluh
Melantur

"Ingat pesan Om tadi, Nak."

Aku mengangguk saat mendengar pesan terakhir dari Om Axel saat aku menyalami beliau.

Usapan di ujung hijabku oleh beliau membuatku mendongak, hal yang selalu beliau dan Papa lakukan saat hendak berpamitan, beliau adalah sahabat Papa, dan sejak aku mengenal dunia, aku sudah menganggap beliau seperti orangtuaku sendiri.

Sayangnya walaupun aku merasa dekat dengan beliau, aku ternyata tidak begitu mengenal beliau dengan baik, nyatanya, beliau mempunyai seorang Putra yang kini melamarku aku juga tidak tahu sama sekali.

"Om akan lihat kesungguhanmu saat BAP nanti, Nak."

BAP, apa itu? Bukankah BAP hanya akan di lakukan saat seorang di tuduh melakukan kejahatan? Aku nyaris menanyakan hal itu pada Om Axel, tapi Papa yang meraihku ke dalam pelukan beliau membuatku mengurungkan niatku.

"Sampai ketemu di Sidang nikah kalian, El. Sampaikan salam Papa ke Zayn nanti."

Kembali aku hanya bisa mengangguk mendengar pesan Papa, berjanji pada beliau akan menyampaikan pesan tersebut pada Sang Iptu yang pergi.

Dan saat rombongan kecil Papa menuju pintu keberangkatan, aku hanya bisa melambaikan tanganku pada mereka.

Menatap dua orang yang berpasangan dengan begitu mesranya, tampak Papaku dan Om Axel yang begitu melindungi pasangan mereka, bahkan hanya dari belakang saja mereka begitu terlihat mencintai.

Aaah, bisakah aku juga merasakan hal itu di dalam pernikahan yang sudah di atur ini?

Tidak ingin memikirkan segala hal yang ada di dalam kepalaku yang belum pasti terjadi, aku memilih melangkah, memutuskan mencari calon suami dadakanku yang tadi berpamitan untuk menerima laporan.

Aku bahkan ragu jika dia benar-benar Polisi, dia lebih cocok menjadi mafia, memikirkan hal itu membuatku tertawa sendiri.

"Tetap pantau hingga ada titik terang, kita belum cukup bukti untuk menindaklanjuti."

Langkahku langsung terhenti saat melihat sosoknya yang berdiri bersembunyi di balik pilar. Membuatku terdiam sembari menatap penasaran Zayn yang sedari tadi sibuk dengan ponselnya, wajahnya yang kaku semakin terlihat menyeramkan mendengar laporan dari siapa pun di ujung sana.

Melihat wajah kaku tapi terlihat menarik dan berbahaya di satu waktu yang bersamaan tadi membuatku bersedekap, menikmati pemandangan yang indah bagi kaum hawa tersebut.

Dasar wanita, sudah tahu *bad boy* itu berbahaya, tapi tetap saja tertarik oleh pesonanya.

Seperti *slow motion,* Kanit berpakaian hitam-hitam yang lebih mirip mafia kni, tampak memukau dengan setiap gerakan yang tidak di sengajanya, caranya melihat jam, dan

caranya bergerak seperti seorang *supermodel* yang sedang berpose.

Siapa saja tidak akan menyangka, laki-laki yang lebih cocok menjadi eksekutif muda meneruskan Kerajaan bisnis Heryawan ini, seumur hidupnya nyaris dia habiskan hanya untuk menginginkanku, wanita yang sama sekali tidak istimewa, jika bukan karena nama Adhitama di belakang namaku, aku benar-benar bukan siapa-siapa.

Dan akhirnya, setelah percakapannya dengan seorang di seberang sana, akhirnya tatapannya bertemu denganku, entah bagaimana, melihatku yang berdiri diam sembari memperhatikannya membuatnya terkejut, sungguh raut wajah yang sangat tidak sesuai dengan wajahnya yang serius.

Masih dengan ponsel yang menempel di telinganya, dia berjalan cepat menghampiriku dengan langkah panjangnya, seakan takut jika aku akan lari bila dia tidak segera mendekat.

"Selesaikan dulu teleponmu, aku tidak akan pergi kemana-mana." ucapku saat dia hendak memutuskan panggilan, satu yang sama sekali tidak profesional.

Lama aku menunggunya berbicara, turut mendengar laporan dari anggotanya yang melapor atas kasus yang tengah di tangani oleh Zayn.

Selama beberapa hari ini Zayn tampak sibuk menguntitku, tidak membiarkanku lepas dari pengawasannya, dan siapa sangka, di balik keposesifannya, Zayn masih harus memeras otaknya untuk banyak kasus yang tengah di tanganinya.

Jika melihat kesungguhannya menangani kasus seperti ini, aku tidak ragu memikirkan dia ini Polisi atau mafia.

Dasar otakku yang masih akhir belasan tahun yang terkontaminasi *wattpad*, melihat laki-laki misterius, dingin, dan berpakaian serba hitam membuatku langsung terbayang pada mafia di *wattpad*.

"Para orang tua sudah berangkat?" tanyanya yang membuatku langsung buyar dari lamunan nyelenehku akan fantasi yang pasti akan membuat Zayn tertawa jika mengetahuinya.

"Baru saja." jawabku cepat, membuat raut wajah kecewa terlihat di wajahnya, kenapa dia tampak sekecewa ini, sembari berkacak pinggang, bibir tipis itu mengerucut sembari mendumal.

"Benar-benar deh, Tuan Axel Heryawan yang terhormat, alibi nggak mau ganggu anaknya jadi alasan pergi gitu saja pasti. Padahal alasan doang nggak mau Nyonya Heryawan kangen-kangenan sama anaknya."

Astaga, aku tidak akan pernah mengira, seorang berpenampilan sangar seperti Zayn akan semenyesal ini karena tidak bisa berpamitan dengan kedua orang tuanya, bibirnya yang mencibir saat membicarakan Papanya membuatnya terlihat menggemaskan.

Satu poin lebih di mataku setelah minus arogannya yang terlalu banyak, ternyata Zayn adalah seorang *family man.*

Ya, mungkin aku tidak bisa serta merta bisa menerimanya sebagai seorang yang akan menjadi teman seumur hidupku, tapi memulai pertemanan dengan seorang yang tampak begitu menyayangi orang tuanya tentu bukan hal yang sulit.

Jika Zayn bisa begitu menghormati Mamanya, setidaknya dia akan memperlakukanku dengan baik, di luar obsesinya padaku yang mengerikan, memaksaku untuk

mencintainya, bahkan di saat pertemuan kita yang begitu singkat.

Aku menarik nafas, pesan Om Axel yang baru saja beliau berikan padaku seketika terngiang-ngiang di kepalaku, aku sudah dewasa, dan saat aku mengatakan iya di depan orang tua Zayn, aku juga harus mempertanggungjawabkan jawabanku tersebut, sosok Zayn memang terlihat tegas, dan tidak tersentuh, tapi bukankan setiap orang selalu mempunyai sisi lainnya.

Dan sekarang, aku melihatnya sebagai sosok seorang anak yang merajuk pada Orang tuanya karena di tinggal pergi begitu saja.

Zayn tampak begitu manis jika seperti ini.

Perlahan aku mendekat padanya, untuk pertama kalinya selain Papa, aku meraih lengannya, membuat si pemilik tubuh tinggi itu langsung menegang karena terkejut, saat aku menyentuh tangannya yang berotot, aku seperti merasakan aliran listrik yang langsung menyentuh dadaku, astaga, bahkan Dio saja tidak aku izinku untuk meraih tanganku, dan sekarang, aku justru menggandeng tangan laki-laki asing yang belum ada satu minggu aku kenal.

Aku berdeham, menyembunyikan dadaku yang berdegup tidak karuan saat mata tajam tersebut menatapku dengan pandangan terkejut dan sedikit seringai geli di wajahnya.

Tidak ingin membuatnya besar kepala, aku memasang wajah judesku kembali, berusaha mengalihkan perbincangan kami dengan hal lain.

"Berhentilah menggerutu karena orangtuamu tidak sempat berpamitan, lebih baik ajak aku makan dan beritahu aku tentang BAP yang di bicarakan Papamu tadi."

"BAP? Kamu belum tahu tentang BAP sebelum menikah?" tanyanya keheranan, sungguh tatapannya padaku seperti baru melihat orang yang baru keluar dari goa.

Melihat wajahnya tersebut membuatku mendengus sebal, "tentu saja aku tidak tahu, menurutmu perempuan berusia 19 tahun akan memikirkan menikah? Nikah muda nggak ada di dalam *list* jangka pendekku, Pak Kanit. Hidup di lingkungan Tentara tidak membuatku tahu tentang Polisi."

Jika tadi aku yang meraih tangan Zayn, maka tangan besar itu melepaskan tanganku dan beralih menggenggamnya erat, senyum tipis tersungging di bibirnya sekarang ini, senyum yang mampu membuat perempuan mana pun terpikat olehnya, saat dia menunduk, membisikkan kata-kata tepat di telingaku.

"Kamu akan di BAP, di interogasi penuh oleh Penyidik karena telah melakukan kejahatan terhadapku."

What, mataku membulat menatapnya, tidak percaya dengan apa yang aku dengar, kenapa aku di perlakukan seperti penjahat, "apaan sih, nggak usah bercanda."

Kekeh tawa geli terdengar dari Zayn saat aku memukul lengannya berulang kali, entah kenapa, selain menyebalkan dengan wajah kaku dan arogannya, dia juga bisa membuatku sebal dengan kata-katanya.

"Ya, kamu akan di BAP karena melakukan pencurian terhadap hati seorang Heryawan."

Aku yang begitu bernafsu untuk memukulinya menghentikan gerakanku seketika saat mendengar apa yang di katakan oleh Zayn.

Dia sangat jarang berbicara, tapi saat dia membuka bibir tipis itu, Zayn selalu bisa membuatku berpikir keras atas apa yang dia ucapkan.

"Kamu harus bertanggungjawab, karena sejak ada hadirmu di dunia ini, kamu sudah mencuri hatiku seluruhnya, membawanya semua dan tidak berbelas kasihan dengan meninggalkannya sedikit saja untukku belajar merelakan jika apa yang aku inginkan tidak bisa aku dapatkan."

Aku menutup mulutku rapat-rapat, nyaris saja kembali memukul wajah kaku yang berbicara segombal itu padaku, aku benar-benar menyimaknya dengan serius, dia justru bercanda.

Sungguh kata-kata dan wajah yang sangat tidak sesuai.

"Berhentilah melantur, Pak Kanit! Jika tidak ingin aku tendang bokongmu."

Sebelas
Sesi Tanya Jawab

"*Berhentilah melantur, Pak Kanit. Atau aku akan menendang bokongmu.*"

Dan sekarang, setelah melihat ratusan halaman berbentuk PDF yang ada di layar ponselku, aku berharap, justru Zayn mau berbaik hati menendang diriku hingga ke kutub utara.

Menikah dengan Polisi ternyata sama ribetnya dengan menikah Tentara, jika dulu saat aku kecil aku selalu menertawakan wajah tegang pasangan yang pernah menghadap Papa di saat pengajuan nikah kantor, maka sekarang aku merasakan di posisi mereka.

Papa selalu membuat hidupku nyaman, tidak membiarkanku hidup dalam kesulitan, hingga aku merasa terpenjara, tapi kali ini aku benar-benar ingin sikap otoriter Papa tersebut, setidaknya bisakah sesi BAP ini di skip.

Melihatku yang seperti ingin menemui hukuman mati ternyata membuat Zayn yang ada di depanku senang, lihatlah, bukannya menenangkanku, dia justru menunjukkan layar ponsel berisi kalimat yang berbaris seperti semut itu.

"Nanti saat BAP, kita berada di ruangan sendiri-sendiri, tapi setiap pertanyaan, jawaban kita harus kompak jika tidak ingin menjadi bahan tertawaan."

Mendengar hal itu membuatku seperti tertimpa batu di atas kepalaku, yaah, inikah yang di maksud Om Axel dengan kesungguhan ucapanku dalam menerima Zayn akan terbukti saat BAP?

"Astaga, sebanyak ini yang harus aku hapalin?"

Seluruh tubuhku langsung lemas saat melihat file yang di kirimkan oleh Iptu Zayn, riwayat tentang dirinya mulai dari prestasinya saat Akpol, hingga perjalanan kariernya sekarang, sebanyak karya tulis yang harus aku tulis di akhir SMA.

Aku mendongak, menampilkan wajah tersiksaku pada Iptu Zayn yang menatapku dengan pandangan aneh, seolah berkata 'serius anak Tentara heran dengan syarat menikah yang segambreng ini?'

Melihat wajah menyebalkan itu membuatku langsung membanting ponselku, meraih cup kopiku dan meminumnya dengan cepat.

"Aku benci menikah dengan Anggota!"

Kekeh tawa geli terdengar dari Iptu Zayn, seolah wajah penuh keputusasaanku adalah hiburan yang menarik untuknya.

Selain gila, dan psikopat, Iptu Zayn juga masuk kategori laki-laki tampan yang sering sekali bertingkah memalukan.

"Jangan terlalu membenci sesuatu, karena satu waktu nanti kamu akan jatuh hingga tidak bisa menjauh."

Kembali tatapan mata hitam itu menatapku lekat, membuatku langsung bertopang dagu membalas tatapan mata tersebut. Jika di perhatikan, Iptu Zayn adalah gambaran menantu idaman yang ideal, dia tampak tampan dan tegas, postur tubuh yang gagah, dan masa depannya sebagai Jendral sudah jelas tertulis, tapi entah kenapa, aku tidak menemukan getaran di hatiku melihat semua kelebihan tersebut.

Atau aku hanya belum menemukan sesuatu yang mampu menggetarkan hatiku dari segala sikapnya padaku?

Bahkan dengan bodohnya aku harus mengakui, seorang biasa sepertiku yang kejatuhan cintanya adalah hal yang membuat iri banyak wanita superior di sekelilingnya.

Entah apa yang di lihat Iptu Zayn dari gadis yang baru lulus SMA sepertiku, bahkan yang sama sekali tidak pernah berbicara padanya selama aku bisa mengingat.

"Apa makanan kesukaanmu, Bang?"

"Haah?" nyaris saja Iptu Zayn menyemburkan minumannya saat pertanyaan yang memecah keheningan di antara kami terucap, berulang kali matanya yang sedari tadi tidak mengalihkan pandangannya dariku kini mengerjap.

"Dari pada membaca ratusan halaman tentangmu untuk BAP nanti, bukankah lebih baik saling bertanya dan menjawab untuk saling mengenal." ujarku padanya yang justru memperparah kebengongan Iptu Zayn, seolah tidak percaya aku mempunyai ide seluar biasa ini.

"Waah, aku pikir kamu nggak akan pernah mengatakan hal itu padaku."

❤❤❤❤❤

Dari pada membaca ratusan halaman tentangmu untuk BAP nanti, bukankah lebih baik saling bertanya." ujarku padanya yang justru memperparah kebengongan Iptu Zayn, seolah tidak percaya aku mempunyai ide seluar biasa ini.

"Waah, aku pikir kamu nggak akan pernah mengatakan hal itu."

Iptu Zayn menggeleng, wajahnya yang datar tanpa ekspresi dan cenderung terlihat kaku dan menyebalkan itu kini menatapku, sungguh melihatnya membuatku hanya bisa menghela nafas.

Aku sudah bisa membayangkan betapa membosankan-nya hidupku nanti bersamanya, seorang yang taat aturan, hingga seolah bersenang-senang pun harus mendapatkan izin.

Aku menarik nafas panjang, berusaha mengumpulkan kesabaran, mengingatkan diriku sendiri jika yang ada di depanku bukanlah Dio yang humoris dan akan mudah mencairkan suasana yang tidak nyaman ini.

"BAP dalam menikah dengan Polisi itu kayak *interview* pengajuan nikah, kan? Yang kita di tanya-tanya tentang pasangan kita?"

Kembali hanya anggukan singkat yang aku dapatkan darinya, selebihnya, mata hitam tajam itu kembali memperhatikanku dengan lekat.

Hiiisss, bisakah dia menggunakan mulutnya dengan baik? Kenapa dia sepertinya dia sulit sekali untuk berbicara.

Percayalah, melihat sikap Zayn padaku, pasti semua orang akan meragukan jika dia mengatakan dia menginginkanku.

Kembali aku menghela nafas, mengumpulkan kesabaran untuk menghadapinya, dia yang ingin menikah denganku, kenapa harus aku yang inisiatif dalam segala hal.

"Kalau begitu, mulai dari hal basic dulu, jika di tanya kapan kita pertama kali bertemu, maka jawaban kita nanti apa?"

Sudut bibir Iptu Zayn terangkat, seolah menahan tawa di wajahnya yang dingin. "Saat usiaku 8 tahun, 14 Februari 2001, pertama kalinya aku bertemu dengan bayi cantik berwajah secerah matahari, *like your name,* Eliana." memperparah, di antara jutaan jawaban, aku tidak akan pernah mengira akan mendapatkan jawaban yang langsung

membuatku salah tingkah seperti ini, tidak cukup hanya sampai di situ, "jawab saja, kita mengenal nyaris seumur hidup."

Blammmm, pecah sudah seluruh degup jantungku. Ternyata mulut laki-laki matang lebih berbahaya dari pada gombalan anak kuliah. Tidak bisa aku bayangkan bagaimana merahnya pipiku sekarang ini.

"Eheeem." aku berdeham, mendadak menjadi *blank* sendiri karena jawaban anti *mainstream* Iptu Zayn ini. "Bagaimana bisa mengatakan hal itu, aku bahkan tidak pernah melihatmu, ayolah, kamu anaknya Om Axel, dan nyaris setiap enam bulan sekali kami bertemu, dan aku nggak pernah lihat kamu, Abang!"

Hiihhh, bisa-bisanya dia mengatakan nyaris seumur hidup mengenalku sementara dia sama sekali tidak pernah menampakkan batang hidungnya ke depanku.

Dan jika di pikirkan, wajah kaku dan datar tanpa ekspresi milik Zayn memang serupa dengan Om Axel, tapi sikap mereka sangat jauh bertolak belakang, Om Axel adalah seorang yang hangat dan sedikit jahil, sering sekali membuatku jengkel sendiri karena sebutan calon mantu dari beliau.

Seluruh gerak-gerik Iptu Zayn justru nyaris seperti Papa, entahlah, sepertinya kami dulu tertukar. Aku lebih cocok menjadi anaknya Om Axel yang ingin segalanya aku jalani dengan santai, dan Zayn klop sekali dengan Papa yang kaku.

"Bukan kita tidak pernah bertemu, El. Tapi kamu yang nggak pernah mau melihat ke arahku."

Aaarggghhh, jawaban macam apa itu, berbicara semakin lama dengan Iptu Zayn membuatku semakin puyeng dengan kalimat yang seperti teka-teki ini.

Astaga, Eli, fokus dengan ini perbincangan kalian ini. Berusaha mengabaikan sisi misterius Iptu Zayn aku berusaha kembali pada pertanyaan utama kami.

"Jika aku menjawab seperti itu, pertanyaan selanjutnya akan lebih sulit, pasti mereka akan bertanya, kenapa kamu memilih berkarier menjadi Polisi, sementara Papa dan juga Nenekmu seorang Tentara? Benar kan, Papamu itu Om Axel?"

Pertanyaanku yang kembali menegaskan apa dia benar putra Om Axel ternyata membuat pemilik wajah kaku itu tertawa, seolah apa yang baru saja kutanyakan barusan adalah hal yang menggelikan.

Astaga, selama tiga hari bertemu setiap hari dengannya baru kali ini aku melihatnya terlihat lebih manusiawi seperti sekarang ini.

Aku pikir dia jelmaan robot yang tidak mempunyai ekspresi.

"Tentu saja aku Putra Axel Heryawan. Dan soal kenapa aku memilih berkarier di Kepolisian, itu karena aku ingin membangun namaku sendiri di luar nama besar Orang tuaku."

"Maksudnya?" tanyaku tidak mengerti.

Iptu Zayn menerawang jauh di sana, seolah ada sesuatu yang di lihatnya, "Sama sepertimu yang merasa berat dengan nama besar keluargamu, aku juga merasakan hal yang sama, aku ingin mempunyai namaku sendiri, dan membuat pasangan serta anakku nanti bangga karena diriku, bukan karena mereka seorang Heryawan. Setidaknya itu yang di katakan Papamu padaku."

Untuk sejenak aku terdiam, apa yang di katakan Zayn barusan sama seperti yang dikatakan oleh Om Axel tadi,

Zayn di minta Papa untuk mengejar kehormatannya sendiri, dan dia benar-benar melakukannya.

Selain itu, aku merasakan dengan benar apa yang di rasa oleh Iptu Zayn, terkadang sekeras apa pun kita berusaha, tetap saja kita di cibir, di nilai kami bisa melakukan semua itu dengan menggunakan kekuasaan atas nama kami, membuat segala usaha keras yang sudah kami lakukan menjadi sia-sia.

"*Complicated*! Lalu bagaimana dengan makanan kesukaanmu?" tidak ingin memperpanjang percakapan yang menguras hati, aku menanyakan hal yang aku pikir aman untuk ukuran seorang yang saling mengenal.

"Simpel, nasi putih, ayam goreng!"

Aahh, sederhana sekali dia ini. "Kalau aku..."

"Kwetiaw goreng, dengan sayuran yang banyak." potongnya cepat, membuatku terkejut dia bisa menebak makanan kesukaanku dengan benar.

Aku menggeleng keras, terlebih saat senyuman kembali muncul di wajahnya. Tidak, itu hanya kebetulan saja.

"Kalau minuman kesukaan?" Tanyaku lagi. Berharap jika tebakan soal makanan kesukaanku tadi hanya kebetulan saja.

"Kopi hitam! Dan minuman kesukaanmu, kopi *latte*, atau teh lemon, baik hangat maupun es, benar?"

Aku ternganga, untuk kedua kalinya dia menebak dengan benar apa yang aku sukai.

"Bagaimana bisa?"

Senyuman kecil terlihat di wajah Iptu Zayn, di mataku segala hal tentangnya yang mengetahui semua itu terasa menakutkan.

Untuk sekejap dia seperti seorang yang sama sekali tidak tersentuh dan acuh, membuatku bertanya-tanya

kenapa seorang tanpa ekspresi dan terkesan tidak peduli padaku ini bisa memilih denganku yang jelas-jelas tidak menyukainya di antara jutaan wanita yang menginginkan-nya.

Tapi sekarang, mendengar bagaimana dia tersenyum dan menatapku dengan pandangan mata yang berpendar hangat, membuatku seketika teringat pada tatapan mata Papa setiap melihat Mama.

"Aku tahu segalanya tentangmu, El. Aku tahu kamu suka warna abu-abu, aku tahu kamu menyukai keju di bandingkan coklat, aku tahu kamu lebih suka pantai dari pada gunung, dan kamu, bisa menghabiskan waktu Sabtu minggumu hanya dengan berdiam di dalam kamar untuk menonton *marathon* drama Korea, dan aktor favoritmu, *Cha eun Woo,* bukan? Laki-laki berkepala kecil seperti tokoh komik. Bahkan untuk gantungan kunci berwajah aktor itu, kamu rela membongkar celengan kesayanganmu, kan?"

Seketika aku menutup mulutku, bahkan Mama tidak akan pernah tahu hal sedetail itu tentang diriku, dan Iptu Zayn justru mengetahuinya, siapa mata-matanya sampai dia tahu segala hal yang bahkan nyaris tidak pernah aku ceritakan pada orang lain.

"Sepertinya kamu lebih cocok menjadi seorang penjahat psikopat dari pada Kanit yang menangkap mereka, kamu lebih mirip seorang penguntit dari pada seorang Superhero."

Iptu Zayn mencondongkan tubuhnya ke depan, membuat hidung kami nyaris terantuk, begitu dekat hingga aku bisa melihat betapa tebalnya bulu matanya yang lentik.

"Seperti yang pernah aku bilang sebelumnya, El. Aku hanya arogan dan posesif terhadap apa yang menjadi milikku."

Dua Belas
Ada Cinta yang Belum Usai

"Aku sudah dapat pohon kerasnya, kita tanam di Kantorku selesai pulang kuliah bagaimana?"

Melihat pesan dari Iptu Zayn tanpa sadar membuatku menarik nafas panjang, setelah perbincangan kami soal tanya jawab tentang diri kami masing-masing aku takut bertemu dengannya.

Iptu Zayn seperti seorang penguntit, yang mengetahui diriku bahkan lebih dari siapa pun, entah siapa orang terdekatku yang di mintanya menjadi mata-mata.

Bisa jadi Mama, Papa, ajudan Papa, atau mungkin Pembantu di rumahku? Entahlah, Mengetahui Zayn tahu hal-hal kecil yang bahkan luput dari orang tuaku langsung membuatku bergidik ngeri.

Berbeda dengan Dio yang menunjukkan wajah penuh sayang padaku, Iptu Zayn selalu melihatku dengan lekat seperti seorang Polisi yang memperhatikan tawanannya yang akan pergi meloloskan diri jika ada kesempatan, membuatku takut dan merasa terkekang di saat bersamaan.

Zayn dia terobsesi untuk mendapatkanmu, tapi dia juga mempunyai cinta yang begitu besar untukmu, Eli.

Pesan yang di berikan Om Axel padaku kini seakan-akan berputar-putar di kepalaku, menunjukkan betapa Zayn menginginkanku di balik sikap diamnya.

Kembali aku di buat menggerutu saat melihat pesan yang di berikan Zayn. Ingin rasanya aku menjawab tidak mau menjalankan syarat aneh tersebut, menanam pohon

dan mengukurnya sebagai salah satu syarat menikah dengan Polisi, tapi aku tahu, aku tidak bisa melakukannya.

Aku sudah menerima lamaran Zayn, dan suka atau tidak, aku harus menjalani setiap syaratnya dengan sebaik mungkin.

Semakin cepat aku menerima Zayn, semakin cepat hatiku merasa tenang dalam menjalani pernikahan di usia muda ini.

Menikah muda, tapi seperti menghitung hari menuju penjara.

"Oke, aku ikut saja, Bang!" aku mengirimkan pesan tersebut, dan langsung melemparkan ponselku begitu saja, ingin beristirahat dari persiapan pernikahan ini untuk sejenak.

"Suntuk banget kayaknya." segelas es lemon kini berada di bangku-ku, dan yang membuatku terkejut adalah orang yang memberikannya, sosok yang beberapa waktu lalu aku putuskan begitu saja.

Tidak ada yang berubah di wajah Dio saat menatapku, dia masih sama seperti Dio yang biasanya, yang selalu tersenyum dan membuat siapa pun akan turut tersenyum melihatnya, wajah ramah yang akan berubah masam saat sesuatu tidak sesuai dengan yang dia inginkan.

Dia menyayangiku, sekaligus posesif yang kentara, benar-benar seorang *Badboy* yang menjadi *most wanted* di sekolahku dulu.

"Minum dulu, Li. Aku hapal betul kebiasaanmu, setiap ada masalah atau apa pun yang mengganggumu, kamu akan menghela nafas lebih sering dari biasanya."

Aku mengangguk, tidak ingin membuat Dio tersinggung, aku meraihnya, menyesap minuman itu perlahan,

mengalihkan hatiku yang tidak karuan karena bersalah saat melihat wajah Dio, hal kecil seperti inilah yang membuatku dulu jatuh hati padanya, dan sekarang, ini membuatku merasa bersalah.

Setelah aku memutuskan hubungan kami sepihak tempo hari, aku sudah membayangkan jika Dio yang kadang akan emosi sendiri jika ada sesuatu yang menyinggung hatinya, akan menjauh dariku, merasa tidak terima atau terhina, dan yang lebih buruk, Dio akan melakukan hal-hal gila seperti balas dendam mungkin.

Dio tidak melakukan hal-hal yang aku bayangkan, tapi sekarang Dio justru datang padaku, seolah tidak ada sesuatu yang buruk terjadi pada kami berdua.

"Makasih, Yo." hanya kata itu yang mampu aku katakan padanya. Mendadak suasana di antara kami berubah menjadi canggung.

"Aku minta maaf soal kejadian *club* tempo hari, Li." aku mendongak, kembali menatapnya yang kini terlihat begitu bersalah padaku.

"Nggak apa-apa, Yo. Toh semuanya sudah selesai."

"Kamu mutusin aku karena hal itu? Karena aku yang menenangkan Gea di bandingkan kamu?"

Aku tidak menjawab, memang benar kedekatan dan perlakuan Dio pada Gea yang terlalu berlebihan malam itu membuatku kesal setengah mati, apa lagi mereka masih saling mengenal, tapi secemburunya aku, hal itu bukanlah alasannya.

Dan aku tidak akan pernah bisa mengatakan pada Dio apa alasan yang sebenarnya. Biarkan saja jika dia menganggapnya seperti itu, toh hal itu tidak akan mengubah hal apa pun ke depannya.

Aku dan dia tidak bersama.

Dio hendak meraih tanganku, ingin menggenggamnya dan meyakinkanku, tapi peringatan Papa tentang aku dan Zayn membuatku refleks menarik tanganku, membuat Dio kecewa seketika karena hanya bisa meraih angin yang lewat.

Entahlah, aku masih belum sepenuhnya merelakan perpisahan yang tiba-tiba ini, tapi setiap kali mengingat betapa banyak hal yang di lalui Zayn, hingga dia di izinkan Papa untuk melamarku, aku merasa bersalah jika tidak menjaga diriku sendiri, membiarkan kedua orang tuaku kembali di kecewakan oleh egoku.

Seraut wajah kecewa terlihat jelas di matanya, rasa kecewa yang turut menyesakkan dadaku, seolah aku bisa merasakan sakitnya, terlalu sering membagi setiap perasaanku padanya membuat kami lebih dari sekedar mengenal.

"*I'm sorry,* Li. Karena sudah bawa kamu ke tempat yang tidak seharusnya. Maaf nggak bisa jagain kamu seperti yang aku janjikan."

Dio yang aku kenal adalah seorang yang keras kepala, seorang Bad boy yang tidak akan menundukkan kepalanya, bahkan terkadang aku harus mengalah setiap kali berdebat dengannya, tapi sekarang, dia justru meminta maaf kesekian kalinya padaku.

"Aku minta maaf, karena nggak bisa penuhi janjiku untuk bawa kamu ke tempat di mana tidak ada beban untukmu, yang aku lakukan justru membuatmu semakin terbebani, jika saja aku nggak ajak kamu ke tempat itu, semuanya akan baik-baik saja. Kamu akan berkuliah dengan tenang, dan tidak akan ada Polisi menyebalkan itu yang menguntitmu seperti anjing pemburu."

Mendengar setiap kata yang di ucapkan oleh Dio membuat hatiku terasa terlubangi dengan kejinya. Dio menyalahkan dirinya sebegitu rupa atas diriku yang selalu diantar jemput Iptu Zayn, sama persis seperti saat aku di Jakarta dulu yang nyaris seperti tahanan karena di ikuti anggota Papa, tanpa pernah tahu, jika Iptu Zayn bukan hanya seorang yang bertugas seperti Ajudan Papa, tapi merupakan calon suamiku yang menggantikan tempatnya di mimpi kami berdua.

"Kamu boleh menjauh dariku untuk sekarang, tapi tolong, jaga hatimu hanya untukku, dan saat aku sudah pantas, aku kembali mengambilnya dengan cara yang benar, memintamu dari orang tuamu seperti yang seharusnya di lakukan laki-laki sejati, kamu bersedia, Li?"

Dio menatapku penuh harap, meminta jawaban atas pertanyaan yang tidak akan mampu aku jawab dan penuhi, menyisakan suasana hening melingkupi sekeliling ruang kelas kami, menyisakan aku dan Dio yang saling menatap. Menyadari jika kediaman yang terjadi di antara kami adalah jawaban atas cinta kami yang tidak berakhir seperti yang kami inginkan.

Meresapi rasa sakit yang terasa begitu menyakitkan karena kami tidak bisa bersama.

Aku mencintainya, sangat. Dia yang pertama kali mengerti bagaimana mindernya diriku yang tidak bisa aku ceritakan pada orang tuaku.

Tapi melawan apa yang di katakan Papa, melanggar komitmen yang sudah aku buat, serta mengabaikan pesan yang di ucapkan Om Axel, dan mendapatkan kebencian dari Mama juga bukan hal yang mampu aku lakukan.

Terlalu banyak hal yang akan aku korbankan jika aku memilih cintaku untuk Dio.

Andaikan saja tidak ada persahabatan di antara Papa dan Om Axel, andaikan tidak tradisi perjodohan kuno antara aku dan Zayn, aku akan menjawab dengan senang hati bahwa aku akan menunggunya berjuang hingga pantas meminangku.

Tapi sayangnya semua keadaan berubah hanya dalam waktu semalam, sekeras apa pun hatiku, aku tahu jika anak perempuan adalah milik Ayahnya, dan sekarang sebuah perintah dari Papa telah di berikan padaku, mencoba menolak permintaan beliau juga sudah aku lakukan, tapi nyatanya itu tidak merubah keputusan Papa yang bersikeras memintaku untuk menerima Zayn, memintaku belajar perlahan untuk mencintai laki-laki pilihan beliau, dan aku sudah terlanjur menerimanya.

Aku ingin mendapatkan hidup bahagia tanpa beban tapi aku juga tidak ingin menjadi anak durhaka, dan aku tidak ingin semuanya menjadi semakin buruk dengan memikirkan sebuah perpisahan dari sebuah hubungan yang bahkan belum aku jalani.

Benar seperti yang di katakan oleh Dio, aku adalah kura-kura yang terlalu nyaman dalam tempurungku, terlalu takut dengan dunia luar hingga memilih bersembunyi dan menyimpan segalanya sendirian.

Aku sudah berserah dengan keadaan, berusaha menjalani semuanya seperti yang di gariskan takdir. Tapi apa yang dikatakan oleh Dio dengan penuh keyakinan tersebut membuatku tahu.

Cinta di antara kami belum usai.

Dan yang tidak pernah aku tahu, satu waktu nanti cinta yang tidak pernah aku selesaikan ini akan menjadi kerikil kecil yang melukai perjalananku.

Tiga Belas
Hidup Baru

"Kenapa masih diam di sini?"

Aku yang sedari tadi hanya terdiam di depan rumah minimalis ini langsung tersentak saat suara yang beberapa hari lalu mengucapkan ijab *qabul* atas diriku menegurku yang hanya termangu menatap rumah minimalis ini.

Tidak ada niat hatiku untuk menatapnya, karena apa pun yang terjadi, aku sudah terlampau lelah, duniaku yang serasa di dalam sangkar emas kini semakin terkunci rapat karenanya.

Beban yang menghimpit bahuku karena nama besar Papaku kini semakin bertambah dengan beban namanya yang tidak kalah berat.

Bagi sebagian wanita, ujug-ujug di lamar dan bisa menikah dengan seorang Perwira Polisi tanpa harus menjalani prosesi pacaran yang lama dan menunggu mereka berjuang adalah mimpi ketiban duren, tapi bagiku ini seperti ketiban tangga.

Aku melakukan kesalahan hanya menuruti rasa penasaranku, dan kini aku harus membayarnya dengan begitu mahal, menebus kekecewaan Papa dan Mama dengan memenuhi permintaan mereka untuk menikah dengan laki-laki yang kini berdiri di sebelahku, meninggalkan cintaku yang kini berjuang memantaskan dirinya, tanpa pernah dia ketahui jika yang dia perjuangkan sudah bersama orang lain

Hingga kini, aku bahkan tidak berani berpapasan dengan Dio di kampus.

Mengikutiku yang hanya terdiam menatap rumah minimalis yang menjadi saksi semuanya berawal, laki-laki yang kini menggantikan posisi Papa juga melakukan hal yang serupa, turut menatap rumah minimalis yang terkesan dingin sepertinya.

"Apa menikah denganku seburuk itu? Sampai melihat rumah ini saja membuatmu seperti ingin bunuh diri sekarang?"

Aku hanya bisa menghela nafas mendengar nada sarkas yang terlontar darinya, menikah dengannya bukan hanya buruk, tapi juga melelahkan lahir dan batin, setiap menit atas proses melelahkan menikah dengannya kini bahkan berkelebat di otakku kembali.

Mengingat dengan jelas bagaimana menyiksanya menjalani banyak syarat, hingga akhirnya bisa menjalani sidang nikah yang membuatku terus-menerus berpura-pura dan bersandiwara jika aku bahagia dengan pernikahan ini.

Bahkan aku sampai lupa, bagaimana cara tersenyum yang sebenarnya, saking seringnya aku tersenyum pura-pura.

Masih kuingat dengan jelas bagaimana rasanya sidang pernikahan kami, di saat itu ingin rasanya aku berteriak keras-keras saat Kapolresta menanyakan kesiapanku menikah dan mendampingi Zayn, ingin mengatakan pada beliau jika aku tidak menginginkan pernikahan di usia mudaku, tapi kembali lagi, semua yang ingin aku lakukan tidak akan berati sama sekali, semua itu hanya formalitas dan akhirnya pernikahan ini pun tetap terlaksana.

Semalam mungkin aku masih bisa tersenyum lebar menemui undangan terbatas di pesta resepsi indah impian semua wanita, menampilkan wajah bahagia penuh

kepalsuan agar tidak mengecewakan orang tuaku serta Om Axel dan Tante Aysha yang kini menjadi mertuaku.

Tapi sekarang semua sandiwara yang nyaris membunuhku itu sudah berlalu, seperti syarat yang aku ajukan pada Papa dan Zayn, tidak ada yang boleh tahu selain tamu undangan dari kalangan terbatas jika aku sudah menikah, aku tidak ingin teman-teman di kampusku tahu statusku bukan hanya mahasiswi baru, tapi juga sebagai istri seorang Kanitreskrim.

Dan yang paling membuatku berat adalah pertemuan terakhirku dengan Dio, laki-laki yang kuputuskan begitu saja demi menuruti keinginan Papa untuk kata maaf dan janjiku pada Om Axel, benar-benar menepati janjinya untuk menjadi lebih baik, sikapnya yang dulu urakan dan sering bermain-main, sekarang menjadi serius dalam kuliah, membuktikan jika dia bersungguh-sungguh dengan janjinya padaku.

Tanpa pernah Dio tahu, sampai kapan pun aku tidak akan bisa menyambut janjinya dan hanya akan memberikannya kekecewaan.

Hal itulah yang membuatku begitu frustasi, aku sudah muak dengan pernikahan di usiaku yang masih muda ini, dan aku tidak ingin mendapatkan cemoohan dari teman-temanku dengan status baruku ini.

Di waktu yang sekarang, menikah di usia muda dan serba mendadak akan memantik gosip di kalangan teman-temanku.

"Tentu saja buruk." aku menoleh menatap Zayn, laki-laki yang lebih sering memakai pakaian kasualnya dari pada seragam coklat dinasnya ini kini menaikkan alisnya, tampak

terkejut aku tidak menampik pertanyaannya, "menurutmu menikah dengan orang yang tidak kita cintai itu bagus?"

Seringai sinis terlihat di wajahnya, membuatku merasa jika memang ada yang salah dengan otak Zayn ini.

"Jika begitu biasakan saja dengan situasi buruk ini, karena suka atau tidak, kamu itu istriku, hakku, dan kamu milikku."

Telapak tangan tersebut ingin menyentuhku menunjukkan padaku jika dia yang telah mengambil tanggung atas diriku dari Papa, tapi belum sempat tangan itu bisa menggapaiku aku langsung beringsut mundur, menjauh darinya.

"Jangan menyentuhku hingga aku bisa mencintaimu, bisa?"

Aku menatapnya penuh harap, berharap dia akan menunjukkan sedikit kelembutan padaku, hingga aku bisa menerimanya dalam pernikahan ini.

Aku tersenyum saat melihatnya yang sama sekali tidak bereaksi, mengira jika Zayn akan mengabulkan permintaanku barusan.

Zayn hanya terdiam, menatapku dengan sorot matanya yang selama ini tidak pernah bisa aku baca dengan benar. Hingga akhirnya tubuh tinggi itu menunduk, "Tidak, aku akan menyentuhmu sekarang, dan tidak peduli kamu siap atau tidak." dan yang tidak pernah aku perkirakan, di saat dia menundukkan tubuh tingginya adalah Zayn yang menciumku.

Bukan ciuman di dahi seperti saat Akad kemarin, tapi sebuah ciuman di bibirku, mengambil sesuatu yang selama ini aku jaga untuk aku berikan pada orang yang aku cintai, dan brengseknya bukan hanya sekedar kecupan, tapi sebuah

sesapan yang di akhiri dengan lumatan yang membuatku tersadar dari keterpakuanku.

Gila, dia benar-benar laki-laki yang tidak tahu malu.

Hingga akhirnya seluruh kesadaranku kembali saat aku melihat senyum kepuasan di wajahnya, membuatku merasa ingin menampar wajahku sendiri karena hanya bisa diam saat Zayn lancang menciumku tanpa izin.

"Aku tidak perlu meminta izin untuk mencium istriku, kan? Perkara kamu mencintaiku atau tidak, aku tidak peduli sama sekali."

Dan setelah berhasil memukulku dengan telak menggunakan kata-kata, tanpa rasa berdosa sama sekali Zayn meninggalkanku, berjalan dengan riang ke dalam rumah yang akan menjadi penjara baru untukku.

"Dasar Iptu Sableng!"

❤❤❤❤❤

"Aaaarrrgggghhhhh, kenapa ada di sini, Bang!"

Tanpa sadar aku langsung melemparkan botol *body lotion* yang aku bawa pada sosok yang kini berbaring telungkup di atas ranjangku, membuatnya mengaduh keras karena botol yang lumayan berat itu mendarat di kepalanya.

Seketika tatapan kesal terlihat di wajah kaku Zayn saat berbalik ke arahku, "kenapa main lempar saja, sih?" ujarnya sembari mengusap kepalanya yang mungkin saja benjol karena botol berat tersebut, sungguh hal yang membuatku meringis seketika.

Astaga, kenapa di dunia ini Papa bisa menemukan sosok yang begitu mirip seperti beliau, sih?

Caranya saat menatapku di saat marah dan kesal sama persis seperti Papa, seolah ingin marah tapi menahan diri untuk memaklumi.

"Suruh siapa kamu tiduran di atas ranjangku, Bang! Ingat privasi! Nggak boleh main nyelonong kamar orang, aku masuk kamar Delia saja harus izin, apalagi...."

Seketika aku langsung terdiam, tidak berani melanjutkan apa yang akan aku katakan saat Zayn berkacak pinggang, persis seperti seorang Komandan yang menemui kesalahan anggotanya.

"Apa lagi, apa?" ujarnya sambil melangkah mendekat padaku, membuatku langsung menciut dan turut mundur, tapi semakin aku berjalan mundur, semakin Zayn mengejarku, mengikis jarak di antara kami dan mengintimidasiku dengan tubuh tingginya, mata setajam elang itu menatapku, seolah menungguku berbicara menyelesaikan apa yang tadi aku katakan.

Dan saat akhirnya langkahku sudah terhenti pada tembok, aku benar-benar seperti kelinci yang akan di mangsa singa, tidak ada jalan untukku mundur menyelamatkan diri dari kurungan laki-laki yang menatapku dengan seringai menakutkan ini.

Terlebih saat mata hitamnya memperhatikanku, menarikku untuk terus memperhatikannya.

Tidak, dia tidak akan menciumku seperti saat di depan rumah, kan? Tidak, hal itu tidak boleh terjadi lagi, memikirkan hal itu membuatku menggelengkan kepalaku dengan ngeri, mengusir pipiku yang terasa panas mengingat bayangan memalukan tersebut.

"Segera biasakan dirimu dengan hidup barumu, El. Aku akan ada di manapun sisi hidupmu yang sekarang, kisahmu

dengan siapa pun sebelumnya sudah usai. Aku memberimu waktu untuk belajar, tapi tidak untuk selamanya."

Empat Belas
Pagi Pertama

"El..."

"Hemmbb." hanya gumaman yang mampu aku ucapkan saat suara berat tersebut memanggil sembari mengguncang tubuhku pelan.

Aku terlalu mengantuk dan nyaman dalam kehangatan ini hingga enggan untuk membuka mata, rasanya begitu nyaman tenggelam dalam selimut yang hangat, di sertai dengan pelukan Papa di tengah cuaca yang dingin ini.

Sungguh di sayangkan jika aku melewatkannya demi bangun pagi, membuatku semakin bergelung pada kehangatan ini.

"El, bangun sholat! Aku ada laporan ke Polres pagi ini."

Blam, mataku langsung terbuka sepenuhnya mendengar kata-kata tersebut, laporan ke Polres? Tentu saja bukan Papa tempatku bermanja-manja sekarang ini.

Dan benar saja, saat aku membuka mata, aku menemukan sosok Zayn yang tengah menatapku dengan wajah datarnya, dan sialnya, sekali pun dia baru bangun tidur, dia tampak sama gantengnya seperti hari-hari, sungguh berbeda denganku yang pasti begitu buluk dan jangan lupakan iler yang mungkin saja menghiasi pipiku, andaikan aku tidak memakai kerudungku, sudah pasti penampilanku akan seperti singa.

Seringai khas seorang Zayn terlihat, tampak geli melihatku yang mengerjap berulang kali melihatnya, seolah tidak percaya jika dia yang sekarang ada di depanku.

Tangan besar melepaskan tanganku yang memeluk lengannya dan menghadap ke arahku, memperhatikan wajahku yang pasti sudah semerah kepiting rebus dengan senyumannya yang kini membuat jantungku berdegup tidak karuan.

Di usiaku yang sekarang, aku tidak pernah membayangkan akan tidur satu ranjang dengan lawan jenis, berbagi ranjang yang sama, dan selimut yang sama. Dan bodohnya kehangatan yang aku rasakan hingga membuatku tertidur lelap ternyata berasal dari pelukannya.

Ya Tuhan, Eliana. Semalam kamu berdebat dengannya tentang privasi, dan sekarang kamu justru bergelung memeluknya hingga enggan untuk bangun.

Mendadak kepalaku terasa pening, ini tidak seperti di Sinetron di mana aku kehilangan kesadaran dan Zayn akan mengambil kesempatan saat aku tertidur, kan?

Membayangkan hal tersebut membuatku bergidik ngeri sendiri. Seolah mengerti apa yang ada di dalam pikiranku, sebuah sentilan pelan kudapatkan di dahiku, tidak sakit, tapi cukup membuatku terkejut.

"Kita hanya tidur, El. Nggak ada satu pun yang ada di otakmu terjadi semalam. Sekali pun aku mau, aku menghargaimu."

Mendadak jantungku berdegup tidak karuan, bukan hanya tatapan matanya yang tajam hingga seolah bisa melihat jauh ke dalam hatiku, aku bukan hanya khawatir tentang dia yang seolah bisa membaca pikiranku, tapi aku juga waswas laki-laki tampan ini akan mengingat perdebatan kami semalam.

Dan benar saja, saat bibir tipis itu bergerak, seketika aku ingin mempunyai jurus menghilang saat itu juga.

"Perasaan semalam ada yang ngomongin soal privasi ini dan itu, eeeh sekarang malah betah banget meluknya, memang sih, tidur di pelukan suami itu paling hangat."

Damn!! Mau di taruh di mana mukaku sekarang? Berlagak seperti orang bodoh aku segera bangun, berniat pergi dari hadapannya, dan berpura-pura tidak mendengar apa yang baru saja dia katakan untuk menyelamatkan harga diriku yang sudah jatuh berceceran, aku yang mengatakan pada dia untuk menjaga jarak dan privasi di antara kami, dan aku juga yang melanggar apa yang aku katakan tersebut.

Tapi belum sempat aku menyelamatkan diri dari hadapannya, sebuah tarikan keras membuatku jatuh kembali, dan kali ini bukan jatuh pada ranjang yang nyaman, tapi pada sebuah dada bidang yang kini membuatku bisa mendengar detak jantungnya yang berdegup tidak kalah kencangnya sepertiku.

Tangan yang sebelumnya menjadi bantalan untukku kini memeluk tubuhku erat, tidak mengizinkanku untuk turun dari atas tubuhnya, dan saat tatapan kami bertemu, mata tajam yang biasanya menatapku penuh intimidasi kini menampilkan binar yang berbeda, membuat jantungku langsung berhenti saat itu juga.

"Selamat pagi, istriku. Senang melihatmu tertidur nyenyak seperti semalam."

❤❤❤❤❤

"El, kamu yang nyiapin semua ini?"

Aku langsung berbalik saat suara berat itu menegurku, menghentikan kegiatanku memasak ayam goreng yang bunyi minyaknya seperti orang akan perang ini untuk melemparkan tatapan kesal padanya.

Mendapatkan tatapan kesal dariku membuat Zayn yang sebelumnya tampak antusias untuk bertanya langsung terduduk diam seketika.

Ngeri melihatku mengacungkan spatula padanya.

"Nggak lihat apa!" gerutuku kesal, sungguh memasak adalah hal yang baru untukku, jika saja usai mandi tadi Mama tidak menelponku dan menceramahiku tentang kewajibanku tentang bagaimana menjadi istri yang baik, lengkap dengan dalilnya tentang Surga dan Neraka jika tidak berbakti pada Suami dan menjadi istri yang baik, kata-kata yang membuatku langsung bergidik ngeri, aku tidak akan pernah mau menginjakkan kakiku di dapur rumah mana pun.

Seumur hidupku selama 19 tahun, aku nyaris tidak pernah belajar memasak, prestasi terbaikku di dapur hanya melihat Delia memasak mie, dan aku yang mencampurkan bumbunya saat mie itu matang.

Dan sekarang, aku harus memasak segalanya layaknya Mama di rumah, komplit dari nasi hingga lauknya, dan saat aku mengeluhkan hal yang sama sekali belum pernah aku lakukan ini, Mama hanya memberikan satu petunjuk, 'jangan cuma hapenya yang pintar dan otakmu nggak di pakai', sadis sekali bukan Mamaku dalam bicara.

Dan akhirnya, berbekal youtube tutorial, aku bisa memasak nasi dengan benar, serta membuat sayur bayam yang aku pikir rasanya sudah layak di makan, dan sekarang, aku harus berjibaku dengan minyak panas yang muncrat kesana-kesini dengan ayam yang aku tidak tahu bagaimana kadar kematangannya.

Merasakan kesulitan ini sudah membuatku nyaris menangis pagi-pagi, bukan hanya karena aku tidak pandai dalam memasak, tapi karena mengingat bagaimana dulu aku

begitu rewel saat makan makanan yang sudah di siapkan Mama, terkadang aku bahkan tidak mau makan karena lauknya tidak sesuai seleraku, dan sekarang, merasakan betapa repotnya memasak dan menyiapkan makanan, aku merasa begitu berdosa pada Mama.

Duuuuaaarrr

"Aduuh." reflek aku menarik tanganku menjauh, merasakan perih menyengat saat ledakan ayam membuat minyak panas memercik ke punggung tanganku.

Kini tangisku benar-benar meleleh, bukan hanya karena stress statusku yang sudah berubah, tapi juga karena merasakan panas dan sakit di punggung tanganku.

"Astaga, El." di tengah mataku yang buram karena air mataku yang terus menerus menetes, aku melihat Zayn yang dengan cepat menghampiriku, mematikan kompor yang masih penuh dengan ayam, dan meraih tanganku yang kini tampak memerah. "Kenapa harus kamu paksain sih kalau nggak bisa, malah celaka sekarang."

Mendengar apa yang di katakan oleh Zayn membuatku sesenggukan tangisku semakin menjadi, aku hanya bisa menangis seperti anak kecil saat Zayn membersihkan punggung tanganku dengan air mengalir.

"Jangan pernah lakukan hal yang nggak kamu bisa, El. Bahaya!" ucapnya lagi, menatapku tajam penuh peringatan.

Melihatnya seperti ini persis seperti Mama saat memarahiku karena tidak bisa membawa piring dengan benar. Pasti di dalam hati Zayn dia tidak hentinya menertawakanku yang begitu manja dan tidak bisa berbuat apa pun, bahkan hanya untuk memasak pun aku tidak bisa.

Sungguh memikirkan betapa memalukannya aku ini membuat tangisku tidak kunjung reda, bukan karena perih

saat luka bakarku di obati dengan begitu telaten oleh Zayn, tapi karena malu akan diriku sendiri yang ternyata tidak bisa apa-apa selain belajar teori di sekolah, praktik di kehidupan nyata aku nol besar.

Aku berkeras kepala menyombongkan diri jika aku sudah dewasa dan bisa lepas dari kungkungan Mama dan Papa, merasa sudah bisa memutuskan apa yang terbaik untuk diriku sendiri.

Tapi kenyataannya, aku sama sekali tidak bisa apa pun.

Di tengah tangisanku, tangan yang sedari tadi mengobati lukaku kini menyentuh wajahku, bukan hanya menyentuhnya, tapi juga mengusap setiap derai air mataku yang jatuh membasahi pipiku.

Seulas senyum tampak di wajahnya yang kaku saat aku memberanikan diri melihatnya, tidak ada raut wajah mengejek, bahkan di saat aku menatapnya dengan mata yang memerah dan hidungku yang pasti tersumbat karena ingus, Zayn justru mengecup punggung tanganku, menciumnya seperti Papa setiap kali dulu aku kecil saat terluka, seolah apa yang dia lakukan adalah sihir yang bisa mengobati lukaku dalam sekejap.

"Dah sembuh! Lebih baik aku lapar dari pada melihatmu menangis seperti ini."

Lima Belas
Dia yang Sempurna

"Tangannya sudah nggak apa-apa?"

Aku yang sedari tadi memperhatikan tanganku yang terkena cipratan minyak langsung mengalihkan pandanganku pada Abang Zayn, sama seperti saat melihat tanganku terluka tadi, tatapan khawatir juga masih terpancar jelas.

Membuatku waswas sendiri karena dia lebih sering menoleh padaku dari pada melihat jalanan yang cukup padat merayap.

Zayn memang tidak banyak berbicara, tapi setiap perhatiannya yang bahkan pada hal sepele sekali pun, membuatku merasa bersalah sering ketus padanya.

Aku sudah terlanjur kesal padanya karena yang dengan mudah menerima perjodohan yang tidak aku inginkan ini, hingga menganggap semua hal yang dia lakukan terlihat menyebalkan di mataku, tapi semakin dekat dan melihat bagaimana dia memperlakukanku, membuatku tahu bagaimana sisi lain seorang Zayn Heryawan.

Lama aku terdiam, menatap laki-laki yang kini menjadi suamiku yang tengah sibuk di balik kemudinya, tampak gagah dengan seragam coklat dan kaca mata hitamnya, hingga sekarang aku masih tidak habis pikir, laki-laki matang semenarik dirinya kenapa mau menikah denganku yang sama sekali tidak mencintainya, sementara dengan balok emas di bahu serta status keluarga ningratnya, Abang Zayn bahkan bisa memilih seorang Putri Indonesia.

Kadang kesempurnaan seseorang bisa menakutkan untuk orang lain, dan di bandingkan dengan suamiku ini, aku merasa kerdil dan kecil.

Dan yang membuatku semakin merasa buruk, bukan hanya Abang Zayn yang *good looking* secara penampilan, dan hebat dalam prestasi serta karier, tapi dia juga sabar menghadapiku yang nol besar dalam pernikahan, dan kekanak-kanakan dalam bersikap.

Astaga, dia benar-benar memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang suami yang baik, menggantikan sosok Papa dalam menyayangiku.

Bahkan, hanya karena tanganku yang terluka kecil akibat dari kecerobohanku sendiri, Abang Zayn bahkan berniat untuk mengundur rencana awal kami pagi ini ke Sumda untuk menyerahkan buku nikah, hal yang aku tolak mentah-mentah karena pasti akan membuat Mama murka jika aku tidak segera mengurus legalitasku sebagai seorang Bayangkari.

Aku sudah di buat pusing dengan permintaan Mama untuk segera menunjukkan pada beliau jika aku sudah mendapatkan KPI.

Aku memijit pelipisku pelan, menatap wajah tampan suamiku yang membuatku terjebak dalam nikah muda yang membuat hidupku berubah 180°, di usiaku yang baru menginjak 20 tahun, aku bukan hanya memikirkan tentang kuliahku, tapi juga memikirkan bagaimana aku harus menjaga nama Suamiku.

Iptu Zayn Heryawan, menikah dengan laki-laki sesempurna dirimu di usiaku yang sekarang ini, musibah atau anugerah?

"Hei, di tanya malah bengong."

Lambaian tangan Abang Zayn tepat di depan wajahku yang terpaku akan penampilannya pagi ini membuatku tersentak, membuatku berulang kali mengerjap seperti orang bodoh untuk mengembalikan kesadaran."Haah, gimana, Bang?"

Tanpa permisi seperti kebiasaannya semenjak dia mengucap ijab qabul atas diriku, Abang Zayn meraih tanganku, memeriksa sembari menghela nafas panjang.

Dan saat bola mata hitam tajam itu kembali menatapku, sesuatu di dasar hatiku bergejolak, menyalurkan satu perasaan asing yang membuat perutku mulas.

"Aku benci melihat luka di tangan orang yang aku cintai."

Kata-kata singkat, dan di ucapkan Abang Zayn sebelum dia turun.

❤❤❤❤❤

"Iya, ngomong-ngomong Iptu Zayn sudah nikah beberapa hari yang lalu, Jeng Nita dapat undangan nggak?"

Mendengar nama Zayn di sebut, membuatku langsung menoleh pada dua orang wanita matang di sebelahku, bisa kutebak mungkin beliau berdua seusia Mama, tampak anggun dan cantik dalam balutan pakaian seragam harian Bhayangkari, dengan santai mereka berdua duduk, membicarakan Zayn tanpa mereka tahu jika aku adalah seorang yang mereka maksud.

"Saya juga nggak dapat, mungkin yang dapat undangan cuma yang penting-penting doang, Jeng. Apalah saya dan suami, Jeng. Yang cuma Polisi biasa, nggak sebanding sama Polisi dari keluarga Ningrat Heryawan."

Astaga, mendengar apa yang di katakan beliau berdua membuatku tidak menyangka, jika pernikahan kami dengan tamu undangan yang terbatas menyinggung beberapa orang.

"Aneh ya, Iptu Zayn ini, nggak ada kabar kalau dekat sama perempuan, tiba-tiba nikah. Terkesan sembunyi-sembunyi gitu, seingat saya nggak pernah tuh dia bawa perempuan setiap ada acara. Jangan-jangan..."

Jangan-jangan? Sama seperti perkataan Ibu-ibu cantik itu yang menggantung, kepalaku langsung berdenyut nyeri memikirkan apa yang di pikirkan orang-orang yang sangat jauh dari kenyataan.

"Huuussh, nggak mungkinlah Mbak Budi kalau Iptu Zayn sampai kayak gitu. Anak baik-baik kok, mana karier dan namanya bagus lagi." mendengar lawan bicara beliau menampik pemikiran buruk yang terlontar tanpa sadar membuatku turut menghembuskan nafas lega. "Sebenarnya saya agak nyesek sih, Iptu Zayn tiba-tiba nikah, padahal mau saya kenalin ke Widya, anak sulung saya yang baru selesai S1, siapa tahu kan dapat mantu Iptu idaman, eeehhh malah kalah gerak cepat sama yang lain."

Kelegaan yang aku rasakan beberapa saat yang lalu menguap begitu saja mendengar jika Ibu Nita ini berniat mengenalkan putrinya pada Iptu Zayn, entah kenapa, ada perasaan tidak nyaman merasuk ke dalam dadaku, perasaan yang sesak saat membayangkan si pemilik wajah angkuh, arogan, dan kaku tersebut bersanding dengan wanita lain.

Hanya membayangkan hal itu saja aku sudah tidak menyukai ide Ibu Nita.

"Iya ya, Jeng. Saya penasaran seperti apa wajah, dan latar belakang istrinya Iptu Zayn. Kalau Iptu muda, ganteng, kariernya bagus, prestasinya berderet-deret, orangnya

ramah dengan siapa saja, supel dan hormat pada siapa pun, sayang kalau cuma dapat perempuan yang modal wajah cantik saja."

Reflek aku menyentuh wajahku, dan berkaca pada layar ponselku yang gelap, jika di bandingkan dengan Putri Ibu Nita yang sudah selesai S1, aku juga tidak sebanding karena aku masih Maba, sedangkan untuk penampilan, di bandingkan dengan para istri lainnya yang sudah pintar merias hingga tampak anggun dan mempesona, aku bahkan hanya memulaskan *liptint* di bibirku pagi ini agar tidak pucat, dan mengoleskan *concealer* tipis agar bengkak di mataku tidak terlihat.

Aku belum memiliki bekal pendidikan yang layak, dan aku juga tidak cantik, aku tidak pandai *bermake up* seperti kebanyakan anak kuliah. Fiks, aku akan menjadi bahan gunjingan karena penampilan, dan juga pernikahan serba mendadak ini dengan Sang Iptu idaman para Ibu-ibu Bhayangkari ini.

Pernikahan ini benar-benar menyiksaku lahir dan batin, aku tidak hanya tertekan karena harus hidup satu atap dan berbagi ranjang yang sama dengan orang yang tidak aku cintai, tapi aku juga tertekan dengan keadaan di sekelilingku yang begitu mengagungkan kesempurnaan laki-laki yang menjadi suamiku sekarang ini.

Zayn Heryawan, menikah denganmu benar-benar memporak-porandakan hidupku hanya dalam waktu sekejap.

"Dik, sedang ada keperluan apa di sini, mau mengurus pernikahan?"

Haaah, aku mengerjap saat mendengar teguran dari beliau berdua, setelah beberapa saat aku mendengar perbincangan mereka, aku sampai terkejut saat beliau

berdua bertanya, menatapku penuh senyuman melihatku yang kebingungan.

"Sudah menikah, Bu."

"Oohh, ini ngurus pengakuan ya, Dek?" aku mengangguk saat beliau bertanya kembali. "Siapa suamimu?"

Setelah mendengar apa yang beliau bicarakan berdua tadi, rasanya aku begitu enggan untuk menjawab, jika boleh memilih, aku akan lebih memilih menghindar, tapi semesta seolah memang tidak baik padaku, niat hatiku untuk pergi harus urung saat laki-laki idaman para mertua, yang sayangnya merupakan suamiku ini justru datang ke arahku.

Mengulurkan tangannya memintaku untuk menggenggamnya. "Sudah selesai laporan, ayo aku anterin ke kampus dulu."

Enam Belas
Jangan Pikirkan

"Dik, sedang ada keperluan apa di sini, mau mengurus pernikahan?"

"Sudah menikah, Bu."

"Oohh, ini ngurus pengakuan ya, Dek? Siapa suamimu?"

Setelah mendengar apa yang beliau bicarakan berdua tadi, rasanya aku begitu enggan untuk menjawab, jika boleh memilih, aku akan lebih memilih menghindar, tapi semesta seolah memang tidak baik padaku, niat hatiku untuk pergi harus urung saat laki-laki idaman para mertua, yang sayangnya merupakan suamiku ini justru datang ke arahku.

Mengulurkan tangannya memintaku untuk menggenggamnya. "Sudah selesai laporan, ayo aku anterin ke kampus dulu."

Lama aku menatap laki-laki yang tampak berbeda dalam pakaian dinasnya ini, rasanya hatiku kini campur aduk dengan berbagai perasaan, rasanya bersanding dengannya membawa banyak beban untukku.

Belum apa-apa, dan oleh orang lain saja, standar bagaimana seharusnya perempuan yang mendampingnya sudah menjadi beban untukku.

Apa yang aku rasakan sama persis seperti saat aku sekolah dulu, selalu di ejek guruku karena aku tidak sepandai anak orang penting lainnya, bahkan buruknya mereka mempertanyakan bagaimana bisa aku masuk ke sekolah *favorite* yang terkenal dengan kepandaiannya hanya dengan otak pas-pasan sepertiku, secara tidak langsung

mereka mengatakan aku bisa mendapatkan semua hal ini hasil dari KKN nama Papa, mereka tidak pernah tahu, aku selalu belajar hingga larut malam, selalu menangis karena lelah hanya untuk mengingat satu hal yang mudah untuk orang lain.

Seperti itu bertahun-tahun, setiap hal kecil tentang kesalahanku selalu membuat nama Papaku terungkit, tentang kegagalan seorang orang tua yang mendidik anaknya yang tidak sebaik beliau memimpin pasukan, dan banyak hal yang menyakitkan lainnya yang hanya bisa aku simpan sendirian.

Sungguh hal itu adalah hal paling buruk yang pernah aku alami, hal sepele bagi sebagian orang, tapi membuatku perlahan membenci nama belakang yang mengikuti namaku ini, nama yang membuatku serasa terpenjara serta terbebani, dan membuatku menjadi penjahat karena masalah-masalah kecil.

Dan kini, seluruh tubuhku terasa dingin, menggigil oleh perasaan yang tidak nyaman saat semua hal yang tidak aku sukai terulang kembali.

Inilah yang membuatku sama sekali tidak tertarik pada para prajurit, baik Polisi maupun Tentara, karena aku tidak ingin terus-menerus berada di bawah tekanan nama mereka yang harus aku sandang.

Alis Zayn terangkat, tampak heran denganku yang hanya mematung dalam diam tidak kunjung menyambut tangannya yang terulur.

"Iptu Zayn, ini siapanya? Adiknya?" pertanyaan dari Bu Budi akhirnya membuat pikiran yang membuat perutku terasa mual kini terputus, perlahan aku menggeleng,

mencoba mengenyahkan pikiran, jika ini tidak akan seperti saat sekolah dulu.

Sekilas aku menatap Zayn yang ada tepat di depanku, hanya terdiam, seolah memberikan pilihan padaku untuk menjawab pertanyaan tersebut atau tidak.

Andaikan bisa, tentu saja aku tidak akan mau berkata jika aku adalah istrinya, beban dan tanggung jawab menjadi istri seorang Abdi Negara dengan latar belakang Ningrat sepertinya di dunia Militer sangatlah besar.

Tapi aku bisa apa? Kembali lagi, ada nama yang harus aku jaga, membuatku harus selalu menomorsekiankan ego dan perasaan tertekanku.

Bibirku terasa kaku untuk kugerakkan, tapi sebisa mungkin aku tersenyum pada kedua Ibu Bhayangkari yang lebih senior dariku dalam hal lama perjalanan mereka mendampingi para suami mereka ini.

Dengan senyum terbaikku aku mengulurkan tanganku pada beliau berdua, menatap kedua Ibu Bhayangkari tersebut membuatku teringat pada Mama di Jakarta sana.

"Perkenalkan, saya Eliana Zayn Heryawan, Ibu. Istrinya Abang Zayn."

"Astaga."

"Astagfirullah!"

Syok, jangan di tanya lagi, sama seperti saat wajahku yang menjadi pucat saat Zayn tiba-tiba datang, wajah beliau berdua juga sama pucatnya, tidak menyangka jika aku yang sedari tadi hanya diam saat beliau berdua berbicara, adalah istri dari laki-laki yang menjadi idaman mereka sebagai menantu.

"Saya pamit dulu, Bu. Permisi." Mengerti jika ada sesuatu yang tidak beres pada kami membuat Zayn menarik

tanganku, buru-buru mengucapkan pamit pada beliau berdua, dan membawaku pergi dari hadapan mereka.

Yah, hari pertamaku mengurus pengakuan menjadi istri anggota Polri membuat sedikit kenangan buruk di masalaluku terbuka kembali.

Hingga akhirnya sampai di parkiran, baru Zayn melepaskan tarikannya padaku, tapi bukan untuk melepaskanku, kedua tangannya kini berada di bahuku, memaksaku untuk menatapnya.

"Sesuatu terjadi saat aku laporan tadi?"

Aku mendongak, menatap laki-laki bertubuh tinggi yang kini menatapku khawatir, sekalipun wajah itu terlihat kaku, dan mata itu selalu menatapku tajam, sorot kekhawatiran terlihat jelas di matanya.

Perlahan aku melepaskan tangannya yang ada di kedua bahuku, dan berbalik, berniat kembali ke mobilnya untuk menenangkan dadaku yang terasa sesak imbas dari mendengar segala hal yang tidak mengenakan di telingaku.

"Aku cuma perempuan akhir belasan tahun, kenapa kamu memilihku menjadi istrimu, sementara kamu tahu jika aku tidak pantas untuk itu?"

Jika tadi Zayn hanya menarik tanganku dan membawaku menjauh, maka kini dia menarikku untuk membawaku ke dalam pelukannya, sebuah pelukan yang erat, tapi tidak terasa menyakitkan, terasa begitu melindungiku yang kini ketakutan akan dunia luar yang selalu tidak berhenti membuatku merasa kerdil atas diriku sendiri.

"Karena aku mencintaimu, El. Tidak peduli orang mengatakan pantas atau tidak, yang aku inginkan hanya kamu."

Tubuhku yang awalnya tegang karena pelukan tiba-tiba tersebut kini mengendur mendengar apa yang di katakan oleh Zayn, tidak banyak alibi, dia hanya mengatakan kata singkat yang tidak bisa di bantah.

Tanpa sadar aku kembali menangis, ya, secengeng itu diriku, hanya karena ucapan dari seorang yang tidak aku kenal, bahkan yang tidak di tujukan langsung padaku, aku sudah merasa minder duluan.

Aku sudah cukup buruk menjadi Putri Papaku yang tidak pernah bisa membanggakan beliau, dan aku tidak ingin ketidakbecusanku dalam segala hal membuat Zayn semakin malu.

Hubunganku dengan Zayn dalam pernikahan ini memang tidak seperti orang lainnya yang menikah karena saling mencintai, tapi mengecewakan Zayn seperti aku tidak bisa membanggakan Papa juga bukan hal yang aku inginkan.

Aku tidak pernah meminta Zayn untuk memilihku, jika saja aku mempunyai pilihan, aku juga tidak ingin menikah dengannya, tapi garis takdir yang tertulis tidak bisa aku elakkan, Zayn tiba-tiba saja datang ke dalam hidupku, mengubah hidupku dalam waktu sekejap tanpa memberiku kesempatan untuk bersiap-siap.

Perlahan aku merasakan Zayn yang melepaskan pelukannya, entah terbuat dari apa hatinya yang sering kali aku sakiti dengan kata-kata pedas dan ketus ini, dengan senyuman yang sangat dia jarang perlihatkan pada orang lain, dia mengusap setiap tetes air mataku yang jatuh, menenangkan hatiku yang tidak karuan karena merasa aku tidak pantas dan hanya akan mempermalukannya.

"Jangan pikirkan orang lain mau berkata apa, kenyataannya, sehebat apa pun orang-orang yang berbicara,

kamu yang berhasil mendapatkan hatiku tanpa harus berbuat apa-apa."

Tujuh Belas
Berbagi

"Jangan menangis seperti tadi!"

Seperti anak kecil yang di nasehati oleh Ayahnya, aku hanya mengangguk kecil mendengar apa yang di katakan oleh Zayn.

Usapan perlahan di puncak hijabku yang di lakukan olehnya membuatku berhenti menyesap kopi latteku, dan mengalihkan perhatianku pada suamiku yang kini tersenyum tipis memperhatikanku yang terdiam menikmati minuman yang dia berikan usai tangisku tadi.

"Aku tidak suka melihatmu menangis seperti tadi, itu membuatku merasa gagal menjadi pelindung untukmu."

Aku terkesiap, merasa jantungku berhenti berdegup secara mendadak mendengar apa yang di katakan Iptu berwajah kaku tersebut.

Tidak ingin membuatnya besar kepala, aku buru-buru berdeham, menyembunyikan detak jantungku yang menggila darinya. Zayn pasti akan GR jika kata-kata yang barusan dia ucapkan berhasil menyentuh sudut hatiku.

"Tapi memang benar apa yang di katakan oleh Ibu-ibu tadi, Zayn. Menurut mereka, seorang yang pantas mendampingimu adalah seorang yang tidak hanya cantik, tapi juga pintar, dan setara denganmu dalam hal prestasi. Sedangkan aku." aku mengangkat tanganku yang kini terluka karena insiden ayam goreng padanya, bukti kecerobohan dan ketidakbecusanku dalam menjadi wanita yang sempurna dalam pernikahan atas dasar perjodohan ink.

"Kamu lihat sendiri, kan? Hanya memasak ayam yang mudah bagi sebagian orang saja aku tidak bisa. Nggak ada yang bisa kamu banggakan sama sekali dariku, Zayn. Aku tidak seperti wanita-wanita yang berlomba-lomba mendekatimu, yang tidak hanya cantik dan anggun, tapi juga seorang yang sudah mempunyai gelar."

Kernyitan tidak suka terlihat di wajah kaku Zayn sekarang, membuat beberapa polisi yang melintas dan memberi hormat pada Zayn langsung mengkerut ngeri, aku juga tidak tahu kenapa aku bisa selancar ini mengemukakan segala hal yang mengganjal pada Zayn secara langsung.

Tapi aku tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama seperti saat bersama orang tuaku, menyimpan segala masalah yang membuatku selalu merasa kecil hati.

Dia yang bersikeras menginginkan pernikahan ini, dan Zayn juga harus tahu bagaimana masalah yang aku alami sebenarnya.

Usapan pelan kurasakan di pipiku, menyentuhku perlahan seolah takut akan terluka olehnya, satu tindakan yang membuat jantungku berhenti berdetak saat ini juga, Zayn mungkin tampak seperti seorang yang keras dan tidak peduli pada keadaan di sekitarnya, tapi hanya dalam beberapa hari satu atap dengannya, aku tahu, dia sama seperti Om Axel, Papa mertuaku, yang selalu istimewa dalam memperlakukan Mama mertuaku.

Semakin lama aku mengenali sisi lain Zayn, semakin aku tahu, di balik wajah kaku dan arogan, dia seorang yang mencintaiku dengan begitu sempurna, bukan hanya obsesi semata yang aku tidak tahu alasannya.

"Aku mencintaimu bukan karena siapa dirimu, El. Tapi tentang apa yang aku rasa hanya karena mendengar namamu."

Benarkah seorang yang tidak pernah berbicara sama sekali dengan kita, bisa mencintai sedalam ini?

Aku berusaha menemukan kebohongan di matanya, berusaha mencari kilat obsesi di dalamnya, tapi nihil, aku tidak menemukan hal itu di diri Zayn, aku hanya menemukan binar yang sama seperti Papa menatap Mama, atau saat Papa mertuaku menggoda Mama Aysha.

Tatapan yang menunjukkan betapa beratinya aku untuknya.

Dan saat tangan besar tersebut, meraih tanganku kembali ke genggamannya, aku merasakan hal yang berbeda, rasa nyaman yang aku rindukan dari Papa, tapi hal yang sangat jarang aku dapatkan.

Rasa nyaman yang berbeda dari yang aku rasakan saat bersama Dio, rasa nyaman yang membuatku teringat akan hangatnya rumah yang menungguku dengan setia setiap kali aku merasa lelah.

Getaran hangat yang aku rasakan sungguh terasa berbeda, menyentuh hatiku, dan menggetarkan dadaku.

Astaga Tuhan, rasa apakah ini? Semudah inikah aku jatuh pada kenyamanan dan juga rasa hangat yang di tawarkan laki-laki berwajah kaku ini?

Genggaman tangannya mengerat, sorot mata hangat milik Zayn membuatku terpaku pada mata sehitam manik batu onyx tersebut, membuatku tenggelam, dan meresapi pandangan yang melebihi kata-kata.

"Sekali pun aku hanya seorang Maba? Kamu tidak akan malu saat rekanmu menanyakan apa pendidikan dan prestasi istrimu ini?"

Seulas senyum terbit di bibirnya mendengar pertanyaanku tersebut, dengan gemas dia menarik ujung hidungku, membuatku langsung menjerit kecil tidak menyangka Iptu berwajah garang ini bisa berbuat hal sekonyol ini.

"Untuk apa aku malu mempunyai istri seorang Maba. Kamu masih ingat El, bahkan temanku yang menjadi pasukan pedang pora juga bilang, menunggumu dewasa se-*worth* it itu."

Tanpa sadar aku terkekeh kecil, teringat bagaimana godaan pasukan pedang pora kami saat pernikahan di mana Zayn tidak hentinya di ledek Pak Tua karena terpautnya usia kami, rasanya masih tidak percaya jika seorang se-sempurna Zayn menghabiskan waktunya hanya untuk menungguku yang tidak sebanding ini.

"Lalu bagaimana denganku yang tidak bisa memasak, aku tidak bisa memanjakanmu seperti wanita lainnya yang bahkan merepotkan diri mengirimkan makanan ke tempatmu berdinas." ya, masalah terbesarku adalah dapur, memasak dan insiden ayam goreng yang membuat tanganku terluka, dan akhirnya membuat Zayn kerepotan karena melanjutkan memasak, di tambah dengan ucapan Bu Nita dan Bu Budi tadi yang mengatakan jika banyak anak Komandan maupun Polwan yang menaruh hati pada Zayn selalu mengirimkan banyak makanan ke tempat Zayn berdinas, membuatku merasa gagal menjadi seorang wanita.

Membayangkan Zayn begitu menikmati makanan yang di kirimkan para wanita itu membuatku kesal dengan perasaan yang tidak aku mengerti.

"Aku menikahimu bukan untuk mencari pembantu atau partner membangun rumah makan, El. Jika kamu tidak pandai memasak, kamu bisa belajar, jika masih tidak bisa, aku mempunyai banyak uang untuk menyediakanmu banyak asisten rumah tangga. Jangan mempersulit sesuatu yang mudah."

Mendengar setiap kata yang di ucapkan oleh Zayn membuatku campur aduk, antara senang karena dia yang begitu mengerti keawamanku dalam hidup berumah tangga, dan sedih, karena aku begitu tidak berguna.

Dan akhirnya aku tidak mau memendam ini sendirian, aku tidak mau mengulangi kesalahan yang sama seperti yang terjadi saat aku bersama keluargaku dulu, dan kali ini aku memutuskan jujur pada Zayn, hal yang bahkan tidak akan pernah terpikir olehku akan aku ceritakan pada laki-laki pilihan Papa ini.

"Kamu tahu kenapa aku merasa nama Papaku menjadi beban untukku?"

Alis tajam Zayn terangkat, isyarat jika dia tidak mengerti dengan apa yang akan aku katakan.

"Itu karena aku selalu di cemooh orang-orang, mereka selalu mengatakan jika kualitas diriku tidak sesuai dengan statusku sebagai Putri Papa..."

Zayn hanya terdiam, memberikan kesempatan padaku untuk menceritakan semuanya. Aku menarik nafas panjang, menyiapkan hati menceritakan hal yang bahkan tidak aku katakan pada orangtuaku, seluruhnya aku ceritakan pada laki-laki yang menjadi suamiku ini.

Segala hal cemoohan yang membuatku merasa tertekan dengan nama besar Papa, dan keinginanku untuk menjauh dari segala tekanan yang membuatku merasa sesak seperti terpenjara kini aku ceritakan semuanya pada Zayn, semuanya tanpa ada yang aku tutupi sama sekali.

Untuk pertama kalinya aku jujur, tidak merasa malu menceritakan hal sepele bagi sebagian orang, tapi membuatku kadang bisa berpikir untuk melakukan hal nekad.

Seluruhnya aku ceritakan pada Zayn, cerita yang membuat laki-laki berwajah kaku itu membuat banyak ekspresi yang tidak terduga, mulai dari marah, kesal, hingga seperti ingin meledak.

Dan yang tidak aku duga, usai menceritakan hal itu, sebongkah batu yang sebelumnya memenuhi dadaku, dan terasa mencekikku kini seolah terangkat, membuatku merasa begitu ringan dari beban yang menghimpitku.

Kalian tahu bagaimana leganya aku sekarang, rasanya seperti terbebas dari penjara yang selama ini mengurungku.

"Bagaimana rasanya, lega sudah bisa menceritakan semua beban yang selama ini kamu pendam sendirian?"

"..........."

"Mulai sekarang, berbagilah segalanya denganku, apa pun itu."

Delapan Belas
Assalamualaikum, Abang

Mulai sekarang berbagilah segalanya denganku.

....

Mulai sekarang berbagilah segalanya denganku.

....

Mulai sekarang berbagilah segalanya denganku.

....

Aku tidak bisa menjadi seorang pahlawan seperti Pacarmu dulu yang menawarkan diri untuk membawamu ke dalam kebebasan, tapi aku adalah rumah untukmu, El. Tempat di mana kamu bisa menjadi dirimu sendiri, meluapkan segala emosi, dan menjadi berlindung di saat lelah.

Kalimat tersebut sudah di ucapkan oleh Zayn beberapa hari yang lalu, tapi hingga sekarang, kalimat tersebut masih membuat jantungku berdetak kencang.

Rasanya bahkan lebih menegangkan dari pada saat Dio, sang *most wanted* sekolah, dulu menyatakan cintanya padaku, entahlah, setelah banyak kata kepemilikan yang di ucapkan oleh Zayn yang justru membuatku ketakutan serta sebal dengan sikap arogannya, kalimat terakhir pembicaraan kami sebelum dia pergi melaksanakan tugasnya tersebut justru berhasil menyentuh hatiku.

Cara orang jatuh hati memang berbeda-beda, dan jarak antara benci dan cinta terlalu tipis, begitu juga dengan apa yang aku rasakan pada Zayn, di awal aku mati-matian mengumpatnya sebagai seorang psikopat yang gila, dan

sekarang, kehangatan sikapnya membuatku nyaman seketika.

Rasa hangat dan nyaman yang membuatku merasa di inginkan sebagai diriku sendiri.

Rumah, tempat di mana seharusnya aku bisa mencurahkan segala keluh kesah, dan seluruh kekuranganku, tapi selama ini justru menjadi tempat menakutkan untukku berbagi kisah.

Aku sudah lelah menangis di sekolahan karena nilaiku yang tidak memuaskan sekeras apa pun aku belajar, kecewa karena aku tidak sepandai Mama dan Papa, atau Delia yang selalu langganan juara satu semenjak SD, dan saat aku sampai di rumah ingin menceritakan bagaimana sedihnya aku di sudutkan oleh para guruku, Mama selalu menghadiahiku wajah cemberut, memberikan hujanan kata kecewa, dan peringatan tentang Papa yang akan malu tentang nilaiku yang begitu rendah.

Aku tidak tahu, kenapa Mama begitu terobsesi dengan nama baik Papa, hingga seolah menutup mata jika aku hanyalah anak yang punya kekurangan, sekeras apa pun aku berusaha memperbaikinya, Mama sama sekali tidak memedulikan hal tersebut.

Sejak hari itulah, aku merasa hangatnya keluargaku menjadi beban, nama besar Papaku menjadi belenggu yang menjerat leherku hingga aku sulit bernafas.

Rumah, menjadi hal yang menakutkan dan begitu merindukan, lari darinya adalah hal yang aku inginkan selama ini.

Dan sekarang setelah kedatangan Zayn dengan segala sikap yang tersembunyi di balik kearogannya dalam memilikiku, hatiku mulai bertanya, rasa nyaman apa yang

mulai terasa ini terhadap Zayn? Semudah inikah aku jatuh hati pada seorang yang menjadikanku tawanannya?

Seorang penculik yang tiba-tiba menyulap penjara yang di peruntukan untukku menjadi rumah yang terasa nyaman dan hangat, hingga membuatku terbuai dan enggan ingin beranjak?

Benarkah aku jatuh hati dan mulai nyaman dalam hangatnya pernikahan yang di berikan oleh Zayn, seperti yang di katakan oleh Papa mertuaku? Indahnya jatuh cinta dalam sebuah pernikahan akan berlipat jauh lebih membahagiakan, atau aku sedang kebingungan dengan apa yang aku rasa, hingga merasa sindrom Stockholm yang selama ini aku baca juga ternyata juga terjadi padaku?

Aku tidak tahu, dan aku juga ragu akan perasaan yang aku rasakan terhadapnya ini.

Ingin rasanya aku bertanya, untuk meyakinkan akan rasa apa yang sedang aku rasakan, tapi jawaban tersebut tidak kunjung aku dapatkan, karena nyaris selama 3 hari Zayn tidak kembali ke rumah untuk menjawab tanya yang membuatku nyaris tidak bisa tidur dengan lelap dan makan dengan enak.

Benar-benar menyebalkan, biasanya dia selalu ada di setiap pandangan mataku hingga membuatku sebal karena mengira dia seorang Kanit yang pengangguran serta tukang suruh bagi anggotanya, dan sekarang dia begitu sibuk dengan operasinya hingga dia bahkan tidak mempunyai waktu untuk mengabariku.

Hanya untuk menjawab pesan yang aku kirimkan, yang berisi tentang aku yang meminta izin untuk menghabiskan malam minggu bersama teman-teman pun tidak dia balas.

Hisss, rasanya gemas sekali aku dengannya. Ingin sekali aku mengatakan jika akan ada Dio di rombongan teman-temanku, tapi memikirkan betapa kekanak-kanakannya aku jika sampai melakukan hal itu membuatku urung.

Di satu waktu dia mengejarku hingga membuatku tidak mempunyai waktu untuk menghela nafas, dan sekarang, dia saat aku ingin menyambutnya, dia yang berganti jual mahal terhadapku.

Dan akhirnya, setelah perdebatan panjang dengan hatiku sendiri, akhirnya sore ini membuatku memberanikan diri menemui Zayn ke kantornya, berbekal nekad dan mencoba peruntungan tanpa menanyakan dia ada di sana atau tidak.

Aku tidak datang dengan tangan kosong untuk menemuinya, di tanganku ada satu porsi makanan kesukaannya dari sebuah restoran yang cukup terkenal, sungguh konyol rasanya memikirkan, aku mau bersusah payah membawakan makanan untuk seorang Zayn Heryawan.

Tapi untuk sekarang, aku ingin mengesampingkan egoku, dan mencari tahu, akan rasa apa yang sedang melanda hatiku.

Aku tidak ingin terlambat untuk tahu, jika ternyata hatiku sudah jatuh pada seorang yang tidak pernah aku tahu.

"Eeehh, Bu Kanit. Nyari Bapak, Bu?"

Di depan Polsek ini seorang yang dari bahunya aku tahu seorang Briptu bernama Yasid langsung menyapaku begitu aku turun dari *Taxi online.* Sebenarnya agak aneh saat seorang yang jauh lebih tua dariku memanggilku dengan sebutan Ibu, rasanya perutku seperti ada yang menggelitik saat mendengarnya.

"Abang Zayn ada?" tanyaku cepat, tidak ingin berbasa-basi padanya, terkesan tidak sopan memang, tapi jika Zayn tidak ada di Polsek, setidaknya aku bisa mencarinya di tempat lain.

Syukurlah Briptu yang sepertinya seusia Zayn ini mengerti akan keterburuanku, mengabaikan aku yang agak sedikit sopan dan langsung menjawab. "Pak Kanit ada di ruangannya, Bu. Sedang bersama dengan Iptu Eka ngomongin masalah penting dari Polres. Mau saya antar?"

Aku langsung menggeleng, tidak ingin merepotkan Briptu Yasid yang sepertinya akan pergi ke masjid depan Polsek ini, "nggak perlu, saya bisa sendiri." hampir saja Briptu Yasid berlalu, sebelum akhirnya sesuatu yang mengganjal pikiranku aku katakan langsung padanya, "lain kali jangan panggil 'Bu' ya, *please*."

Kekeh tawa terdengar dari Briptu Yasid sebelum akhirnya dia berlalu sembari memberikan jempolnya padaku, membuatku turut tersenyum sembari melangkah masuk ke dalam Polsek di mana suamiku sedang bertugas.

Suami? Untuk pertama kalinya hatiku menyebut status Zayn tersebut tanpa ada nada sarkas dan juga kekesalan di dalam hatiku, bahkan kini, kembali pipiku memerah tanpa sebab seperti seorang yang sadar, jika status jomblo akutnya berubah.

Tapi tidak berubah menjadi seorang pacar yang bisa putus dengan mudahnya, tapi seorang suami yang halal untuk di cintai dan mencintai.

Di saat aku sudah sampai di depan ruangan bertuliskan, aku menarik nafas panjang, menyiapkan hati untuk melihat wajah terkejut Zayn saat melihat kehadiranku yang tiba-tiba tepat di depan hidungnya.

"Buka saja, Bu. Ndan Heryawan sedang bicara dengan Iptu Eka." teguran dari seorang yang tiba-tiba muncul dari lantai atas mengejutkanku yang sedang berdiri di depan pintu, kembali menyebut jika Zayn sedang bersama dengan seorang Iptu bernama Eka.

Tanpa ada pikiran apa pun tentang siapa Iptu Eka, selain rekan kerja Zayn, aku langsung membuka pintu, dan berapa terkejutnya aku saat menemukan satu pemandangan yang membuatku mual.

Hal yang tidak akan pernah aku bayangkan akan kutemui di ruangan seorang Kanit Polisi.

Meredam kemarahan yang tanpa alasan muncul tiba-tiba memenuhi dadaku hingga terasa sesak, aku menampilkan senyum terbaikku sembari mengetuk pintu yang sudah terbuka lebar tersebut.

"*Assalamualaikum, Abang Zayn*."

Sembilan Belas
Menyulut Api

Zayn's Side

"Kenapa tidak mengundangku ke acara pernikahanmu kemarin, Zayn?"

Aku yang sudah pusing dengan banyaknya laporan serta banyaknya hal yang harus aku selesaikan, semakin pening saat pembicaraan yang membahas ranah pribadi di ucapkan Iptu cantik idaman banyak rekanku ini.

Sedari awal aku sudah tidak berminat saat adik asuhku yang selalu merecokiku dengan segala perhatiannya ini, dan sudah bisa di tebak, saat dia bersikeras ingin membahas sesuatu yang penting denganku mengenai angka kriminalitas yang meningkat di daerah yang berada di wilayahku, inti kenapa dia bisa bersamaku sekarang terlupakan begitu saja, dengan pertanyaan pribadi yang sebenarnya enggan untuk aku jawab.

"Aku hanya mengundang rekan-rekan yang aku anggap dekat, dan seingatku kita tidak pernah dekat kecuali hubungan antara adik dan kakak tingkat" jawabku acuh, membuat Polwan berambut pendek layaknya laki-laki ini mendengus sebal, hal yang sama sekali tidak aku pedulikan, karena memang itu yang sebenarnya terjadi.

Tapi sepertinya Eka tidak terima, dengan gebrakan kecil di mejaku dia kembali mencecarku.

"Kenapa, perempuan kecil yang selalu membuatmu lari saat pesiar itu melarangmu untuk mengundang teman-

teman wanitamu? Apa dia merasa tidak percaya diri bersaing dengan kami yang jauh lebih hebat darinya?"

Mendengar apa yang di tanyakan oleh Eka membuatku tertawa, sungguh analisa yang sangat jauh dari kenyataan. Bagaimana bisa Eli berpikiran semacam itu sementara sebenarnya yang terjadi adalah, Eli menikah denganku karena dia tidak mempunyai pilihan untuk menjawab tidak.

Tapi tawaku langsung lenyap dalam sekejap saat Eka kembali membuka suara, aku pikir dia cukup bodoh dalam menganalisa masalah, nyatanya aku keliru, Polwan yang mendapatkan julukan Ular berbisa karena kemampuannya menaklukkan lawan debatnya ini mengeluarkan bisanya di saat yang tepat untuk membungkamku.

"Atau jangan-jangan, perempuan kecil itu malu dengan statusnya sebagai Nyonya muda Heryawan, tidak menginginkanmu sampai dia memintamu untuk merahasiakannya?"

Gelengan dramatis Eka lakukan, sikap simpati yang justru terkesan mengejekku.

"Hissss, menyedihkan sekali kamu ini, Zayn. Di cintai oleh banyak wanita, menolak dengan begitu angkuh setiap wanita yang mendekat, demi gadis kecil yang bahkan aku lihat sama sekali tidak ada istimewanya, dan sekarang, cintamu sama sekali tidak di anggap. Ckckckck, lebih dari menyedihkan, kamu mempermalukan dirimu sendiri yang begitu tinggi."

Di mata orang lain aku adalah orang yang mempunyai dua kepribadian yang sangat bertolak belakang, aku bisa menjadi seorang Polisi yang ramah, dan mengayomi masyarakat, tidak segan untuk menyapa dan berteman dengan siapa pun yang terlihat tulus padaku, dan sebaliknya,

di saat aku bertemu dengan orang yang menyebalkan, selalu merepotkanku dengan ulah mereka, seperti yang di lakukan oleh Eka sekarang ini, aku bisa berubah menjadi segalak singa.

Eka mungkin bisa mencibirku sebagai seorang yang menyedihkan, karena di pandangannya Eli sama sekali tidak menganggapku, Eka tidak pernah tahu, betapa berartinya Eli untukku.

Seperti yang selalu di katakan Papa mertuaku, Om Chandra, Eli adalah mentari kecil di keluarga Adhitama, dan sinarnya yang terang, juga membuatku bahagia, aku tidak tahu kenapa dan bagaimana aku bisa jatuh hati pada si pemilik pipi merah jambu tersebut, yang aku ingat, semenjak aku melihat senyum manis dengan kedua lesung pipi tersebut, Eli sudah membawa seluruh hatiku tanpa tersisa.

Klise memang, tapi itulah yang terjadi padaku, tidak pernah berbicara, tapi mencintainya, membuatku rela menghabiskan seumur hidupku untuk menunggunya, membuang setiap waktu singkatku hanya untuk menatapnya, jika ada yang bertanya apa alasanku mencintainya, maka jawabannya, tidak ada alasan apa pun, aku mencintainya hanya karena dia mentariku.

Dan kini, Eli bukan hanya mentari kecil Adhitama, tapi dia juga matahari yang hanya boleh menyinariku, Eli mungkin belum mencintaiku, tapi melihatnya mulai terbuka dan mau berbagi apa yang dia rasakan padaku, membuatku tahu, kesempatan agar cintaku terbalas tidak akan menunggu waktu yang lama.

Sedangkan Eka dan orang lainnya yang selalu menanyakan kenapa aku bisa sebodoh ini dalam mencintai seseorang, tidak akan pernah mengerti apa yang aku

rasakan, aku begitu mencintainya hingga rasanya tidak di akui Eli untuk sementara waktu ini bukan masalah besar untukku.

Eli bisa tidak menganggapku satu atau dua tahun, menampik cintaku, dan meragukanku, atau bahkan membenciku, tapi aku bisa memastikan, Eli akan mencintaiku seumur hidupnya hingga kami menua.

Perlahan aku meletakkan berkas yang sedang aku pelajari, memilih untuk menatap wanita cantik yang kini menatapku penuh minat, dan tanpa bisa aku cegah, aku tersenyum menatapnya, membuat Eka turut tersenyum menyalah artikan arti senyumanku.

"Yaaah, sepertinya hukum karma berlaku untukku, Ka." ucapku yang langsung di sambut senyuman lebar penuh ketertarikan darinya, wanita cantik dengan postur tinggi nyaris sama denganku ini beranjak mendekatiku, tatapan matanya yang menggoda tidak lepas saat aku memintanya mendekat, "Jika begitu tunjukkan pada laki-laki malang ini, bagaimana seharusnya seorang wanita saat mencintai laki-lakinya?"

Wangi aroma parfum mahal menguar saat Eka mendekat padaku, bukan hanya mendekat, tapi wanita cantik dengan tubuh bak super model ini kini berani menyentuh bahuku, menunduk mendekat hingga nyaris memelukku, tatapan sendu penuh godaan terlihat di matanya, menggodaku, berharap aku akan jatuh pada pesona mata indahnya.

Aku terdiam di kursiku, ingin melihat sejauh mana seorang Polwan hebat sepertinya bisa menaklukkanku, siapa tahu, selain hebat dalam menarik pelatuk senjatanya, dan

meringkus para pembunuh serta pelaku kriminal lain, Eka juga pintar merayu laki-laki dan membuatku jatuh hati.

Siapa tahu, Eka bisa memainkan api yang sedang aku sulut sekarang ini.

"Kamu tahu Kasuh, ternyata memang benar yang di katakan orang-orang, suami orang jauh lebih menggoda." Kupejamkan mataku saat kaki jenjang tersebut menopang di sebelah kakiku, merasakan saat jemari lentik tanpa polesan kutek seperti milik Eli menyentuh rahangku perlahan, menggoda, dan mencoba menggoyahkan akal sehatku.

"Biarkan kali ini aku menunjukkan bagaimana aku mencintaimu lebih hebat dari gadis kecil sepertinya."

Tapi nihil, api yang aku sulut sama sekali tidak berkobar dengan godaan yang di berikan Eka, di saat aku memejamkan mata, wajah cantik dengan bibir semerah ceri dan semanis stroberi yang pernah aku sesap, yang semakin menawan dengan hijab yang tidak pernah lepas dari kepalanya bahkan saat bersamaku kini justru membayangiku, bukan wajah cantik penuh ketegasan milik rekanku ini.

Wajah cantik dengan senyuman secerah matahari, dan kadang berganti dengan cemberutnya yang menggemaskan.

Aku terlalu mencintai wanita tersebut, hingga membuat api yang sengaja aku nyalakan demi menguji perasaanku sekedar obsesi atau bukan, bahkan tidak mau menyala, segala sentuhan, dan godaan yang diberikan oleh Eka, bahkan tidak terasa apa pun.

Aku bisa dengan mudah tergoda dengan Eli yang baru saja bangun tidur, tapi di saat Eka nyaris menjadi jalang di depanku, aku sama sekali tidak bereaksi, segala hal tentang Eli membayangiku hingga tidak ada tempat untuk yang lain.

Mataku terbuka, tepat di saat Eka nyaris menciumku, hanya tinggal satu-dua cm bibirku akan menyentuhnya.

"Aku memintamu menunjukkan bagaimana mencintai yang benar, bukan menjadi penari *streaptease* dadakan!"

Siapa pun akan salah sangka saat melihat bagaimana intimnya aku dan Eka sekarang, dan tidak akan pernah aku bayangkan, jika seseorang yang melihatku sekarang dengan posisi yang tidak senonoh ini adalah seorang yang berada di list terakhir orang yang aku bayangkan akan datang ke Polsek.

"*Assalamualaikum, Abang Zayn.*"

Dua Puluh He's Mine

"*Assalamualaikum, Abang Zayn.*"

Aku berdiri tepat di depan pintu, menatap Sang Wanita yang beranjak perlahan dari pangkuan laki-laki yang berstatus suamiku tersebut.

Tidak ada wajah malu, maupun merasa bersalah di wajah cantik tersebut, bahkan dengan seringai di balik bibir merah tersebut, tampak dia menyeka sudut bibirnya, seolah memamerkan padaku hal menjijikkan yang baru saja dia perbuat dengan Zayn.

Astaga, wanita ini, kenapa dia lebih menjijikkan dari pada jalang.

Setitik rasa nyeri kurasakan di hatiku, seakan ada jarum tajam kecil yang mengoyak hatiku hidup-hidup, ini lebih menyesakkan dari pada melihat Dio yang mengacuhkanku dan menenangkan Gea.

Tapi bodohnya, rasa sakit akibat melihat Zayn bertingkah yang tidak senonoh tersebut masih membuatku tersenyum, bahkan dengan langkah santai dan perlahan, aku menghampiri dua orang tersebut.

"Eli, kamu nggak bilang kalau mau kesini, Sayang?" tanyanya sambil mengulurkan tangannya padaku, memintaku untuk datang padanya, dan mengacuhkan wanita jalang menyebalkan yang masih ada di ruangan ini.

Setitik rasa tanya terbit di benakku melihat Zayn begitu santai sekarang ini, tidak seperti seorang laki-laki yang baru saja terpergok selingkuh, entah hanya ke pura-puraan Zayn

yang selalu bertingkah acuh, atau memang tidak terjadi apa pun seperti yang kini berkelana di dalam otakku.

Aku meletakkan kotak makanku di meja kerja Zayn, berusaha mengimbangi sandiwaranya yang selalu apik dalam bersikap, "bagaimana aku akan mengabari suamiku, jika suamiku ternyata sedang begitu sibuk?" ucapku ringan, tapi saat aku mengucapkan kata sibuk, tatapanku langsung terarah pada wanita bermuka tembok yang kini tersenyum sinis padaku.

Sebuah rangkulan kudapatkan di pinggangku, membawaku mendekat dan membuatku terduduk di pangkuan Zayn yang kini duduk di kursinya, dan saat aku menatap matanya, tatapan mata serupa dengan Papa saat melihat Mama kini terlihat, dan entah kenapa, melihat hal itu membuat perkiraanku tentang adegan tak senonoh yang baru saja aku lihat hanyalah salah paham biasa.

"Seharusnya kamu yang duduk di sini, El!" seharusnya aku marah pada Zayn karena dia bersikap seberani ini padaku, tapi mengingat beberapa detik yang lalu, ada wanita lain yang menempati tempatku, membuatku tidak terima.

Aku tidak tahu apa jenis perasaanku pada suamiku ini, tapi yang aku tahu, tidak boleh ada yang menyentuh sesuatu yang menjadi milikku.

Senyuman Zayn yang sangat jarang terlihat saat bersama orang lain pun kini terlihat di wajahnya, siapa pun akan tahu, jika laki-laki dingin ini tampak begitu memujaku, sungguh berbanding terbalik dengan wajahnya yang seperti ingin memakan orang saat aku masuk tadi.

Datar dan tidak berperasaan.

"Apa aku baru saja mendengar jika istri cantikku ini merajuk?" hiiisss, bisa-bisanya Pak Tua ini merajuk di saat

ada orang yang sukses membuatku sebal hanya dalam satu kali pertemuan, dengan gemas aku menoyor pipinya pelan, membuat Zayn terkekeh menyebalkan.

"Salahkan Iptu Eka, dia membuatku tidak segera menyelesaikan pekerjaanku dan segera pulang."

Tatapanku yang sadari tadi memperhatikan si pemilik wajah tegas dengan hidung yang begitu sempurna ini kembali teralihkan saat Zayn menyebut nama orang lain yang tanpa tahu malu masih ada di ruangan ini.

Seumur hidupku aku hanya menyimpan segala emosiku dalam diam, menelan segala hal menyakitkan dan rasa tidak terima seorang diri, tapi sekarang, untuk pertama kalinya aku ingin memerankan tokoh antagonis.

Normalnya para wanita akan marah-marah saat pasangannya bersama lawan jenis, apa lagi dengan posisi yang pasti akan membuat salah paham, mungkin hal itu juga yang di pikirkan wanita ini, sedari tadi dia menyeringai, tampak puas aku melihatnya bersama Zayn, berharap jika aku akan meledak-ledak, dan memalukan diriku sendiri.

Sayangnya sepertinya aku harus mengecewakan wanita ini, tanpa harus di beritahu, aku paham jika dia menaruh rasa pada Zayn, dan melihat aku marah dan menangis heboh adalah hal yang dia inginkan untuk mempermalukanku.

Wanita ini mungkin salah satu dari sekian banyak wanita yang menggunjingkan Zayn yang menikahi gadis kecil sepertiku, seorang yang di anggapnya tidak layak mendampingi seorang Iptu hebat seperti suamiku.

"Oooh, wanita ini Polisi juga." jawabku singkat, memandang acuh padanya tanpa minat, "aku pikir dia wanita jalang, berani menunduk tepat di depan suami orang, rendah sekali seleramu jika sampai tergoda."

Geraman rendah terdengar dari wanita cantik tersebut, dan melihatnya jengkel, membuatku berbalik menyeringai padanya, dia pikir dia bisa dengan mudah memanas-manasiku.

Salah besar!

"Jaga bicara Anda, Nyonya Heryawan. Suami Anda yang meminta saya menggodanya." aku tersenyum miring, beranjak bangun dari pangkuan Zayn dan mendekati wanita yang lebih tinggi dariku ini. "Bukankah Anda yang yang tidak mau mengakui suami Anda sendiri, jangan salahkan saya atau suami Anda jika dia mencari pelarian."

"Omong kosong, Istriku tidak setolol dirimu, Ka!" desisan pelan terdengar dari Zayn yang kini melepas seragam coklatnya, menyisakan kaos *press body* berwarna serupa yang membentuk setiap lekuk otot tubuhnya yang terbangun dengan begitu indah.

Jika tubuhnya sesempurna ini, tidak heran jika para wanita berliur-liur melihatnya, berharap bisa menjadi salah satu yang beruntung bisa menjadikan dada bidang tersebut sebagai bantalan untuk tertidur.

Lihatlah, tanpa tahu malu, wanita cantik berpendidikan, dan mempunyai tugas penting yang seharusnya menjaga sikapnya justru terang-terangan menatap Zayn dengan mata tersirat obsesi yang begitu besar tanpa risih ada aku yang ada di depannya.

"Suamiku ibarat daging A5 untukku, terbaik di antara yang paling baik, tentu saja aku akan menyimpannya dapat-rapat. Bagaimana aku tidak menyembunyikan siapa suamiku, jika ada begitu banyak lalat yang beterbangan di sekelilingnya." dengan telunjuk sebelah kananku aku menekan bahu Iptu Eka, membuatnya beranjak mundur satu

langkah, tanpa melepaskan tatapan mataku aku kembali melanjutkan, "lalu bagaimana hasilnya tadi, apa Sang lalat bisa menggoda daging *Wagyu* A5 yang selalu di tempatkan di tempat istimewa, jangankan menggoda hingga mendekat, bahkan melihat bagaimana premiumnya barang tersebut sang Lalat tidak akan mampu."

Sedari tadi saat aku memamerkan kemesraan dan menunjukkan padanya jika Zayn adalah milikku, Iptu cantik ini hanya terdiam dan memamerkan senyumnya, tapi sekarang, setelah aku menohoknya dengan kata-kata yang bahkan aku tidak pernah membayangkan bisa keluar dari mulutku, wajah cantik itu berubah seketika.

"Brengsek, jangan berbangga hati gadis ingusan, selain Putri Papamu, kamu hanya anak kecil yang tidak tahu apa-apa."

Putri Papaku, selamanya ejekan itu akan melekat padaku, dan tidak akan pernah bisa terlepas. Tapi kali ini hal yang selalu membuatku sebal justru membantuku. Untuk pertama kalinya aku bersyukur di takdirkan dengan nama belakang Adhitama.

"Jika tahu lawan mainmu adalah Adhitama, seharusnya Anda sadar diri, Nona." wajah cantik itu memucat seketika mendengarku mulai memperingatkannya, "Entah suamiku tergoda atau tidak, kamu yang akan dengan mudah aku kirim menuju pulau yang bahkan tidak ada penghuninya. Aku wanita posesif terhadap apa yang menjadi milikku."

Dua Puluh Satu
Zayn

"Mas Zayn nanyakan gimana Mbak Eli itu orangnya selama SMA ini. Gimana ya jelasinnya, Delia bingung."

Sebungkus coklat tobleron kuberikan pada gadis manis berhijab kuning di sebelahku, membuat wajahnya yang berkerut seolah memikirkan apa yang akan dia katakan langsung berubah menjadi ceria.

Astaga, seorang Zayn Heryawan, seorang Ipda dengan kemampuan yang membuat Sang pemilik Adhimakayasa iri kepadaku justru di peras oleh bocah kelas 3 SMP ini.

Senyum manis terlihat di bibir tipisnya, memamerkan gigi kelinci di wajah cantik Putri Adhitama, siapa pun tidak akan menyangkal, jika Chandra Adhitama dan Lintang Adhitama mempunyai anak-anak secantik Mentari.

Eliana dan Delia.

Jika aku bisa di buat bertekuk lutut oleh Eli tanpa gadis itu berbuat apa pun, sudah pasti gadis pintar di sebelahku ini sudah di incar oleh entah siapa yang tidak aku ketahui.

"Gimana, apa yang di sukai oleh Mbakmu? Jangan meras Masmu ini terus-terusan, yang ada tuh coklat nggak berkah, tapi bawa sakit gigi."

Seketika wajah gadis kecil itu mengernyit, tampak merasa bersalah dengan apa yang aku katakan.

"Mbak Eli masih sama seperti yang dulu-dulu kok, Mas. Masih pendiem, masih suka nangis kalau di marahin Mama, masih nggak pinter di sekolahan, masih sering diemin Delia

kalau dengar Delia juara satu atau nilai Delia paling bagus di kelas, pokoknya Mbak Eli masih sama."

Entah kenapa mendengar bagaimana Eliku masih murung membuatku tidak suka, Eli yang aku ingat adalah gadis kecil yang murah senyum, senyuman tulus secerah matahari pagi yang membuat seorang anak laki-laki berusia 15 tahun jatuh hati pada anak kelas satu SD, bukan hanya terpikat seperti saat melihatnya masih menangis dengan suara bayinya, tapi jatuh hati hingga membuatku berjanji pada diriku sendiri untuk bisa menjadikan dia milikku seorang diri.

Tapi di saat akhir sekolah dasar, senyuman indah Eli yang secerah sinar mentari tidak bisa aku temukan lagi, wajah cantik dengan hijab yang tidak pernah lepas darinya itu selalu di selimuti mendung tebal.

Dan belakangan aku tahu, sebab Eli kehilangan cahayanya karena tekanan dari Mamanya sendiri, kisah klasik seorang Wanita yang menjadi Ibu dan Istri, yang selalu menginginkan anak-anaknya selalu sempurna demi menjaga kesuksesan serta nama baik yang di raih susah payah oleh suaminya.

Tidak ada yang salah dengan hal itu, tapi dari yang aku dengar Delia, adiknya Eli, Eli berada di krisis kepercayaan diri yang parah.

Hal yang membuatku berlari dari tempat dinasku menuju Jakarta setiap kali ada libur, hanya untuk memastikan jika dia baik-baik saja.

Sebagian orang bertanya padaku, kenapa tidak menghampirinya jika mengkhawatirkannya, tapi justru masih bersembunyi dan sekilas lewat, hingga mungkin dia tidak pernah mengenalku sedikitpun, terkesan pengecut

diriku ini, tapi aku sudah berjanji pada Om Chandra, hingga beliau mengizinkan dan merasa Putrinya sudah dewasa, aku tidak di perbolehkan untuk mendekat.

Aku menepati janjiku pada Om Chandra, berharap jika Om Chandra melihat kesungguhanku, sayangnya apa yang di katakan oleh Delia selanjutnya membuatku merasa arti diamku menunggunya selama bertahun-tahun tidak berarti apa-apa.

"Tapi semenjak Mbak Eli cerita soal teman barunya, sekarang Mbak Eli nggak pernah murung lagi, nggak ngurung-ngurung diri di kamar lagi, malah kadang sering main di luar, kayaknya Mas Dio bikin Mbak Eli *happy* deh."

Mendengar hal tersebut membuatku merasa ada sesuatu yang tajam mengoyak jantungku dengan begitu menyakitkan, luka tapi tidak berdarah, mungkin itu yang aku rasakan sekarang mendengar seorang yang membawa semua hatiku tanpa bersisa menyukai laki-laki lain, tanpa pernah tahu, ada aku yang selalu ada di sekelilingnya tanpa dia sadari.

Berjuang memantaskan diri agar satu waktu nanti bisa meminangnya dengan kebanggaan.

Untuk kesekian kalinya, aku kecewa pada diriku sendiri.

Tepukan pelan kudapatkan dari Delia, putri kedua Chandra Adhitama, sosoknya yang pintar dan selama ini menjadi mata untukku, seakan tahu jika hatiku sedang terluka dengan cintaku yang sedang bahagia bukan karena diriku.

"Jangan berkecil hati, Mas Zayn. Sejauh apa pun Mbak Eli pergi, Mbak Eli hanya di takdirkan untuk Mas Zayn."

Mengingat kenangan 2 tahun silam yang membuatku berakhir dengan memasang GPS *microchip* pada kartu selular milik Eli, membuatku tahu kemana pun dia pergi

hingga di saat ketakutan yang aku khawatirkan terjadi di Semarang, aku dengan mudah menemukannya.

Cintaku terlalu rumit, dan tersembunyi, tidak berharap banyak jika cintaku akhirnya terbalas sekali pun aku bisa memilikinya dan mengikatnya dalam satu hubungan yang suci , tapi sekarang, di hadapanku harapan yang seakan nyaris tidak ada itu muncul kembali.

Jika biasanya Eli akan memandangku sebal, melayangkan tatapan penuh peringatan padaku setiap harinya agar menjaga jarak walaupun kita tinggal satu rumah bahkan berbagi ranjang yang sama, sekarang aku justru mendengar nada keposesifannya saat melihatku bersama dengan Iptu Eka dalam posisi yang sangat mengundang rasa curiga.

Wanitaku ini tidak terlihat marah awalnya, bahkan aku terkejut dia tidak menyambit kepalaku, atau mengumpatku karena dengan tiba-tiba merangkul dan mendudukkannya di pahaku, Eli justru tersenyum lebar dengan rajukan yang tidak akan kubayangkan akan dia katakan padaku.

Setelah aku nyaris muntah dan merasa mual setengah mati karena Eka yang berusaha menggodaku dalam permainan api yang aku nyalakan sendiri, hanya dengan melihat bagaimana Eli tersenyum, seolah membalas perasaanku yang sama besarnya, aku merasakan kebahagiaan yang selama ini aku tunggu.

Cukup Eli menjadi dirinya sendiri, tidak perlu menggoda, dan tidak perlu bagaimana-bagaimana, aku sudah bertekuk lutut di buatnya.

Dan rasanya luar biasa bahagia saat aku menyadari, aku mencintainya, bukan hanya terobsesi padanya, dan yang lebih membuatku tercengang setelah nyaris 3 hari tidak

bersua, hingga membuat kepalaku pening karena rindu kepadanya, adalah tanggapan Eli saat aku mengatakan jika penyebab tidak segeranya kepulanganku adalah wanita menyebalkan yang bahkan tidak tahu malu, yang masih ada di kursi depanku.

Jika Eka tidak mempan dengan segala kata-kata pedasku, kini dia di buat memucat dengan ancaman yang di berikan oleh Eli. Setelah bertahun Eli selalu menangis karena merasa di kutuk oleh nama keluarganya, ini kali pertama Eli menyebut nama belakangnya tanpa ada beban.

"Jika tahu lawan mainmu adalah Adhitama, seharusnya Anda sadar diri, Nona."

"..........."

"Entah suamiku tergoda atau tidak, kamu yang akan dengan mudah aku kirim menuju pulau yang bahkan tidak ada penghuninya. Aku wanita posesif terhadap apa yang menjadi milikku."

Astaga, seorang Eka yang keras kepala dalam mengejar setiap laki-laki seketika diam saat wanita yang di sebutnya gadis kecil tidak tahu apa-apa mengancamnya, mengatakan dengan tegas untuk tidak mengganggu hubungan pernikahan kami, sungguh apa yang di katakan Eli barusan langsung menepis segala omong kosong yang tadi di ucapkan Eka dan berharap jika itu benar akan terjadi.

Rasanya dadaku kini kembang kempis karena rasa bahagia, aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi mendengar jika Eli menyebut aku adalah miliknya, aku tahu, itu bukan hanya sandiwara semata.

Aahhhh, aku mencintaimu gadis kecilku.

Dua Puluh Dua
Ciuman Kedua

"Jika tahu lawan mainmu adalah Adhitama yang menjadi seorang Heryawan, seharusnya Anda sadar diri, Nona."

"..........."

"Entah suamiku tergoda atau tidak, kamu yang akan dengan mudah aku kirim menuju pulau yang bahkan tidak ada penghuninya. Aku wanita posesif terhadap apa yang menjadi milikku."

Senyumku masih mengembang, saat akhirnya wanita yang berstatus sebagai seorang Perwira ini menatapku dengan pandangan tak terbaca, antara benci, tidak terima, dan kemarahan yang amat sangat.

Melihat hal ini membuatku teringat pada Katingku yang selalu mengejekku sebagai Putri Papa yang tidak berguna.

Aku sudah pernah melewati hal itu dan menjadikanku terpenjara, tapi sekarang, aku tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama dengan kalah dalam rasa takut dan rendah diriku.

Apa yang di katakan Zayn tempo hari tentang aku yang harus percaya pada diriku, dan mensyukuri setiap keberuntungan yang aku dapatkan, membuat beban yang kurasakan berkurang sangat jauh.

Untuk sejenak aku menunggunya berkata-kata membalas ancamanku, tapi nihil, sekali pun tangan tersebut mengepal penuh kemarahan saat bergantian menatapku dengan Zayn, kemarahan yang aku tunggu tidak terjadi.

Polwan cantik tersebut hanya berlalu, menabrak bahuku berharap aku akan kesakitan, dan membanting pintu dengan keras.

Astaga, Tuhan.

Seketika aku menghela nafas keras, mempunyai suami tampan dan dari keluarga yang hebat ternyata cukup menguras emosi dan kesabaranku.

Dan saat Iptu Eka pergi, aku baru menyadari betapa kerasnya aku menghadapi wanita yang baru saja dalam posisi tidak senonoh dengan suamiku, selama ini aku hanya diam menghadapi setiap orang yang mencibirku, dan apa yang aku lakukan barusan di luar sikap normalku.

Aku seperti singa betina yang mengamuk.

"Ternyata Nyonya Muda Heryawan mengerikan sekali jika marah."

Suara datar dengan kalimat sarkas di belakangku membuatku menegang di tempat, sungguh memalukan diriku sekarang ini, entah mau taruh mana mukaku sekarang ini, mengamuk tidak jelas seperti seorang istri yang cemburu.

Tidak akan pernah aku bayangkan jika niatku datang ke Polsek untuk memantapkan tanya di hatiku justru membuatku mendapatkan jawaban dengan cara yang sangat tidak terduga.

Ya, tanpa aku sadari, aku telah cemburu, rasanya lebih menyebalkan dari pada saat melihat Gea bersama Dio, jika saat aku melihat mereka berdua saling memberi perhatian masih membuatku menahan diri untuk diam, dan kini melihat Zayn bersama Eka, membuatku langsung mengeluarkan tandukku, tidak ada alasan yang mampu di terima akal sehatku, yang aku tahu, aku tidak rela melihat

Zayn yang biasanya hanya menguntitku justru bersama wanita lain di belakangku.

Berpura-pura masih sama kesalnya seperti menghadapi Iptu cantik tersebut aku berbalik, tidak ingin membuat Zayn besar kepala jika aku menunjukkan perasaanku, aku berbalik, menghadap suamiku yang memperhatikanku dengan lekat sembari tersenyum-senyum sendiri.

Issssh, dasar GR.

"Siapa yang marah, kamu mungkin yang marah, nggak jadi *ena-ena s*ama Polwan bak super model tadi." aku menyilangkan tanganku, memilih berdiri bersandar meja kerja suamiku dan menatap Zayn yang masih setia dengan senyumannya, seolah menikmati sikapku yang sama posesifnya sepertinya.

Zayn sama sekali tidak menjawab, dia justru terkekeh semakin geli, bahkan saat aku memelototinya dia sama sekali tidak berpengaruh, dengan menyebalkan dia menarik kursinya, mendekat padaku dan menatapku penuh minat.

Hiiisss, jika seperti ini Zayn benar-benar terlihat seperti seorang mafia narkoba mengerikan yang sedang menunggu kesepakatan bisnis dengan rekannya.

"Jadi kalau begitu katakan, apa yang membuat istri cantikku ini mau merepotkan diri datang ke Kantor suaminya yang sering di sebut Psikopat."

Jleb, pertanyaan yang tidak bisa aku hindari kini terlontar dari Zayn, membuatku gelagapan karena takut akan salah bicara. Tidak mungkin kan aku akan menjawab jika aku datang ke kantornya karena dadaku mendadak berdegup kencang karena sikapnya yang membuatku tidak bisa tidur nyenyak selama 3 hari dia tinggalkan?

Alamak!! Bisa guling-guling kegirangan Zayn jika mendengar alasanku datang ke sini.

Mataku bergerak liar, berusaha mengabaikan tatapan Zayn yang tampak tidak sabar mendengar jawabanku, mencari-mencari alasan yang tepat untuk menyelamatkan harga diriku.

Hingga akhirnya tatapanku terarah pada kotak nasi ayam yang aku bawa, "bawain nasi ayam kesukaanmu." Zayn berdecak, merasa kecewa aku tidak menjawab apa yang ingin dia dengarkan, "Mama Aysha yang minta, kamu sering susah makan kalau terlanjur banyak kasus." tambahku lagi.

Wajah tampan itu merengut, benar-benar seperti seorang anak kecil yang merajuk, jika seperti ini Zayn benar-benar tampak menggemaskan di wajahnya yang *cool* dan datar.

"Suapin!"

"Haaah?" beoku bingung, sepertinya aku baru saja mendengar jika Zayn memintaku menyuapinya, tapi ayolah, laki-laki segarang Zayn tidak akan sesuai jika memintaku untuk menyuapinya.

"Sayangku, Eliana." *blush*, mendengar panggilan yang amat pasaran tersebut membuat pipiku memerah seketika. "Bisa suapi Suamimu yang sedang sibuk dengan lemburanya ini, bukannya kamu datang ke sini karena suruhan Mamaku, pastikan kamu memenuhi apa permintaan Mamaku dan pergilah."

Aku sudah bersiap untuk menolaknya saat Zayn berkata dengan nada ketus, melihat Zayn yang beringsut sembari menyibukkan diri membuka lembaran *file* yang seolah menegaskan jika dia kesal karena jawabanku tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan, Zayn berharap aku

menemuinya karena inisiatifku sendiri, dan jawabanku yang mengatakan jika aku datang karena Mamanya tampaknya melukai Zayn.

Kini aku di buat kebingungan karena Zayn yang tampaknya kecewa dalam diamnya, menghadapi seorang yang lebih pendiam daripada Dio yang meledak-ledak lebih sulit untukku.

"Tunggu apa lagi, buat aku makan dan segera pulang, jangan lupa katakan pada Nyonya Heryawan jika kamu sudah memenuhi permintaan beliau."

Ya Tuhan, ini manusia sedatar papan, sedingin es, searogan penjahat, benar-benar merajuk, tidak tahukah Zayn jika aku sekarang benar-benar salah tingkah.

"Dari tadi perasaan nyuruh pulang mulu ngapain, sih?" gerutuku sebal, sama sekali tidak membuat Zayn mengalihkan pandangannya dari lembaran *file* yang dia pelajari, "mau berduaan sama Polwan cantik lainnya? Nyesel tadi yang di grepe-grepe sama perempuan *sexy* berhenti karena kedatangan Istrinya yang cuma anak kecil?"

Berbicara dengan marahnya orang pendiam benar-benar menyebalkan, aku sudah mencoba berpikir positif jika Zayn tidak seburuk laki-laki di luar sana yang akan tergoda saat melihat paha mentah telanjang, tapi diamnya dia tanpa penyangkalan membuatku mendidih.

Aku berkata sesuatu untuk menyelamatkan harga diriku, tapi Zayn membalasnya dengan sebuah hal yang membuatku curiga.

"Ayo, bilang. Kalau aku nggak datang apa yang bakal kalian lakuin? Kamu yang ambil first kiss yang aku jaga, dan ternyata di belakangku, kamu justru menyentuh perempuan lain sesukamu." Air mataku menggenang, kekecewaan yang

aku rasakan membuatku ingin menangis, "kenapa harus nikahi aku kalau akhirnya masih tergoda deng....."

Ucapanku terhenti saat Zayn bangkit dari duduknya, dan yang membuatku terkejut bibir tipis yang sedari tadi membiarkanku mengomel tidak jelas kini justru menyesap bibirku, menghentikan seluruh kalimatku yang bernada cemburu.

Untuk kedua kalinya Zayn menciumku tiba-tiba.

Bukan hanya ciuman biasa, di saat Zayn meraih tengkukku dan membuatku semakin mendekat padanya, aku turut memejamkan mataku, merasakan setiap sentuhan dari laki-laki yang kini mendekapku erat, setiap sentuhan yang terasa menggodaku, membuaiku untuk merasakan seberapa besar dia menginginkanku, terasa menuntut dan lembut di saat bersamaan.

Dan bodohnya, semakin Zayn memperdalam ciumannya seolah tidak ada hari esok, semakin aku mengeratkan pelukanku pada lehernya, menyerahkan seluruh diri dan hatiku pada rasa yang membuatku bahagia tanpa aku tahu apa alasannya.

Yaaah, bahagia yang semakin membuatku yakin akan jawaban atas tanyaku.

Nafasku tersengal saat akhirnya Zayn melepaskanku, tersenyum puas seolah baru saja mendapatkan hadiah, dengan gerakan tangannya yang entah kenapa terasa begitu menggoda dia mengusap sudut bibirku yang kini basah olehnya.

"Bagaimana aku akan tergoda bermain api dengan wanita lain, jika dia hanya tergoda denganmu. Aku hanya mencintaimu, El."

Zayn melepaskan dekapannya, seolah tidak berharap aku akan membalas apa yang dia katakan, tapi aku tidak bisa diam seperti biasanya, karena segalanya sudah berubah dalam waktu yang singkat.

"Terlalu cepatkah jatuh cinta dalam pernikahan yang tiba-tiba ini."

Dua Puluh Tiga
Beautiful Angel

"Teh atau kopi?"

Tanyaku sambil mengangkat cangkir, suara teko air yang mendesis memecah suasana canggung yang terjadi di ruang makan mini kami.

Setelah ciuman di kantor Zayn tadi, aku benar-benar di buat kehilangan kata oleh laki-laki tampan di segala kondisi yang kini melihatku penuh minat.

Bertopang dagu menikmati aku yang mondar-mandir menyiapkan minuman, aku memang nol besar dalam memasak, tapi meracik minuman adalah keahlianku, teh atau kopi biasa akan menjadi istimewa jika aku yang menyiapkan.

Dan kali ini aku ingin menunjukkan keahlian itu.

"Kopi! Aku harus lembur!"

Aku tersenyum, sudah bisa menebak apa yang akan di pilih Zayn, ternyata memang benar, sesi BAP benar-benar membantuku dalam mengenali laki-laki asing yang kini menjadi suamiku ini.

"*No*! Kamu harus tidur, matamu sudah sehitam mata panda." ucapku sambil terkikik, membuat Zayn mendesah kecewa.

"Terus ngapain nawarin, Nyonya Heryawan. Untung cinta mati."

Deg. Tanganku yang sedang menuang air mendidih langsung terhenti saat mendengar kata tersebut, entah kenapa, sedari awal Zayn begitu mudah mengatakan kata

cinta untukku, dan beberapa hari ini, mendengar nada posesif kepemilikannya membuat jantungku tidak karuan.

Dan kali ini aku harus mengakui, aku menyukai kalimat tersebut.

Segelas teh hangat dengan irisan lemon kini kuberikan padanya, berdampingan dengan makan malam yang sengaja aku beli, dan sudah di anggurkan beberapa saat karena insiden Polwan Eka.

Tatapan Zayn yang sedari tadi begitu lekat kini semakin menjadi saat aku menyiapkan segala keperluannya untuk makan.

Hal yang aneh bukan hanya untuknya, tapi untukku juga. Bagaimana tidak, selama beberapa waktu pernikahan kami yang baru seumur jagung, rumah tangga kami selalu di warnai dengan perdebatan, kata-kata ketusku, hingga akhirnya perlakuan Zayn yang begitu peduli padaku di balik wajah datarnya meluluhkan egoku begitu saja.

Setiap kata pengertian yang dia ucapkan mengikis egoku yang tidak menerima pernikahan di usia mudaku ini.

Sikapnya yang selalu siap sedia melindungiku, benar-benar sama seperti Papa, menghancurkan ketidaksukaan yang aku rasakan padanya dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Memang benar apa yang di katakan pepatah, batas antara benci dan cinta setipis kulit bawang, dengan mudah Zayn masuk ke dalam hatiku, dan menyingkirkan Dio yang susah payah aku terima.

"Kenapa lihatin aku kayak gitu?"

Tanyaku saat Zayn memperhatikanku sambil tersenyum, hal yang aneh mengingat Zayn adalah seorang yang pintar menyembunyikan perasaannya.

Telapak tangan besar yang sedari tadi bertopang dagu kini terulur ke arahku, meraih pinggangku membawaku kembali ke dalam pangkuannya, memelukku erat seolah tidak mengizinkan aku untuk pergi.

Astaga, untuk kedua kalinya Zayn membawaku ke dalam posisi seintim ini, bahkan saat tidur pun Zayn tidak berani menyentuhku, dia akan menyusul tidur saat aku sudah terlelap, dan bangun lebih awal dari pada aku, tapi kali ini dia justru menenggelamkan wajahnya ke dadaku, seperti menikmati degup jantungku yang ingin meledak karena ulahnya.

"Aku pengen mastiin, kalau apa yang aku dengar di Kantor tadi bukan halusinasi."

Tanganku terasa gemetar saat aku menyentuh balik wajahnya, mengusap wajah arogan yang menatapku penuh cinta tak terbatas, Zayn bukan orang pertama yang mendapatkan cintaku, menjadi penghuni hatiku, tapi Zayn adalah orang pertama dari segala hal di luar aturanku.

Dia orang pertama yang aku izinkan memelukku, dia juga orang pertama yang aku izinkan untuk menciumku.

Jika tadi Zayn yang menciumku, maka kali ini aku yang menunduk, mendekatkan wajahku pada wajah tampan tersebut, setiap hembusan nafas dengan wangi *mint* permen kesukaan Zayn yang selalu di bawanya kemana-mana, membuat hatiku menggila.

Bola mata hitam yang selalu menatapku dengan pandangan posesif tersebut terpejam, seakan menikmati setiap sentuhan tanganku padanya, membuatku semakin leluasa menatap wajah tampan tersebut.

Zayn mungkin tidak setampan Dio yang seperti artis Korea, tapi Zayn mempunyai wajah yang sempurna, alis

tebal yang membingkai mata tajamnya, hidung mancung dengan tinggi yang pas, dan wanita mana pun akan tergoda saat bibir tipis tersebut berbicara.

Dan kini, seorang yang di gilai banyak orang karena wibawanya tersebut menjadi milikku, seorang yang mencintai dan menginginkanku dengan begitu besarnya, memahami diriku dan mengerti baik-burukku, yang mau masuk ke dalam duniaku, bukan menarikku keluar.

Astaga, Tuhan. Setelah drama kebencian tanpa alasan selama persiapan sidang nikah, merasa sedih karena statusku berubah, aku kini baru sadar, betapa beruntungnya Orang tuaku memilihkan Zayn untukku.

Perlahan aku mengecup ujung hidungnya, membuat Zayn langsung membuka mata dan tersenyum lebar padaku.

"Kamu nggak mau buka hadiah pernikahan dariku, Bang?"

❤❤❤❤❤

Gemercik air hangat dari *shower* yang terdengar di kamar mandi membuatku bersenandung, kegiatan paling aku sukai untuk melepas stress adalah mandi, hal yang menurut ilmu psikologi adalah tanda jika aku adalah orang yang kesepian.

Kini di hadapan cermin terlihat sosok Eliana yang berbeda dari yang biasanya di kenali orang, sosokku yang selalu mengenakan hijabnya, bahkan saat aku tidur bersama seorang yang sudah berstatus suamiku, yang halal dalam menyentuhku, kini terlihat berbeda dengan rambut hitam panjangku yang tergerai basah karena air yang menyiramiku.

Yah, akhirnya setelah perdebatan panjang dengan hatiku yang sekarang yakin dengan cinta yang tumbuh di hatiku,

aku memberanikan diri, memenuhi kewajibanku sebagai seorang istri dan benar-benar menerima Zayn sebagai suamiku.

Tapi sesiapnya aku, jantungku kini seakan ingin meledak karena gugup, takut dan bingung akan apa yang harus aku perbuat.

Aku khawatir Zayn akan kecewa pada diriku yang begitu awam, berbeda dengan dia seorang laki-laki matang yang mungkin saja sudah berpengalaman dalam hal seperti ini. Aku sering kali mendengar, dalam hal biologis, seseorang tidak perlu melibatkan cinta, dan aku tidak akan terkejut jika Zayn juga melakukan hal yang sama.

Aku khawatir dan minder dengan diriku sendiri.

Suara geseran pintu kaca di belakangku membuatku berbalik, memperlihatkan Zayn yang kini menatapku dalam keadaan *naked* di bawah air dengan pandangan yang tidak terbaca, di saat Zayn melangkah mendekat, tanpa sadar aku beranjak mundur hingga terhenti pada dinding marmer yang membuat punggungku terasa dingin.

Kedua tangan besar dengan otot liatnya khas seorang Prajurit kini mengurungku, membuatku kembali seperti seekor kelinci di depan Singa yang kelaparan, Zayn benar-benar seperti seorang pembunuh berdarah dingin.

Tapi jika pembunuhnya setampan suamiku ini, aku kira para wanita akan berlomba-lomba menyerahkan diri.

Mataku terpejam saat sebuah ciuman kurasakan di ujung rambutku, membuat jarak di antara kami semakin terkikis dan saat kulit tubuhku bersentuhan dengannya, seluruh tubuhku serasa meremang dengan gelenyar aneh yang tidak bisa aku gambarkan dengan kata.

Tanganku yang sedari tadi terdiam kini terangkat menuju dadanya yang bidang, tampak terpahat sempurna seperti sebuah patung hasil karya seniman terkenal seiring dengan kekhawatiran yang aku rasakan.

Mata indah itu kembali terbuka, menatapku penuh tanya kenapa aku menghentikannya yang berada di puncak gairah.

"Aku takut nggak sesempurna wanita lain!" ucapku perlahan, aku hanyalah gadis akhir belasan tahun, sangat berbeda dengan wanita yang ada di sekelilingnya, contohnya saja Iptu Eka.

Seringai kecil khas seorang Zayn tersungging di bibirnya, tanpa jawaban dia menunduk, kini bukan hanya mencium puncak kepalaku, tapi membawaku pada sebuah ciuman memabukkan yang begitu panjang.

"*Beautiful Angel.*"

Dua Puluh Empat
Pagi Pertama

Suara kicau burung yang bersahutan mengusik rasa gelap yang kini begitu hangat memelukku, seingatku, setelah aku pindah ke Semarang untuk kuliah baru kali ini tidur senyenyak ini.

Rasa hangatnya sama seperti saat Papa memelukku dan Delia, waktu berharga Papa jika tidak ada tugas selalu beliau habiskan dengan Quality time bersama kedua putrinya.

Rasa hangat dan nyaman yang membuatku enggan beranjak bangun, justru membuatku semakin bergelung pada sebuah guling yang terasa nyaman untuk kupeluk.

Tapi sebuah degupan irama yang teratur serta hembusan nafas hangat yang menerpa puncak kepalaku, membuatku perlahan membuka mata.

Aku tidak menemukan guling yang biasanya aku gunakan sebagai pembatas saat tertidur bersama Zayn, tapi yang kutemukan adalah dada bidang yang terasa liat saat tanganku memeluknya.

Sama sepertiku sebelumnya yang terlelap begitu nyaman, begitu juga dengan laki-laki yang sering kali membuat orang salah tingkah ketakutan karena wajah kakunya tersebut, biasanya aku selalu menemukannya rapi dengan berbagai pakaiannya yang tidak resmi, maka ini kali pertama aku menemukan suamiku yang tengah tertidur lelap.

Tidak terganggu sama sekali denganku yang tertidur beralaskan lengannya, Zayn benar-benar tertidur seperti bayi.

Tanganku bergerak perlahan, menyentuh ujung alisnya yang tebal sembari bergumam. "Mata indah ini cuma milikku, hanya boleh kamu gunakan untuk menatapku."

Di saat tanganku menyentuh ujung hidungnya yang mancung, aku tersenyum, entah kenapa aku merasa kesempurnaan wajah Zayn berasal dari hidungnya, membuatku gemas sekedar untuk mencubitnya atau mencium ujungnya. "Hidung ini juga milikku, hanya aku yang boleh menyentuhnya."

Dan yang terakhir tanganku terhenti di bibir tipisnya, sungguh Zayn tampak begitu nyenyak dalam tidurnya, seperti seorang bayi jika seperti ini, bibir ini tidak hanya pandai membuat lawan bicaranya menciut terintimidasi, tapi juga sering kali melontarkan nada kepemilikan yang kini membuatku menyerah pada perasaan, seperti sebuah sugesti yang di ucapkan setiap hari, kini hatiku benar-benar di milikinya olehnya. "Dan bibir ini, hanya boleh berkata manis padaku, dan hanya boleh menciumku."

Ya, aku memang gila, beberapa waktu yang lalu aku tidak hentinya merutuki nasibku yang seperti terpenjara dalam pernikahan yang aku jalani di usia mudaku, maka sekarang di saat hatiku jatuh seluruhnya dan merasakan nyamannya penjara yang di tawarkan Zayn, setiap inchi dari dirinya membuatku jatuh cinta.

Dia milikku, seorang yang begitu sempurna dalam mencintaiku ini adalah suamiku.

"Mengagumi suamimu sendiri, Nyonya Heryawan muda."

Aku membeku di tempat saat perlahan mata tajam tersebut terbuka, suaranya yang parau khas seorang yang baru bangun tidur membuat tubuhku meremang, bayangan kilasan hal yang terjadi tadi malam membuat pipiku memerah.

Kini aku benar-benar merutuki kulitku yang terlampau putih pucat, membuat setiap apa yang aku rasakan saat salah tingkah tergambar jelas dengan pipiku yang merona.

Setelah aku dengan begitu lancarnya menggumamkan nada kepemilikan atas Zayn, kini aku di buat kehilangan kata saat seringai kecil tersungging di bibirnya, aku mengira dia benar-benar tertidur, dan nyatanya dia terbangun saat mendengar setiap kata yang aku ucapkan.

Jika tadi aku yang tertidur dan mengamatinya, di tengah keterkejutanku melihatnya yang terbangun, entah bagaimana kini Zayn yang membalikkan posisi, kembali mengurungku di antara kedua lengannya yang liat.

Tidak memberikan kesempatan padaku untuk berbicara menyelamatkan harga diriku yang berceceran, Zayn sudah lebih dahulu mengecup bibirku, bukan sebuah ciuman panjang, tapi mampu membuatku kehilangan kata.

"Aku suka dengan nada posesifmu, Nyonya Heryawan. *I'm your, Mrs.*"

Telapak tangan itu bergerak, menyusuri setiap lekuk tubuhku yang telanjang, sama seperti tadi malam di mana Zayn yang memperlakukan dengan begitu lembut, menahan hasratnya yang begitu menggebu agar aku merasakan nyaman, kali ini pun sama, hingga tanpa sadar sebuah desahan pelan meluncur dari bibirku saat telapak tangannya menyentuh perutku.

"Cepat hadir di perut Mamamu, Nak. Dan jadilah penyempurna di keluarga kecil Heryawan."

❤❤❤❤❤

"Sekarang aku tahu kenapa banyak *scene* drama yang menunjukkan betapa *sexy*nya laki-laki jika memasak."

Zayn yang sudah rapi menggunakan seragam dinas coklatnya yang sangat jarang dia gunakan, langsung berbalik mendengar perkataanku, terlebih saat bibir tipis tersebut tersenyum, ujung bibirnya yang agak tertarik membuat lututku lemas seperti agar-agar.

Aku tidak hanya berbicara omong kosong, lihatlah dengan seragam kebanggaannya yang melekat begitu pas membalut tubuh sempurnanya, semakin terlihat *sexy* saat Zayn menggerakkan tangan terampilnya memainkan spatula layaknya *Chef* yang profesional menyiapkan sarapan untukku.

Astaga suamiku, kurang apa dia ini, selain pintar menyayangi dan merebut hatiku, dia juga pandai memanjakan perut perempuan akhir belasan yang sama sekali tidak bisa memasak.

Paket komplit yang akan membuat iri para wanita di luar sana.

"Kamu baru sadar jika suamimu ini ganteng?"

Aku mendengus sebal mendengar nada percaya dirinya ini, sungguh Pak Tua yang sangat narsis di balik sikap kakunya ini.

Tapi itu hanya sebentar, karena di saat Zayn meletakkan sepiring *omelet* lengkap dengan sosis panggangnya senyumku kembali mengembang lebar, wangi *butter* bercampur telur langsung berlomba-lomba masuk ke dalam

hidungku, membuatku yang sedari tadi malam tidak makan apa pun langsung menggeliat kelaparan.

Aku boleh membanggakan diri dalam kemampuanku meracik minuman, tapi kemampuan Zayn menyiapkan masakan sederhana menjadi istimewa harus aku acungi jempol.

"Makan yang banyak, El. Aku nggak suka lihat kamu kurus kayak gini." sebuah kecupan kudapatkan di ujung puncak kepalaku olehnya melihatku nyaris meneteskan air liurku saat melihat makanan yang sudah tersaji di atas meja.

Yah, dunia begitu cepat berputar, takdir juga begitu lihai dalam memainkan perannya, beberapa hari yang lalu aku menangis karena tanganku yang terciprat minyak panas karena belajar memasak, pagi kemarin aku masih sarapan di kampus dengan wajah galau memikirkan hatiku yang gamang dengan perasaanku, dan pagi ini, pagiku terasa sempurna dengan segala perlakuan istimewa suamiku.

Makanan yang enak, suami yang tampan, dan yang paling penting, hatiku menerimanya di dalam hidupku yang sekarang, menyadari jika aku mencintainya.

"Abang." panggilku pelan, membuat Zayn yang melahap makanannya langsung menoleh padaku, dahinya mengernyit, sembari menaikkan alisnya yang tebal, kebiasaannya jika dia bertanya tanpa berkata.

Perlahan aku menyentuh kerah seragamnya dan bergerak menuju bahunya, di mana dua balok emas hasil perjuangannya dalam mendapatkan kehormatan atas dirinya sendiri tersemat.

Ya, dia adalah pangeran balok emas di dunia nyata, pangeran di dalam hidupku yang terasa terpinggirkan, seorang yang terlahir dari keluarga bangsawan, tapi tidak

mengandalkan kuasa yang di milikinya, membangun istananya sendiri, dan menjadikanku ratu di dalamnya.

Dan sekarang, aku bangga memilikinya, bersyukur diantara berjuta wanita yang ada di sekelilingnya dia memilihku menjadi wanitanya.

"Terima kasih sudah sayang sama El, Abang!"

Dua Puluh Lima
Cincin

"Kapan pulang, *i miss you so ba*d."

Dengan gemas aku mengirimkan pesan tersebut pada Zayn, kesal pada dia yang bisa menghilang berhari-hari tanpa bisa aku hubungi jika sudah ada kasus yang di tanganinya.

Aku tidak tahu bagaimana jobdesknya sebagai Kanit, dan sekarang, aku menyesal tidak mau mencari tahu tentang hal itu.

Aku terlalu larut dalam kebahagiaan yang aku rasakan belakangan ini dalam pernikahan yang awalnya aku rasakan seperti penjara, menikmati setiap detiknya dengan membahagiakan, entah aku terlalu berlebihan atau memang itu adanya, tapi hal sederhana seperti belajar memasak di saat Zayn sedang pulang lebih awal, atau sekedar *cudlling* sembari nonton *Netflix* membuatku begitu nyaman bersama Zayn, dan kini setelah Zayn begitu sibuk di Kantor karena kasus pembakaran yang sering terjadi di daerah kami, aku mulai merindukan hadirnya.

Jika dulu di awal menikah, di saat ketikdakrelaan akan komitmen yang harus aku jalani di usiaku yang seharusnya fokus untuk kuliah saja, aku bisa tidak memedulikan Zayn berangkat pagi buta, atau pulang larut malam, bahkan tidak pulang berhari-hari sekali pun.

Dan sekarang, setelah cinta tumbuh di hatiku, bangun tidur tidak menemukan dia yang memelukku sudah membuatku panik sendiri.

Ibu Bhayangkari memang di tuntut untuk tetap kuat mental, berbagi suami sepenuhnya dengan tugas yang di emban, menahan cemburu saat kasus menyita, hal yang dengan mudah aku iyakan, tapi begitu sulit untuk aku jalani sekarang.

Indahnya jatuh cinta dalam pernikahan telah begitu membuaiku, dan sekarang, aku merana setengah mati karena merindu.

Aku bahkan tidak ingat pernah segalau ini karena Dio, merasa santai saja saat si Bengal itu ngambek dan tidak menghubungiku, berpikir santai Dio akan menghubungiku setelah suasana hatinya membaik.

Tapi sekarang aku begitu khawatir Zayn tidak memberikan kabar sama sekali, khawatir jika dia belum makan, khawatir jika dia kurang istirahat, khawatir akan apa yang di hadapinya, dan yang membuatku cemas adalah jika terjadi sesuatu yang buruk pada Zayn.

Memikirkan hal itu membuatku tidak fokus sendiri, makan tidak enak, suara dosen seperti angin lewat saja, dan tidak bersemangat melakukan apa pun, yang aku inginkan hanya Zayn segera pulang, dan ingin memeluknya puas-puas hingga aku bisa tertidur dengan lelap.

Ya, cinta memang gila. Setengah mati aku menolak hadirnya, dan dalam sekejap semuanya berubah karena cinta.

Kini aku hanya memandang layar ponselku yang menampilkan *chat* terakhirku dengan Zayn, menampilkan *cheklist* satu pertanda jika tidak terkirim pada si pemilik profil yang tampak tampan dalam kaos polo Kepolisian.

Mengobati rinduku yang seakan tidak cukup menempati dadaku, aku membuka profilnya, menatap lamat-lamat

wajah tampan dengan kacamata hitam yang menyempurnakan penampilannya.

Papa benar-benar menepati janji beliau, dengan memberikan penjaga diriku seumur hidup seseorang yang sama seperti beliau.

Zayn dan Papa, dua orang berbeda generasi dengan sikap dan sifat yang sama.

"Ganteng amat, siapa itu, Li?"

Dengan cepat aku mematikan layar ponselku saat suara Gea terdengar di belakangku, wajah cantik dengan mulut pedas dan periang yang pernah membuatku cemburu kini menatapku curiga saat aku buru-buru mematikan ponselku.

Gea tidak sendiri, ada Nafa, Dio, Willy, dan juga Farell, selama ini aku tidak begitu dekat dengannya saat ada Matkul karena Gea yang lebih suka berkumpul dengan Dio CS, dan hari ini, aku ingin menyendiri di Kantin dan dengan sok akrabnya dia menghampiriku.

Aku tersenyum, menatap satu persatu dari mereka yang kini mengambil tempat duduk di meja yang sama denganku, tanganku tersilang di bawah meja, hal yang selalu aku lakukan jika berbohong, "anak sahabatnya Papaku."

Seketika rasa bersalah kurasakan karena tidak mengakui Zayn sebagai suamiku sendiri, tapi bagaimana lagi, menikah di usia akhir belasan tahun adalah hal yang aneh untuk sekarang, akan ada banyak rumor yang mengganggu hidup kuliahku, dan aku tidak ingin hal itu terjadi.

Lihatlah Gea sekarang, wajahnya sudah menatapku penuh minat berniat mengorek segala keingintahuannya dariku. "Anak sahabat Papa lo, mau di jodohin sama lo, ya? Kayaknya gue familiar sama wajahnya, kek pernah ketemu gitu."

Wajahku memucat seketika mendengarnya, waswas jika Gea akan mengingat Zayn yang pernah bertemu saat insiden *Club*, terlebih saat mendengar apa yang di katakan Gea selanjutnya, "gue pernah naksir sama cowok Akpol, dan yah, kandas karena doi lebih milih cewek yang di jodohin sama dia, tradisi kuno sekaligus bangsat, lo juga kayak gitu, sampai-sampai putus sama Dio?"

Aku sekarang benar-benar tidak bisa berkata-kata, ingin rasanya aku merutuki mulut cablak Gea, tapi di sisi lain, apa yang di katakan Gea adalah kebenaran, sembari berusaha tenang aku mengalihkan pandanganku pada Dio.

Sosoknya yang selalu di sebut Guru BK di SMA kami sebagai murid yang begajulan, kini benar-benar tampak tenang, keonarannya yang sering sekali di sebut sebagai ketua *Gank* di SMA sama sekali tidak terlihat, Dio benar-benar berubah menjadi seorang mahasiswa yang baik, tidak pernah absen dari matkul, dan tidak pernah membuat ulah.

Dio benar-benar menepati janjinya padaku untuk berubah, jika beberapa saat lalu aku merasa bersalah karena tidak bisa mengakui Zayn sebagai suamiku, kini aku merasa bersalah karena tidak bisa menyambut janji Dio.

Dan yang lebih buruk, aku belum bisa jujur padanya.

Berpisah dengan Zayn adalah hal yang mustahil aku lakukan, terlebih kini hatiku sudah jatuh sepenuhnya, jika pun tidak ada cinta, perceraian dan perpisahan adalah hal yang paling di benci oleh Papa.

Seulas senyuman terlihat di wajah tampan nan bersih seperti *trainee idol* Korea milik Dio saat mata kami bertemu, sembari menenangkan suara godaan yang terlontar dari yang lainnya dia berucap.

"Eliana nggak akan di jodohkan sama siapa-siapa, dia bakal nungguin gue!" Deg, rasanya seperti ada sembilu yang menikam jantungku sekarang ini, membungkam suara riuh yang sebelumnya menggodanya sebagai seorang *sadboy*, tatapan penuh keyakinan terlihat di mata Dio saat dia menatapku. "Kita putus bukan karena Lianaku di jodohkan, dia nggak pernah suka dengan omong kosong bukti nyata penjara Papanya."

Dio nggak pernah tahu, jika pada akhirnya aku termakan kalimatku sendiri, jika dulu aturan yang di pilihkan Papa merupakan kebencian dan penjara untukku, maka sekarang aku bersyukur, jika bukan karena penjara Papa, aku tidak akan pernah menemukan Zayn yang mencintaiku apa adanya, membuatku bahagia tanpa aku harus berubah dan membangkang terhadap kedua orang tuaku.

Hal yang tidak bisa aku dapatkan darinya yang merupakan cinta pertamaku.

"Lo pede banget, Eliana mau nungguin lo, lo nggak pernah tahu, Yo. Hati orang bisa berubah dalam sekejap, lo bisa berubah jadi anak baik dalam hitungan hari, dan hati Liana bisa berubah dalam hitungan jam." cibiran dari Farell membuat wajah Dio langsung menggelap, ciri seorang Dio jika dia sedang di landa emosi.

Sungguh aku tidak ingin membuat masalah, tanganku sudah terangkat nyaris menyambit Farell dengan buku jurnalku saat suara dari Nafa terdengar.

"Katanya nggak mau di jodohin, tapi itu cincinnya cincin kawin apa cincin tunangan?"

Dua Puluh Enam
Siapa Dia

"*Katanya nggak mau di jodohin, tapi itu jari pakai cincin nikah apa cincin tunangan.*"

Suasana sunyi yang terasa canggung terasa saat Nafa memberikan celetukan yang membuatku langsung terdiam, dan kini menjadi perhatian dari teman-temanku ini, seolah mereka menelisik apa benar yang di katakan Nafa barusan.

Apa lagi saat Gea dengan cepatnya menarik tangan kananku, memperhatikan cincin bermata berlian kecil yang melingkar di jari manis tersebut, tatapannya begitu lekat hingga membuatku ngeri sendiri.

"Ini cincin nikah kan, Li?" aku terdiam, tidak mampu untuk mengelak, tapi juga tidak mau menjawab iya, karena aku tidak ingin menjadi bahan pembicaraan yang tidak-tidak, dan melihat kediamanku membuat Gea gemas sendiri, setengah memaksa dia mencoba melepaskan cincin tersebut, membuatku langsung panik menghindarinya, "sini gue lihat dulu, kalau cincin kawin orang setajir lo, pasti ada nama laki lo di dalam."

Astaga Tuhan, aku tidak tahu kesalahan apa yang aku perbuat di masa lalu hingga aku di pertemukan oleh orang sebarbar Gea, aku sudah berusaha menepis tangannya, tapi dia justru semakin berkeras ingin melihat, bahkan yang lainnya pun semakin bersemangat mengompori Gea agar bisa melepaskan cincin yang di sematkan oleh Zayn tersebut, aku sudah kehilangan akal bagaimana caranya

menghentikan ulah liar Gea tersebut saat suara Dio terdengar memisahkan kami.

"Lo bisa berhenti ganggu Liana nggak sih, Ge?"

Sunyi. Tidak ada yang berbicara saat suara rendah Dio terdengar, matanya yang berkilat penuh kemarahan kini tertuju pada Gea yang ada di sebelahku, buru-buru melepaskan tangannya dari jariku karena ngeri tatapan tajam yang seolah ingin menusuknya, tapi saat Dio menatapku, seulas senyum kecil terlihat, sangat jauh bertolak belakang dengannya beberapa saat yang lalu.

Perubahan mimik wajah, dan suasana hati yang cukup cepat, seharusnya aku merasa lega tidak melihat kegilaan Dio yang sering tidak masuk akal, tapi wajah Dio yang seolah tidak terjadi apa-apa justru membuat bulu kudukku meremang, sekarang aku justru takut dengan Dio yang seperti ini.

"Buat apa mau lihat cincinnya, Liana. Itu hanya cincin biasa." entah aku harus lega atau tidak mendengarnya menolongku dari situasi seperti ini, "bukannya kita tadi ngedatengin Liana buat project kelompok kita."

"Lo mau gabung di kelompok kita nggak, atau ada yang udah ngajak lo gabung?"

Aku tidak langsung menjawab, ingin sekali aku menolaknya, satu kelompok dengan Dio adalah hal yang tidak aku inginkan, semenjak statusku sudah berubah, sekali pun cinta belum ada di antara aku dan Zayn, aku sudah berusaha menjaga jarak dengan Dio, jika tidak ada hal mendesak di kampus, sebisa mungkin aku menghindarinya, tapi sekarang, semua orang menatapku, seolah tidak membiarkanku menjawab tidak.

Farell yang ada di sebelahku kembali menyentuh ujung bajuku karena tidak kunjung menjawab, laki-laki yang sekilas mirip dengan Zayn tapi minus badannya yang tidak berotot ini mengedikkan dagunya, memberikan isyarat padaku untuk segera menjawab.

Hingga akhirnya dengan berat hati aku harus mengangguk, "belum kok, gabung sama kalian it's oke."

Suasana yang sempat canggung di meja makan kantin ini kembali normal saat kami membahas project Kebudayaan Indonesia, seolah lupa jika beberapa detik yang lalu kami sempat bersitegang karena Gea dan Nafa yang kepo dengan cincinku.

Dan kali ini perubahan yang begitu nyata dalam hatiku begitu terasa, aku kembali berdekatan dengan Dio, saling menatap dan melempar senyum, tapi getaran yang sebelumnya begitu dahsyat aku rasakan saat bersamanya kini tidak terasa lagi.

Semuanya normal, sama seperti saat aku berbincang dengan Willy maupun Farell, tidak ada yang istimewa saat kami bertemu mata, rasa yang pernah ada untuk dirinya kini perlahan memudar berganti dengan pertemanan, cinta yang sebelumnya bertahta di hatiku hingga menjadikanku pemberontak kini hilang, entah dari kapan cinta untuk Zayn kurasakan, kini nama laki-laki yang menjadi suamiku yang memenuhi segala ruang di hatiku.

Aku kini menyadari betapa berbedanya posisi Dio dan Zayn di hatiku sekarang. Dio pernah mengenalkanku tentang indahnya cinta, tapi aku dan dia tidak ditakdirkan untuk bersama.

Ada banyak perbedaan yang tidak bisa aku lalui, ada banyak hal yang harus aku korbankan jika aku memutuskan bersama dengan Dio.

Dan kini, tempat terindah di hatiku bukan milik Dio lagi, tapi untuk seorang yang sudah berhasil membuatku jatuh hati perlahan, hingga aku terjatuh sepenuhnya dalam pernikahan yang begitu indah ini.

❤❤❤❤❤

"Kenapa sih sama hape lo." aku langsung memasukkan ponselku saat suara ketus Nafa terdengar dari sampingku, melongok penasaran sama seperti Gea. "Perasaan dari ngerjain tugas kemarin lo bentar-bentar nglihatin hape lo mulu."

"Nggak apa-apa." jawabku asal, tidak mungkin aku akan menjawab jika aku sedang menunggu kabar dari Zayn, laki-laki berwajah kaku dan arogan yang sayangnya merupakan suamiku ini hanya sekali mengirimkan pesan singkat padaku tadi pagi.

Aku nggak tahu pulang kapan.

Ya, hanya beberapa bait kata itu, dan hingga siang hari ini dia tidak ada kabar sama sekali lagi.

Sesibuk itukah dia, segenting apa situasi yang di hadapinya hingga sekedar kembali ke rumah dan menampakkan batang hidungnya agar aku tenang dia tidak sempat.

Cibiran tidak percaya terlihat di wajah Nafa sekarang, jika dia tidak takut pada Dio yang kini menatapnya tajam, perempuan yang selalu mengintili Gea ini pasti akan sangat bernafsu mencecarku, tapi sepertinya Dio dan keramaian Mall Semarang cukup membuatnya tahu tempat.

Ya, setelah aku berjibaku dengan tugas Kebudayaan Indonesia yang membuat kami semua nyaris muntah, dan putus asa, akhirnya kami memutuskan untuk pergi berjalan-jalan ke salah satu pusat perbelanjaan yang sedang *hits* di Kota ini, awalnya aku tidak ingin ikut, keramaian bukanlah hal yang aku sukai, tapi membayangkan jika aku akan kesepian di rumah menunggu Zayn tanpa ada kejelasan kabarnya, membuatku akhirnya mengikuti teman-temanku ini untuk sekedar makan siang yang sudah terlanjur terlalu sore.

"Lo mau pesan apa, Li?"

Bibirku nyaris terbuka untuk menjawab pertanyaan dari Willy saat Dio yang ada di samping laki-laki jangkung berkacamata ini mendahuluiku.

"Kwetiau ya, Li. Pesenin yang nggak pedas sama sekali, minta cabainya di pisah. Kata orang kepercayaan Kakakku, kwetiau di sini enak."

Jantungku serasa lepas di tempat saat Dio mengucapkan menu yang ada di tempatku, aku benar-benar merasa buruk sekarang, suara ledekan dan godaan yang terlempar dari mereka yang ada di sekeliling kami semakin memperburuknya.

Aku seperti seorang yang sedang berselingkuh.

"Kalau masih cinta balikan aja napa."

"Dih, ketahuan masih bucin banget si Dio."

"Balikan aja deh kalian berdua, masih cinta. Gue nyerah deh ngejar lo, Yo."

Dan suasana hatiku yang sudah buruk karena perhatian Dio padaku yang tidak ada habisnya semakin parah saat aku melihat seorang yang tadi pagi berkata tidak bisa pulang dalam waktu dekat justru berdiri tepat di depanku sana.

Zayn, dia tidak sendirian, seorang wanita yang kini mengggandeng lengannya yang begitu mesra menghancurkan hatiku sekarang.

Dia bilang, dia tidak tahu kapan bisa pulang. Tapi sekarang aku melihatnya bisa berjalan-jalan dengan wanita lain.

Dia bilang tidak bisa sembarang menyentuh wanita selain diriku, tapi sekarang dia membiarkan wanita lain mengggandeng dengan begitu eratnya.

Permainan apa yang kamu mainkan, Zayn?

Siapa dia?

Dua Puluh Tujuh
Perang Dingin

"Ehhh, Pak Polisi! Gabung sama kita!"

Seketika wajahku memucat mendengar panggilan dari Dio pada sosok Zayn yang kini mematung tanpa ekspresi tak jauh dari tempatku duduk.

Entah apa yang ada di pikirannya, dia orang yang sama sekali tidak terbaca, jika ada predikat seorang yang pandai menyimpan perasaannya maka Zayn Heryawan adalah orangnya.

Dio menyentuh ujung bahuku dengan buku menu, membuatku sedikit berjengit saat ujungnya yang agak dalam menggores lenganku, alisnya terangkat sedikit saat aku melemparkan tatapan protes padanya, tidak setuju dengan ajakannya yang sok akrab pada Zayn.

Rasanya hatiku terasa seperti remuk melihat Zayn tampak mengizinkan perempuan yang ada di sampingnya menggandengnya, bukan seorang yang agresif seperti Iptu Eka kemarin, tapi seorang yang tampak terdiam dalam kharisma, anggun, dan begitu manis.

Hatiku mencelos, merutuk tanpa ada suara, rasanya aku ingin berteriak marah pada Zayn karena melakukan hal itu, tapi aku termakan kalimatku sendiri yang tidak ingin statusku di ketahui oleh teman-temanku.

Yah, ternyata aku memang memperumit hidupku sendiri.

"Itu beneran Polisi yang sering nganterin kamu, kan Li?" jangankan untuk menjawab, mengganggukk saja rasanya begitu berat, seolah tidak memedulikanku, Dio justru

menatap teman-teman di sekelilingku, sikapnya yang seolah dia seperti kekasihku justru mengambil keputusan di saat temanku tampak keberatan. "Pak Polisi yang pernah ketemu kita di Club, Ge. Yang jagain Eliana selama kuliah di sini sesuai permintaan Papanya, gue ajakin dia gabung sama pacarnya juga tuh!"

Ingin rasanya aku berteriak pada Zayn dan semua orang yang ada di sekelilingku jika aku tidak setuju, bukan karena aku tidak ingin suamiku yang tidak bisa dengan bangga aku perkenalkan bergabung dengan rombongan temanku ini, tapi mendapati dia berbohong dan bersama wanita lain membuat perutku terasa mual untuk memandangnya.

"Aaahh, ajakin gabung kuy, Pak Polisi sama calon Ibu Bhayangkari yang sebenarnya, yang dulu ngaku-ngaku calsumnya si Eliana, kan?" sekali pun Gea berbisik, tapi aku masih bisa mendengar dengan jelas apa yang di katakannya.

Aku pikir Zayn akan sama seperti biasanya, acuh, dan tidak peduli dengan keadaan sekitar, sama seperti saat awal kita menikah dan merasakan dinginnya hubungan belum adanya cintaku di dalam hubungan kami, satu sikapnya yang selalu membuatku bertanya apa benar dia mencintaiku, tapi kembali lagi aku ternyata salah pikir.

Sama seperti denganku yang tidak menyangka jika aku menemukan Zayn di tengah keramaian Mall saat dia berkata dia tidak bisa pulang, mendapati Zayn melangkah mendekat memenuhi ajakan Dio untuk bergabung juga hal yang tidak aku sangka.

Terlebih saat wajahnya yang biasanya arogan dan kaku kini tersenyum simpul penuh keramahan pada semua orang yang ada di sekelilingku.

"Tidak keberatan jika kami bergabung?"

Kami? Entah kenapa aku tidak menyukai kata yang menunjukkan dua orang yang sedang bersama tersebut, tapi melayangkan protes padanya yang kini menatapku dengan tatapan dingin bukan hal yang bisa aku bayangkan.

Tatapan yang aku paham betul maknanya. Tatapan penuh kemarahan karena kini aku bersama dengan Dio. Sepercik api terlihat di antara kami yang berhadapan, perang dingin yang tidak terlihat karena saling menyalahkan.

Aku menatapnya tanpa bicara, dia ingin marah karena aku pergi dengan Dio, apa matanya buta aku tidak pergi berduaan seperti yang dia lakukan dengan entah perempuan siapa yang kini tersenyum di sampingnya, hal memuakkan yang justru membuatku memutar bola mata dengan malas.

"Kelihatan sekali Eliana benci dengan Anda, Pak!" aku sama sekali tidak bereaksi mendengar kata-kata Dio yang bernada candaan tersebut, karena pada akhirnya aku memang benci melihat Zayn membohongiku tepat di bawah hidungku sendiri. "Nggak heran sih, dari dulu dia emang nggak suka dengan para Ajudan maupun Pengawal Papanya."

Seringai sinis terlihat di wajah Zayn saat mendengar apa yang di katakan Dio, sudut bibir tipis itu terangkat, membuatnya seperti iblis yang tidak aku kenali.

Beberapa waktu yang lalu Zayn begitu sabar dalam menghadapiku, setuju akan perjanjian awal di mana aku tidak ingin statusku yang sudah menikah di ketahui teman kampusku, dan sekarang hal itu menjadi masalah untuknya, memicu kemarahan yang amat kentara tanpa dia mau bersusah payah menyembunyikan.

"Saya tidak peduli jika Eliana tidak suka dengan saya. Saya bertugas menjaganya sesuai amanat Papanya, perkara

dia yang kekeuh tidak mau belajar menerima saya, dan masih dengan pilihannya yang dulu saya juga tidak peduli."

Setiap kata penuh penekanan yang di ucapkan Zayn seperti vonis jika posisi bersalah ada di diriku.

Hati apa kabar dirimu, di salahkan karena sekarang kamu bersama dengan mantan kekasihmu, sekali pun tidak hanya berdua.

Hati apa kabar dirimu, melihat si pemilik hati kini bersama dengan wanita lain, tersenyum hangat sementara melemparkan tatapan penuh kemarahan padamu.

"Jangan terlalu keras dengan Eliana, Pak! Dia hanya tertekan dengan keadaan." aku mengangkat pandanganku pada Dio yang duduk di dekat Zayn, menatapku dengan pandangan miris, membuat kekecewaanku pada Zayn semakin menjadi.

Hatiku sudah luluh dengan cintanya yang begitu besar dalam mendambaku, terpana dengan sikapnya yang begitu pengertian dan perhatian bahkan sampai hal terkecil yang terjadi padaku, tapi kini, melihatnya berbohong dan menyudutkanku, kekecewaan karena cinta yang baru saja mekar terasa begitu menyakitkan.

"Apakah orang tua yang berniat melindungi Putrinya adalah tekanan? Jika sekarang kalian bisa bebas melakukan hal buruk tanpa di tegur oleh orang tua kalian, justru kalian harus menanyakan apa orang tua kalian benar-benar sayang dan peduli."

Seluruh orang yang ada di meja foodcourd ini terdiam mendengar kalimat menohok Zayn, membuat lukaku semakin menganga lebar mendengar apa yang di katakan oleh Zayn.

Air mataku terasa menggenang merasakan hal tersebut, membuatku dengan cepat mengalihkan pandanganku kemana pun asalkan bukan pada Zayn dan wanita yang ada di sampingnya.

Aku kira Zayn benar-benar mengerti diriku, tapi kini aku mulai meragu akan hal tersebut, merasakan segala pengertiannya padaku selama ini hanya sekedar formalitas tanggapan akan keluh kesahku.

"Sudahlah, Pak Polisi. Nggak usah gontok-gontokan sama Dio, dia nggak akan mundur kalau soal Eliana, menurut Bapak kenapa Eliana aman sentosa di Kampus tanpa gangguan selain karena *Warrior*-nya ini." suara Gea menginterupsi dua laki-laki yang hanya di pisahkan oleh perempuan yang menatap Zayn penuh kekaguman, sungguh membuatku muak ingin mencabik wajah menyebalkan di balik raut *innocent* tersebut, membuatku abai pada wajah Zayn yang semakin tanpa ekspresi mendengar Dio diam-diam selalu membelaku.

Dan yang tidak aku duga setelah Gea menegur Zayn dan Dio, dia dan Nafa berbarengan mengulurkan tangannya pada Zayn dengan bersemangat.

"Bapak bukan Calsumnya Eliana, kan? Belum ada pasangan, kan? " tanya Nafa bersemangat, belum sempat Zayn menjawab, Nafa sudah kembali melontarkan pertanyaan kembali, "kalau gitu kenalin saya Nafa, Pak. Kenalan dulu Pak, barangkali kita ada jodoh."

Sorakan terdengar dari teman-temanku, berderu cepat dengan dadaku yang semakin terasa sesak melihat Zayn yang menyunggingkan senyum sembari melirik perempuan yang ada di sampingnya dengan pandangan yang dalam, membuat senyum semakin merekah di bibir wanita cantik

tersebut, hal yang membuatku teringat pada diriku sendiri yang begitu mudahnya luluh pada setiap kata manis, dan perhatian kecilnya.

Nyatanya semua hal itu tidak di lakukan Zayn padaku seorang.

"Kata siapa saya belum ada pasangan, kamu mau tahu siapa pasangan saya?"

Sudah cukup dengan semua omong kosong yang aku dengar selama jam makan siang ini, entah apa yang akan di katakan oleh Zayn, aku tidak peduli.

Terserah dia mau ada hubungan apa dengan perempuan tersebut.

"Aku pulang dulu."

Dua Puluh Delapan
Pertengkaran

Bagaimana kabar suamimu, El?

Kalian baik-baik saja, kan?

Kamu sama sekali nggak ada kabarin Mama sama Papa!

Kamu bahagia, Nak?

Bahagia?

Aku tersenyum miris melihat pertanyaan terakhir dari Mama, jika pertanyaan tersebut di lontarkan beberapa hari yang lalu aku akan dengan senang hati menjawab iya.

Tapi nyatanya kebahagiaan akan indahnya jatuh cinta dalam pernikahan yang aku rasakan beberapa hari ini, sekarang ternoda oleh luka atas kecemburuan.

Aku cemburu.

Zayn cemburu.

Aku kecewa akan sikap Zayn yang mendadak mempermasalahkan status kami yang di sembunyikan.

Aku juga kecewa melihatnya berbohong.

Dan yang lebih menyakitkan, aku kecewa melihatnya bersama wanita lain.

Seluruh sudut hatiku terasa nyeri, membuatku memilih menenggelamkan wajahku ke dalam lututku dari pada melihat indahnya matahari sore yang mulai tenggelam di ufuk barat.

Pemandangan yang sejak awal selalu bisa mengusir rasa bosanku saat berasa di rumah ini pun tidak mampu membuang rasa galauku karena suamiku.

*Mood*ku sudah naik turun tidak karuan sejak Zayn sering tidak pulang, dan kini semakin memburuk karena kejadian siang hari tadi.

"Kembali merasa terpenjara di rumah ini?"

Suara berat terdengar di belakangku, bernada rendah, arogan, dan mengancam, bukan lagi suara penuh pengertian, dewasa, dan terdengar melindungiku.

Suara langkahnya yang berat, berpadu dengan aroma musk yang menunjukkan jika dia seorang Alpha Male yang tidak terbantahkan membuat bulu kudukku meremang seketika merasakan aura tidak bersahabat ini.

Aku pernah berada di situasi di mana aku dan Zayn tidak dekat, di mana kebencian merajai hatiku, di mana rasa tidak terima akan hadirnya memenuhi dadaku, tapi merasakan kemarahan Zayn yang teramat sangat sekarang ini tetap saja membuatku ketakutan.

Aku tidak tahu apa yang sudah membuat Zayn berubah, aku juga tidak tahu apa yang membuatnya semurka ini padaku, sementara harusnya aku yang lebih berhak marah karena dia yang jalan bersama wanita lain.

Kali ini, aku sungguh berharap dia yang bertanya, memintaku menjelaskan dari pada langsung mengambil kesimpulan berdasarkan kecemburuan.

"Kesal karena aku ikut bergabung acara makan-makanmu bersama mantan terkasihmu?"

Aku mendongak perlahan, menatap laki-laki yang tampak menawan dengan kemeja hitam slimfitnya, untuk sejenak aku di buat terpaku, wajahnya terlihat lelah, kantung mata hitam terlihat parah, tapi sama sekali tidak mengurangi ketampanannya.

Wanita mana yang akan menolak pesona seorang Iptu dengan jalan karier cemerlang, dan akhir menjadi Jendral sepertinya, tidak peduli jika Zayn mengenakan cincin pengikat di jari manisnya, wanita-wanita lain akan dengan senang hati menjadi wanita bayang-bayangnya.

Senyumku terulas, menahan kegetiran karena Zayn yang masih mempermasalahkan soal kecemburuannya pada Dio.

Tidak mengertikah Zayn, jika kisah antara aku dan Dio sudah berakhir?

Tidak berartikah mahkota yang aku jaga selama ini sudah aku berikan padanya sebagai bukti jika aku mencintainya, hingga dia sebuta ini hanya karena melihatku bersama Dio? Beramai-ramai tidak hanya berduaan sepertinya dengan entah siapa tadi.

"Menyesal sudah pulang ke rumah dan tidak bisa bersama dengan wanita tadi?" Wajah Zayn semakin keruh mendengar kalimat sarkasku, kini aku menatapnya penuh minat melihat kemarahan tersebut, seketika ingatan tentang Iptu Eka yang menggoda Zayn terlintas di benakku, membuat masalah yang sudah aku lupakan timbul kembali ke permukaan. "Bodohnya aku Iptu, percaya padamu jika Iptu Eka menggodamu, ternyata kamu memang tidak sebaik topeng yang selama ini kamu kenakan."

Seringai tidak bisa aku tahan lagi saat melihat kedua tangan Zayn terkepal, menahan amarah yang sudah memuncak hingga wajahnya memerah.

Aku menunduk, tepat di depan wajahnya, berharap jika Zayn mendengar setiap kata yang aku ucapkan.

"Kamu marah karena aku bersama Dio?" tanpa aku bertanya, aku sudah paham betul jawabannya, "lalu apa kabar denganku yang melihatmu nyaris main api di Kantor

dengan rekanmu, bagaimana denganku saat mendapati Suaminya berkata tidak bisa pulang, dan ternyata dia pergi berduaan dengan wanita lain. Aku berusaha tidak membahas semua hal itu dan kamu hanya bisa cemburu padaku."

Kemarahan yang sudah aku tahan sejak siang tadi meledak sudah, tidak ada air mata seperti saat di dalam Taxi saat pulang tadi, hanya ada kemarahan dan kebencian yang kembali tumbuh tanpa bisa aku cegah.

Sekuat tenaga aku mendorong tubuh besarnya, muak dengan segala hal yang berubah dengan cepat, takdir mengangkatku dari dasar ke atas begitu cepat, dan tanpa ampun dia menghempaskannya dengan begitu menyakitkan.

Memikirkan satu alasan yang paling masuk akal tentang segala kemarahan Zayn yang tidak bisa di kontrol membuatku pening seketika.

"Kamu sudah puas dengan obsesimu ke aku Zayn? Kamu sudah dapatkan apa yang kamu mau dariku, dan sekarang, bosan yang kamu rasakan?"

Cinta, kata itu terdengar seperti omong kosong di telingaku. Aku ragu suamiku yang ada di depanku ini memilikinya, sebelum aku membalas cintanya Zayn begitu manis padaku, dan saat aku sudah menyambutnya, dia yang menjauh dariku.

Obsesi, rasa ingin memilikiku sudah di dapatkannya, tidak ada lagi yang bisa di kejarnya sekarang dariku.

"Kamu yang memulainya, El." Aku ternganga tidak percaya, untuk kesekian kalinya aku kembali di salahkan atas hal yang tidak aku mengerti, mata hitam yang selalu menatapku penuh cinta kini meredup saat menatapku.

"Aku lagi yang di salahkan? Di mana akal sehatmu, Zayn? Kamu yang berbohong, kamu yang pergi dengan perempuan lain, dan kamu terus-menerus mempermasalahkan Dio, apa matamu buta jika aku tidak berduaan dengannya? Kami satu kampus, satu Prodi, hal mustahil jika kami tidak bertemu, aku dan Dio sudah berakhir. *It's Over*. "

Ingin rasanya aku menangis meraung keras, menjambak kepalaku sendiri menghilangkan rasa frustasi yang menggerogoti kepalaku dengan kejamnya, menghantam lebih sakit daripada godam.

"Jika menyambutku kenapa kamu tidak mengakuiku." aarrrggghhh, aku tidak tahu kenapa Zayn yang sudah membuatku jatuh hati akan sikapnya yang mengayomiku seperti Papa kini berubah menjadi kekanakan seperti ini, dia sendiri yang sudah menyanggupi jika aku tidak ingin status menikahku di ketahui, aku hanya ingin hidupku tenang tanpa ada gosip, dan sekarang hanya karena masalah ini, dia berbuat hal yang tidak masuk akal, "aku ini laki-laki El, di saat aku bertemu dengan istri dan mantan kekasihnya, aku ingin kamu mengakuiku, membuatku di hargai sebagai suamimu. Tapi apa yang aku dapatkan, di depan mataku aku melihatnya memperlakukanmu seolah kamu miliknya dan kamu diam saja, El."

Zayn berkacak pinggang, mengusap wajahnya sama frustasinya sepertiku sekarang.

"Kamu tidak mengakuiku karena masih mencintainya?"

Bodoh. Dia seorang Iptu, tapi cemburunya membuatnya tolol dalam sekejap.

"Karena dia yang lebih mengerti kamu di bandingkan aku?"

Aku berdecak pelan, apa yang aku rasakan sudah lebih dari tangisan melihat sikapnya yang cemburu buta hingga tak masuk akal ini.

"Kamu masih ingin kembali padanya dan masih menganggap pernikahan ini hanya sekedar penjara untukmu, sampai-sampai tidak sanggup untuk mengakui jika aku adalah suamimu di depannya yang masih kamu cintai, haaah? Jawab!!"

Plaaaakkkkkk

Tamparan keras kulayangkan padanya, membungkam Zayn yang kalap tanpa bisa di tenangkan.

Serendah itukah dia memandang pemikiranku tentang pernikahan, sedari awal aku menganggap pernikahan ini adalah penjara, perceraian adalah hal yang tidak menjadi pilihan.

Tapi sekarang, pemikiran tentang hal buruk melintas di benakku.

"Kamu hanya perlu menjelaskan kebohonganmu, Zayn. Dan aku akan mempercayaimu, tapi kamu justru mengungkit hal yang bahkan kamu sudah tahu jawabannya."

"..............."

"Aku benar-benar membencimu."

Dua Puluh Sembilan
Tamu Tak Diundang

"Tumis bawang putih hingga harum...."

Hari masih pagi, terlalu pagi untukku yang nyaris tidak tidur semalaman, seharusnya aku masih nyaman tidur di kamar tamu yang hangat, tapi bayangan akan tumis brokoli dan daging cincang membuat air liurku menetes, membuat kantuk yang aku rasakan hilang seketika.

Dengan kemampuan memasakku yang paspasan aku membuka kulkas, mencari bahan-bahan yang untungnya ada, dan mulai mengikuti setiap instruksi yang ada.

Aku tidak pernah menyukai brokoli, sayuran berwarna hijau ini adalah makanan yang selalu aku singkirkan setiap Mama memasak, tapi sekarang hanya mencium wangi bumbu dan membayangkan manis, pedas, gurih, dari masakan yang akan aku masak ini membuatku tidak sabar untuk segera makan.

Makanan yang paling aku benci kini kembali bisa mengembalikan *mood*ku yang hancur berantakan karena perdebatan semalam.

Aku benar-benar senang memasak makananku kali ini, setelah semalaman aku merasakan dadaku sesak tidak karuan karena perasaan kecewa yang mencekikku, nyaris membunuhku dengan menyakitkan.

Kini aku hanya ingin menikmati pagi indahku dengan kebahagiaan yang sederhana ini. Aku tidak ingin memikirkan kecewaku karena Zayn bersama wanita lain.

Aku hanya ingin tahu siapa wanita yang bersama Zayn, dan mendengar apa alasan Zayn berbohong padaku sementara ternyata dia bersama wanita itu, dan yang aku dapatkan hanyalah kesakitan, tuduhan akan masa laluku yang seakan tidak ada habisnya.

Rasa tidak suka akan Zayn yang aku rasakan di awal hubungan atas perjodohan ini, sekarang kembali menyergapku, muncul bersamaan bersanding dengan rasa cinta yang tumbuh bercokol tanpa aku tahu kapan datangnya.

Ke kampus siang nanti, bareng sekalian mau?

Pesan yang aku dapatkan dari Gea menginterupsi tutorial youtube yang aku tonton. Untuk sejenak aku berpikir, tidak segera membalasnya mengiyakan atau menolak.

Pertemananku dengan Gea tidaklah akrab, hanya belakangan ini kami sering bersama karena projek yang sama, kebersamaan yang membuat hubunganku dan Zayn akhirnya kembali di titik awal.

Dan sekarang, Gea menawarkan untuk berangkat bersamanya? Biasanya aku akan pergi dengan Taxi *online* jika Zayn tidak di rumah, atau di antar jemput oleh suamiku yang menyebalkan itu atau oleh anggotanya, tapi sekarang, sekali pun Zayn di rumah, aku tidak akan sudi di antarkan olehnya.

Kemarahan dan kekecewaanku terlampau besar, membuatku nyaris berpikir menyerah pada pernikahan yang baru seumur jagung ini.

Oke, Ge.

Gue shareloc.

Selesai mengirimkan pesan balasan aku segera meletakkan ponselku, memilih kembali fokus pada masakanku yang bentuknya terlihat menggiurkan.

Dengan bersemangat aku meraih sendok, antusias ingin mencoba masakan perdanaku yang tidak gagal ini, aku bisa saja dengan mudah membuka aplikasi *online* untuk membeli makanan yang aku inginkan, tapi kali ini aku ingin makan makanan enak hasil masakan tanganku sendiri.

Dan saat sendok berisi tumis brokoli menyentuh lidahku, aku benar-benar di buat nyaris menangis karena rasa nikmat yang aku rasakan.

Astaga, Eli! Akhirnya kamu bisa memasak makanan enak hasil tanganmu sendiri, aku patut berbangga diri setelah ketidakbecusanmu dalam hal apa pun, bahkan Zayn yang sering kali memasak untukku saking bodohnya aku dalam urusan dapur, sekarang salah satu kekuranganku sebagai wanita terpatahkan.

Aaahhh, bahagianya diriku pagi ini.

Semangkuk nasi putih yang mengepul panas, sepiring kecil tumis brokoli dan daging sapi, serta segelas teh hangat dengan irisan buah pir segar benar-benar menyempurnakan pagi hariku.

Aku nyaris menyuapkan sesendok penuh nasi beserta lauknya, saat aku mendengar suara derap langkah berat menuruni tangga, wangi *musk* yang menyerbu hidungku mengalahkan wangi masakan yang aku buat, membuatku kehilangan nafsu makan seketika.

Tanpa aku harus menoleh aku sudah bisa menebak, jika suamiku yang tampan dan idaman para wanita ini yang menuruni tangga, berjalan seperti Pemangsa mendekat padaku.

Menarik kursi tepat di hadapanku dengan wajah tanpa rasa bersalah sama sekali, sungguh melihatnya sekarang ini membuatku langsung kehilangan nafsu makan yang awalnya begitu menggebu.

Terlebih saat lengan kokoh dengan jam tangan Sport melingkar di pergelangan itu bertopang dagu, membuatku mual mengingat jika tangan yang pernah memelukku tersebut, kemarin di sentuh oleh wanita lain.

Berusaha tidak memedulikan kehadiran Zayn, aku mencoba melanjutkan sarapanku, sekali pun makanan lezat yang begitu menggugah selera ini kini terasa seperti buah kedondong yang melukai tenggorokanku setiap suapannya.

"Kamu masak atau beli sarapan sepagi ini?" seolah tidak pernah terjadi hal apa pun dia menegurku, memperhatikan aku yang makan dengan lekat.

Aku terdiam, sama sekali tidak menjawab. Menjawab jika aku yang memasak, dia juga tidak akan percaya, karena ternyata Zayn sama seperti orang lain yang tidak pernah mempercayai kemampuanku.

Perdebatan semalam benar-benar menghancurkan kepercayaanku akan dirinya. Aku susah payah membangun percayaku padanya, terjatuh akan sikapnya yang begitu sempurna dalam mencintaiku dan begitu pengertian akan kekuranganku, tapi dalam sekejap dia menghancurkannya.

Helaan nafas berat terdengar dari Zayn, tapi hal itu sama sekali tidak membuatku bergeming.

"Perempuan yang kemarin namanya Yara, seorang Dokter muda yang mengambil spesialis bedah."

Yara, seperti namanya yang berarti kupu-kupu kecil yang indah, perempuan tersebut memang menawan, sederhana dan memikat, di tambah dengan titel Dokter yang

sudah di sandangnya dan sekarang mengambil spesialis bedah, yah seperti itulah gambaran sempurna wanita yang pantas mendampingi seorang Zayn Heryawan, bukan perempuan labil akhir belasan yang sama sekali tidak membanggakan seperti aku.

Mendengar Zayn menyebutkan siapa wanita kemarin yang di gandengnya membuatku semakin buruk saja, aku ingin mendengar kata-kata jika antara dia dan seorang bernama Yara tersebut tidak ada hubungan apa pun, menjelaskan jika keintiman di antara mereka ada alasan tertentu.

Tapi aku tidak mendapatkan hal tersebut. Hanya menyebut tentang nama dan status hebat wanita tersebut.

"*Great*, kalian memang cocok." aku meletakkan sendokku, memilih memandang Zayn yang ada di depanku, emosiku memang naik turun belakangan ini, tapi di bandingkan Eliana yang dulu selalu meledak-ledak, kini bahkan aku nyaris tidak mempunyai ekspresi sama sekali.

"El, dengarkan aku dulu, antara aku dan Yara ...."

Ting tong! Ting tong! Ting tong!

Kalimat Zayn terputus saat suara bel pintu menginterupsi perbincangan dingin kami, membuatku segera turun dari kursi meja makan dan beranjak menuju pintu depan, membuka pintu pada tamu yang sangat tidak tahu adab bertamu di saat orang akan memulai beraktivitas.

Dan percayalah, saat pintu terbuka, aku menyesali keputusanku yang beranjak dari kursiku untuk membukakan pintu, karena wajah cantik dengan sneli dokter di tangannya membuat pagiku menjadi mendung kembali.

Tanpa memedulikan aku yang berdiri di depan pintu, dia berjalan masuk menuju Zayn, mengangkat kotak makanan tinggi-tinggi sembari tersenyum lebar.

"Sarapan, Zayn."

Tiga Puluh
Kembali seperti Semula

"Zayn, aku bawa sarapan."

Senggolan pelan kudapatkan di bahuku saat wanita yang sekarang aku ketahui berstatus Dokter yang menjalani spesialis Bedah ini, melewatiku begitu saja masuk ke dalam rumah tanpa aku persilakan.

Kurang ajar memang, aku yang membukakan pintu untuknya, dan dia menganggapku seperti seorang pembantu yang mempersilahkan tamu majikannya untuk masuk ke dalam rumah.

Dan apa dia bilang tadi? Dia membawakan sarapan untuk Zayn, seorang yang sudah dia ketahui dengan jelas merupakan suami orang.

Sungguh luar biasa orang-orang ini.

Kuhela nafas panjang, mempersiapkan banyak kesabaran sebelum berbalik pada keributan di meja makan, seperti yang aku duga, dengan antusias wanita cantik dengan polesan *makeup* yang natural itu menyingkirkan sarapanku yang bahkan belum aku sentuh, dan memenuhi meja makanku dengan berbagai masakan yang sudah dia bawa.

Di mulai dari nasi merah yang terlihat mengepul panas, sayur sop, dan terlihat ayam goreng serta tidak ketinggalan sambalnya, benar-benar masakan yang di sukai oleh Zayn, dan hal-hal yang tidak bisa aku berikan pada sosok yang berstatus suamiku itu.

Astaga, terniat sekali dia dalam meladeni seorang Zayn Heryawan.

"Wahhh, selengkap ini pasti ngerepotin kamu, Ra!" aku bersedekap di depan pintu dapur saat mendengar Zayn bersuara, mata hitam tajam yang selalu membuat anggotanya salah tingkah saat memandangnya kini bersinar penuh semangat melihat makanan yang tersaji di atas meja.

Lebih baik aku kelaparan, dari pada melihatmu terluka saat memasak. Preeett, ternyata mulut manis seorang Zayn Heryawan sama seperti laki-laki buaya lainnya, lain di mulut lain di hati.

Lihatlah pemandangan yang sangat memuakkan ini, mereka berdua tampak seperti sebuah keluarga baru yang amat bahagia, Pasangan serasi idamana semua orang, seorang Perwira Polisi dengan Dokter calon spesialis bedah, di mana sang Istri tampak sempurna dalam melayani sang suami yang akan berangkat bekerja.

Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku, seharusnya aku pergi dari dapur ini dari pada melihat pemandangan yang membuatku sesak hingga tidak bisa berkata-kata, tapi aku justru berdiri dalam diam memperhatikan kesempurnaan yang seharusnya menjadi milikku.

Sepertinya aku sudah gagal menjadi Putri Papa yang baik.

Sekarang aku gagal menjadi Istri seorang Zayn Heryawan yang sempurna.

Sepertinya aku memang harus kembali membenci diriku sendiri dalam segala hal yang tidak bisa aku lakukan.

Dengan berat aku melangkahkan kakiku, mendekat pada dua orang yang saling melempar senyum bersiap menyantap sarapannya, sungguh hal yang membuatku tidak bisa

berekspresi, beberapa detik yang lalu Zayn menanyakan sarapan padaku yang tidak aku berikan padanya, dan beberapa saat kemudian, seorang yang sempurna datang memberikan hal yang berkali lipat lebih baik pada Zayn.

"Kebetulan aku tadi masak banyak, Zayn. Jadi apa salahnya aku bawain sedikit buat kamu, anggap sebagai rasa terima kasihku ke kamu untuk beberapa hari belakangan ini."

Beberapa hari, bukan satu hari seperti yang aku lihat seperti kemarin, tapi beberapa hari mereka menghabiskan waktu bersama.

Brengsek.

Zayn bilang tidak ada apa pun, lalu apa maksud perkataan dari wanita ini? Ya, sepertinya aku kembali keliru dalam menjatuhkan hati, seorang yang aku pikir mencintaiku hingga membuatnya gila, ternyata tidak lebih dari seorang yang terobsesi, dan akan melepaskan diriku saat apa yang di inginkan sudah di dapatkan.

Tanpa memedulikan dua orang yang ada di meja makan, aku meraih ponselku yang tergeletak begitu saja di atas meja.

"Sarapan dulu, El." langkahku terhenti mendengar suara teguran dari Zayn, tanpa rasa bersalah sama sekali laki-laki menyebalkan ini justru tersenyum, sungguh seperti orang yang tidak mempunyai dosa sudah membuatku serasa mati rasa. "Yara masak banyak."

Perempuan yang kemarin lebih banyak menunduk saat di Cafe ini, kini membalas tatapan datarku dengan kernyitan di dahinya, tampak tidak rela jika masakannya untuk Zayn turut aku nikmati.

"Nggak perlu."

Ya, hanya kata itu yang aku lontarkan sebelum aku kembali berbalik dan pergi, menulikan telingaku dari panggilan Zayn dan kalimat menenangkan yang terdengar dari wanita cantik bernama Yara tersebut.

Sepertinya semuanya kembali pada posisi semula. Rasa tidak sukaku pada Suamiku kembali terpupuk oleh ragu dan kecewa.

❤❤❤❤❤

Hoooeeekkk

Hoooeeekkk

Hoooeeeekkk

Rasa pening di kepalaku menghantam kepalaku dengan kuat, bercampur dengan rasa melilit di perutku yang membuat air mataku turun dengan deras, sungguh mengenaskan, emosiku yang sudah tidak stabil semakin buruk dengan kondisi fisikku yang memburuk.

Aku sudah lelah dengan tugas Kampus yang tidak ada habisnya, kurang tidur karena memikirkan suamiku yang ternyata berduaan dengan wanita lain, dan sekarang sepertinya aku harus tumbang oleh rasa lelah fisik dan batin.

Dan kini merasakan rasa sakit ini membuatku menangis sendirian di kamar mandi, tidak berani melihat penampilanku yang pasti begitu menyedihkan.

Sedari dulu aku selalu tersiksa dengan sikap rendah diri dan percaya diriku yang rendah, aku selalu nyaman dalam kesendirian untuk menyelamatkan diriku sendiri, berusaha menulikan telinga dan mencoba bersikap bodoh amat terhadap hal yang mengganggguku.

Aku kira bersama Zayn aku bisa menemukan cinta dan rasa hangat yang nyaman seperti Papa, tapi nyatanya aku

harus kembali menelan pil pahit kenyataan jika indahnya jatuh cinta dalam pernikahan tidak berlangsung lama untukku.

Kini aku bisa mendengar Zayn tertawa dan berbagi cerita dengan Yara di bawah, menikmati sarapan tanpa mau bersusah payah mengejarku, tanpa pernah Zayn tahu jika sekarang aku kesakitan setengah mati di dalam sini.

Hidupmu baik-baik saja sebelum ada Zayn, El. Kamu bisa menelan segala kalimat yang meremehkanmu sendirian, lalu kenapa setelah bertemu dengan laki-laki asing yang mengatakan betapa dia memahami keresahanmu yang tidak bisa kamu bagi dengan orang lain, kamu menjadi lemah?

Kemana Eliana yang tidak peduli apa pun?

Kenapa kamu menjadi seperasa dan secengeng ini?

Menahan rasa mual dan juga pusing yang membuat kepalaku berkunang-kunang, aku mencoba berdiri, ada quiz yang harus aku hadiri hingga tidak memberiku kesempatan untuk bermalas-malasan seperti yang aku inginkan.

Li, mendadak Nafa mau nebeng gue, lo di jemput Dio ya, dia udah otewe ke alamat lo.

Astaga, apa lagi ini?

Belum sempat kekacauan yang kemarin mereda, kini kehadiran Dio sudah bisa di pastikan akan semakin memperkeruh suasana yang sudah tidak karuan.

Niatku untuk membalas pesan yang di kirimkan Gea untuk tidak meminta Dio menjemputku harus terhenti saat suara mobil dengan knalpot racing besarnya yang aku hafal milik siapa terdengar, berhenti tepat di depan rumah milik Pangeran Heryawan ini.

Aku tidak khawatir Dio tahu aku serumah dengan Zayn, tidak waswas juga jika dia akan tahu statusku, tapi aku takut

dengan masalah yang akan terjadi tepat di depan pintu kamar tamu yang sekarang aku tempati.

Dan benar saja, wajah gelap penuh emosi Zayn terlihat saat aku membuka pintu, sama sekali tidak memedulikan wajahku yang sudah sepucat mayat, suara datar penuh kebencian tersebut terdengar.

"Bukan hanya kembali kepada masa lalumu, kamu juga berani membawanya kesini?"

Kembali salah paham dan menarik kesimpulan tanpa pernah mau bertanya dan mendengarkan apa yang aku katakan, di lakukan oleh Zayn. Seburuk itukah dia menilaiku, setidakpercaya itukah dia pada komitmenku.

Aku ingin membantah, tapi rasanya aku sudah kehilangan daya, hingga kalimat yang aku tahu akan semakin menghancurkan hubungan yang masih terlampau rapuh ini aku keluarkan.

"Kamu mungkin benar, Zayn. Ternyata Dio tetap lebih baik darimu."

Tiga Puluh Satu
Semakin Keruh

"Bukan hanya kembali kepada masa lalumu, kamu juga berani membawanya kesini?"

Kembali salah paham dan menarik kesimpulan tanpa pernah mau bertanya dan mendengarkan apa yang aku katakan, di lakukan oleh Zayn. Seburuk itukah dia menilaiku, setidakpercaya itukah dia pada komitmenku.

Aku ingin membantah, tapi rasanya aku sudah kehilangan daya, hingga kalimat yang aku tahu akan semakin menghancurkan hubungan yang masih terlampau rapuh ini aku keluarkan.

"Kamu mungkin benar, Zayn. Ternyata Dio tetap lebih baik darimu."

Tangan besar yang sebelumnya bisa membuat dadaku berdesir setiap kali menggenggam tanganku atau mengusap puncak kepalaku ini, sekarang terkepal keras, sama seperti rahangnya yang kini gemeltuk menahan amarah.

Zayn selalu merasa cintanya terlalu sempurna untukku, hingga tidak memberiku kesempatan untuk membuktikan jika aku juga mencintainya dalam pernikahan ini.

Dia lebih memilih tenggelam dalam cemburu buta hingga membutakan akal, sampai dia tidak mau mendengar dan berpikir dengan jernih, atau sekedar bertanya padaku apa yang terjadi sebenarnya.

Zayn mengerti diriku, tapi tidak pernah mau mendengarku. Dia memintaku mempercayainya, tapi dia tidak pernah mempercayaiku.

Dia hanya melihatku bersanding dengan masa laluku, tanpa pernah mau bertanya, bagaimana cerita yang sebenarnya dari sisiku.

"Aku tidak mengizinkanmu pergi bersama laki-laki bajingan itu, El."

Kepalaku yang sudah pening semakin berdenyut nyeri mendengar umpatan Zayn untuk Dio. Ya, Dio memang bajingan, tapi apa bedanya dengannya sekarang ini.

"Setidaknya Dio sadar jika dia memang bajingan." aku menekan telunjukku pada dada bidang tersebut, kesal setengah mati, hingga aku berharap telunjukku bisa melubangi dada manusia tidak punya hati dan otak ini, "nggak seperti kamu yang selalu berkata manis dan bijak, tapi menyakitiku seperti sekarang ini."

"Aku nyakitin kamu gimana, El? Bagian mana aku nyakitin kamu, sementara kamu yang bertingkah nggak jelas seperti ini!"

Aku berdecih sinis, muak dengan perdebatan yang hanya seperti memutarbalikkan fakta ini, "kamu nggak nyadar kalau kehadiran wanita itu di pagi hari ini sudah salah? Kamu nggak ngerasa bersalah, setelah berhari-hari pergi bersama dia dan membohongiku, dia datang ke rumah ini, membawakanmu sarapan dan berlaku seperti tuan rumah di rumah ini, sementara kamu pernah bilang, jika rumah ini adalah istanaku?" air mataku menetes tanpa ada isakan sama sekali, seumur hidup aku selalu menangis karena di salahkan, dan sekarang aku sudah lelah dengan semua itu.

Zayn mencengkeram bahuku erat, memaksaku untuk menatapnya sementara dia tahu aku sudah enggan bertengkar seperti ini.

Tatapan mata tajam itu meredup, kemarahan yang tadi tercetak jelas di sana kini menguar bercampur dengan rasa bersalah melihatku yang sudah tidak karuan.

"Aku dan Yara tidak ada apa-apa, El."

Tidak ada apa-apa? Terlalu bohong dan klasik sekali alasan yang di lontarkannya, lalu bagaimana dia menjelaskan semua kebohongan dan kedekatannya yang terlalu intim ini. Aku hanya ingin mendengar hal itu, dan sepertinya Zayn tidak berniat menjelaskan.

"Tidak ada apa-apa?" beoku sinis. "Lalu apa yang aku lihat tadi. Seorang teman tidak akan membuat seorang suami membohongi istrinya, seorang teman akan tahu batasan bagaimana bersikap pada temannya yang sudah menikah. Dan aku tidak melihat hal itu di antara kalian."

Perlahan cengkeraman erat Zayn mengendur, terlihat frustasi dan bingung sendiri. "Ada hal yang nggak bisa aku jelasin sekarang antara aku dan Yara, El. Kamu boleh cemburu, tapi hingga waktunya tiba, Yara adalah tanggung jawabku, dia harus selalu berada di dekat kita."

Dan aku tahu pasti hal yang nggak bisa kamu jelasin ke aku adalah sesuatu yang buruk, Zayn.

Kita? Aku sama sekali tidak mengharapkan kehadiran orang lain di antara rumah tangga kecil yang aku bangun ini.

Aku tidak menyukai orang lain yang bermain menjadi figuran di dalamnya, dulu dia memintaku memutuskan hubungan dengan Dio, dan aku melakukannya sekali pun hatiku terasa terkuliti.

Dan sekarang, dengan seenaknya Zayn membawa orang lain di antara aku dan dirinya.

Sungguh apa yang kamu katakan barusan semakin mempertegas ketidakpercayaanmu pada diriku, orang yang

seharusnya kamu percayai di dunia ini setelah dirimu sendiri.

Langkahku mundur perlahan, menjauh dari seorang yang sudah merebut hatiku hingga tidak tersisa ruang sama sekali, rasa tidak suka kembali menjalar, hingga membuatku bergidik sendiri akan kebencian yang berjalan lurus dengan cinta yang mengakar.

"Aku sungguh membencimu, Zayn Heryawan. Mulai sekarang, lupakan tentang kalimatku yang mencintaimu, karena aku tidak akan pernah sudi, mencintai seorang yang mementingkan wanita lain di bandingkan istrinya."

"............."

"Jika dia tanggung jawabmu, maka lakukanlah segala hal yang menyakitiku itu semaumu. Kamu marah karena Dio, dan aku tidak boleh cemburu karena Dokter itu. Hanya kamu yang benar, dan aku yang salah."

❤❤❤❤❤

"Eliana! *Are you okay*?"

Aku mengangguk cepat saat mendengar sapaan dari Dio, wajah laki-laki bak bias Korea ini tampak khawatir saat aku keluar dari rumah dengan wajah memucat dan tangan terkepal menahan marah.

"El, El! Berhenti!" suara panggilan panik terdengar dari dalam rumah di sertai langkah tergesa dari Zayn, tapi hal itu sama sekali tidak membuatku menghentikan langkah, aku memilih menjauh, menuju mobil Dio, meninggalkan mantan pacarku yang tampak kebingungan kenapa Zayn muncul dari dalam rumah yang sama denganku.

Seluruh tubuhku sudah gemetar, menahan marah dan kondisi fisik yang tidak sehat, aku bisa tumbang kapan saja dengan kondisi tubuhku yang seperti ini.

Terlebih saat tanpa rasa malu sama sekali, wanita yang menjadi sumber kekesalanku pada Zayn, tergopoh-gopoh menghampiri Zayn yang mengejarku.

"Yo, cepetan!" teriakku tidak sabar, ingin segera pergi dari hadapan dua orang yang sudah menghancurkan hariku.

Syukurlah, tanpa membantah sama sekali, Dio segera berbalik, menyusulku menuju mobilnya, tapi belum sempat Dio masuk ke dalam mobilnya, Zayn yang sudah di kuasai emosi langsung menarik Dio, menghadiahi mantan pacarku ini dengan sebuah pukulan keras yang membuatku menjerit ngeri.

"Dio!"

"Zayn!"

"Siapa yang izinin lo bawa Eli, Bangsat!"

Astaga, Tuhan! Dengan cepat aku kembali turun, menghampiri dua orang yang kini beradu gulat saling pukul, Dio bukan seorang yang akan diam saat seseorang menyerangnya, dan Zayn pun sama saja, cemburu menguasainya dan membuatnya menggila.

Niatku memisahkan dua orang yang sedang berkelahi di sertai dengan umpatan itu terhenti, aku hanya terdiam di tempat melihatnya, mengamati seorang bernama Yara tersebut menarik Zayn dari Dio.

Aku sudah kehilangan akal dalam menghadapi Zayn yang menggila karena cemburu. Dia dengan mudah membuatku jatuh cinta, dan sekarang dia dengan mudahnya melukaiku dengan sikapnya.

"Zayn, lepasin Dio!" ucapku pelan, tidak berharap jika Zayn akan mendengarku, tapi rupanya di tengah kondisi yang kalut ini dia mendengarnya, menghentikan sikapnya yang kekanakan seketika.

"Biarkan aku pergi, atau aku akan membencimu seumur hidupku karena melukai temanku."

Tiga Puluh Dua
Tidak Bisa Kembali

"Polisi Gila! Bagaimana bisa Papamu menyerahkanmu untuk tinggal dengan manusia sinting sepertinya."

Mataku terpejam, merasa begitu lelah hanya untuk sekedar membuka mata. Dio benar, Zayn menggila hingga tidak bisa di kendalikan, jika bukan karena ancamanku tadi, sudah pasti Dio tidak akan pergi ke kampus denganku, tapi pergi ke UGD dengan *ambulance* karena sekarat di hajar Zayn.

Masih kuingat dengan jelas bagaimana Zayn menatapku nanar, tidak percaya aku melontarkan ancaman tersebut hanya untuk melepaskan Dio dari cengkeramannya.

Bukan aku tidak menghargainya, tapi Zayn memang sudah keterlaluan dalam cemburu. Dia tidak bisa menjelaskan kenapa Yara ada di rumah kami, dan menempel seperti koyo padanya, tapi dia bersikap seperti seorang suami yang telah di selingkuhi istrinya.

"Dia hanya sedang emosi, Yo." jawabku acuh, tidak ingin menjelaskan lebih lanjut karena Dio juga tidak akan mengerti, lagi pula kehadirannya juga turut ambil peran dalam meledaknya seorang Zayn. "Dia tidak akan semarah itu jika bukan kamu yang menjemputku, hubungan kita dulu membuat orang salah paham saat kamu menjemputku."

Dengusan sebal terdengar dari Dio, "dia hanya salah satu orang yang menjagamu, bukan orang tuamu. Dia nggak berhak memutuskan dengan siapa kamu berteman, Li."

Dia berhak, Yo. Dia bukan hanya orang yang menjagaku sementara waktu seperti yang kamu tahu, tapi dia juga seorang yang di kirimkan Papa untuk menjagaku seumur hidupku, seorang yang Papa kira begitu mencintaiku, tapi ternyata dia hanya terobsesi padaku.

Sebuah denyutan nyeri kurasakan di perutku, membuat rasa mual dan pening semakin menyiksaku.

Astaga, kenapa tubuhku menjadi seringkih ini, sih? Biasanya aku bisa begadang menonton drama Korea hingga tidak tidur sehari semalam dan aku masih baik-baik saja, dan sekarang aku merasa tidak sehat karena kurang tidur.

"Bagaimana pun dia yang bertanggungjawab padaku, Yo. Untuk itu, aku minta maaf ya dia sudah memukulmu." aku mencoba tersenyum saat melihat Dio yang ada di balik kemudi, sudut bibirnya berdarah, dan pelipisnya kini membiru karena lebam, dia sungguh sangat berbeda dengan Dio di awal masuk kuliah, dia tidak meledak-ledak penuh emosi, dan memukul siapa saja yang sudah membuatnya kesal, dia juga lebih banyak diam dari pada membalas setiap kalimat dengan sama kasarnya, tapi entah kenapa, Dio yang tenang seperti sekarang justru begitu menakutkan untukku, Dio seolah menyimpan rahasia yang tidak aku ketahui.

Aku seperti tidak mengenal cinta pertamaku ini, atau memang semuanya sudah berubah? Sama seperti perasaanku yang sudah berbeda dari sebelumnya.

Dan saat Dio menoleh, menatapku dengan tatapan yang meredup aku tahu, ada sesuatu yang salah dengannya, membuatku merasa bersalah telah melukainya.

"Ada apa antara kamu dan Polisi itu, Li? Aku hanya melakukan satu kesalahan, dan kamu menendangku dari

hidupmu, tapi Polisi itu bahkan menggila dan kamu justru meminta maaf atas namanya."

Dio berubah, tapi Dio masih orang yang sama yang bisa membaca pikiranku tanpa harus bertanya, seorang yang melebihi cenayang terhadapku.

"Aku merasa, hatimu sudah tidak terisi dengan namaku, Li. Tapi sudah tergantikan dengan orang lain, benarkan?"

Aku meremas tanganku kuat, bahkan mungkin sekarang bibirku berdarah karena menahan diri untuk tidak menjawab pertanyaan tersebut dan membuat Dio semakin terluka, tapi sepertinya aku memang di takdirkan untuk menjadi seorang yang melukai Dio dengan segala hal yang tertulis untukku.

Dio seorang yang keras, tapi dalam hidupku dia seorang yang begitu baik dan tidak pernah menyakitiku, definisi *badboy* yang bertemu dengan gadis cupu.

"Aku merasa usahaku untuk berubah, dan memantaskan diri untuk mengejarmu sudah sia-sia. Kamu tidak mau menungguku, hatimu sudah berubah." pandangan Dio lurus ke depan, menembus keramaian kota Semarang yang mulai padat dengan warganya yang mulai beraktivitas, mendadak kota yang hangat dengan keramahan warganya ini menjadi terasa dingin dan abu-abu penuh kesuraman.

Lidahku terasa kelu, tidak tahu harus menjawab bagaimana karena apa yang aku katakan akan semakin menyakitinya, astaga, semua yang terjadi padaku, entah masalah Zayn dan Yara, dan juga masalah antara aku dan Dio yang ternyata belum usai, benar-benar membuatku lelah hingga di titik terendah.

Aku hanya terdiam, menahan segalanya di dalam dadaku hingga rasanya aku sulit bernafas, hingga akhirnya mobil Dio berhenti di parkiran kampus.

"Thanks tumpangannya kali ini, Yo." hanya itu yang bisa aku katakan, bukan jawaban atas keresahan dan kekecewaan seperti yang dikatakannya tadi.

"Dari awal kita bertemu, kamu adalah milikku, Li. Tidak peduli sekarang kamu dengan siapa, untuk siapa hati dan cintamu sekarang, kamu adalah milikku, apa pun caranya akan aku lakukan untuk mendapatkanmu kembali."

Aku menatap Dio sekilas, melihatnya yang menatapku begitu dalam, tanpa ada nada gurauan seperti biasanya seorang Dio yang temperamen dan cengengesan.

Waktu telah banyak merubahku dan dirinya menjadi pribadi yang lain, dan bagaimana dunia menilainya seorang yang buruk, Dio mempunyai tempat yang istimewa untukku, mengukir banyak tawa dan kenangan indah bersama.

Sayangnya kembali lagi, itu hanya bagian dari masa lalu yang harus aku tinggalkan. Seindah apa pun kenangan itu, akan menjadi dosa jika aku mengingatnya.

Kini aku merasa, aku sudah tidak sanggup lagi menyakiti Dio dengan diamku, aku tidak ingin sosok *Badboy* yang mengajarkanku arti cinta ini menghabiskan lebih banyak waktu untuk menungguku yang tidak akan pernah bisa kembali untuknya.

Aku sekarang mungkin sedang lelah dengan Zayn, kesal setengah mati bahkan membenci sikapnya yang sudah membawa wanita lain ke dalam hidup kami berdua, tapi memikirkan untuk berpisah dan kembali pada Dio adalah hal yang tidak mungkin aku lakukan.

Antara aku dan Dio, beserta seluruh kenangan di antara kami sudah selesai.

Sekali lagi, aku harus menyakitinya, tapi aku berjanji, ini terakhir kalinya aku melakukan hal ini.

"Maaf, Yo. Tapi aku nggak akan pernah bisa sama kamu, sekarang, maupun nanti."

Aku menarik nafas panjang, menyiapkan keberanian untuk menyelesaikan hal ini, semakin lama aku menundanya, semakin masalah akan menjadi rumit.

"Kamu benar, sudah ada hati lain yang mendapatkan cintaku, jangan habiskan waktumu untuk menungguku yang tidak bisa kembali lagi. Aku dan dia, tidak akan bisa berpisah apa pun alasannya."

Wajah penuh emosi Dio terlihat, tangannya yang ada di balik kemudi mengepal, hatiku sudah menciut ketakutan, takut jika Dio akan melakukan hal yang tidak aku duga.

Aku sudah bersiap mendapatkan perlakuan terburuk dari Dio, tapi yang aku lihat justru hal tidak terduga, seulas senyum terlihat di wajahnya, perubahan mimik wajah yang begitu cepat hingga terasa menakutkan.

"Aku tidak peduli, Li. Dan aku akan menganggap tidak pernah mendengar hal ini darimu."

❤❤❤❤❤

Tiga Puluh Tiga
Kejutan Tidak Terduga

Selesai kuliah kita ketemu, ada banyak hal yang harus kita luruskan. Terlebih soal Yara, aku nggak bisa lihat dia jadi alasan kamu marah-marah nggak jelas, dan lari sama laki-laki lain.

Tanpa sadar aku membanting ponselku usai membaca pesan singkat yang di kirimkan oleh Zayn.

Emosiku sudah buruk karena perbincanganku dengan Dio, memperburuk suasana hatiku yang sudah mendung belakangan ini, di tambah kondisi tubuh yang sedang tidak sehat, apa lagi dengan quiz dari dosen yang membuatku semakin meriang, lengkap sudah hari-hari burukku.

Tidak ada niat sedikit pun untuk membalasnya, membaca ada nama Yara dan kesan melindungi Zayn yang begitu kentara pada Dokter tersebut membuatku mual sendiri.

Tanggung jawab apaan sampai mengorbankan perasaan istrinya. *Fix*, pesan yang di kirimkan Zayn barusan membuat kebencianku untuknya semakin sempurna.

Aku benci di nomorduakan oleh laki-laki yang aku cintai, selama ini aku sudah berbagi cinta dengan tugas yang di embannya, dan aku tidak mau berbagi cinta dengan wanita lain.

Seluruh tubuhku mendadak menggigil dengan perasaan amarah, membayangkan sedang apa Zayn dan Yara sekarang, di depan mataku saja Yara berani bertindak melebihi batas

seolah dia Nyonya rumah di rumah Heryawan yang menjadi hakku, apa lagi tidak adanya aku di sana.

"Gue perhatiin sejak di kelas tadi wajah lo pucat amat, Li? Lo sakit?" aku tersentak saat mendengar teguran Gea di belakangku, menatapku heran padaku, dan saat telapak tangan halus itu menyentuh dahiku, aku merasakan tangannya yang begitu dingin. "Giling lo, badan lo udah kayak es batu."

Es batu? Ingin rasanya aku tertawa mendengar kalimat hiperbola Gea, tapi memang benar, rasanya seluruh badanku terasa begitu dingin dan remuk, ngilu di seluruh sendi, mual karena tidak sarapan, dan pening karena kurang tidur serta memikirkan hal yang membuatku tidak nyaman.

Aku berusaha tersenyum saat melihat wajah khawatir Gea walaupun aku merasa jika kepalaku sudah kembali berdenyut nyeri, dan pandanganku mulai berkunang-kunang saat melihat sosoknya yang sering sekali di sebut *badgirl* karena kelakuannya yang cenderung nakal dan mulutnya yang pedas ini, sekarang tampak panik sendiri melihatku.

"Gue cuma belum sarapan sama kurang tidur, Ge. *It's* oke, gue nggak apa-apa."

Gea dan Nafa tampak tidak percaya dengan apa yang aku katakan, membuat mereka berjalan menjajariku, seolah khawatir jika aku akan ambruk sewaktu-waktu.

"Ajakin Eliana makan, Ge. Kayaknya dia nggak sehat."

Tidak kusangka Dio yang berjalan acuh melewatiku berpesan seperti itu pada Gea sembari berlalu, dia menyinggung namaku tapi sama sekali tidak mau melihatku.

Ya wajar sih, beberapa saat yang lalu aku menghancurkan hatinya untuk kesekian kalinya.

"Iya, Pak! Lo kira gue jalan jimit-jimit kayak sekarang barengan sama mantan terindah lo ini mau ngapain?"

Aku ingin tertawa mendengar suara ketus dari Gea saat membalas kalimat Dio, tapi sayangnya tubuhku yang sudah menggigil kini terasa semakin dingin, mahasiswa yang berlalu lalang di koridor kampus kini tampak menjadi bayangan kabur di mataku, suara perdebatan dari teman-teman yang ada di sekelilingku yang awalnya riuh perlahan mengecil, hingga terdengar begitu pelan seolah dari kejauhan.

Hingga akhirnya semua bayangan itu perlahan memudar, menghilang tertelan kegelapan total yang pekat yang memelukku begitu erat, menutup mataku yang lelah dan memaksaku untuk menyerah.

Aku sama sekali tidak berdaya, saat suara hiruk pikuk yang terdengar begitu jauh seolah dari ujung yang tidak bertepi terdengar.

"*Eliana!*"

"Eli, astaga, lo kenapa, Li?"

"Bawa ke klinik, Yo."

"Minggir kalian semua!"

Berkali-kali aku menyakitinya, membuangnya demi cinta yang hadir begitu saja, tapi tetap saja, dia yang kembali hadir untukku.

❤❤❤❤❤

"Anda nggak salah diagnosa, Dok?"

Samar-samar aku mendengar suara Dio tidak jauh dari tempatku sekarang ini, suara putus asa dan terdengar tidak percaya entah dengan siapa dia berbicara sekarang.

"Untuk tepatnya setelah pasien sadar, lebih baik pemeriksaan lebih lanjut."

Pemeriksaan lebih lanjut, berada di Klinikkah aku sekarang ini? Rasanya aku ingin segera membuka mata, tapi rasanya mataku begitu lengket terdekat, dan kepalaku berdenyut nyeri, seolah ada palu tak kasat mata berulang kali di hantamkan ke kepalaku.

"Bagaimana Anda bisa bilang jika dia hamil, Dok. Sementara dia seorang Maba, belum menikah! Eliana bukan gadis nakal seperti itu."

Hamil? Seluruh rasa sesak yang sebelumnya kurasakan hingga aku sulit untuk bernafas mendadak terangkat mendengar suara yang mengatakan kata ajaib itu, jawaban atas suasana hatiku yang begitu *ekstrim*, *moodswing* parah yang merepotkan diriku sendiri, sering marah hanya karena alasan bodoh, dan cemburu membabi buta, tapi sama sekali tidak mengakuinya.

Perlahan mataku terbuka, gembira karena kalimat yang baru saja aku dengar, aku tahu aku bukan seorang anak yang baik untuk Papa dan Mamaku, aku juga bukan seorang Istri yang sempurna untuk Zayn, tapi mendengar jika ada nyawa yang sedang tumbuh di dalam diriku, aku merasakan kebahagiaan luar biasa yang tidak bisa aku jelaskan.

Astaga, Tuhan selalu tahu cara menghiburku yang galau karena kebencian melihat Zayn bersama wanita lain, Dia menghiburku dengan memberikan Zayn kecil untuk diriku sendiri.

Seorang yang akan menemaniku, dan tidak akan meninggalkanku.

Saat sepenuhnya mataku terbuka, tatapanku bertemu dengan seorang yang seusia Mama, menatapku dengan

senyum penuh keibuan dan pengertian, seolah tidak terpengaruh dengan tatapan Dio yang sudah seperti ingin melahap orang.

"Jika kamu ingin tahu, kamu bisa langsung tanyakan pada temanmu, Nak. Tapi saya yakin, apa yang ada di benakmu sekarang, tidaklah benar."

Aku melihat Dokter tersebut melangkah menjauh dari Dio yang belum menyadari jika aku sudah tersadar.

"Aaaarrrgggghhhhhh." raungan frustasi terdengar dari Dio, jambakan keras dia lakukan pada kepalanya seolah dia ingin mencabut beban berat yang ada di pikirkannya, sungguh melihat Dio yang frustasi seperti ini membuatku ketakutan.

"Dio." panggilku lirih, rasa ketakutan yang aku rasakan membuat suaraku bergetar.

Aku sudah bersiap mendengar kemarahan darinya, tadi pagi dia mendengar jika aku tidak bisa bersamanya untuk hal apa pun, baik sekarang maupun nanti, dan sekarang dia menjadi orang pertama yang mendengar kehamilanku.

Aku pernah berharap jika Zaynlah yang akan mendengar berita bahagia ini, aku pernah membayangkan hari bahagia ini akan datang, menyambutnya dengan gembira dan penuh rasa haru, tapi nyatanya keadaan berubah dengan cepat, dan orang pertama yang mendengarnya justru adalah mantan kekasihku yang sama sekali tidak tahu jika aku sudah menikah.

Mata Dio memerah, seolah menahan tangis dan emosi yang sudah tidak terbendung lagi saat mendekat padaku yang terbaring.

"Katakan padaku, siapa Ayah dari bayi yang kamu kandung, Eliana!"

Tiga Puluh Empat
Akhirnya Dia Tahu

"Selamat Ibu Eliana, usia kandungan Anda sudah memasuki minggu kelima."

Mataku berkaca-kaca saat mendengar apa yang di katakan Dokter Anisa, sosok yang menyerupai Mama ini menyentuh tanganku, mengulurkan sebuah tisu untuk menyeka air mataku yang kini menetes tanpa bisa aku bendung.

Sungguh pengertian sekali Dokter ini, beliau sama sekali tidak menanyakan siapa suamiku, dan mencecar statusku, beliau benar-benar mengerti aku yang enggan berbicara sekarang ini tentang semua itu.

"Anda sampai harus di larikan kesini, karena Anda terlalu banyak pikiran, *stress* dan juga badan Anda yang kurang istirahat." aku menganggguk pelan, semua yang di katakan oleh Dokter Anisa benar semua, aku merasakan semua hal itu.

"*Stress* dan kelelahan untuk Ibu hamil bisa menghambat penyerapan nutrisi bagi janin yang mulai terbentuk, Bu El." usapan di punggung tanganku oleh Dokter Anisa, seolah tahu kekhawatiran yang akan aku rasakan saat mendengarkan penjelasan beliau. "Itu bisa berakibat fatal untuk kehamilan, mulai dari janin yang tidak berkembang sampai keguguran."

Mataku membulat, tidak menyangka imbas dari *mood*ku yang meledak-ledak hingga membuatku stress, dan enggan untuk makan.

"Seberbahaya itu, Dok?"

Dokter Anisa mengangguk, "kehamilan adalah anugerah dan keajaiban bagi setiap wanita, Ibu Eliana. Anda beruntung menjadi salah satunya, jadi saya minta pada Anda, dan juga pasangan Anda. Jaga titipan Tuhan ini dengan baik. Seorang yang di jaga dengan baik, akan menjadi seorang yang baik juga."

Kembali untuk kesekian kalinya aku mengangguk, dan untuk beberapa saat aku di buat takjub dengan segala hal yang aku lihat dan aku dengar. Andaikan tidak ada perdebatan antara aku dan Zayn, momen ini akan menjadi momen paling indah dan tidak terlupakan dalam hidupku.

Bisa aku bayangkan jika kami akan saling melempar senyum saat melihat layar monitor, mengucap syukur penuh haru saat tahu ada buah cinta kami yang sedang tumbuh, dan menciumku penuh rasa haru dan syukur.

Sayangnya hal indah itu tidak terjadi pada kesempatan pertama aku mengetahui kehamilanku ini, dan sekarang aku justru bertanya dalam hatiku, apakah Zayn akan bahagia dengan kehamilanku ini?

Bagaimana jika dia tidak menyukai berita ini?

Jika hal ini terjadi beberapa bulan yang lalu saat aku belum menyerah pada cintanya, aku akan dengan sangat percaya diri yakin akan bahagianya, tapi sekarang bahkan cinta yang ada di diri Zayn seolah menjadi tanyaku.

Benar cinta atau sekedar obsesi semata.

Memikirkan hal itu membuatku membencinya dan diriku sendiri.

"Istirahatlah, Nak. Setelah infusnya habis, kamu boleh pulang. Saya akan panggilkan temanmu tadi."

Aku tersentak dari lamunanku saat mendengar Dokter Anisa berkata, belum sempat aku mencegah beliau untuk memanggil Dio, beliau sudah terlanjur pergi ke luar.

Berbeda dengan wajah gelap Dio tadi saat kali pertama aku tersadar dari pingsanku dan mengetahui jika aku tengah hamil, seulas senyum yang membuatnya menjadi idola di SMA kini tersungging di bibirnya saat menghampiriku.

Kembali aku menemukan perubahan mimik wajah Dio yang begitu cepat.

"Sudah lebih baik?" tanyanya sembari menarik kursi di dekatku.

Aku mengangguk, merasa jika kabar tentang kehamilanku ini lebih ampuh dari pada obat mana pun untuk hati dan badanku yang lelah.

"Sekarang ceritakan siapa Suamimu?" ya, sepertinya Dio tidak akan menyerah untuk mendapatkan jawaban atas tanyanya yang sedari tadi tidak aku berikan, dan sekarang, sepertinya menutupi dari Dio yang sudah mengetahui semuanya adalah hal yang sia-sia saja, "aku sama sekali tidak percaya jika kamu hamil di luar nikah."

Aku menarik nafas panjang, menceritakan segalanya yang sudah terjadi pada Dio jauh lebih berat dari pada bercerita pada orang lain. Hubunganku dengannya memang sudah berakhir, tapi menyakitinya adalah hal terakhir yang ingin aku lakukan.

"Aku menikah 3 bulan yang lalu dengan Zayn Heryawan, Yo. Polisi yang selama ini kamu ketahui sebagai salah satu penjagaku." susah payah aku mengatakan hal tersebut, setiap katanya seperti duri kedondong yang melukai tenggorokanku.

Tidak ada raut terkejut di wajah Dio, senyum di bibirnya justru semakin lebar, seolah dia sudah menebak dari awal. "Aaahh, *i see*. Sembilan bulan kita putus, dan selama itu kamu menjajaki hubungan dengan dia, 6 bulan menjalani proses menikah dengan anggota, dan tiga bulan pernikahan kalian. Kamu menjalin hubungan dengannya tepat setelah memutuskan aku."

Sudah aku bilang bukan, Dio adalah seorang yang pintar dalam menarik kesimpulan. Tapi kini hal itu membuatku tidak nyaman, sekali pun senyuman masih melekat di bibirnya, suaranya yang getir lebih menggambarkan hatinya.

"Memang benar yang di katakan Polisi itu, dia memang calon suamimu, dan benar-benar menjadi suamimu sekarang ini."

Aku meremas tanganku kuat, merasa bersalah karena aku tidak mengatakan semuanya dari awal padanya. Aku mendongak, ribuan maaf tidak akan bisa mengurangi rasa bersalahku padanya karena tidak jujur. "Aku dan Zayn di jodohkan, Yo. Semuanya berjalan begitu saja setelah kasus di Club dahulu. Hubungan kami di awali tanpa cinta, tapi terbiasa setiap kali bertemu, rasa itu muncul dengan sendirinya, rasa yang berbeda dengan di saat kita bersama dulu."

Helaan nafas panjang terdengar dari Dio sekarang ini, bahkan dia tidak mau menatapku dan memilih melihat keluar. "Aku memang brengsek, Li. Duniaku jauh berbeda denganmu, tapi tidak sedikit pun aku mau mencelakaimu, aku hanya ingin kamu tahu, laki-laki seperti apa yang mencintaimu dan bagaimana dia akan membahagiakanmu, dia ingin melihat masihkah kamu bersamaku dan menerimaku setelah kamu tahu bagaimana aku."

"Dio...." aku tidak bisa berkata-kata lagi. Tanpa perlu menjelaskan aku paham dengan betul apa yang di maksudnya, tapi sekali lagi, itu semua sudah menjadi bagian dari masa lalu kami yang harus di tinggalkan.

"Tapi sudahlah, Li." haaah, aku ternganga tidak percaya mendengar suara Dio yang memutuskan tidak memperpanjang hal ini. Dia belakangan ini selalu mengejutkanku. "Toh seperti yang kamu bilang, antara kamu dan aku memang sudah berakhir, seenggaknya aku lega, kamu nggak hamil di luar nikah."

Reflek aku langsung mencubit lengannya mendengar perkataan terakhirnya, membuat Dio terkekeh sembari menghindari dari cubitanku. "Sialan kamu, Yo. Memangnya aku cewek apaan coba!" aku mencebik kesal, kadang kalimatnya tidak di filter sama sekali jika berbicara.

"Ampun, Li. Ampun dah kalau nyubit ni Betina." raungan memohon ampun dari Dio sama sekali tidak kupedulikan tapi justru semakin membuatku bersemangat menyiksanya dengan cubitan mautku.

Untuk sejenak kembali aku melupakan kegelisahanku akan bagaimana reaksi Zayn jika tahu kabar gembira ini, larut dalam tawa dari seorang yang mempunyai kenangan masa lalu bersamaku.

"Aku senang lihat kamu ketawa kayak gini lagi, Li." seketika aku terdiam, menghentikan tanganku yang hendak meraihnya, "belakangan ini lo terlalu murung, sama persis seperti kali pertama kita bertemu."

Aku mencoba tersenyum, berusaha memperlihatkan pada Zayn jika aku baik-baik saja, tidak perlu orang lain tahu masalah yang terjadi pada rumah tanggaku yang baru seumur jagung ini.

"Aku nggak apa-apa, Yo. Mungkin ini semua karena perubahan hormon kehamilan aku ini." tanpa sadar aku mengusap perutku yang masih datar, merasakan kebahagiaan yang tidak bisa aku katakan. Jika saja aku tahu alasan emosiku tidak terkendali karena hadirnya buah hatiku, mungkin aku menikmati segala proses ini.

"Aku tahu ada yang nggak beres di hubunganmu, Li." untuk kesekian kalinya Dio membuatku terdiam dengan kalimatnya yang tepat menggambarkan diriku. "Untuk itu aku mau bilang ke kamu, sekali pun hubungan kita sudah berakhir, kamu bisa mengandalkanku untuk segala hal yang tidak bisa di lakukan suamimu."

Aku tidak mengiyakan apa yang di katakan oleh Dio, tanpa pernah aku tahu diamku akan kembali mendapatkan masalah dan salah paham, bagi seorang yang melihat dari luar pintu dan mendengar percakapan antara aku dan Dio.

Tiga Puluh Lima
Semakin Menjauh

Abang, kapan ada waktu, ada hal penting yang mau El bilang.

Kembali aku menatap pesan yang sudah aku ketikkan di layar ponselku, ragu untuk menekan tombol send dan mengirimnya pada Zayn, aku sudah benar-benar merendahkan harga diriku untuk mengirim pesan ini, dan aku khawatir dia tidak akan membaca atau membalasnya.

Hingga akhirnya setelah perdebatan panjang dengan hatiku sendiri yang berperang dengan ego dan raguku, aku memejamkan mata, menekan tombol send dan mengirimkan pesan tersebut pada Zayn.

Entah dia akan membacanya atau tidak.

Memikirkan hal itu membuatku kembali gelisah, rujak es krim yang tadi begitu lahap aku makan di jam makan siang kini malas untuk kusuap kembali.

Memikirkan Zayn di mana dan sedang apa sekarang benar-benar menguras emosiku, tempo hari saat aku jatuh pingsan, Zayn berkata jika dia akan menemuiku, menjelaskan semuanya tentang dia dan tanggung jawabnya terhadap Yara, tapi nyatanya di saat aku terburu-buru pergi setelah infusku di lepas, Suamiku tersebut justru tidak datang ke tempat janjian kita, dan tidak pulang ke rumah.

Berkali-kali aku menghubunginya, dia sama sekali tidak mengangkatnya, berpuluh-puluh pesan aku kirimkan, tidak satu pun yang dia balas, sungguh lebih menyakitkan dari pada tidak di baca sama sekali.

Dan yang lebih buruk adalah dia yang pulang larut malam, dan pergi pagi buta bahkan sesaat setelah adzan subuh berkumandang.

Tidak hanya itu, jika sebelumnya aku yang menghindar dengan tidur di kamar tamu, maka sekarang Zayn tidur di sana, apa yang terjadi di dalam rumah tanggaku sekarang ini jauh lebih buruk dari pada saat awal pernikahan kami.

Kami tinggal satu atap bersama, tapi seolah tidak saling mengenal sama sekali. Bagaimana aku bisa mengatakan kabar bahagia ini jika Zayn menarik dirinya begitu jauh dariku, membuatnya tidak bisa aku jangkau sekeras apa pun aku berusaha menggapainya.

Jika aku menunggunya pulang, dia akan pulang semakin malam, jika aku menunggunya bangun, dia akan menungguku terlena, seolah tidak membiarkanku untuk menemuinya.

Menegaskan jarak yang terbentang antara aku dan dirinya menjadi begitu nyata. Dia dekat, sekaligus tidak tersentuh olehku.

Getaran tidak nyaman aku rasakan di perutku, seolah calon buah hatiku tahu jika aku kini tengah bersedih, menghiburku dan mengingatkanku jika aku tidak sendiri.

Tapi hal ini justru membuatku semakin bersedih, seharusnya calon buah hatiku mendapatkan kasih sayang yang sempurna dari Ayahnya, tapi aku justru tidak mendapatkan hal tersebut.

Sabar ya, Sayang. Sebentar lagi Ayahmu pasti nemuin Mama, dan Mama akan kasih tahu Papa, jika kamu sudah hadir di perut Mama.

"Hei, calon Mama. Ngelamun lagi." aku tersentak saat mendengar suara Dio yang duduk di sebelahku,

panggilannya padaku membuatku langsung memucat. Hal yang membuat Dio langsung menyadari kesalahannya. "*So sorry*, Li."

Aku mengangguk, bukan aku tidak mau di sebut dengan panggilan Mama, tapi membuat kericuhan dengan statusku yang sudah menikah di usia muda hal yang tidak aku inginkan, dan alasan itu yang membuat Dio turut menjaga rahasia.

Aku tahu lambat laun seiring waktu dengan membesarnya perutku akan membuat teman-temanku pada akhirnya tahu jika aku sudah menikah, untuk sementara hingga waktu itu tiba, aku ingin menikmati waktu tenang tanpa cibiran kenapa menikah muda, dan kenapa mau di jodohkan.

Dio tidak datang dengan tangan kosong, sebuah kantung supermarket ada di tangannya, dengan wajah sumringah dia mengangkatnya memamerkannya padaku. "Tebak aku dapat apa waktu ke Supermarket tadi."

Aku meletakkan sendok es rujakku seketika, penasaran dengan apa yang di bawa oleh Dio, dengan cepat aku meraih kantong tersebut, dan saat aku membukanya, aku tidak bisa menahan diri untuk berteriak senang, sebuah buah berry aneka warna yang begitu aku inginkan kini ada di depanku, tampak begitu segar berwarna-warni menggodaku untuk segera melahapnya.

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum lebar pada Dio yang turut terkekeh melihat kebahagiaanku, "*Thanks*, Yo. Kamu selalu yang terbaik." aku menunduk, menatap buah yang ada di depanku penuh sayang, aku begitu menginginkan buah ini hingga tidak bisa tidur saking pengennya aku dengan rasa masam dan manisnya, dan

sekarang dia membawanya padaku, ucapan terima kasih saja tidak cukup untuk membalasnya, tapi hanya itu yang bisa aku lakukan.

"Cuma buah, Li. Bukan perkara yang besar, tapi...." kalimat menggantung Dio membuatku mendongak, terlihat wajahnya yang gelisah dan kebingungan, seperti menimbang apa dia harus melanjutkan kalimatnya atau tidak.

Aku menghentikan kunyahanku, merasa mempunyai firasat buruk dengan apa yang akan di katakan oleh Dio. "Tapi apa? Sesuatu terjadi tadi?"

Helaan nafas berat terdengar dari Dio, dan saat dia menjawab memberikan jawaban mendadak aku menyesali rasa penasaranku.

"Kamu lihat sendiri, Li." ucapnya sembari menyorongkan ponselnya, memintaku untuk memeriksa *file* video yang dia sorongkan.

Jantungku berhenti berdetak seketika saat melihat siapa sosok yang di rekam Dio, seorang yang begitu aku rindukan walaupun kami berada di satu atap yang sama, seorang yang begitu sulit aku temui sekali pun kamu tinggal di rumah yang sama.

Aku setengah mati ingin bertemu dengannya, menarik dirinya begitu jauh dariku, tapi di dalam video, dia tampak begitu gembira, tersenyum bahagia memilah-milah buah-buahan bersama Yara, perempuan yang sedari awal sudah aku benci dengan segala sikapnya yang menempel pada Zayn seperti koyo.

Aku tidak mendengar apa yang mereka katakan, tapi aku bisa melihat ekspresi lepas Zayn yang sangat jauh berbeda dengan aku yang begitu tersiksa.

Dan saat aku melihat Zayn mengangkat buah yang sama persis dengan apa yang aku inginkan hingga tidak bisa tidur dan memberikannya pada Yara yang di sambut Dokter tersebut dengan gembira, hatiku hancur remuk hingga tidak bersisa.

Aku begitu menginginkan buah ini, tidak bisa pergi karena aku takut tidak bisa bertemu dengannya selagi aku mencarinya, memilih menunggunya di rumah dan mengabaikan rasa ngidamku yang tidak tertahankan, tapi ternyata suamiku, orang pertama yang aku harapkan bisa memenuhi permintaan buah hati kami justru memberikannya untuk orang lain.

Yah, dari sekian banyak hal menyakitkan yang di lakukan oleh Zayn belakangan ini, hal ini adalah penyempurna segala kebencianku padanya.

Rasa cinta dan rinduku belakangan ini padam seketika berganti dengan kebencian, semuanya benar-benar kembali seperti semula, di mana tidak ada rasa yang seharusnya tumbuh di antara aku untuknya hingga aku tidak harus terluka.

Air mataku bahkan enggan untuk menetes sekarang ini, tidak ingin membuangnya demi seorang yang abai padaku.

Jika Zayn tidak ingin mendekat, entah apa alasannya dia tiba-tiba menjauh, maka aku akan mengabulkannya, aku akan menarik jarak yang lebih jauh dari yang dia inginkan.

Aku mengembalikan ponsel Dio, mengabaikan tatapan khawatirnya dan berdiri, tersenyum kecil padanya yang tampak waswas pada diriku setelah memperlihat video tanpa suara tersebut, berusaha terlihat baik-baik saja

"*Thanks* sudah jadi Om yang baik buat calon bayiku, Yo."

Tiga Puluh Enam
Aku Membencimu

Suara erangan sarat kesakitan terdengar samar-samar di telingaku, membuat tidur lelapku yang belum begitu lama terganggu.

Semalaman aku begadang untuk tugas akhir semester dari Dosen yang membuat kami merinding hanya karena kehadirannya, dan sekarang tidurku terganggu karena suara tersebut, suara yang tidak asing dan begitu jarang aku dengar belakangan ini.

Ingin rasanya aku mengabaikannya, tapi mengingat jika biasanya tidak ada suara tersebut, aku mendadak bangun, Zayn biasanya akan bergerak sesenyap malam karena tidak ingin bertemu denganku, dan sekarang dia begitu berisik pagi ini, membuatku perutku berdenyut tidak nyaman, seolah buah hatiku yang sedang tumbuh di dalam sana menggeliat tidak nyaman.

Aku mengusap perutku perlahan, masih tampak datar di balik baju tidurku, menyadari hal ini membuat menjadi sendu, "kamu ingin bertemu dengan Ayahmu, Nak? Tapi Mama tidak mau, dia sudah banyak membohongi kita."

Aku mendongak, menahan mataku yang mulai memanas, sungguh aku tidak ingin menangis untuk kesekian kalinya, hidupku sudah tidak baik-baik saja, dan semakin buruk karena cintaku yang kini semakin rumit.

Aku ingin mengabaikannya, berusaha bersikap tidak peduli dengan suara erangan yang ada tepat di balik pintu kamar tamu yang sekarang menjadi kamarku ini, tapi entah

kenapa aku justru bangun, berjalan perlahan menuju suara tersebut.

Suara yang aku benci dan aku rindukan di saat bersamaan.

Dan saat aku membuka pintu, aku memang tidak keliru, di sana memang ada sosok Zayn, menatapku sekilas sebelum dia kembali fokus pada luka di perutnya.

Melihat hal ini membuatku merasa miris, setelah video yang menghancurkan perasaanku menjadi butiran debu, dan berjanji akan mengabaikan Zayn sama seperti dia mengabaikanku, aku kalah dengan rasa yang terselip tertutup kebencian.

Wajah tampan yang selalu menyembunyikan dirinya untuk tidak bertemu denganku ini kini mendongak, menatapku dengan pandangan yang tidak terbaca saat aku berdiri di depannya.

Ya, sedari awal, aku memang tidak bisa menebak arti setiap mimik wajah datar tersebut, sedari awal aku memang seolah tidak mengenalinya dengan benar.

"Kenapa bangun jam segini, El?" sapaan tersebut membuat dadaku berdesir, oleh rindu dan rasa benci, entah kenapa kata-kata tersebut terdengar seolah dia tidak menginginkan hadirku di depannya, sekalipun kata-kata tersebut di ucapkan dengan senyuman khas seorang Zayn yang kaku.

Aku tidak menjawab, memilih mengambil kapas dan obat yang ada di tangannya, menunduk tepat di depan luka yang ada di perutnya, sebuah luka yang membuatku semakin sebal padanya, bahkan dia terluka seperti ini pun aku tidak tahu sama sekali.

Aku benar-benar tidak di anggap olehnya.

Mengandalkan kemampuanku dan bekal menjadi seorang anggota PMR saat sekolah dulu, aku mulai membersihkan luka yang mulai mengering tersebut perlahan tanpa suara, benar-benar hal yang menguras hati saat mendengar desisan Zayn yang menahan kesakitan untuk mengganti kasaa dan perban yang kini melilit perutnya yang liat.

"Finally, lain kali suruh Dokter pribadimu itu untuk membereskannya hingga selesai." ucapku sarkas sembari membereskan kotak P3K, selesai dengan baik dan benar layaknya seorang perawat magang sekali pun aku tahu jika apa yang aku lakukan ini tidak sebaik Dokter Yara, saat sebuah sentuhan kudapatkan di rambutku, menyingkirkan anak rambut yang berantakan dan menyelipkannya di belakang telingaku.

Sentuhan yang seolah menyalurkan getaran listrik tak kasat mata.

Mata hitam tajam itu menatapku sendu, seolah ada sesuatu yang berat yang tidak bisa dia katakan padaku, tapi dengan cepat aku menggeleng, aku tidak ingin terlalu percaya diri dan akhirnya terluka dengan mengambil kesimpulan tersebut.

"Aku kangen sama kamu, El. Sudah berapa lama kita nggak ketemu."

Ya Allah, ingin rasanya aku melempar kotak P3K ini ke kepala Zayn sekarang juga, membuatnya tersadar jika selama ini dia yang mengabaikanku.

Aku bersedekap, menatap Zayn dengan kebencian yang menggelegak, geram dengan sikap munafiknya, mulut dan tindakannya sangat bertolak belakang, selama ini aku menunggunya untuk menemuiku, dan sekarang dia bersikap

seolah aku yang mengabaikannya, "Hitung saja, berapa lama kamu bersama Dokter pribadimu itu, itu jawaban dari berapa lama kita tidak bertemu."

"Sudah aku bilang, aku dan Yara tidak ada apa-apa!" kalimat ketus Zayn membuat aku berdecih sinis, alasan klise yang selalu sama, hingga rasanya aku muak mendengarnya.

"Tidak ada apa-apa saja sudah membuatmu menjadikannya prioritas." alis Zayn terangkat, seolah dia tidak menyukai kalimat sarkasku. "lain kali jangan pulang dalam keadaan susah atau terluka, jika senang dan sehatnya kamu gunakan untuk orang lain."

Desahan lelah terdengar dari Zayn, hingga yang membuatku terkejut adalah suara bantingan vas yang ada di atas meja, tatapan nyalang penuh kemarahan yang terendam kini terlihat di matanya saat menatapku, aku sudah menyiapkan diri untuk mendapatkan kata-kata yang menyakitkan dari Zayn, tapi yang aku dengar justru kalimat penuh keputusasaan, "aku ingin menjelaskan semuanya, tapi itu bukan wewenangku, sedikit saja, percayalah padaku seperti kamu percaya dengan Dio, mantan pacarmu itu."

"Dio?" ulangku pelan, entah kenapa masa laluku selalu di bawa Zayn dalam perdebatan kami, sedari awal setiap ada masalah selalu Dio yang dia gunakan untuk menjadi kambing hitamnya dalam menjawab tanyaku.

"Kamu selalu bisa tertawa dengannya, mempercayai setiap ucapannya walaupun kamu tahu dia orang yang begitu buruk, tapi kenapa denganku kamu selalu tidak mempercayaiku, El. Sesulit itu untuk menerima kata-kataku?" Zayn menunduk, meremas rambutnya kuat penuh keputusasaan, aku ingin mempercayainya, tapi setiap kali

aku ingin percaya, aku justru menemukan hal yang membuatku semakin membencinya.

"Ini yang aku benci darimu, Zayn." Zayn mendongak saat aku mendengar suara lirihku, "Aku hanya membutuhkan jawaban dari tanyaku yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan orang lain, dan kamu justru membahas hubunganku yang sudah selesai."

Aku menunduk, tepat di depan wajah suamiku ini, jika saja situasinya tidak seperti ini, yang aku inginkan adalah memeluknya, mengatakan padanya betapa aku merindukannya usai tidak bertemu beberapa saat layaknya seorang istri yang sedang hamil muda dan ingin di manja oleh suaminya, tapi mengingat dia yang pergi bersama wanita lain membuatku benci sendiri pada diriku karena masih mengharapkan hal itu.

Aku tahu apa yang akan aku katakan ini adalah salah, semakin memperkeruh hubungan kami yang tidak baik, tapi aku sudah berada di ambang batas kesabaran mendengar Zayn membahas Dio di setiap perdebatan kami, sementara dia tidak pernah menjelaskan secara gamblang hubungannya dengan Yara.

"Kamu sering sekali menyebutku dan Dio di perdebatan kita, atau sebenarnya kamu mau aku kembali bersamanya, karena jujur walaupun aku pernah jatuh hati padamu, Dio yang selalu mengertiku, apa kamu mau dia mengambil alih posisi yang seharusnya kamu tempati."

"............."

"Aku mencintaimu, tapi sekarang kebencianku padamu jauh lebih besar dari pada sebelumnya, jika seperti ini bukannya lebih baik kita berpisah, tidak ada yang bisa di

harapkan dari hubungan yang tidak ada saling percaya satu sama lain."

Tiga Puluh Tujuh
Teman yang Tidak Dikenali

"*Papa, ajarin main sepeda kayak gitu.*"

Suara manja dari seorang anak kecil yang berada tidak jauh dariku membuatku dengan cepat menoleh, dan sungguh apa yang aku lihat adalah pemandangan yang indah sekaligus menyedihkan untukku.

Indah karena membuatku teringat bagaimana Papa dulu mengajariku hal yang sama, dan menyedihkan karena aku tidak yakin bisa memberikan hal yang serupa untuk buah hatiku.

Tanpa sadar aku mengusap perutku yang mulai membuncit perlahan, sudah genap 12 minggu usia kehamilanku, dan Zayn sama sekali tidak mengetahuinya. Segala *morning sickness*, dan kerepotan yang aku alami di *trimester* pertama aku jalani sendiri dengan hati yang hancur karena suamiku justru menempel pada wanita lain.

Seketika ingatan tentang kalimat Dio yang sering sekali dia ucapkan setiap kali melihatku murung berkelebat di otakku, menghantui pikiranku dan mulai menggoyahkan pertahananku tentang prinsipku selama ini.

Untuk apa bertahan dengan seorang yang tidak mau terbuka, dan tidak mau percaya. Lebih baik lepaskan, dan bahagialah dengan cintamu sendiri, bayimu butuh kebahagiaan dari Ibunya, bukan kesedihan karena Ibunya meratapi Ayahnya yang menyimpan segalanya sendiri. Kamu berhak bahagia dengan jalanmu sendiri, dengan cintamu sendiri, Li.

Selama ini aku selalu berpikir, sekali pun pernikahan ini bukan pernikahan yang aku inginkan, aku ingin pernikahan sekali seumur hidup, tapi sekarang aku mulai meragukan hal tersebut.

Bayi yang sekarang tumbuh di dalam rahimku yang membuat segalanya berbeda.

Tidak ingin larut dalam pemandangan yang aku lihat, aku melangkah pergi, kembali menuju rumah Heryawan yang berada tidak jauh dari taman yang menjadi tempat jalan-jalan soreku ini, tempat yang selalu menjadi tujuanku menghindari dari bertemu Zayn.

Aku sudah lelah berdebat dengan Zayn, kebencianku padanya sudah berada di ambang batas akhir.

Beberapa tetangga komplek melihatku dengan aneh, bagaimana tidak, dengan pandangan mata kosong, di tambah dengan aku yang bertelanjang kaki, aku lebih tampak seperti orang yang depresi dari pada seorang Ibu Bhayangkari, seorang Nyonya Heryawan Muda yang statusnya menjadi sasaran keirian banyak orang, tapi aku sama sekali tidak peduli dengan semua tatapan iba tersebut.

Aku sudah lelah dengan masalah kepercayaan diri, dan krisis komunikasi dalam rumah tanggaku yang memprihatinkan hingga tidak punya waktu untuk memikirkan orang lain.

Suara deru *motorcross* di belakangku membuatku berjengit terkejut, nyaris saja menyenggolku, dan yang lebih mengejutkan motor tersebut, masuk ke rumah Heryawan.

Seorang dengan postur tubuh nyaris serupa dengan Zayn, dan saat dia melepaskan helm full face hitamnya, aku melihat seraut wajah antagonis dengan anting di telinga

kirinya, berjalan cepat dengan wajah khawatir saat menghampiriku.

Jika Zayn tampak seperti penjahat dari pada seorang Polisi, maka seorang yang ada di depanku benar-benar Mafia di kehidupan nyata, membuatku langsung mundur saat dia berada tepat di depanku.

Astaga Tuhan, selain Dokter Wanita yang sangat menyebalkan dan menempel pada Zayn seperti koyo, kenapa tamu Zayn satu ini lebih menyeramkan dari pada Zayn sendiri yang sudah angker.

Tidak bisakah Zayn mempunyai kehidupan yang normal seperti Polisi lainnya?

Melihatku yang ketakutan saat di tatap olehnya justru membuat laki-laki asing ini kebingungan, menatap kakiku yang telanjang dengan dahi yang mengernyit.

Mau apa dia ini?

"Bagaimana bisa Anda berjalan-jalan dengan kaki yang bertelanjang seperti ini?"

Anda? Laki-laki setua dia memanggilku dengan panggilan seformal ini? Mengabaikan tanya di kepalaku, aku langsung menjawab, mengutarakan rasa tidak nyamanku padanya.

"Memangnya apa urusannya dengan Anda? Setahu saya tidak merepotkan Anda."

Decak sebal terdengar darinya saat dia berkacak pinggang, membuatku semakin tidak mengerti dengan sikap laki-laki asing ini, "waaah pantas saja Zayn mencintaimu, kamu gambarannya yang keras kepala, ketus, dan sarkas. Pantas kalian berjodoh."

Omong kosong. Sok tahu. Itu adalah kata-kata yang pas untuk laki-laki menyeramkan ini.

Sebuah tarikan kudapatkan darinya di ujung lengan jaket olahragaku, seolah tahu jika aku tidak suka di sentuh orang lain.

Bukan hanya tarikan, tapi lebih kepada pemaksaan yang membuat kakiku semakin perih.

"Aku sedang tidak ingin berdebat, dan mendengar Zayn mengoceh tentang kakimu yang terluka, lebih baik masuk dan minta Yara untuk mengobati lukamu."

Mendengar nama wanita menyebalkan yang membuat jarak antara aku dan Zayn sejauh bumi dan mentari, aku langsung menyentak tangan tersebut, kemarahan dan kebencian menggelegak begitu saja.

Tidak bisakah aku hidup tenang sebentar saja tanpa nama yang aku benci tersebut.

"Lebih baik kakiku hancur dan membusuk dari pada di obati oleh perempuan yang sudah merusak kebahagiaanku."

Aku melihat sekilas kilatan bersalah terlihat di mata laki-laki tersebut saat mendengar suara lirihku menyumpahi dokter sialan tersebut, tanpa banyak berkata-kata aku melewatinya, masuk ke dalam rumah di mana seorang yang paling aku benci berada, mereka yang membuatku keluar rumah tanpa alas kaki dan melukai diriku sendiri.

Rasa sakit yang bahkan hingga tidak terasa lagi di saat melihat mereka berdua, melihat Zayn yang mencoba mendekat padaku, tanpa mau menjauh dari Dokter menyebalkan tersebut.

Aku nyaris masuk ke dalam rumah saat mendengar suara pelan dari laki-laki asing tersebut, membuatku menghentikan langkahku seketika.

"Bertahanlah sebentar lagi, aku mohon bantuanmu dan Zayn sebentar lagi. Aku janji akan menyelesaikan semuanya."

Aku berbalik, sama sekali tidak paham dengan yang di katakan olehnya, entah kenapa orang-orang di sekelilingku suka sekali berbicara menggunakan teka-teki, tidak bisakah mereka berkata langsung saja, apa mereka pikir aku terlalu bodoh untuk memahami setiap masalah yang ada, atau mereka menganggap aku adalah anak kecil yang tidak akan bisa mengerti apa pun.

Sungguh aku tidak bisa menahan diri untuk tidak melemparkan senyuman penuh sarkasme padanya.

"Pantas saja kamu bisa berteman dengan Zayn, kalian mempunyai gaya bicara yang sama. Kamu tahu, terakhir kali Zayn berkata seperti itu, dia sama sekali tidak muncul dan menjelaskan apa pun, membuat jarak di antara kami terbentang sejauh bumi dan mentari."

Ya, aku hanya menunggu penjelasan sederhana, dan misteri yang kudapatkan. Diam yang menyimpan rahasia, dan membuatku seperti orang tolol untuk suamiku sendiri yang memilih membagi segala rahasia dengan Dokter wanita yang begitu ideal untuknya.

Helaan nafas berat terdengar dari laki-laki asing tersebut, ini kali pertama aku bertemu dengannya, dan dia sudah menyuguhkan tanya dan rahasia yang membuatku tidak menyukainya.

"Zayn tidak mempunyai wewenang untuk berbicara, hanya aku yang bisa, dan sekarang bukan saatnya. Untuk terakhir kalinya aku ingin meminta bantuan kalian berdua, aku mohon, apa pun yang ada di otakmu. Bertahanlah sebentar lagi."

Aku mengibaskan tanganku perlahan. Menampik permintaan yang sia-sia.

"Terlanjur, aku sudah membencinya dan segala rahasia kalian. Katakan padanya, jangan pernah muncul di hadapanku."

Tiga Puluh Delapan
Tanya

"Kalian balikan lagi?"

Suara Gea membuatku mengalihkan pandangan dari layar laptop Dio kepada wanita cantik itu, membuatku kebingungan karena pertanyaan yang terdengar tidak masuk akal tersebut di telingaku.

Beberapa hari ini aku memang sedang mengejar banyak ketinggalan dalam beberapa matkul karena *mood*ku yang naik turun, dan fisikku yang cepat lelah. Dan saat Dio menawarkan banyak catatan yang entah miliknya sendiri, atau hasil dari menyalin teman lainnya, tentu saja aku segera menerima tawaran Dio tersebut.

"Nggak tuh, memangnya kenapa?"

Gea memilih duduk di depanku, menatapku dan Dio yang ada di sebelahku, "gue perhatiin belakangan ini kalian nempel lagi, bahkan ni begundal." tunjuknya pada Dio yang duduk tenang di sebelahku, khas seorang Dio yang sekarang, yang tidak pernah cengengesan lagi, "jadi makin bucin sama lo."

"Heeh, bucin?" aku semakin mengernyit heran, semakin tidak paham dengan maksud Gea.

Perasaanku tidak ada yang berubah dari hubungan pertemananku dengan Dio, kecuali memang dia banyak membantuku usai tahu aku sedang hamil muda, dan satu-satunya orang yang sudah tahu statusku yang sudah menikah, serta mau menjaga rahasiaku ini.

Dengan Dio aku merasa tidak ada hal yang perlu aku sembunyikan, beberapa kali aku menginginkan sesuatu, dan tidak bisa memenuhinya dia yang selalu sigap memberikannya untukku, entahlah, terkadang perkataanku yang tersirat, justru di tangkapnya dengan apik.

Terdengar mustahil memang, tapi aku pikir, kisah cinta pertamaku sudah berubah menjadi kisah persahabatan yang manis.

Aku melirik Dio, sosoknya yang sekarang begitu pendiam dan sangat jauh berbeda dan dewasa dari Dio yang aku kenal di Jakarta kini tampak tercenung, seolah berpikir keras dengan apa yang baru di dengarnya dari Gea barusan.

"Lo pernah dengar nggak sih kalimat bijak, sesuatu akan terasa berharga saat kita sudah kehilangannya." tatapan Dio dengan senyuman tipis yang tidak sampai ke mata terlihat saat dia mengucapkan hal itu, membuat sekelumit rasa bersalah aku rasakan mencubit hatiku pelan, setiap apa yang di katakan Dio seperti belati yang menusukku perlahan dan menyakitkan, membawa memori yang pernah terjadi di antara kita berdua. "Dan sekarang, gue sedang ngerasain hal itu ke Liana, dulu gue kira cinta pertama gue nggak akan pernah ninggalin gue, gue kira gue satu-satunya poros dunia Liana sampai gue pikir, Liana nggak akan pernah ninggalin gue apa pun yang gue lakuin, tapi nyatanya gue sama Liana akhirnya putus, dan mustahil buat kembali. Yaah, gue sepertinya gagal menyimpan berlian terbaik untuk akhir yang bahagia hanya karena memperhatikan batu kali."

Suasana sunyi melingkupi kelas kami, aku yang merasa begitu bersalah, dan Gea yang tampak tidak menyangka, seorang berandal seperti Dio mengatakan hal yang begitu dalam sarat emosional.

Seringai kecil terlihat di wajah Dio, sebuah perubahan yang selalu membuatku terkejut belakangan ini, sangat berbanding terbalik dengannya beberapa saat lalu yang begitu serius.

Perubahan yang selalu sukses membuat bulu kudukku meremang karena rasa takut yang tidak bisa kujelaskan, rasanya melihat Dio yang tersenyum usai emosinya yang naik seperti melihat sisi menakutkan Dio yang tidak aku ketahui.

Dia tidak menatapku, tapi menatap lurus pada Gea yang ada di depanku, seolah ada emosi yang tersimpan saat dia menatap perempuan paling cantik di kelasku ini dengan senyuman menakutkan yang tidak luntur, "jangan pernah tanya lagi kenapa gue di dekat Eliana, selama gue bisa, gue akan selalu berada di sisinya, satu kesalahan yang pernah gue buat dan bikin gue kehilangan dia, adalah gue pernah begitu memperhatikan wanita lain."

Aku berdeham, menghilangkan sesuatu yang rasanya mengganjal tenggorokanku, bukan hanya aku yang merasa berbeda dengan Dio, tapi juga Gea, kalimatnya tadi seolah menyindir Gea dan insiden Club dulu.

"Kamu terlalu menghayati apa yang kita bahas tadi, Yo. Sampai-sampai kamu bikin Gea takut kayak sekarang." ucapku berusaha mencairkan suasana yang tidak nyaman ini, Gea memang menyebalkan di beberapa kesempatan, tapi melihatnya memucat ketakutan seperti sekarang ini juga membuatku tidak tega.

Dio mengalihkan pandangannya padaku, tampak begitu santai dan acuh.

"Aku nggak peduli semua orang takut sama aku, asalkan orang itu bukan kamu, Li."

Deg, untuk kesekian kalinya jantungku berhenti berdetak, mendengar apa yang di katakan oleh Dio tidak membuat berbunga-bunga seperti yang dulu-dulu, tapi justru merasa tidak nyaman karena sepertinya Dio tidak berpikiran sama sepertiku yang menganggap cinta kami telah usai dan hanya menyisakan pertemanan.

Atau hanya aku yang terlalu naif memikirkan semua hal ini?

Salahkah aku menganggapnya teman dan tetap berhubungan baik dengannya seperti yang di minta Dio?

Aku terlalu memikirkan banyak hal dan terlalu perasa, hingga tidak pernah tahu, jika sebentar lagi, apa yang aku acuhkan sekarang, akan menjadi petaka untukku.

❤❤❤❤❤

"Angkat telepon lo dulu, Li. Berisik tahu nggak sih."

Suara Nafa yang terdengar ketus membuat beberapa orang di lorong kelas ini memperhatikanku, memang sejak beberapa menit yang lalu, suara panggilan dari ponselku yang sengaja aku abaikan membuat ribut di tengah keseriusan para mahasiswa yang sedang belajar.

Salah satu dosen killer yang sering kali membuat quiz mendadak membuat semua murid yang ogah-ogahan menjadi rajin seketika.

"Lihat dulu, siapa tahu penting." ucapan Dio yang menekuni sebuah buku tebal dan *note* kecil membuatku tidak bisa mengabaikan ponselku lebih lama.

Setengah malas aku meraihnya, dan benar saja, siapa lagi yang akan menghubungi aku selain suamiku yang aku cintai, helaan nafas panjang tidak bisa aku tahan lagi melihat

nama yang begitu aku benci karena mengacuhkanku demi orang lain.

Tapi di saat hatiku ingin menggumamkan kata-kata umpatan pada Zayn, getaran tidak nyaman yang membuat perutku terasa begah kurasakan, membuatku tahu jika calon buahku tidak suka aku merutuki Ayahnya.

Yah, bahkan calon buah hatiku memihak pada Ayahnya walaupun anaknya tidak mengetahui akan hadirnya.

Seulas senyum terlihat di wajah Dio melihatku merengut sebal seperti sekarang, seolah tahu siapa yang membuatku seperti ini, untuk sejenak aku seperti mendapatkan perhatian dari Kakak laki-laki yang tidak pernah aku miliki seumur hidupku.

Suara lirih terdengar darinya menyembunyikan kalimatnya dari pendengaran orang-orang di sekeliling kami.

"Angkat dan dengarkan apa yang dia inginkan, kasihan 'dia'."

Niat awalku yang tidak ingin mengangkat panggilan dari Zayn untuk membalasnya yang mengacuhkanku belakangan ini harus kuurungkan saat Zayn menyebut 'dia', panggilan yang dia tujukan pada calon buah hatiku.

Aku ingin egois karena aku terlalu kecewa dan benci pada Zayn, tapi sekali lagi, ada calon buah hatiku yang merindukan suara Ayahnya.

Hingga akhirnya, di dering kesekian kalinya, aku mengangkatnya, mendengar suara yang begitu aku hindari belakangan ini.

"El, dimana kamu, segera pergi dari Dio."

Tiga Puluh Sembilan
Peringatan yang Terabaikan

"El, kamu di mana, segera jauhi Dio jika dia bersamamu."

Kalimat dengan nada mutlak cenderung seperti perintah yang di ucapkan Zayn di ujung sana membuatku mengernyit, bukan hanya tidak terbantahkan, tapi juga dengan nada sarat kekhawatiran yang kentara, suara derap langkah kaki yang menggema dan terburu-buru menjadi latar belakang kalimatnya yang terengah.

Aku mendongak, menatap Dio yang tepat ada di seberangku, menjauh saat aku memilih mengangkat telepon dari suamiku yang kini memintaku menjauh darinya.

Sudah tidak ada cinta lagi di hatiku untuk Dio, hanya menyisakan pertemanan yang aku rasa, atau perhatian kakak laki-laki yang tidak aku miliki, memenuhi segala yang aku inginkan di saat suamiku, sosok yang kini memenuhi hatiku dengan namanya atas cinta dan kebencian menjauh hingga tidak tergapai, dan sekarang aku mendengar Zayn memintaku menjauh dari Dio?

Waraskah Zayn ini, aku setengah mati merajuk padanya agar menjauh dari Yara, dan dia abai, dan sekarang dia melakukan hal yang sama serta memintaku memenuhinya?

"Aku tidak mau." jawabku datar, membuat suara derap langkah Zayn yang terburu-buru terdengar terhenti seketika, hanya helaan nafas yang begitu keras terdengar di ujung sana. "Tidak usah berlebihan, aku hanya menirumu yang tidak mau menjauh dari Dokter menyebalkan itu."

"El, jangan bersikap kekanak-kanakan."

Aku tidak bisa menahan rasa mirisku mendengar Zayn mengatakan secara tersirat betapa berbedanya pola pikirku dengannya, dia memang benar, aku memang perempuan akhir belasan yang masih kekanak-kanakan.

"Terserah mau bilang apa, aku tidak mau bertemu denganmu."

Aku nyaris menutup sambungan panggilan ini saat suara rendah Zayn yang sarat dengan nada mengancam terdengar di ujung sana.

"*Jika kamu tidak mau bertemu denganku, jangan salahkan caraku menemuimu.*"

Bukan aku yang mematikan sambungan, tapi Zayn yang mematikannya, meninggalkan aku yang termangu di lorong kampus yang ramai dengan mereka yang hilir mudik.

Mendadak perasaanku tidak nyaman, Zayn selalu melakukan hal yang ada di luar nalarku, begitu penuh rahasia yang membuatku lebih sering tidak percaya dengannya dan justru membuatku membencinya dengan segala hal yang tertutup itu, aku tidak akan terkejut jika Zayn melakukan satu hal gila lagi yang membuatku semakin membencinya.

Memikirkan Zayn dan segala tingkahnya membuatku tercenung, larut dalam pikiranku sendiri akan banyak kemungkinan yang akan di lakukan laki-laki nekad tersebut. Hingga akhirnya sepasang sepatu sepasang sepatu Nike casual terlihat di depanku, beriringan dengan langkah lainnya yang begitu ramai.

Wajah tanpa ekspresi yang membuatku bertanya-tanya dan menebak apa yang di rasakannya di dalam hatinya kini terlihat, entah marah atau kecewa, atau justru puas karena

dia kini bisa dengan cepat muncul di hadapanku dan banyak orang lainnya.

"El, ini Polisi gadungan nyariin lo!"

"..........."

"Beneran lo Bininya?"

"..........."

"Lo hamidun duluan sampai kawin mendadak."

".........."

"MBA lo anak kecil udah kawin sama Om-om."

Suara celetukan yang aku tidak tahu siapa pemiliknya kini terdengar, membuat wajah kaku Zayn menoleh, seulas seringai terlihat di wajahnya saat akhirnya dia menemukan orang yang telah mencelanya, dengan sikapnya yang arogan dia mengangkat tangannya, memberikan isyarat untuk temanku yang berstatus sama sebagai Maba untuk mendekat.

"Bagaimana kamu mempertanggungjawabkan kalimatmu yang mengatakan saya adalah Polisi Gadungan, jika sebenarnya saya benar-benar anggota Polri dan bertugas di Unit Kriminal?" seketika riuh rendah terdengar saat Zayn mengeluarkan kartu Anggotanya, meminta temanku tersebut untuk memeriksa keaslian dari dua barang tersebut.

Pamer, dan sok berkuasa. Sungguh aku semakin membenci Zayn, dia tidak hanya sesuka hati padaku dalam memainkan perasaanku, tapi dia juga tampak begitu lihai bersikap seperti antagonis yang sesungguhnya.

"Jadi siapa lagi yang mau menghalangi saya untuk menemui istri saya sendiri."

Cukup sudah kesabaranku menghadapi Zayn dan segala tingkahnya yang arogan serta seenak udelnya sendiri, tingkah laku dan sikap yang membuatku mendapatkan

pandangan tanya dan tatapan menyelidik dari teman-teman yang ada di sekelilingku, bisik-bisik tentang statusku dan kenapa aku harus menikah di usiaku yang begitu muda terdengar, membuat kepalaku pening karena hal inilah yang tidak aku sukai dari statusku yang di ketahui semua orang.

Zayn kembali mengingkari janjinya untuk kesekian kalinya, dia pernah berjanji untuk tidak menyakitiku dan dia mengingkarinya dengan hadirnya Eka dan Yara.

Dan sekarang dia muncul begitu saja melanggar kesepakatanku dan dia untuk tidak mengumbar status kami yang sudah menikah.

Aku sungguh membencinya.

Mengabaikan kondisi tubuhku yang sedang hamil muda, dengan cepat aku berdiri, membuat kepalaku berdenyut pening, dan perutku yang tersengat rasa nyeri.

"Ikut aku, dan jangan buat keributan."

❤❤❤❤❤

"Sudah berulang kali aku bilang, jangan muncul di hadapanku. Aku membencimu, Zayn."

Hanya kalimat itu yang mampu aku katakan pada sosok laki-laki yang menggunakan polo *shirt* bertuliskan *Police* di depanku ini.

Tidak ada yang berubah di raut wajahnya saat aku mengatakan hal ini padanya, wajahnya datar sama seperti hari biasanya, tidak ada kemarahan, atau tersinggung sedikit pun.

Sungguh menghadapi wajahnya yang sedatar tembok ini membuatku stress sendiri. Kata-kata ketus dan terkesan kejam bahkan aku keluarkan padanya, tapi dia sama sekali tidak terpengaruh.

Membuatku gemas sendiri, kenapa dia begitu kekeuh mempertahankan pernikahan yang sedari awal kami bangun tanpa cinta ini, aku benci melihatnya begitu sabar menghadapiku yang bahkan tidak pernah mau menganggapnya sebagai suamiku belakangan ini.

Rasa cintaku padanya tertutup sepenuhnya oleh rasa benci atas setiap hal yang di lakukannya padaku.

Dan puncaknya adalah hari ini, setengah mati aku menyembunyikan statusku yang sudah menikah dengannya, tidak ingin teman-teman mahasiswi di kampusku tahu jika aku adalah seorang Istri dari Kanitreskrim berwajah menyebalkan ini, sekarang dia justru datang ke kampus menemuiku, mencariku dan menyebutku sebagai istrinya.

"Kenapa tidak kita akhiri saja pernikahan ini? Lepaskan aku dan biarkan aku bahagia dengan cintaku sendiri."

Kekeh tawa perlahan terdengar darinya, bukan tawa yang memperlihatkan kesenangan, tapi sebuah tawa sarkas yang sudah muak aku dengar.

Ponsel berlogo tempatnya berdinas kini dia sorongkan padaku, membuatku mengernyit heran, "cinta mana yang kamu maksud? Cinta yang akan menghancurkan masa depan, harga diri, dan kehormatanmu sebagai wanita? Cinta yang hanya menjadikanmu lelucon?"

"Apa maksudmu?" aku meraih ponselnya, barang pribadi yang bagi sebagian laki-laki tidak boleh di sentuh orang lain, kini berada di tanganku.

Entah apa yang ingin dia perlihatkan padaku.

"Buka saja! Dan lihatlah, bagaimana sebenarnya yang kamu sebut cinta itu! Selama ini, dia kan yang membuatmu tidak mau menerimaku sebagai suamimu? Menutup mata dan fakta jika seharusnya kamu berbakti padaku?"

Seringai sinis terlihat di wajahnya, tapi sekeras apa pun hati Zayn Heryawan, kilatan luka terlihat di matanya, hal yang membuat rasa bersalah menghantamku dengan telak.

"Kenali apa itu cinta, Eli. Kita tidak akan pernah sadar itu cinta hingga kita kehilangannya."

Aku berdecih saat melihat *file* yang terlampir, sepenggal nama yang selalu membuatnya emosi, menyadari betapa berbedanya aku dan dia dalam berpikir untuk hal yang sama, Zayn menangkap arti cinta yang aku ungkapkan adalah Dio, masa lalu yang sudah aku tinggalkan dan tidak mungkin aku kembali lagi, tanpa pernah dia tahu, jika cintaku yang sebenarnya adalah dia yang tumbuh di dalam rahimku.

Zayn, entah kenapa, aku merasa perpisahan adalah jalan terbaik untukku dan bayi kita kelak, karena pada kenyataannya, kamu selalu menaruh rasa curiga dan ketidakpercayaan pada diriku ini, tidak pernah merelakan masa laluku yang telah selesai dan mengungkitnya dengan begitu menyakitkan.

Empat Puluh
Sebuah Rahasia

"Terserah kamu mau berpikir bagaimana tentangku, Zayn."

Aku sudah lelah berdebat, aku sudah lelah mendapati banyak hal dan kenyataan yang membuatku semakin membencinya, fakta jika masa laluku yang pernah mencintai orang lain selalu saja membuatnya mempunyai alasan untuk melukaiku.

Wajah datar dan kaku dengan kilatan luka tersebut tampak tersentak di saat aku enggan untuk berdebat dengannya, biasanya aku berteriak dan memberontak, tapi kini aku memilih menyerah, alih-alih mengatakan hal yang membuatku tampak seperti seorang yang salah dan membela diri.

Zayn meraih tanganku, menggenggamnya erat dan tidak memberiku kesempatan untuk melepaskan diri darinya, hal yang sederhana tapi membuatku sadar, cinta dan benci di hatiku untuknya berjalan beriringan.

Mata hitam kelam segelap malam tersebut menatapku dalam, seolah menarikku untuk tenggelam di dalamnya, aku sungguh ingin seperti ini seterusnya, hanya saling menatap dan melihat jika hanya ada aku di dalamnya, menatap melebihi kata dari pada berbicara tapi saling menyakiti.

"Aku hanya ingin bahagia, Zayn." ucapku pelan, bahkan kini suaraku mulai parau karena menahan tangis yang bisa sewaktu-waktu keluar. "Aku ingin meraih kebahagiaan yang

kamu tawarkan, bahagia karena hal sederhana, dan bahagia menjadi diriku sendiri."

"El....." panggilan penuh putus asa terdengar dari Zayn, panggilan istimewa yang hanya aku izinkan untuk orang terdekatku tersebut terdengar begitu berat, membuatku semakin miris, kenapa kisah cintaku serumit ini, kenapa semuanya tidak berjalan selancar dan semulus hubungan orang lain, masa lalu, ketidakpercayaan, dan rahasia menjadi penghalang dalam kebahagiaan yang baru saja akan aku rasakan.

Aku hanya ingin bahagia, kenapa Takdir membuatnya begitu berliku-liku.

"Aku baik-baik saja saat belum mengenalmu, semakin baik dan bahagia saat menikah denganmu, merasakan kebahagiaan menjadi diriku sendiri, karena kamu menerima baik burukku, hal yang tidak bisa di berikan Mamaku." Ya, bagiku tidak ada yang lebih membahagiakan dari pada mendapati seorang yang mencintai kita menerima kita apa adanya, "tapi kamu menghancurkannya lagi, Zayn. Kamu merahasiakan banyak hal seolah aku hanya anak kecil yang tidak bisa apa-apa, kamu milikku, tapi kamu bersama wanita lain yang membuatku merasa kerdil tidak pernah ada waktu untukku sekali pun aku memohon, aku sudah menyiapkan diri untuk melepaskan semua itu tapi kamu justru berkoar mengatakan jika kamu adalah suamiku di hadapan teman-teman kampusku."

Helaan nafas berat kurasakan, melepaskan beban berat yang terasa menghimpitku dengan begitu menyakitkan, aku ingin menangis, tapi aku sudah lelah melakukan hal itu terhadap laki-laki yang berstatus suamiku ini, membuatku

justru tersenyum begitu miris, senyuman yang menertawakan diriku sendiri.

"Ini bukan tentang kita, El. Mari kita bicarakan itu di rumah, dan singkirkan cemburumu yang tidak tahu tempat." rumah? Bahkan aku enggan kembali ke rumah Heryawan, rumah yang seharusnya menjadi tempat ternyamanku untuk pulang tersebut seperti sudah mendapatkan Nyonya barunya, bukan Eliana Adhitama, tapi dr Yara yang selalu berada di sisi Zayn, menjadi prioritasnya dan mengabaikanku. "Tapi ini tentang fakta mantan kekasihmu, dia tidak sebaik yang kamu kira....."

Mantan kekasih. Tidak bisakah Zayn menyebut nama tanpa harus menempelkan embel-embel masalalu yang ada di antara kami berdua.

Panjang lebar aku mengatakan ketidaksukaanku padanya, alasan kenapa aku membencinya, tapi Zayn justru memungkasnya dengan kalimat yang membuatku langsung beranjak berdiri, bernafas di satu tempat yang sama dengan Zayn membuatku nyaris tercekik.

"Dio tidak baik, dan hanya kamu dengan segala rahasiamu yang benar. Tapi kamu sadar, Zayn. Justru Dio yang menggantikan banyak peran yang seharusnya menjadi milikmu. Bukankah itu semakin menjelaskan jika perpisahan di antara kita menjadi jalan yang terbaik."

Zayn adalah sosok yang sempurna, dari segi fisik, segi karier, segi keluarga, semuanya tanpa cacat, menjadi istrinya adalah musibah dan keberuntungan.

Tapi aku rasa keberuntungan tersebut bukan untukku. Sosok sempurna tersebut kini kutinggalkan di belakangku.

❤❤❤❤❤

"Abang tunggu di parkiran, El. Setelah kamu membuka videonya, segera temui aku, jauhi Dio bagaimana pun caranya dan tetaplah di keramaian. Percayalah, segala rahasia dan sikapmu yang membuatmu curiga terhadapku sudah berakhir."

Pesan yang aku dapatkan saat membuka file yang sudah aku kirimkan dari ponsel Zayn membuatku mendengus sebal, Zayn hanya pandai membuat kata-kata di pesan singkat, tapi saat beradu wajah, dia seperti orang gagu yang hanya mendengarku mengeluh cemburu, dan mengatakan kebencianku padanya.

Benar-benar Zayn ini, aku membencinya yang tidak bisa terbuka padaku, dan justru tertawa dengan orang lain, dia bisa selepas burung merpati terbang saat bersama Yara, tapi menjadi patung saat bersamaku, jika seperti itu sikapnya bagaimana aku tidak cemburu.

Belum sempat aku merutuki pesan yang pertama, pesan yang kedua dari suamiku yang superior kembali kudapatkan.

Jangan mengharap perpisahan dariku, El. Karena apa pun yang telah terjadi, semuanya masih tetap sama. Abang mencintaimu, dan tidak akan pernah mau melepasmu. Perlu jalan panjang untuk bisa bersamamu, dan Abang yakin semua ini hanya kesalahpahaman, kurangnya komunikasi kita yang perlu di luruskan.

Hiiis, decakku sebal, kenapa dia bisa menulis sepanjang ini, tapi tidak bisa berbicara langsung padaku.

Aku membencimu, Zayn. Benci, benci, benci!

Mengabaikan pesan Zayn, aku menghentikan langkahku tepat saat Dio yang sedari tadi menghilang saat Zayn datang muncul di hadapanku dengan senyuman yang justru membuat bulu kudukku berdiri.

"Apa yang di katakan oleh suamimu, Li. Melihat dari wajahmu, bukan sesuatu yang bagus."

Jauhi Dio bagaimana pun caranya, dan tetaplah di keramaian.

Pesan yang di kirimkan Zayn barusan berkelebat di benakku, aku begitu membenci Zayn yang memperlakukanku seperti anak kecil yang tidak bisa apa-apa dan tidak bisa melindungi dirinya, tapi entah kenapa mengingat pesan itu membuatku dengan cepat berbalik, ingin segera meninggalkan Dio di tengah koridor lantai dasar yang begitu sepi ini.

Bukan diriku yang aku khawatirkan, tapi calon buah hatiku, Dio adalah satu-satunya yang tahu dengan keberadaanya, dan aku tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi.

Seperti mengerti isi kepala dan perbincanganku dengan Zayn, Dio mengedikkan kepalanya kecil, menunjuk pada ponselku yang masih menyala.

"Bukalah file yang di kirimkan suamimu, kasihan dia dan timnya yang sudah bekerja keras hingga mempertaruhkan perasaanmu hanya demi hal tersebut."

Perkataan Dio menyiratkan seolah dia tahu dengan benar apa isi dari *file* yang di kirimkan oleh Zayn, semakin meyakinkanku jika apa yang aku buka adalah sesuatu yang buruk, dan mengabaikan peringatan dari Zayn adalah kesalahan besar.

Tanganku sudah gemetar saat menekan tombol *play button*, berharap jika file tersebut gagal di muat, tapi video justru muncul lebih cepat dari perkiraanku.

"Apa pun akan dengan mudah aku lakukan, asalkan cinta Eliana kembali padaku."

Empat Puluh Satu
Cinta yang Keliru

Suara gemercik air yang terdengar begitu riuh, bersahutan dengan suara kicau burung liar mengusik indraku agar tidak terus tidur, suasana yang begitu akrab, tapi terasa asing untukku.

Aku bisa menemukan hal yang sama di rumah Heryawan, di mana air mancur kolam ikan koi milik Zayn berdampingan dengan burung eksotis peliharaannya, tapi yang tidak aku temukan di tempat ini adalah kehangatan yang menunjukkan jika tempat ini adalah tempat bernama rumah.

Aku merasa asing di tempat ini.

"Aku meminta obat penenang untuk Eliana, bukan obat yang membuatnya tidur untuk selamanya."

Seketika kesadaranku kembali sepenuhnya saat mendengar suara penuh amarah yang terdengar di balik dinding, suara yang membuat bulu kudukku langsung merinding saat mendengarnya.

"Efek obat pada Ibu hamil memang berbeda, Mas Dio. Apalagi pacar Anda sepertinya sedang banyak pikiran, itu sangat berpengaruh, tubuhnya merespons obat itu berlebihan, membuatnya tertidur lebih lama dari yang seharusnya."

Astaga, mendengar jawaban yang terdengar seperti cicit tikus yang ketakutan tersebut membuatku beranjak bangun, tapi sesuatu yang menempel di pergelangan tanganku

menahanku untuk melakukannya, dan menambah daftar tanyaku.

Ya Tuhan, bahkan aku harus di infus, berapa lama aku tertidur sampai harus di sokong dengan nutrisi seperti ini.

Suara debat yang tadi membangunkanku sudah tidak terdengar, berganti dengan suara pintu yang terbuka dan langkah kaki yang mendekat, membuatku reflek langsung memejamkan mataku kembali, tidak ingin melihat sosok Monster yang menghampiriku.

Sebuah usapan kudapatkan di ujung hijabku, terasa dingin dan menakutkan sekali pun dia melakukannya dengan begitu lembut.

"Sebenci itu kamu sama aku, Li. Sampai nggak mau bangun."

Ingatanku langsung melayang mendengar nada lirih Dio yang terucap, teringat pada kejadian terakhir yang membuatku berakhir seperti tawanan di tempat yang tidak aku ketahui ini.

Kejadian yang membuatku tahu jika apa yang di katakan Zayn tentang aku yang begitu kekanak-kanakan dalam bersikap, dan terlalu naif dalam menilai orang, terbukti benar.

Flashback on

"Bukalah file yang di kirimkan suamimu, kasihan dia dan timnya yang sudah bekerja keras hingga mempertaruhkan perasaanmu hanya demi hal tersebut."

Perkataan Dio menyiratkan seolah dia tahu dengan benar apa isi dari file yang di kirimkan oleh Zayn, semakin menyakinkanku jika apa yang aku buka adalah sesuatu yang buruk, dan mengabaikan peringatan dari Zayn adalah kesalahan besar.

Tanganku sudah gemetar saat menekan tombol play button, berharap jika file tersebut gagal di muat, tapi video justru muncul lebih cepat dari perkiraanku, menampilkan sosok Dio bersama dengan laki-laki seusia Zayn, tampak serius berbicara di tengah keremangan ruang Club VIP.

"Apa pun akan dengan mudah aku lakukan, asalkan cinta Eliana kembali padaku."

"Eliana?" tatapan tertarik terlihat dari lawan bicara Dio, tersenyum culas penuh kemenangan seolah puas sudah mendapatkan apa yang dia inginkan. "Istri Zayn Heryawan? Polisi menyebalkan yang tidak mau bekerja sama denganku. Hisss, suaminya merepotkanku, dan istrinya memperbudakmu."

Aku menyimpan rapat-rapat rahasia kebersamaanku dengan Zayn, dan ternyata, orang yang bahkan tidak aku kenal justru mengetahuinya.

Wajah penuh ketidaksukaan tergambar di diri Dio, khas seorang Dio yang temperamen dan amat sangat aku kenal.

"Jangan sebut status sialan tersebut, Eliana hanya milikku, aku yang menjaganya selama ini, menyimpannya rapat untuk menjadi yang terakhir, laki-laki asing yang tidak tahu diri itu tidak pantas menikahi Liana. Dia hanya milikku."

Gelak tawa terdengar dari sosok yang ada di depan Dio, tampak meremehkan sekaligus geli dengan jawaban posesif Dio.

"Jika tahu wanita bisa merubah jalan pikiranmu dari seorang anak yang tidak berguna dan tukang senang-senang menjadi seorang Nugraha yang sebenarnya, seharusnya aku sendiri yang melakukan hal ini, Adik."

Kernyitan muncul di dahiku, selama ini aku tidak pernah tahu jika Dio mempunyai seorang kakak laki-laki, yang aku

ketahui Dio adalah anak dari Importir Retail yang cukup terpandang di Negeri ini, mengetahui sosok Kakak laki-laki Dio seperti seorang Mafia, tentu saja mengejutkan untukku.

Tanpa harus di beritahu, lawan bicara Dio bukanlah seorang yang baik.

"Aku tidak peduli dengan semua bisnis kotor dan ilegalmu dan nama Nugraha, aku akan melakukan semua hal itu asalkan janjimu untuk membawa Eliana padaku di tepati."

Sekelumit rasa sakit kurasakan mendengar kalimat Dio, merasa bersalah karena Dio yang buruk benar-benar berubah menjadi monster yang mengerikan, bisnis kotor dan ilegal, entah apa yang akan dia lakukan untuk saudaranya tersebut, tapi yang jelas lubang hitam penuh kesalahan yang akan di masuki oleh Dio.

Aku tidak tahu apa yang ada di otak Dio saat mengambil jalan gelap dalam hidupnya, aku pikir dia benar-benar menerima permintaanku untuk mengakhiri hubungan kami, atau aku yang memang bodoh selama ini, menganggap Dio yang berubah menjadi begitu rajin dan baik dalam kuliah adalah salah satu bukti dia yang berubah.

Tapi nyatanya, semua yang di tampilkan Dio adalah kedok untuk menutupi sikapnya yang tidak pernah berubah, kalimat yang di ucapkan oleh sosok yang kini aku tahu sebagai kakaknya Dio menjelaskan perubahan sikap dewsa dan bijak Dio yang belakangan ini membuatku tercengang.

"Kurangi sikapmu yang meledak-ledak, Yo. Itu langkah pertama untuk mendapatkan Cintamu kembali." dari sudut ruangan tempat video ini di ambil, aku melihat laki-laki asing tersebut menyodorkan sebuah barang yang seperti flashdisk atau entah apa pada Dio, "Urus wilayah ini, pastikan semuanya lancar tanpa ada masalah, dan kakakmu ini akan

menuntunmu pada cintamu itu, percayalah, aku akan mengajarimu membawanya kembali selama kamu menjadi tangan kananku."

"..........."

"Kamu datang ke tempat yang tepat jika berbicara tentang wanita dan dendam, Yo."

Nama :Ardelio Nugraha.

Usia : 21 tahun.

*Status : Mahasiswa aktif Sastra Indonesia Universitas D******

Dugaan : Keterlibatan organisasi terlarang, meliputi perdagangan narkotika, dan human trafficking.

Status : A2 di bawah Detasemen Elite Bayangan.

Kaop : Agara Pradhita.

Aku mendongak, menatap Dio yang ada di depanku dengan senyuman lebar, seolah dia begitu senang karena sudah tidak perlu berpura-pura lagi di hadapanku.

Dan aku sadar, peringatan Zayn tentang aku yang tidak boleh berada di dekat Dio adalah benar, mengabaikannya demi cemburuku yang buta dan terhasut dengan kalimat Dio adalah kesalahan yang besar.

Tangan yang selama ini aku kira mengulurkan padaku penuh kepedulian kini terulur padaku, meraih ponselku dengan cepat, dan belum selesai aku berpikir serta mencerna apa yang terjadi, bantingan keras memecahkan ponselku, dan pijakan yang membuatnya remuk berkeping-keping semakin menghancurkannya.

"Your mine, Eliana. Aku nggak akan biarin suami sialanmu itu menemukanmu lagi."

Kalimat penuh nada posesif itu adalah hal terakhir yang aku dengar, karena pukulan yang kurasakan di bekapan kuat

yang membuat tubuhku terasa limbung sebelum kegelapan menyelimutiku dengan paksa.

Kesalahan terbesarku adalah selalu salah mempercayai orang.

Empat Puluh Dua
Menyakiti

Kesalahan terbesar yang aku lakukan adalah salah mempercayai orang, dan keliru dalam menilai, mengira semua orang yang baik di luar akan baik di dalam.

"Aku tahu kamu sudah bangun, Li." perkataan Dio membuatku membuka mata, menemukan wajah keruh yang menampilkan raut terluka dengan sikapku yang terang-terangan menghindarinya, sama sepertinya yang sudah tidak bisa berakting layaknya malaikat, kebaikan yang mustahil bisa berubah hanya satu malam, dan menjadi begitu sempurna hanya karena diriku ini.

Tangan itu kembali terulur padaku, berniat menyentuh tanganku yang tertempel infus yang langsung aku tepis dengan cepat.

Kekeh tawa lirih terdengar, bukan tawa bahagia, tapi sebuah tawa sumbang yang kembali menyiratkan kekecewaan yang di rasakannya.

"Apa kamu terlalu membenciku sampai tidak mau bangun, dan berbicara denganku, aku hanya mencintaimu, Li. Dan aku hanya ingin berjuang membawamu kembali ke sisiku. Lihatlah, dia bahkan selalu menyakitimu, Li."

Aku beringsut bangun, menepis tangan Dio yang berniat membantuku, sekali pun aku kesusahan untuk melakukannya, aku sudah terlalu banyak keliru mengartikan kebaikan Dio dan aku tidak ingin larut untuk kedua kalinya.

Seharusnya sedari awal aku memang menganut sistem mantan pacar tidak bisa akur dan berteman, karena di balik pertemanan masih menyisakan rasa dan dendam.

"Selain benci, kamu harus menambahkan kata kecewa di depannya, Yo." aku menunjuk dadanya, menekannya kuat bahkan jika bisa aku ingin melubanginya dan menghancurkan hatinya yang sudah begitu tega padaku. "Jika kamu tahu dari awal kalau aku sudah menikah, kenapa kamu masih menarikku, membuat hubunganku dengan suamiku yang sudah rumit semakin keruh. Kamu bersikap baik padaku hanya untuk mengelabuiku, kamu tidak benar-benar berubah, Yo."

Gelengan pelan Dio lakukan, menggeleng menampik apa yang aku katakan barusan, seolah dia ingin mengatakan jika dia tidak seburuk itu.

Tapi percayalah, apa yang dilakukan Dio sama mengecewakannya seperti yang di lakukan oleh Zayn yang selalu menyembunyikan segalanya dariku.

"Kamu masih Dio yang buruk. Bahkan kamu sekarang menjadi monster. Menyakitiku sama seperti Zayn, memanfaatkan kenaifanku untuk menghancurkanku. Jadi berhentilah pura-pura peduli, pura-pura baik, karena nyatanya kamu bawa aku ke penjaramu."

Tendangan kuat di lakukan oleh Dio mendengar ungkapan kecewaku, membuat kursi yang sebelumnya dia gunakan terjungkal jauh di seberang ruangan. Raungan penuh frustasi bersarat keputusasaan terdengar, menjambak rambutnya sendiri

Dio benar-benar kehilangan kendali, berteriak keras memaki segala hal seperti orang gila, segala sikap dewasa,

baik, dan sabarnya luntur seketika sekarang ini berganti monster mengerikan yang kehilangan akal.

Cengkeraman kuat kudapatkan di rahangku, meremasnya, dan memaksaku untuk menatapnya. Aku tahu Dio adalah pribadi yang buruk, tapi sekarang Dio sudah melebihi batas, cengkeraman yang dia lakukan sekarang seolah ingin menghancurkan rahangku, air mata yang menetes membanjiri pipiku karena rasa sakit atas perbuatannya sama sekali tidak di indahkan olehnya.

Matanya yang selalu menatap tajam penuh keangkuhan, seolah meremehkan setiap hal yang ada di depannya kini menatapku, tampak puas melihatku menangis terisak tidak berdaya.

"MONSTER INI YANG MENCINTAIMU, LI. MONSTER INI YANG AKAN HIDUP BERSAMAMU, MENJADI AYAH UNTUK BAYIMU DAN MENJADI SATU-SATUNYA UNTUKMU, BUKAN SUAMI SIALANMU YANG HANYA TAHU BAGAIMANA MENYAKITIMU. KAMU PERNAH BEGITU MENCINTAIKU SEBELUM AKHIRNYA MENYERAHKAN DIRI PADA LAKI-LAKI SIALAN ITU, BUKAN?"

Sentakan kuat di lakukannya hingga membuatku jatuh terduduk di atas ranjang, meninggalkan rasa nyeri di bibirku yang kini terluka dengan isakan yang tidak hentinya keluar dari bibirku.

Tatapan penuh peringatan yang seperti hukuman mati kini terlontar di matanya, mengejekku yang begitu lemah tidak berdaya.

Dio sudah tidak meledak seperti sebelumnya, tapi senyuman yang semakin mempertegas kegilaannya justru tampak mengerikan.

"Maka sekarang belajarlah mencintaiku lagi."

Aku menunduk, memilih menatap jemari kakiku yang terlihat di tengah temaramnya kamar bak di ruang isolasi rumah sakit jiwa ini, di bandingkan dengan menatap wajah Dio, rasanya sangat sakit saat seorang yang kita percayai mengkhianati kita, memperdaya kenaifan kita.

Penyesalan kini aku rasakan, setiap kata Mama dan Papa tentang bagaimana buruknya Dio yang selalu aku abaikan kini terngiang kembali, Mama benar, aku adalah seorang bodoh dengan kombinasi naif yang merepotkan, hanya mempercayai kulit tanpa pernah mau melihat isi.

Mungkin memang ini takdir yang harus aku terima, di khianati dan di permainkan berulang kali, tidak ada cinta yang bisa aku percayai, tidak ada kehangatan yang sesungguhnya untuk diriku yang tertepi.

Perlahan aku bangkit dari dorongan Dio yang tadi menyentakku kuat, tidak peduli dengan selang infus yang kini mengucurkan darah segar karena aku cabut paksa, aku melangkah mendekatinya.

"Jangan gila, Li." Seringai sinis tidak bisa aku tahan lagi saat Dio mengkhawatirkanku, darah yang mengucur dari tanganku kini menghiasi langkahku, rasa sakit sudah tidak bisa aku rasakan lagi, aku tidak ingin terus menerus merasa lemah dan kalah oleh rasa sakit.

Cinta, aku sudah cukup merasakan sakitnya, dan kali ini aku tidak ingin rasa itu mengalahkanku, ada cinta yang begitu besar yang harus aku jaga dan selamatkan kali ini.

Bukan cintaku pada Zayn, bukan sisa sayangku pada Dio, tapi cinta dan seluruh hati serta hidupku pada calon buah hatiku, aku tidak ingin buah hatiku kecewa pada Mamanya yang hanya bisa menyalahkan keadaan tanpa mau berjuang melawan kekecewaan dari cinta.

"Cinta?" ulangku pelan, entah kenapa perasaan yang selalu sukses membuat orang bahagia tanpa sebab itu justru seperti kutukan untukku. Setiap kali aku memantapkan hati mencecap rasa cinta tersebut, luka yang aku dapatkan jauh lebih besar. Bukan hanya aku yang merasakan hancurnya cinta, tapi juga Dio sekarang ini, membuatnya berbuat nekad hingga terjerumus pada lubang kriminal hanya demi obsesi yang dia sebut cinta untukku.

Kepalaku berdenyut nyeri, penglihatanku terasa berkubang-kunang seiring dengan rasa dingin yang membuat kakiku gemetar, beberapa hari yang lalu aku di pukul hingga kehilangan kesadaran, larut dalam obat penenang hingga tidak kunjung bangun, dan saat bangun kini aku mendapati semua hal yang seharusnya tidak mengejutkan untukku.

Aku mencengkeram kerah leher kemeja Dio kuat-kuat, membuat kemeja putih tersebut di basahi oleh tetesan dari luka di tanganku yang mengucur deras.

"Cinta apa yang membuat kita menderita, Yo? Cinta apa yang membuatmu menjadi jahat? Apa tidak cukup semua kesakitan ini sampai kamu memintaku untuk mempelajarinya lagi? Kenapa kamu menghancurkan dirimu sendiri hanya demi aku, Yo?"

Apa yang di sebut cinta telah menghancurkan semuanya, semua tanyaku padanya kini bergema tanpa ada jawaban.

Tatapanku berubah nanar, kehilangan akal bagaimana mengatakan pada Dio betapa salahnya perbuatannya ini, semua yang dia lakukan untukku ini tidak sebanding dengan konsekuensi yang akan dia dapatkan.

"Aku tidak cukup berharga di bandingkan dengan masa depanmu, Yo. Bagaimana jika akhirnya Papaku

menemukanmu, bagaimana jika akhirnya Zayn menghukummu. Menculikku tidak akan menghsi....."

"DIAM!!!" Sentakan kuat kudapatkan kembali, melepaskan tanganku yang mencengkeram kerah lehernya dan membanting tubuhku hingga terantuk ke pintu. "SUAMI DAN PAPA SIALANMU TIDAK AKAN PERNAH BISA MENEMUKANMU TANPA PONSEL TERKUTUKMU, LI."

"..........."

"BERHENTILAH MENYAKITI DIRIMU, MENYAKITIKU, DAN BAYI KITA."

Empat Puluh Tiga
Menyerah

Malam sudah berlalu, berganti dengan semburat jingga yang terlihat samar di kejauhan dalam pekatnya kabut pagi hari pegunungan dengan kebun teh yang menghampar ini.

Suasana masih begitu sepi, Villa indah nan megah milik keluarga Nugraha ini tampak tidak berpenghuni, siapa pun masih terbuai dalam mimpinya, memilih memeluk erat gulingnya serta menarik selimutnya dari pada bangun dan bergabung dalam dingin.

Tapi tidak denganku, semalaman aku tidak bisa terlelap, menunggu waktu ini tiba, dengan bertelanjang kaki, aku melewati setiap jengkal lantai ini dengan perlahan, berusaha tidak menimbulkan suara di dalam rumah besar ini.

Aku sudah nyaris gila terpenjara dalam rumah besar ini, dan akan benar-benar gila jika tidak segera melarikan diri. Mendapati Dio yang menempatkan posisi sebagai Zayn, nyaris menyentuhku layaknya aku adalah istrinya dan menyebut calon buah hatiku dengan sebutan bayi kita berdua membuatku nyaris meledak.

Entah apa yang ada di otak rusak Dio, menyekap istri orang lain, dan bermain peran menjadi orang lain tanpa peduli dengan semua penolakanku padanya. Teriakan, umpatan, permohonanku untuk melepaskanku sama sekali tidak di gubrisnya.

Semakin aku menolak Dio, semakin dia berbuat gila. Setiap kali aku menyebut nama Papa yang akan menemukanku, tawa mengejek yang aku dapatkan,

mengatakan jika hal mustahil Papa dan Zayn akan menemukanku di tempat ini tanpa pelacak yang terpasang di ponsel yang telah Dio hancurkan, dan lebih buruknya yang membuatku nekad kabur dari tempat ini adalah, Papa dan Zayn memang tidak mencariku.

Dinginnya udara pegunungan langsung menyapaku yang hanya mengenakan baju tidur, membuatku menggigil kedinginan, terlebih saat kakiku menyentuh halaman berumput yang nyaris berubah menjadi bunga es, aku nyaris membeku di buatnya.

Hamparan kabut yang ada di depanku terasa mengejekku, menanyakan keberanianku untuk melewatinya, tempat yang sangat bertolak belakang dengan *Mansion* Nugraha yang berdiri penuh keangkuhan tapi menawarkan kehangatan, tempat yang begitu nyaman andaikan tidak ada monster di dalamnya.

Kini aku berada di dalam dilema, tetap tinggal di tempat yang begitu nyaman tapi nyaris membunuhku dengan sikap gila Dio dan diam menunggu Zayn atau Papa menemukanku, atau melangkah menuju dinginnya dunia yang bahkan tidak aku tahu berharap ada yang berkenan menolongku, membawaku keluar dari tempat terkutuk ini.

Aku mengusap perutku yang mulai membuncit, aku lari bukan hanya untuk membebaskan diriku sendiri, tapi juga menyelamatkan bayiku, akan sangat berdosa jika anakku kelak justru mengenal laki-laki jahat yang telah menculikku ini sebagai Ayahnya.

"Kuat demi Mama ya, Nak." aku mengusap Basmallah, benar-benar menyerahkan diriku pada Sang Pencipta, berharap pemilik semesta ini akan berbaik hati menyelamatkanku saat aku mulai berlari, menembus

halaman luas milik keluar Nugraha menuju gerbang yang berdiri pongah, menyembunyikanku dari dunia luar yang tidak mengetahui keberadaanku.

Aku terus berlari, tidak peduli dengan kakiku yang mungkin terluka tersayat kerikil, aku terus berlari tanpa berani menoleh ke belakang, menyusuri jalanan di antara kebun teh yang masih gelap, berharap aku akan menemukan truk pengangkut pegawai Perkebunan untuk meminta pertolongan, seumur hidupku baru kali ini aku berlari sejauh ini, hingga seluruh tubuhku nyaris membeku, mati rasa karena dingin dan juga lelah yang sudah tidak aku pikirkan lagi.

Secercah harapan aku dapatkan saat sorot lampu terlihat di depanku, membuatku gembira berpikir aku telah menemukan penyelamatku, menemukan orang dari luar yang akan membawaku keluar dari tempat terkutuk ini.

Tanganku terangkat di sela nafasku yang mulai tersengal dan perutku yang terasa kram, memberikan isyarat pada mobil tersebut untuk berhenti menolongku, ucap syukur tidak hentinya aku ucapkan saat sadar mobil tersebut bukan milik Dio, kekhawatiran jika Dio akan lebih dahulu menemukanku musnah saat mobil tersebut tampak asing.

Senyumku mengembang, setelah berhari-hari aku hanya berkutat pada tangis, kini aku merasa lega.

Sayangnya aku memang akan terus di uji dan di permainkan oleh takdir, di tengah keadaanku yang sekarat karena oksigen yang menipis imbas dari lari ekstrim yang baru saja aku lakukan menempuh jarak berkilo-kilo dari Mansion Nugraha, aku serasa mati saat melihat siapa yang turun dari mobil yang aku berhentikan.

Dia bukan Papa, bukan Zayn, dan juga bukan Dio. Dia monster yang hanya sekali aku lihat, monster yang mengubah Dio menjadi mengerikan sekarang ini, monster yang mempunyai dendam dengan Zayn karena terlampau jujur.

Aku beringsut mundur, menjauh dari sosoknya yang semakin mendekat dengan senyuman bak Lucifer, mengejek perbuatan bodohku yang berakhir sia-sia ini.

"Mau kemana, Nyonya Heryawan?" suara datar tersebut membuat bulu kudukku meremang karena rasa takut. "Melarikan diri rupanya, coba aku tebak, apa berakhir sia-sia usahamu ini karena kehadiranku?"

Seluruh kakiku sudah gemetar, hingga membuatku jatuh terduduk, dan membuat sosok tinggi ini semakin mendominasi, menertawakanku yang tidak berdaya.

"Atau kamu sengaja, berlari sejauh ini dari Adikku untuk membunuh apa yang tumbuh di dalam perutmu." aku menggeleng kuat, air mata mengucur deras saat tatapannya jatuh pada perutku, sebisa mungkin aku beringsut, menjauh darinya agar dia tidak menyakiti bayiku.

"Jangan sakiti bayiku."

Tatapan mata tanpa rasa belas kasihan terlihat di matanya saat dia menyentuh perutku di tengah dan yang tidak aku sangka, tangan besar tersebut meremasnya kuat seolah ingin menghancurkannya.

Jerit kesakitanku menggema di tengah gelapnya pagi hari perkebunan ini, membuat burung kecil terbang seketika karena ketakutan.

Untuk kesekian kalinya aku tidak berdaya. "Jika adikku tidak bisa menghancurkanmu karena cintanya, maka aku yang akan dengan senang hati menghancurkanmu."

❤❤❤❤❤

"Anda harus makan." aku sama sekali tidak bereaksi saat mendengar seorang yang seusia Dokter Yara meletakkan sepiring penuh buah-buahan yang sudah di potong pada meja yang ada di sebelahku.

"Bawa pergi." ucapku tanpa menoleh padanya, memilih memperhatikan tanganku yang di perban karena sobek akibat jarum infus, dan kini lukaku semakin bertambah di bagian kaki yang di balut perban sama tebalnya.

Hembusan nafas berat terdengar dari wanita tersebut, wajahnya yang ayu khas perempuan Jawa kini terlihat lelah menghadapiku yang tidak bersahabat.

Dia tidak tampak seperti pembantu, tapi lebih cocok menjadi Nyonya rumah besar milik keluarga Nugraha yang berada jauh di tengah perkebunan Teh terpencil dari kejauhan ini, sayangnya wanita cantik ini justru memperlakukanku seperti seorang Majikan.

"Anda harus makan, Nyonya." Nyonya, entah siapa yang di panggilnya dengan panggilan tersebut, aku sama sekali bukan siapa-siapa di rumah ini, hanya seorang tahanan atas obsesi gila Dio yang sudah tidak tertolong lagi. "Lakukan itu untuk bayi Anda, bukan untuk diri Anda sendiri. Anda sudah tersiksa di rumah ini, jangan sampai Anda juga menyiksa bayi Anda. Anda dengar bukan, jika Anda nyaris kehilangan dia."

Aku memutar bola mataku malas mendapatkan wejangan yang terasa tidak pas di lontarkan oleh orang yang menjadi kaki tangan orang yang menyekapku, apa dia buta dan tuli, jika aku nyaris kehilangan bayiku karena

majikannya yang meremas dan ingin menghancurkannya tanpa ampun.

"Apa yang sudah di berikan Dio dan Daniel sampai kamu menjadi anak buahnya, apa kamu tidak tahu hal kriminal apa yang di lakukan atasanmu itu?"

Wanita cantik bernama Aruna ini tersenyum, tidak tampak tersinggung saat aku mengatakan hal yang sebenarnya cukup kasar tersebut.

"Sama seperti Anda yang jatuh cinta pada Suami Anda, Nyonya Heryawan. Saya juga jatuh cinta pada seorang yang menculik saya."

Empat Puluh Empat
Bersiap

"Kamu bisa temuin Eli di manapun dia sebelumnya, Zayn. Kenapa sekarang selama ini?"

"............"

"Apa kamu tidak mengkhawatirkan istrimu, seumur hidup Mama tidak pernah mengizinkannya berbuat macam-macam, Mama hanya mempercayakan dia kepadamu karena hanya kamu yang di percaya Papa mertuamu, lalu apa sekarang, dia menghilang, dan kamu tidak kunjung mendapatkannya."

Sudah tidak terhitung berapa banyak teriakan histeris yang di ucapkan Ibu mertuaku padaku, setiap beliau sadar dari syoknya atas berita menghilangnya Eli, beliau tidak pernah berhenti menanyakan hal tersebut, tapi kali ini adalah yang terparah, Ibu mertuaku bukan hanya mengomeli dan berteriak, tapi nyaris menghajarku dan mungkin saja kursi yang ada di ruangan ini melayang ke arahku jika Ayah mertuaku tidak menghalangi.

Semua perlakuan buruk yang hanya bisa aku terima dalam diam, karena aku sadar, kesalahanku yang telah lalai dalam menjaga Mentari kecil keluarga Adhitama begitu besar.

Seumur hidup Eliana hidup dengan aman dan nyaman tanpa rasa kekhawatiran di bawah perlindungan Papanya, dan sekarang, demi tugas istimewa di luar *jobdesk*ku dia menderita entah di mana.

"Mama, jangan bikin keributan di sini, kasihan Zayn dan *team* Agara." wajah geram dan kesal terlihat di wajah Ayah mertuaku padaku, yang aku ketahui betul jika perasaan beliau tidak jauh berbeda dengan perasaan Ibu mertuaku, hanya saja Ayah mertuaku lebih pandai menyimpannya demi menenangkan Ibu mertuaku. "Lihat saja, mereka juga tidak berhenti mencari di mana, Eli."

Isak tangis mulai keluar dari Ibu mertuaku, meraung penuh kepiluan menyebut Putri sulungnya yang entah di mana keberadaannya, tangisan yang lebih menyakitkan dari pada sayatan sembilu untukku, memperdalam luka hatiku karena tidak kunjung menemukan istri yang sangat aku cintai.

"Eli, gimana keadaanmu sekarang di sana, El? Bagaimana kondisi bayimu, Nak? Sejauh apa kita berdua sampai berita bahagia ini tidak ingin kamu bagi? Kenapa kamu selalu lari dari Mama, Nak?"

Setiap isak tangis dan bulir air mata Ibu mertuaku kini mewakili apa yang aku rasakan, sungguh tidak ada yang lebih menyakitkan diriku selain aku tidak bisa bersamanya di saat Eli tahu kehadiran buah hati kami, di saat pasangan lain berbahagia memeriksakan kandungan pertama, aku justru hanya bisa berdiri di balik pintu, mendengar bagaimana Eli mengetahui hadirnya buah hati kami bersama wanita lain, menatap Eli pergi dan menyambutnya di temani oleh mantan kekasihnya menggantikan tempat yang seharusnya menjadi milikku.

Jika ada orang paling bodoh di dunia ini, orang itu adalah aku, berpura-pura tidak mengetahui kabar tersebut dan membuat Eli sedih karenanya. Eli tidak pernah tahu betapa bahagianya aku mendengar hadirnya buah hatiku,

betapa terlukanya diriku tidak bisa bersamanya mendengarkan detak jantung pertamanya, yang dunia lihat aku adalah laki-laki brengsek, bermain dan bersama wanita lain di saat istrinya mengandung, menjalani morning sickness sendiri, dan mantan kekasihnya yang menuruti ngidamnya.

Mungkin berpura-pura tidak tahu tentang kabar yang paling aku harapkan tersebut demi tugas yang di berikan padaku hal paling berat selama aku bertugas menjadi Abdi Negara ini.

Untuk pertama kalinya aku merasakan, arti kata ada Tugas dan Negara di antara kisah cinta para prajurit. Tugas yang membuat kita tidak bisa merengkuh cinta kita yang sedang menderita. Tugas yang membuatku menjadi pengamat menyaksikan Istri yang sangat aku cintai bersama seorang Kriminal gila demi sebuah misi yang mengungkap sebuah organisasi dan kejahatan terlarang.

Tugas yang membuatku begitu jauh dengan Eli, walau kenyataannya aku dan dia sedekat buku jari.

Dan puncaknya adalah seminggu yang lalu, semua tugas penyelidikan yang di lakukan Detasemen Elite terhadap Dua Nugraha bersaudara dan organisasi yang melibatkan dengan keduanya telah selesai.

Selama ini aku percaya Dio tidak akan melukai Eli, cintanya pada Eli sama besarnya denganku, berharap, seburuk apa pun Dio dan segala hal yang di lakukannya, dia tidak akan berbuat lebih, nyatanya aku keliru, aku tidak bisa menarik Eli keluar dari genggaman Dio dengan sebuah fakta yang selama ini aku perjuangkan. Tapi aku justru kehilangan Istriku dan calon buah hati kami.

Kesalahan terbesar seumur hidupku, penyesalan yang akan kubawa sampai mati tanpa ada maaf jika sampai sesuatu hal buruk terjadi pada mereka berdua, untuk itu setiap pukulan, kemarahan, dan sumpah serapah dari Ibu mertuaku selalu aku terima karena memang aku layak mendapatkannya.

Susah payah aku mendapatkan kepercayaan beliau berdua, dan aku kini telah gagal menjaganya.

Aku mendekat, meraih tangan beliau yang kini menangis terisak, tidak mengharapkan kata maaf atau maklum atas kelalaianku menjaga mentari mereka.

Kehilangan Eli adalah duka untuk kami semua, mendapatinya terlibat sejauh ini dalam kasus yang di tangani Agara juga bukan hal yang aku inginkan.

Tapi jiwa pratiotku tidak bisa menerima penyesalan telah mengambil tugas yang melibatkan keluarga kecilku, membuatku tidak ingin menyerah dalam menemukan cintaku di manapun, dan bagaimanapun kondisinya.

"Zayn akan menemukan Eli, Ma." Janjiku penuh tekad, aku yang membawanya terlalu jauh dalam permainan yang di mainkan Agara, mengizinkan Eli menjadi kompas dalam mengungkap rahasia di balik topeng Dio Nugraha, maka aku akan berusaha sekuat tenaga membawanya kembali.

Bahkan jika aku harus mengorbankan diriku sendiri untuk menebus kesalahan ini.

Wajah sinis Ibu Mertuaku terlihat saat aku mengatakan hal tersebut, mengejekku dengan begitu kentara seolah tidak percaya dengan apa yang aku lakukan.

Tatapan sengit yang menunjukkan betapa kecewanya beliau padaku, dan benar saja, kalimat menyakitkan yang

membuat duniaku serasa runtuh seketika terucap dari beliau.

"Sebaiknya begitu, karena jika sampai Ayah mertuamu yang menemukan lebih dahulu darimu, jangankan untuk membawanya kembali bersamamu, bahkan menghirup udara yang sama dengannya, tidak akan saya izinkan."

Seluruh tubuhku serasa mati rasa, seperti mendapatkan Sambaran petir di siang, atau mendapatkan vonis hukuman mati di tempat. Harga diri seorang Polisi adalah dari kepercayaan yang di sematkan pada diri kita, dan sepertinya aku nyaris kehilangan hal itu dari mertuaku sendiri.

Tepukan kuat kudapatkan di bahuku, membuatku yang nyaris tercekik kehilangan nafas atas ancaman Ibu mertuaku kembali tersadar, sedikit kelegaan aku rasakan saat dua orang yang turut bertanggung jawab dalam kesalahpahaman berlarut-larut dengan Eli kini menemui Ibu dan Ayah mertuaku.

Aku rasa, setelah waktu penuh rasa stress karena buntu kehilangan arah di mana Eli berada, tidak menemukan petunjuk di mana Dio menyembunyikannya, dua orang ini membawa angin segar.

"Saya pastikan Zayn tidak akan berpisah dari Istrinya, Nyonya Adhitama. Saya yang melibatkan kedua putra Anda ini, dan saya akan membawanya kembali."

Wajah Ibu mertuaku yang sebelumnya begitu pekat dengan kemarahan dan juga kekecewaan padaku berubah dengan cepat saat Agara mengatakan hal tersebut, menyulut kelegaan dan harapan yang nyaris sirna.

"Kami telah menemukan posisinya." ucap syukur langsung aku ucapkan, dulu aku merasa cintaku akan semakin hambar seiring berjalannya waktu, tapi kehilangan

Eli, dan kini mendengar jika dia sudah di temukan kembali seperti membawa nafas baru untukku yang sudah hampir mati karena ketakutan dan rasa bersalah.

"Siap berperang membawa Cintamu kembali, Zayn?"

❤❤❤❤❤

Empat Puluh Lima
Obat

"Apa kalian pikir, dengan kemampuan kalian yang setolol ini, kalian pantas menjadi bagian kami?"

Aku yang sedang menyesap teh di balkon belakang rumah besar ini langsung menoleh saat suara keras ini mengganggku.

Dan bisa aku tebak, dua orang bersaudara Nugraha ini yang menyebabkan suasana begitu mencekam.

Awalnya yang aku tahu usai pelarianku, rumah besar ini hanyalah Mansion indah yang tersembunyi di tengah kabut pegunungan, tempat beristirahat keluarga Nugraha yang terkenal dengan eksistensinya sebagai importir kelas kakap di Negeri ini, tapi saat aku menuruti permintaan Aruna untuk berkeliling rumah agar tidak menerus merasa suntuk, aku mengetahui, rumah ini juga menjadi semacam markas dan tempat berlatih bagi para *Bodyguard* serta anggota setia Daniel Nugraha.

Yah, sesuai tebakanku, seorang yang nyaris membuatku keguguran itu merupakan otak dari banyak kejahatan kemanusiaan yang bergerak di bawah tanah menggunakan perlindungan nama besar keluarganya yang nyaris tidak tersentuh.

Aku memang seorang yang naif, tidak pernah terpikirkan olehku hal semacam itu benar-benar ada, hal yang awalnya aku kira hanya ada di film *dark action*, ternyata terjadi di depan mataku.

Daniel Nugraha, seorang yang begitu licik menjalankan segala kejahatannya, dan kini, dia menjadikan Dio, seorang yang seharusnya mewarisi Perusahaan Nugraha secara legal, sebagai bonekanya, menyeretnya masuk ke dalam neraka yang telah dia ciptakan, dan membuat Dio sebagai tangan yang menggerakkan segala kejahatan tersebut.

Mendapati kenyataan yang sebenarnya ini membuatku kasihan pada Dio, dia terlalu buta pada obsesinya terhadapku, sampai-sampai dia tidak bisa melihat jika dia hanya di manfaatkan oleh Kakak lain Ibunya tersebut.

Tapi jika mengingat kembali tentang Dio yang dengan gilanya menculikku kesini membuatku menahan diri dan terus diam menyimak segalanya, mungkin itu memang ganjaran untuk perbuatan gila Dio tersebut.

Aku memperhatikan dengan seksama Daniel dan Dio yang berada tidak jauh dariku, siapa pun tidak akan menyangka dua orang bersaudara yang lebih cocok menjadi seorang *Idol* tersebut justru lebih mahir dalam memainkan senjata yang ada di tangan mereka.

Jantungku berdegup kencang, saat seorang Anggota mereka yang baru saja melakukan kesalahan kini berdiri kaku dengan todongan senjata Daniel.

Aku menggeleng pelan, tidak ingin hal buruk yang ada di kepalaku benar-benar terjadi. Sudah cukup aku menemukan banyak hal mengerikan di rumah ini, dan aku tidak mau melihat hal yang menyakitkan lebih banyak lagi.

Doorrr. Sebuah tembakan meluncur mulus, nyaris saja menghancurkan telinga sasaran Daniel.

Pranggg. Cangkir yang aku pegang jatuh bersamaan dengan darah yang tampak menetes pelan dari telinga Anggota Daniel yang masih dalam posisi siapnya, hatiku

nyaris hancur melihat perbuatan gila tersebut, sangat jauh berbeda dengan Daniel yang kini tertawa puas.

Manusia macam apa mereka ini, hingga menjadikan nyawa menjadi permainan dan taruhan dengan kematian? Dalam mimpi pun aku tidak pernah membayangkan aku akan melihat dunia luar sebrutal ini.

"Eliana!" Guncangan pelan kudapatkan di bahuku, menarikku dari rasa ketakutan akan apa yang aku lihat. Wajah Dio tampak begitu khawatir melihatku yang bahkan tidak bisa berkata-kata. "*Are you, oka*y?"

Kekeh tawa geli terdengar dari sebelah Dio. meremehkanku yang benar-benar kehilangan kata melihat hal mengejutkan ini, siapa lagi yang bisa bersuara sejahat itu selain Daniel, membuat rahang Dio langsung mengeras menahan amarah.

"Cengeng sekali pacarmu itu, hanya melihat seperti ini saja sudah syok setengah mati. Benar-benar lemah. Seleramu rendah sekali."

Aku pikir Dio akan memukul Kakaknya tersebut karena sudah mengejek dan melukai harga dirinya, tapi Dio sama sekali tidak bersuara, dia justru membantuku bangun dengan perlahan, dia begitu hati-hati, pandangannya tidak lepas dari perutku seolah khawatir apa yang aku lihat barusan akan menyakiti bayiku.

Aku ingin menepis tangan tersebut, tidak suka tangan yang sudah membohongiku dan menyeretku ke tempat terkutuk ini menyentuhku, tapi suara lirih penuh permohonan yang terucap darinya membuatku urung. "Aku hanya ingin memastikan kalian baik-baik saja."

Langkahku terasa bergetar saat mulai berjalan, masih terkejut dengan apa yang baru saja aku lihat saat Dio kembali membuka suara terhadap Kakaknya.

"Silahkan lakukan apa pun, tapi jangan di depan Eliana, karena dialah aku sudi berada di sini dan membantumu."

❤❤❤❤❤

"Sampai berapa lama aku harus berada di sini?"

Setelah banyak aksi diam yang aku lancarkan pada Dio, untuk pertama kalinya malam ini aku berbicara padanya, biasanya aku akan membiarkan dia terus berceloteh kesana-kemari menceritakan hal-hal yang menjadi impian laki-laki berambut coklat dengan matanya yang bersinar terang tanpa mau menjawab sama sekali.

Seulas senyum terlihat di wajah Dio, senyum yang justru membuatku takut dengannya, senyum yang mempertegas kegilaan yang tertutupi dengan apik. Bahkan di saat Daniel menemukanku yang melarikan diri dan melemparku padanya, Dio sama sekali tidak berteriak marah, Dio justru menyambutku dengan senyuman lebar menakutkan, menghadiahiku dengan pengawalan yang semakin ketat seolah bernafas pun tidak di izinkan olehnya.

Telapak tangan itu terulur, menyentuh tanganku yang terbalut perban, ya kini aku memang tampak seperti mumi, kaki dan tangan yang terbalut kassa hingga sulit bergerak.

"Kamu akan di sini bersamaku selamanya, harus berapa kali aku bilang hal itu ke kamu, Li? Tidak ada seorang pun di dunia ini yang menginginkanmu selain aku, kamu lihat sendiri, bukan?"

Air mataku merebak, sedih karena apa yang di katakan Dio benar adanya, tapi di sudut hatiku, aku sungguh berharap jika Zayn dan Papa menemukanku.

"Kenapa kamu selalu menangis setiap bersamaku, Li?" Dio mengusap air mataku pelan, seakan takut jika dia kembali akan menyakitiku walaupun kata-katanya kentara dengan kemarahan. "Apa kamu merindukan suamimu yang hanya bisa membuatmu bersedih itu? Yang meninggalkanmu sendirian dan memilih bersama wanita lain?" setiap kata yang terucap oleh Dio begitu beracun, menohokku dengan telak, membuka setiap kejadian yang membuatku jauh dari Zayn. Dio terlalu mengenalku, hingga hanya dengan kata-kata saja dia berhasil menghancurkan mentalku kembali, aku kira dia hanya akan mengungkit tentang Zayn, tapi ternyata Dio tidak berhenti sampai di situ, apa yang dia katakan menyempurnakan kesakitanku, "Atau kamu merindukan orang tuamu yang hanya menganggapmu sebagai anak yang tidak berguna? Tidak ada yang mengharapkanmu selain aku, Li!"

Tenggorokanku benar-benar terasa kelu, kondisi mentalku sekarang berada di titik terendah, Dio sekarang tidak memenjaraku dalam perlakuan keras, tapi dalam serangan psikolog yang terasa lebih mematikan.

Tepukan ringan kudapatkan di bahuku, seiring dengan senyuman ringan sarat akan kepuasan melihatku yang tidak berdaya.

"Dokter akan memeriksa kondisi bayi kita, ingat baik-baik, di sini hanya ada aku yang melindungimu, jangan membangkang, dan jadilah Ibu yang baik."

Ketukan pintu terdengar bersamaan dengan berakhirnya peringatan dari Dio, memperlihatkan Dokter

Melia yang merawatku pasca kegilaan dua Nugraha bersaudara ini.

"Bisa tinggalkan kami? Sekalipun kamu bilang jika dia bayimu, Anda bukan suaminya, itu melanggar privasi pasien." ucapan penuh ketegasan tersebut membuat Dio dengan cepat beranjak.

Seluruh tubuhku langsung lunglai saat Dio keluar membuka pintu, membuatku langsung menarik nafas banyak-banyak setelah nyaris tercekik atas ancaman Dio.

"Bagaimana bayi saya, Dok?" tanyaku tanpa daya, aku sudah seperti kehilangan semangat hidup saat Dokter tersebut memeriksa setiap *inchi* tubuhku. Jika tidak mengingat ada nyawa lain di dalam diriku, mungkin aku sudah bunuh diri dengan meminta racun darinya.

Wajah Dokter tersebut sama sekali tidak bersahabat saat aku bertanya, sejenis wajah Daniel, Dio, atau wajah Zayn saat sedang murka, jika dalam kondisi normal, orang manja sepertiku pasti akan menciut ketakutan.

Aku kira aku akan mendapatkan kalimat ketus dari wajah galak tersebut, tapi sepucuk kertas yang terlipat kecil seperti sebuah obat puyer dia sisipkan pada genggamanku.

"*Obatmu akan segera datang.*"

Empat Puluh Enam
Hidup atau Mati

Siapkan dirimu, El.

Berulang kali aku melihat panggilan yang tertulis di dalam sepucuk kertas yang sudah kumal karena terlalu lama ku genggam dan kubuka kembali ini, berulang kali juga aku masih tidak percaya.

Aku sudah meletakkan harapanku atas Zayn yang akan mencariku, bahkan dengan buruknya aku berpikiran jika sekarang Zayn sedang bersenang-senang dengan Yara tanpa aku yang merecoki mereka di rumah, tapi nyatanya Zayn memang orang yang tidak bisa di tebak.

Di satu waktu dia bersikap seolah berpindah ke lain hati, di satu waktu lainnya dia ternyata juga mencariku, mematahkan keputusasaanku yang merasa tidak berguna dan tidak di inginkan siapa pun, menyulut kembali harapan yang nyaris padam.

Aku tidak tahu bagaimana Zayn me*lobby* Dokter Melia tersebut, memikirkan Zayn bisa bekerja sama dengan orang yang menjadi kepercayaan musuh saja sudah di luar dugaan.

Apa lagi di tambah fakta jika sebentar lagi Zayn akan membawaku keluar dari tempat terkutuk ini membuat suasana hatiku berubah dalam sekejap.

Bahkan di saat Aruna memanggilku untuk makan, aku langsung bangkit di tengah langkahku yang tertatih, jika aku ingin lari dari sini, aku harus menyiapkan diri, aku tidak boleh hanya menjadi beban untuk mereka yang berusaha keras menyelamatkanku.

Tatapan penuh keheranan terlihat di wajah selir milik Daniel ini saat memapahku yang berjalan, wajah cantik itu mengernyit melihatku tersenyum, "tumben sekali kamu mudah di ajak, biasanya aksi tutup mulutmu hanya bisa di buka oleh ancaman Dio."

Aku tersenyum kecil, tidak bisa menyembunyikan kelegaan yang aku rasakan, "bukankah Anda seharusnya senang saya menuruti permintaan Anda dan juga keluarga yang Anda layani, kenapa Anda harus bertanya di saat saya tidak merepotkan Anda lagi. Saya hanya menuruti kalimat Anda untuk menerima semua hal yang terjadi."

Aruna tampak tidak percaya dengan jawaban yang aku berikan, dia masih ingin membantahnya, tapi sayangnya kami sudah sampai di meja makan, tempat di mana Dua Nugraha dan orang-orang kepercayaan mereka duduk menunggu, telapak tanganku yang tadi di pegangnya untuk berjalan, kini di serahkan pada Dio.

Jika biasanya aku menepisnya, maka kali ini aku membiarkan Dio membantuku, menarik kursi untukku dan memastikan aku duduk dengan nyaman di antara orang-orang asing ini.

Perlakuan yang seharusnya manis jika di lakukan pada orang yang tepat, dan bukan terhadap diriku, perlakuan manis menunjukkan cinta yang ternoda dengan obsesi gilanya.

Seluruh bulu kudukku meremang saat Dio menatapku, memperhatikanku dengan lekat seolah hanya ada aku di matanya. Hal yang terasa begitu menakutkan untukku.

"Jangan tatap aku seperti itu, Yo." ucapku sembari meraih teh hangat yang di ulurkan oleh Aruna.

Senyuman tipis terlihat di bibirnya, "aku senang melihatmu memikirkan perkataanku tadi, Li." Dio mengusap puncak kepalaku pelan sebelum berlalu dari sampingku, "*Good Girl.*"

Aku memutar bola mataku malas mendengar kalimat penuh kepercayaan diri tersebut, dia tidak tahu saja, aku tidak memberontak darinya karena aku menyiapkan diri untuk memberikannya kejutan.

"APA KALIAN BILANG? KONTAINER KITA DI AMANKAN? BAGAIMANA ITU BISA TERJADI?"

Suara keras Daniel membuat semua orang yang berada di ruangan ini terdiam, dengan langkah lebar Dio menghampiri kakaknya, menanyakan apa yang telah membuat Kakaknya semurka ini.

"Berikan padaku."

Suasana sengit terlihat di antara dua bersaudara tersebut, dengan gusar Daniel memberikan ponsel tersebut pada Dio.

"Pastikan tidak ada masalah, aku sudah mempercayakan barang kita yang paling besar padamu, dan jangan sampai aku yang menggali kuburan untukmu sendiri."

Ruang makan ini memang tidak bersahabat, tidak terasa hangat walaupun sebenarnya selalu penuh dengan penghuninya, tapi kali ini, keadaan di ruang makan ini lebih mencekam dari pada ruang kremasi.

Suara Dio yang membicarakan tentang barang yang di amankan oleh pihak bea cukai dan juga aparat yang berwenang kini terdengar mendominasi, ketegasan terdengar dari laki-laki yang tidak pernah serius ini, menginteruksikan langkah apa yang harus mereka ambil demi menyelamatkan barang terlarang tersebut, bukan

hanya suara arogan Dio yang membuat semuanya terdiam, wajah penuh amarah Daniel yang menyimak setiap detilnya membuat semua orang tidak berani walau hanya sekedar bernafas.

"Segera hubungi semua yang tidak menyukai Zayn Heryawan, beri dia balasan yang setimpal telah berani mencampuri urusan kita.

Satu-satunya suara yang terdengar, hanya suara dari piringku, dalam kunyahanku aku tidak bisa menahan senyumanku saat mendengar jika yang membuat Daniel dan Dio bermasalah adalah Zayn.

Entah apa rencana Zayn, tapi aku tahu, dia telah memulai apa pun yang di rencanakannya. Mungkin ini yang di maksud Dokter Melia dengan obatku yang sedang perantara pesan.

Setiap hal yang membuat dua orang bersaudara ini susah adalah kebahagiaan untukku. Tapi sayangnya, kebahagiaanku tidak membuat Daniel senang, sebuah lemparan kudapatkan, membuat sup yang aku makan memercik ke wajahku, perlakuan yang sangat tidak manusiawi.

"Jangan senang dulu, Nyonya Heryawan. Justru apa yang di perbuat suami Polisimu yang sok suci itu membuatku mempunyai alasan untuk melenyapkannya untuk selamanya. Lihat sendiri bukan, dia bahkan lebih berminat untuk mencampuri hal yang bukan wewenangnya dari pada menyelamatkanmu."

Aku bertopang dagu, memilih menatap penuh minat pada kepala penjahat menyebalkan yang sudah berulang kali membuatku celaka ini, tatapan tidak percaya terlihat di wajahnya saat aku menantangnya seperti ini.

"Eliana!" suara penuh peringatan terdengar dari Dio, mencegahku untuk tidak memperkeruh suasana hati Daniel yang sudah hancur.

Tapi aku sama sekali tidak memedulikannya, "Lenyapkan saja dia, aku juga membencinya sama besarnya dengan membencimu. Tapi sebelumnya siapkan pengacara, siapkan diri, karena Anda akan mendekam di penjara atau justru langsung menemui Tuhan sebelum bisa melenyapkannya."

"Jaga mulutmu, brengsek." Gebrakan meja membuat seluruh makanan bergetar, jika saja aku bukan perempuan mungkin kursi yang di duduki Daniel akan melayang padaku, entah karena efek pesan dari Zayn tadi atau apa, kali ini aku tidak merasa ketakutan, aku justru merasa Daniel sedang terpengaruh dengan ejekanku yang tersembunyi apik di balik sikapnya yang sedang marah terhadapku.

"Daniel, aku peringatkan."

Perkataan Dio membuat Daniel yang nyaris menghajarku membuat urung, menjadikan Dio yang harus menanggung kekesalan Kakaknya tersebut.

Cengkeraman kuat di lakukan Daniel terhadap Dio, wajah penuh kemurkaan yang seperti bisa membakar terlihat di wajahnya, "Jika tidak ingin aku menyakiti perempuan sialan ini, segera bereskan masalahnya. Aku mempercayaimu bukan untuk membuatku rugi, Tolol."

Dua orang bersaudara ini nyaris kembali beradu gulat saat suara derap langkah cepat terdengar bergerak menuju ruang makan, bersamaan dengan desing suara berisik bercampur gemuruh angin yang terdengar semakin mendekat menuju Villa.

Semuanya terjadi begitu cepat, hingga tidak sempat membuat semua orang yang ada di ruangan ini berpikir apa yang telah terjadi, saat akhirnya suara yang begitu aku kenali terdengar, berdiri paling depan di antara para petugas kepolisian yang mengepung seluruh anggota Daniel dan Dio.

"Daniel dan Dio Nugraha, Anda berdua di tahan atas seluruh tindak kriminal yang Anda lakukan." tatapan mata yang begitu aku rindukan tersebut terarah mataku, tidak ada kerinduan di sorot matanya, hanya tersisa kemarahan saat Dio menarikku, membawaku ke dalam bayangannya.

"HIDUP ATAU MATI."

Empat Puluh Tujuh
Apapun Caranya

"Daniel dan Dio Nugraha, kalian berdua di tahan atas tindak kriminal yang kalian organisir."

"..........."

"HIDUP ATAU MATI!"

Suara kokangan senjata terdengar dari seluruh sisi ruangan ini, bahkan Aruna yang aku pikir hanya perempuan biasa kini berdiri paling depan bersama Manusia Iblis bernama Daniel tersebut.

Tidak pernah terpikirkan olehku jika perang mafia yang sesungguhnya di dunia nyata benar-benar ada, dan konyolnya aku justru terjebak menjadi salah satu pemicu perang ini.

Kini aku berada di tengah lingkaran, di mana aku berada di pusat musuh, dan menjadi sasaran dari para penegak hukum, semua anggota dua Nugraha ini membentengiku hingga tidak bisa melihat siapapun di seberang sana.

Bukan tidak mungkin jika aku akan turut binasa bersama Anggota Daniel dan Dio ini, menyelamatkan satu orang dan membuat mereka kehilangan banyak pelaku rasanya bukan hal yang *worth it.*

"Hidup atau mati?" kekeh tawa geli terdengar dari Daniel menertawakan kalimat perintah tersebut, menggema di dalam ruangan yang begitu sepi penuh ketegangan ini, "hanya karena kalian menemukan rumah ini kalian sudah percaya diri bisa menghentikan kami, bagaimana jika akhirnya, rumah ini yang menjadi kuburan kalian, Aku tidak

akan keberatan kehilangan satu rumah untuk kuburan masal."

Suara derap langkah kaki berat terdengar, langkah kaki penuh percaya diri seperti seorang Singa saat rubah licik mencoba masuk ke dalam kawanannya, mata hitam yang selalu membawaku tenggelam ke dalamnya sekilas menatapku, memberikan isyarat untukku agar tetap tenang.

"Lepaskan sanderamu, tidak ada orang sipil yang boleh terlibat dalam pertempuran kita, lepaskan dia maka aku akan mempertimbangkan untuk memberikanmu kesempatan untuk berlari sekali lagi." Aku melihat tubuh tinggi Zayn menunduk, tepat di depan Daniel, sekali pun dia berbisik lirih, suaranya terdengar jelas di tengah keadaan yang mencekam ini. "Ingat baik-baik, seorang Heryawan bisa mengubah dunia hanya dengan membalikkan telapak tangan."

Jika tatapan bisa membunuh, mungkin Daniel akan terbunuh sekarang karena tatapan tajam mematikan Zayn, sayangnya Daniel adalah orang yang meraih dunianya dengan menggunakan darah orang lain di telapak tangannya, peringatan yang seperti di berikan Zayn adalah angin lalu yang menggelitik telinganya.

"Aku tidak akan membiarkan suami sialanmu itu membawamu." aku menelan ludah kelu, saat revolver yang membuatku nyaris mati berdiri tadi sore kini di keluarkan oleh Dio, mengongkangnya dan mengarahkannya pada Zayn yang ada di depan Daniel, "aku sudah menggadaikan hidupku demi membawamu kembali." seringai sinis terlihat di wajahnya melihatku memucat membayangkan pertumpahan darah akan di mulai sebentar lagi, "jika dia tidak mati, aku yang akan membawamu mati bersamaku."

Sinting, aku menggeleng kuat, perkataan Dio membuatku reflek menutupi perutku, aku tidak ingin sesuatu terjadi bayiku.

"Sudah dengar sendiri, bukan? Adikku tidak mengizinkanmu membawa perempuan cengeng itu kembali." aku ingin berlari ke arah Zayn yang hanya berada satu jengkal dariku, terpisahkan oleh Dio dan Daniel yang ada di depanku, tapi semuanya di luar dugaan, Daniel justru menarikku dari Dio, menjerat leherku dan menjadikanku sanderanya.

"Daniel!"

"Daniel!"

Dua teriakan keras dari Zayn dan Dio terdengar saat tawa Daniel kembali, berbeda denganku yang bahkan tidak berani membuka mata karena merasakan dinginnya revolver yang menyentuh pelipisku.

Cengkeraman Daniel di leherku mengerat, membuatku sulit bernafas karena dia yang mencekikku, pandanganku mulai berkunang-kunang, membuat Zayn dan Daniel yang ada di depanku tampak kabur.

Hembusan nafas memburu terdengar di puncak kepalaku, sarat akan kemarahan dari Daniel. "Maju, dan ucapkan selamat tinggal pada Istri kecilmu ini, Iptu Zayn Heryawan." Todongan senjata yang awalnya berada di pelipisku kini beralih pada sosok yang ada di samping Zayn, sosok yang belum menemukan jati dirinya seperti saat aku sebelum bertemu Zayn.

Raut penyesalan terlihat di wajahnya saat melihatku sekarang ini, menyesal telah mempercayai orang yang salah yang akhirnya menyakitiku.

"Bereskan si Brengsek ini, jika kamu ingin si Cengeng ini kembali utuh padamu, Yo."

Semuanya terasa samar, suara Daniel terasa begitu di kejauhan sekali pun dia berada bersamaku, aku kira aku sudah berada di titik akhir hidupku, merenggang nyawa menjadi alasan seorang Penjahat untuk melarikan diri, karena Daniel yang begitu kencang mencekikku.

"Biarkan dia pergi." suara perintah datar Zayn terdengar, membuat gerakan cepat dari anggota Kepolisian yang bersiap menyerang terhenti.

Entah apa yang menjadi rencana Zayn dengan membiarkan Daniel lolos, sekeras apa pun aku berusaha memberontak, dan menendang, Daniel benar-benar tidak bergeming, tanpa ampun dia menyeretku, berusaha keluar dari lingkaran yang sama sekali tidak bergerak karena perintah Zayn.

Daniel nyaris mencapai pintu keluar Mansion ini saat suara Zayn kembali terdengar seiring dengan langkahnya yang semakin mendekat.

"Tapi sayangnya Anda tidak di izinkan melangkah keluar, Daniel Nugraha."

Doooorrr

Aaargggghhhhhh

"Daniel!!!"

Entah dari mana datangnya, tanpa aba-aba sebuah tembakan melesat menuju tangan Daniel yang menodongkan senjata pada Anggota Kepolisan, menghancurkan tangan tersebut dan membuat wajahku basah karena percikan darah dari tangannya.

Aarrrgghhhhhh

Tidak hanya sekali, tembakan kembali meluncur menuju tubuh Daniel yang menyeretku, membuat seorang yang begitu garang dalam menghukum Anggotanya tersebut mulai kehilangan keseimbangan.

Kesunyian yang sebelumnya meliputi ruangan ini mendadak pecah, dua kubu yang sebelumnya menahan senjata kini mulai bergerak, saling menyerang tanpa ada rasa takut jika penegak hukumlah yang mereka hadang melihat pimpinan mereka kehilangan daya.

Nyaris saja tubuhku turut ambruk terbawa tubuh Daniel, saat sepasang tangan meraihku, menarikku dari pegangan Daniel dan membawaku ke dalam dekapannya.

Pandanganku sudah mengabur, syok dengan segala hal yang terjadi dan kehamilanku yang membuatku begitu lemah, tapi rasa hangat dari tubuh yang melingkupiku begitu familiar, aroma parfum yang mengingatkanku akan segarnya lautan berlomba-lomba memasuki hidungku, membuatku langsung mengenali siapa dia.

Dia yang aku benci dan aku rindukan. Dia yang mengenalkan aku cinta yang begitu besar, dan dia yang memperkenalkan akan cemburu buta, dan curiga.

Mata kami bertemu, tidak perlu banyak kata, hanya melalui tatapan mata saja sudah menjelaskan banyak hal, kelegaan yang terpancar jelas di wajahnya saat aku kembali di pelukannya membuat seluruh hal menyakitkan yang pernah terjadi di antara kami musnah seketika.

Tidak ada yang lebih melegakan untukku selain bisa kembali padanya.

Setelah drama panjang, rasa sakit, kebohongan, dan perpisahan yang mengerikan, dia menjemputku kembali, membawaku ke dalam pelukannya, dan menjadikan

punggungnya sebagai pelindungku, melewati banyak desing peluru, pukulan dan segala hal yang tidak dia izinkan untukku melihatnya, dia memelukku erat, membawaku keluar dari tempat terkutuk ini.

"Aku serahkan semuanya padamu, Ga. Kamu yang memulai, kamu juga yang harus mengakhirinya untukku."

Aku tidak tahu Zayn berbicara pada siapa, yang aku tahu, saat Zayn membawaku ke dalam gendongannya, segala hal yang di tinggalkan di belakang sana tidak perlu aku pikirkan lagi.

"Mari kita pulang, El."

Aku memilih untuk tidak menjawab, menenggelamkan wajahku ke dadanya dan berpegangan erat pada lehernya jauh lebih menjawab apa yang aku rasakan, pada akhirnya, setelah 'berjalan-jalan' jauh secara fisik dan pikiranku yang tidak menentu, pada akhirnya aku kini telah pulang pada Sang Iptu yang kembali menjemputku.

"Bawa aku pulang, Abang."

Tapi kembali lagi, takdir memang seolah tidak mengizinkanku untuk bahagia, tidak memberikanku dan Zayn untuk bersama dalam ketenangan, di tengah suasana genting Polisi yang berusaha mengamankan para Anggota terlatih dua Nugraha ini, mereka kecolongan seorang yang seharusnya di amankan lebih dahulu.

Wajah ayu yang selalu membujukku penuh kesabaran di saat aku tidak mau makan kini terlihat murka, amarah menggelegak saat dia menatapku, kilat terluka tampak begitu jelas di matanya karena Anggota Zayn yang melukai Daniel.

Kepanikan aku rasakan di diri Zayn, di saat kami berbalik, berusaha menghindari Aruna, tapi kami justru menemukan Dio.

Sama seperti Aruna, Dio tidak peduli segala keributan yang ada kecuali obsesinya padaku.

Pegangan kedua tangan Zayn menggendongku menguat, dari sini aku melihat dia yang juga kalut menghadapi semua ini, berusaha membawaku yang sudah nyaris mati karena sesak pergi dari tempat terkutuk ini, tapi dua orang pemburu mengurungnya.

Bibir tipis itu bergerak, membisikkan kata yang bahkan tidak aku pikirkan akan di ucapkan di saat kita sudah di ujung tanduk.

"*Apapun yang terjadi, jangan lepaskan peganganmu padaku, aku harus membawamu dan bayi kita pulang, apa pun caranya.*"

Empat Puluh Delapan
Akhirnya

"Makan dulu, Nak."

Aku yang berdiri melamun di depan ruang rawat sama sekali tidak menoleh saat suara Mama terdengar, memilih menatap sosok yang terbaring di atas ranjang pasien di kelilingi beberapa Dokter yang memeriksanya, dari pada makan aku memilih melihat bagaimana perkembangan dari Suamiku yang tampak begitu nyaman dalam istirahatnya, saking nyamannya bahkan dia enggan untuk membuka mata.

"Zayn akan baik-baik saja, El." kini seulas senyum muncul di bibirku mendengar kata tidak sabar Mamaku, sudah tidak terhitung berapa banyak Mama dan Mama mertuaku yang mengucapkan kalimat tersebut, "dia seorang Prajurit yang hebat, jika dia tidur beberapa waktu itu wajar, dia nyaris tidak pernah tidur saat kamu menghilang. Justru yang terpenting adalah memulihkan kondisimu dan Cucu Mama."

Aku menatap Mama, orang tuaku sendiri yang kadang aku pikir tidak menyayangiku, tapi kembali lagi, aku keliru, aku selalu egois merasa diriku terluka, tanpa pernah berpikir jika semua hal yang di lakukan Mama dan Papa yang aku anggap mengekang hanyalah bagian dari cara mereka melindungiku terhadap dunia luar yang kejam.

Setiap kekecewaan Mama atas diriku yang payah, omelan yang tidak hentinya beliau berikan, tidak lebih agar aku lebih pantas menghadapi dunia ini, berhenti naif dalam menilai semua orang yang di dekatku.

Melihat jika yang buruk tidak selamanya jahat, dan tidak semua kebaikan adalah hal yang benar, terkadang justru perlakuan baik membalut suatu masalah dengan apiknya, menjerat kita hingga menenggelamkan kita ke jurang yang tidak berdasar.

Setelah semua hal buruk yang terjadi, setelah banyak kesakitan yang aku lalui imbas dari kebodohan, rasa egois, serta pikiran sempitku kini pikiranku terbuka luas.

Semua orang yang pernah aku anggap hanya bisa mengekangku dan tidak memahamiku justru orang yang paling peduli padaku.

Sebuah cubitan pelan kudapatkan di pipiku oleh Mama saat melihatku hanya tersenyum-senyum tidak jelas, "ini anak malah ngelamun, ayo makan, kasihan cucu Mama."

Aku hanya menurut saat Mama menuntunku untuk duduk, tapi di saat Mama ingin memberikan kotak makanan untukku, Mama mertuaku yang tidak kalah antusiasnya dengan Mama dalam menyambut cucu pertama beliau, merebut kotak tersebut dengan cepat.

"Cucuku juga tahu, Lin." sambar Mama mertuaku berapi-api, membuat Mamaku langsung menggeram kesal di buatnya.

"Cucu kita semua." pungkas Papa dan Papa mertuaku bersamaan, menenangkan dua orang Ratu yang ada di kanan kiriku yang sudah mulai mengeluarkan tanduknya untuk berdebat, menggantinya dengan kekeh tawa geli menertawakan sikap mereka yang bisa menjadi kekanak-kanakan.

Seumur hidupku, aku tidak pernah merasa sebahagia ini, berada di tengah tawa keluarga ternyata menyenangkan, jika tahu menekan egoku dan meredam keras kepalaku akan

membawaku pada kehangatan seperti ini, seharusnya aku belajar dari dulu.

Bukan mereka yang tidak mengizinkanku untuk bahagia, tapi aku yang tidak ingin menyambut kebahagiaan yang telah mereka siapkan dengan apiknya.

Dan untuk menemukan hal itu bukan hal yang mudah, cinta Sang Iptu yang membawaku dalam perjalanan jauh dalam menggapainya, melewati rasa benci karena tidak mengenal, melewati rasa sebal karena tidak sejalan, merasakan rasa mulas dan jantung yang berdegup kencang karena bahagia tanpa alasan, merasakan cemburu buta hingga tidak bisa berpikir benar, bahkan merasakan dunia begitu tidak adil saat berpikir dia tidak mengharapkanku sama besarnya seperti aku mencintainya.

Cinta Sang Iptu, yang sebelumnya aku anggap hukuman dari orang tuaku, yang aku anggap sebagai penjara dalam hidupku, kini telah memberikan banyak kebahagiaan untukku, membuktikan betapa besarnya dia mencintaiku, tidak pernah lelah dalam menarikku yang nyaris salah jalan.

Semua langkah yang di ambil Zayn hanyalah untuk melindungiku, semua kesalahpahaman yang dia ciptakan hanyalah untuk melindungiku, sekali pun desing peluru menghadangnya, dia tidak akan beranjak mundur dalam menyelamatkanku.

Ya, itulah Cinta Sang Iptu untuk Eliana, begitu gila hingga tidak masuk di akal, dan semua kata tidak akan pernah mampu mengungkapkan betapa beruntungnya aku memilikinya.

Aku menatap pintu ruang rawat Zayn penuh harap, ingin sekali segera masuk ke dalam sana dan mengatakan segala rasa tersebut langsung kepadanya.

Kali ini semesta seolah berpihak padaku, baru saja aku berpikir demikian, seorang Dokter yang berusia sama seperti Papa keluar dari dalam ruangan, mencari-cari hingga senyum beliau muncul saat melihatku.

Ya, waktu yang aku tunggu selama dua hari ini di Rumah Sakit telah datang.

"Nyonya Zayn Heryawan, silahkan masuk."

❤❤❤❤❤

"*Apa pun yang terjadi, jangan lepaskan peganganmu padaku, apa pun caranya aku akan membawamu dan bayi kita pulang.*"

Melihat Zayn yang memejamkan matanya membuat setiap kalimat yang dia ucapkan saat malam terkutuk tersebut kembali berputar di kepalaku.

Kilasan bayangan Dio dan Aruna yang tanpa ampun melepaskan tembakan pada Zayn yang membawaku keluar masih terpatri di benakku, desingan peluru yang meluncur begitu jelas hingga tidak bisa terlupakan begitu saja.

"Jangan khawatirkan aku, lebih baik melangkah pada Dio karena dia tidak akan menjadikanmu sasarannya."

Berusaha menghentikan langkah Zayn yang hanya menjadi sia-sia belaka karena langkah mantap Zayn sama sekali tidak berkurang saat tembakan pertama Dio dan Aruna di lepaskan. Hatiku terasa hancur melihat seorang yang selalu mendapatkan pemikiran buruk dariku justru menjadikan punggung dan tubuhnya menjadi tameng yang yang menghalau peluru untuk melindungiku.

Dan sekarang, melihatnya memejamkan mata dengan begitu damai membuatku lega, tidak bisa aku bayangkan apa yang terjadi jika Zayn tidak menggunakan rompi anti peluru,

atau Agara tidak datang di waktu yang tepat untuk melumpuhkan Aruna dan Dio, mungkin sekarang Zayn tidak akan hanya beristirahat di rumah sakit. Tapi beristirahat selamanya di makam keluarga Heryawan.

Aku meraih tangan itu perlahan, tangan yang sebelumnya di gunakan untuk menyelamatkanku dan bayiku, rasa hangat yang menjalar darinya membuatku begitu nyaman, bukan hanya aku yang merasakan hal tersebut, tapi juga bayiku yang mulai menendang lembut.

"Kamu tahu ada di dekat, Ayah?" tanyaku pelan, dan seolah mengerti pertanyaanku, tendangan kuat kudapatkan darinya dengan begitu antusias. "Terima kasih sudah begitu kuat, Nak. Semoga kamu tumbuh menjadi anak yang hebat seperti Ayahmu, tidak pernah lelah dalam melindungi Mama sekali pun Mama selalu ragu atas cintanya."

Tangan yang aku genggam perlahan bergerak, bukan untuk melepaskanku, tapi beralih untuk menggenggam tanganku, meraih tanganku dan menyembunyikannya dalam tangannya.

Kebahagiaan membuncah di dalam diriku, meledak seperti kembang api saat akhirnya mata yang terpejam tersebut perlahan terbuka, menampilkan mata hitam tajam yang begitu aku rindukan binar hangatnya.

"Abang...." suaraku bahkan begitu parau saat memanggilnya, mataku kembali tergenang merasakan betapa aku rindu menyebutnya.

Telapak tangan Zayn yang bebas kini terulur, mengusap bulir air mataku yang jatuh karena kebahagiaan yang tidak terbendung.

"Akhirnya, kita bersama lagi, Eliku."

Empat Puluh Sembilan
Di Puncak Godaan

"Seharusnya Perawat yang melakukan ini, Bang. Bukan aku yang merupakan Mahasiswa Sastra."

Suara erangan tertahan Zayn terdengar saat aku membebat tubuhnya yang cedera, peluru memang tidak melubangi tubuh Zayn, tapi sukses membuat tubuh kokohnya cedera.

Satu keajaiban Zayn bisa bertahan keluar dari kegilaan tempat itu sembari menggendongku, sungguh hal yang benar-benar membuktikan jika dia bukan hanya Polisi biasa yang cuma becus marah-marah di balik meja dinas mereka.

Zayn berbalik, menatapku yang merengut saat melihatnya tersenyum kecil. Tangan besar penuh otot itu kini meraihku, menarikku yang berada di belakangnya dan membawaku ke dalam pangkuannya.

"Abang." lirihku pelan, beberapa waktu larut dalam kesalahpahaman hingga perang dingin yang berlarut-larut membuatku seperti seorang remaja yang baru mengenal cinta, merasakan tubuh kokohnya memelukku erat, membuat pipiku bersemu merah.

"Apa Eliku?" panggilnya dengan suara berat, membuat dadaku berdesir di buatnya, aku tidak menyangka, aku begitu merindukan mendengar Zayn memanggilku dengan begitu posesifnya, menunjukkan kepemilikan atas diriku.

"Nanti ada Dokter atau Perawat masuk, Bang." tolakku pelan, berusaha melepaskan diri dari pelukan Zayn, tapi suamiku ini adalah orang yang begitu keras kepala, di

tambah dengan kita yang tidak bertemu sekian lama, tampak kentara jika dia begitu merindukanku.

Bukannya melepaskanku, Zayn justru semakin mempererat pelukannya, usapan di perutku membuatku begitu tenang, menyerah pada usahaku untuk melarikan diri dari tingkah mesumnya, dan di saat kecupan ringan kurasakan di tengkukku, tidak hanya sekali, tapi berkali-kali hingga membuat desahan lolos dari bibirku dengan nakalnya.

"Biarkan." suara tegas dan tidak terbantahkan khas seorang Komandan terdengar, mendengarnya membuatku langsung menatap wajah tampan yang ada di depanku. Tidak bisa aku tahan, tanganku terangkat, menyentuh rahangnya yang terpahat sempurna, bagian dari wajah Zayn yang membuatnya begitu berwibawa, tidak bisa di ungkapkan dengan kata, aku begitu merindukannya, menyentuhnya seperti ini seolah meyakinkan diriku sendiri jika semuanya sudah baik-baik saja.

Kesalahpahaman di antara kami hilang begitu saja seolah tidak pernah terjadi. Semuanya seperti di ulang dari awal sebelum hal buruk terjadi, seakan tidak pernah ada Agara dan Yara yang menjadi awal kesalahpahaman, tidak ada Dio yang masuk membawa masa lalu dan menyalahgunakannya, dan tidak ada tragedi *Mansion* Nugraha.

Mata hitam Zayn yang selalu membuatku jatuh hati kini terpejam, seolah menikmati setiap sentuhanku padanya, "Aku tidak butuh mereka, yang aku butuhkan hanyalah Istri cantikku, dan juga buah hati kita. Setiap detik tanpa kalian seperti di Neraka untukku, El. Obatku itu kehadiran kalian."

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum bahagia mendengarnya, jika biasanya Zayn yang selalu lebih

dahulu menyentuhku, untuk kali ini aku memberanikan diri, melihatnya yang memejamkan mata membuatku tanpa berpikir panjang mengecup bibir tipisnya.

Begitu singkat, nyaris seperti bukan sentuhan, tapi sukses membuat Zayn langsung membuka matanya, sama sepertiku yang tersenyum dengan pipi merona semerah tomat, Zayn pun seperti seorang remaja awal belasan yang baru saja di cium kekasihnya.

Aku menarik hidungnya perlahan, menyadarkannya dari keterkejutan yang membuatnya tampak begitu menggemaskan, "Terimakasih, Ayah. Sudah tidak pernah menyerah atas Mama yang selalu meragu."

Sorot mata yang selalu memujaku kini berkilat melihatku yang memujinya, tanganku kini beralih, bukan memeluknya, tapi merangkul lehernya dan membuatnya semakin mendekat, satu kesalahan karena imbas dari apa yang aku lakukan berhasil menyulutnya, tampak gairah berkobar di dalam matanya, menatapku seolah aku adalah daging lezat yang siap untuk di santap.

"Ayah? Terdengar bagus." seluruh tubuhku serasa meremang saat tangan liat itu menelusup masuk ke dalam pakaianku, menyentuh punggungku yang telanjang dengan sentuhan yang menggoda.

God, dasar si Tua Mesum. Ingin rasanya aku mendorong tubuh besarnya tersebut untuk tidak membelitku, tapi belum sempat aku melayangkan protes padanya, sebuah ciuman aku dapatkan.

Bukan ciuman lembut penuh ke hati-hatian, tapi ciuman sarat gairah yang menunjukkan betapa dia merindukan, dan menginginkanku. Ciuman yang membuat kepalaku pening

dan melayang di setiap sesapan dan godaannya, memancing gelenyar tidak biasa di seluruh tubuhku.

Bukan hanya membuat bibirku membengkak karena ulahnya, di saat ciumannya beralih pada tulang selangkaku, aku nyaris kehilangan kewarasanku, Zayn dan hormon kehamilanku membuatku menjadi seperti wanita nakal.

"Zayn!" Desahku pelan, God, he's really good kisser, terus-menerus seperti ini bisa membuatku mati lemas, nyaris saja aku jatuh dari pangkuannya jika tidak memeluk lehernya erat, larut dalam kegilaan Zayn. Aku harus menghentikannya sebelum kegilaan Zayn yang sering kali tidak tahu tempat terjadi, "Ini rumah sakit."

Seringai nakal terlihat di wajah Zayn saat aku mengucapkan hal tersebut, isyarat jika dia sama sekali tidak peduli dengan semua hal itu, hanya dalam sekali gerakan dia membaringkanku, mengurungku di antara kedua lengan berotot liat yang menjadi tempat favoritku untuk bersandar.

Aku menelan ludah ngeri, terkadang aku masih belum terbiasa dengan Zayn yang selalu penuh kejutan dan pemikiran tidak terduga ini. Untuk kesekian kalinya dia menciumku, benar-benar berniat membuatku tidak berdaya dengan setiap sentuhannya yang begitu lihai memainkan gairahku.

"Ranjang ini cukup besar, El. Sebentar saja, izinkan aku menengok buah hati kita." ucapnya memelas, seperti seorang anak kecil yang meminta izin pada Mamanya.

Pakaianku sudah tidak karuan karena ulahnya, bahkan kancingku sudah lepas di beberapa bagian, tidak ada pilihan untuk mengatakan tidak pada Suamiku yang sudah tersiksa pada gairah ini, sayangnya keadaan sedang tidak ingin bersahabat dengan Zayn, hampir saja aku mengangguk saat

suara ketokan pintu terburu-buru di barengi dengan langkah tergesa masuk menghentikan ulah liar Zayn yang siap memangsaku.

"*Heeeehhh, kalian ngapain?"*

"*Astaghfirullah*!!"

Suara sama beratnya seperti Zayn terdengar heboh, syok hingga membuatku benar-benar tidak bergerak, apa lagi di tambah dengan aku yang sama sekali tidak memakai hijab. Saking paniknya, bahkan aku sampai tidak menyadari Zayn yang sudah seperti Gunung meletus saking kesalnya.

"Gue bawa si Tolol ini keluar, Zayn. *Sorry-sorry*, gue nggak lihat apa-apa. Nanti aja kita ngomongnya, kalian lanjutin apa yang mau kalian lakuin."

"Astaga, Ra. Mata gue ternoda."

"Semua gara-gara lo yang suka masuk ke tempat orang seenaknya, Ga."

"Iya, gue salah. Lo yang selalu benar. Dasar Betina."

Baru di saat suara dumalan itu kembali menghilang di balik pintu, aku berani menghembuskan nafas lega, seumur hidup ini adalah kejadian paling memalukan, terpergok bermesraan dengan Suamiku sendiri dalam posisi dan keadaan yang sangat membagongkan.

Dengan agak keras aku mendorong Zayn agar menjauh, buru-buru membenahi penampilanku, sangat jauh berbeda dengan Zayn yang kini tampak mengenaskan, terputus di saat dia berada di puncak gairah.

Sebelum keluar aku menciumnya pelan, berharap bisa mengobati kecewanya.

"Kita punya waktu seumur hidup untuk saling memeluk, Abang. Jangan kecewa."

Lima Puluh
Iptu, Aku Mencintaimu

"Masih ingat dengan saya, Nyonya Heryawan muda?"

Pipiku masih terasa begitu panas, seolah ada bara api kecil menyala di dalamnya dan enggan untuk di padamkan saat laki-laki yang sedikit lebih tua dari Zayn ini bertanya padaku.

Dia tidak sendirian, seorang perempuan cantik yang sebelumnya aku pikir menjadi batu sandungan penghancur rumah tanggaku berada di sampingnya, dokter Yara. Aku sebelumnya selalu berpikir jika dokter Yara mempunyai sikap istimewa pada suamiku, tapi setelah melihatnya bersama Agara, aku melihat bagaimana istimewanya perlakuan Yara pada Agara.

Sekali pun dua orang ini berusaha bersikap biasa dan terkesan begitu serius, tetap saja aku tidak bisa menahan rasa maluku, terpergok bermesraan dengan suamiku sendiri benar-benar membuatku kehilangan muka.

Aku berdeham, menghilangkan kecanggunganku menghadapi dua orang di depanku ini. Tangan Zayn bergerak, menyentuh punggung tanganku dan membawanya dalam genggamanku, tahu jika aku sedang tidak nyaman.

"Jangan anggap Gara dan Yara orang lain, El. Dia hanya ingin meluruskan hal yang memang seharusnya menjadi tanggung jawabnya. Semua kesalahpahaman yang terjadi di antara kita, dia ingin menjelaskan semuanya padamu." Zayn masih sosok yang sama, yang tidak banyak berbicara tapi mengerti apa yang aku rasakan. Astaga Tuhan, aku memang

bodoh keterlaluan sudah salah menilainya, meragukan cintanya di saat dia bahkan menjadikan dirinya sebagai pelindung untukku.

Kalimat bijak tentang penyesalan selalu datang di akhir memang benar, kini aku benar-benar menyesali semua itu, menyesal sudah begitu kekanak-kanakan dan egois.

Aku membalas genggaman tangan Zayn, menatap laki-laki berusia lebih tua 8 tahun dariku ini dengan wajah penuh permohonan maaf, entah perbuatan baik apa yang aku lakukan di masalalu hingga Allah mengirimkan seorang yang sebaik ini padaku.

"Nggak perlu, Abang. Biar semuanya tertinggal di belakang, dan menjadi mimpi buruk yang bahkan tidak ingin aku ingat."

Ya, aku ingin melupakan segalanya, aku tidak ingin mengingat bagaimana hari-hariku yang seperti terpenjara di Mansion Nugraha, mengingat bagaimana Dio selalu mengatakan jika dia akan menjadi Ayah yang baik untuk bayiku menggantikan posisi Ayah kandungnya begitu menyiksaku, terlebih saat mengingat bagaimana aku berlari menembus kegelapan kabut pagi pegunungan teh hanya untuk melarikan diri yang berakhir dengan perlakuan jahat Daniel, aku sungguh tidak ingin mengingatnya.

Tidurku masih tidak nyenyak karena aku takut aku akan terbangun di tempat asing yang tidak aku kenali, bahkan aku tidak berani membuka situs berita online dan TV karena aku tidak ingin melihat berita tentang para Putra Nugraha yang menjalankan bisnis terlarang.

"Walaupun Anda sudah tidak mempermasalahkan semuanya, saya akan tetap menjelaskan, saya tidak ingin kejadian hal ini menjadi sebuah masalah di lain hari."

Suara rendah Gara mengalihkan perhatianku dari kilas bayang tidak menyenangkan tersebut, membuatku bertanya-tanya sepenting apa seorang Gara Praditha di depanku ini, sosoknya yang nampak seperti seorang anak keluarga kaya yang tidak berguna selain menghabiskan uang Ayahnya dan menjadi beban keluarga justru menjadi penanggung jawab semua kejadian tidak masuk akal yang terjadi melibatkan diriku.

"Seharusnya Anda tahu hal ini lebih awal, sayangnya dugaan saya dan Zayn meleset, sebelumnya, saya minta maaf sudah melibatkan Anda terlalu jauh dalam operasi yang menjadi tanggung jawab saya."

Gara yang jauh lebih tua dariku tampak menunduk, meminta maaf padaku atas kesalahan yang dia rasa telah dia perbuatnya padaku, aku pernah bertemu dengannya dan dia seorang yang begitu santai, dan sekarang dia begitu formal berbicara padaku saat hendak menjelaskan semuanya yang telah terjadi.

"It's Ok, Kak." jawabku ragu, bukan ragu untuk memaafkannya, tapi ragu bagaimana aku harus menyebut sosok yang jauh lebih tua dariku tapi begitu menghormatiku. Tanpa terasa genggamanku pada tangan Zayn menguat, di saat mengingat setiap detil hal yang mendewasakan dan mengubah pemikiran naifku dalam sekejap tersebut, "walaupun menakutkan, tapi semua hal yang terjadi waktu itu mendewasakan saya, membuat saya melihat segala hal yang tidak pernah saya lihat. Dan yang terpenting, saya melihat sendiri bagaimana besarnya suami saya mencintai saya di bandingkan dirinya sendiri."

Kekeh tawa geli tanpa bisa aku cegah keluar dari bibirku, menertawakan bagaimana cemburunya aku terhadap

kehadiran Dokter Yara hingga aku menutup hatiku terhadap perjuangan Zayn dalam meminang dan memenangkan hatiku, hatiku begitu culas menganggap semua cinta yang begitu nyata hanya sebagai obsesi semata.

Aku sudah di wanti-wanti saat pembinaan menjelang pernikahan, jika menjadi seorang Bayangkari yang mendampingi suaminya bertugas harus rela membagi cinta pada Negara, sayangnya aku masih seorang remaja akhir belasan yang labil, yang tidak mau mempertimbangkan hal itu, dan menuntut suamiku jujur mengatakan hal yang tidak bisa dia katakan.

Aku memang perempuan konyol, cemburu hingga menyembunyikan kehadiran bayiku dari Ayah kandungnya, nyaris membuatnya mati karena kebodohan tersebut.

"Siapa pun akan cemburu melihat orang yang di cintainya bersama orang lain, Nyonya Heryawan." ucapan dari Dokter Yara yang sedari tadi diam menyimak langsung mendapatkan anggukan setuju dariku, wajahnya yang selalu menatapku dengan malas seolah aku hanyalah ngengat pengganggu kini tidak ada lagi, sama seperti Gara yang nampak bersalah, begitu juga dirinya sekarang ini, "dan tidak ada yang paling mengerti apa yang di rasakan hati perempuan selain perempuan lainnya. Gara meminta Zayn melindungiku dari musuhnya, membuatmu menjauh dari suamimu sendiri dan mendekat pada musuh. Permintaan maaf tidak akan cukup untuk mewakili perasaan saya terhadap apa yang Anda alami."

Suara Dokter Yara bahkan bergetar seperti menahan tangis saat mengucapkan penyesalannya itu, penyesalan yang begitu mendalam melebihi kata-kata, hingga terlihat Gara yang mengusap punggung wanita cantik ini, tanpa

perlu di jelaskan, sesuatu yang berbeda terlihat di mata laki-laki yang nampak slengean tersebut untuk dokter cantik di sebelahnya.

"Sudah, Ra. Semuanya salahku, bukan salahmu, dan aku akan meluruskannya seperti yang seharusnya."

Aku melempar pandang pada Zayn yang ada di sebelahku, seulas senyum tampak di matanya saat melihat tatapan tanyaku akan perhatian Gara pada Zayn.

"Apa yang ada di kepalamu benar, El." aku menutup bibirku cepat, nyaris menjerit saat tahu jika ada cinta yang lainnya di ruangan ini, cinta yang belum terkatakan atau bahkan belum di sadari salah satu pelakunya. Cinta yang membuat mereka bisa melakukan semua keberanian di luar nalar seperti yang di lakukan Zayn terhadapku.

Melihat Dokter Yara yang nampak tidak bisa berbicara membuat Gara mengambil alih pembicaraan, kembali pada niat awal semulanya kenapa dia menemuiku.

"Jadi yang sebenarnya terjadi Eliana, alasan kenapa Yara berada di dekat suamimu, kenapa Suamimu diam saja saat kamu berada di dekat Nugraha kecil itu adalah......"

Aku terdiam, menyimak setiap penjelasan dari Gara, jika aku tidak masuk ke dalam satu kejadian di luar bayanganku, di mana hukum rimba kembali berlaku, cara bertahan hidup membunuh atau di bunuh adalah hal lumrah di circle mereka, aku pasti tidak akan percaya dengan apa yang di katakan oleh Gara.

Bagaimana tidak, mendengar jika Gara adalah seorang prajurit di dalam bayangan sudah cukup mengejutkanku, terlebih saat Gara menjelaskan tugas apa yang di embannya, bertindak dalam kesenyapan membereskan setiap hal luar biasa yang tidak bisa di atasi oleh Instansi resmi pemerintah.

Gara seperti hantu, menghancurkan dalam diam mereka yang ingin mengusik ketenangan Negara ini, berjalan di atas aturan dan menindak tegas yang tidak tersentuh oleh hukum karena kuasa uang mereka.

Tugas berat tanpa pamrih, tanpa tanda penghormatan, benar-benar definisi memberikan jiwa raganya pada Negeri ini tanpa pamrih. Sayangnya bersembunyi dalam gelap membuatnya tidak lepas dari masalah, menjadi seorang yang bertugas menghancurkan dan mengeksekusi banyak pihak membuat Prajurit Bayangan seperti Gara tidak bisa dekat dengan siapa pun.

Hal itulah yang membuat Dokter Yara berakhir bersama Suamiku, mengetahui jika Yara di incar oleh Daniel membuat Gara meminta Zayn melindungi Yara sementara Gara mencari segala bukti kejahatan para Putra Nugraha tersebut sembari memantau Dio melalui kedekatanku.

Jika saja aku masih Eliana yang dulu, mungkin sekarang aku akan berteriak dan memaki Gara, karena dia yang ingin melindungi dokter Yara, dia mengguncang rumah tanggaku.

Yah begitu rumitnya dalam mengungkap satu kejahatan besar, melalui banyak pengorbanan banyak pihak, air mata, kemarahan, kesedihan, tidak terhitung banyaknya.

Tapi syukurlah, semua hal buruk yang melibatkan keluargaku kini sudah berakhir, bukan hanya mengungkap tindakan kriminal yang di lakukan oleh Dua Nugraha tersebut dan menghentikan kegilaan Dio, tapi juga semakin membuka mataku betapa besarnya cinta Zayn padaku, cinta yang begitu besar hingga tidak ada kata yang tepat untuk menggambarkan betapa beruntungnya seorang yang lemah sepertiku mendapatkan jodoh se sempurna dirinya.

Semuanya terasa impas dan sepadan.

"Jadi untuk terakhir kalinya, aku mengucapkan terima kasih, Eliana. Terima kasih sudah mau mendengarkan semua penjelasan yang tidak masuk akal ini." untuk kesekian kalinya Gara mengucapkan terima kasih pada di ujung penjelasannya, sekarang maupun nanti, sudah tidak ada masalah atau hal yang mengganjal. Seluruh kesakitan dan kesalahpahaman sudah terluruskan, justru hal menakutkan yang membuat hubungan dan nyawaku di ujung tanduk ini memperkuat cintaku dan Zayn.

Senyuman kecil khas seorang *Badboy* terlihat di wajah laki-laki nyaris berusia 30 tahun tersebut melihatku mengangguk-angguk.

"Saya memang tidak salah menilai, Anda memang wanita yang kuat, Eliana. Mampu bertahan dengan prinsip Anda, tidak berpaling ke lain hati hanya demi menyelamatkan diri. Beruntung sekali, Zayn yang kaku, membosankan, dan tidak romantis mendapatkan Anda."

Belum sempat aku menjawab kalimat Gara, rangkulan posesif aku dapatkan dari sosok suamiku yang kini seperti suami di sebelahku, dan dengan kurang ajarnya dia mencium pipiku gemas, memamerkan kemesraan berbalut ejekan pada dua orang yang ada di depanku.

"Dia wanitaku, jangan memujinya di depan hidungku, Ga. Jangan sampai di pujian berikutnya, kamu yang akan di bebat seperti *mummy* aku sekarang."

Tawa keras meledak dari Gara mendengar ancaman Zayn, sikap Gara yang humoris muncul kembali, jika saja alarm di diri Yara tidak berbunyi dan terlambat menyeret Gara keluar dari ruangan ini, mungkin Gara akan membuat Zayn *stress* setengah mati karena godaannya.

"Dahlah tutup mulut sialanmu itu, Ga. Jangan ganggu Zayn dan istrinya yang mau temu kangen."

"Bawa pergi manusia laknat itu, Ra. Jangan biarin lepas, kalau perlu masukin rumah sakit jiwa."

Astaga, orang-orang ini, di balik tugas keras mereka bisa-bisanya bercanda hal sereceh ini.

Suasana yang sebelumnya ramai kini menjadi hening setelah kepergian pasangan absurd yang tampak tidak saling mengakui tersebut, menyisakan aku dan Zayn yang kini memelukku, mengusap perutku perlahan memberikan rasa nyaman yang begitu aku rindukan.

Rasa nyaman yang membuatku mengantuk saat bersandar di dadanya yang bidang.

Di penghujung kantukku aku membalas pelukannya sama eratnya, menghirup wangi tubuhnya yang menguar, meyakinkan diriku jika aku selalu aman bersamanya.

Dia yang mencintaiku.

Rumah paling nyaman untukku pulang.

"Aku tidak sabar untuk hari esok, Abang. Di mana kita akan bahagia bersama anak-anak kita, tanpa ada lagi keraguan yang mampu menggoyahkan cinta kita."

Kecupan hangat kurasakan di dahiku, begitu hangat dan penuh kasih sayang dari seorang yang menjadi pelindungku ini seiring dengan pelukannya yang mengerat.

"Abang juga tidak sabar, El. Menunggu hari esok di mana Abang akan menjalankan peran yang sesungguhnya, menemanimu melihat bayi kita tumbuh dan menebus setiap waktu kita yang terbuang karena salah paham dengan kebahagiaan setiap harinya."

Dalam tidurku aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum. Mama dan Papa memang benar, seorang akan

menjadi bahagia saat dia menemukan orang yang tepat, mencintai tanpa syarat dan tidak pernah menyerah untuk memperjuangkannya.

Dan aku adalah salah satu yang beruntung mendapatkannya.

Cinta Sang Iptu untuk seorang Eliana, menyelamatkan Putri Komandan yang terkungkung dalam rasa egois tidak bertepi.

Badai besar yang mengguncang kami kini telah berakhir, menguji cinta kami dengan banyak hal yang akhirnya menguatkan dan membawa akhir indah untuk cinta kami berdua, semakin mempereratnya dan tidak terpisahkan.

Iptu, Aku mencintaimu.

Lima Puluh Satu
Happy Ending

Dua tahun berlalu.

Harum aroma kue coklat menyerbu masuk ke dalam hidungku, membuatku langsung tersenyum melihat hasil karyaku.

Dua tahun sudah berlalu, dalam waktu singkat ini semuanya telah berubah, bukan hanya merubahku menjadi seorang Ibu dari Kenzo Heryawan, putra kecilku yang kini berusia satu setengah tahun, balita tampan yang menjelma menjadi selebgram cilik karena wajah tampan Ayahnya yang menurun padanya, tapi juga karena kini aku menjadi Ibu rumah tangga yang baik.

Dapur yang sebelumnya menjadi momok menakutkan di dalam rumah Heryawan ini kini menjadi tempatku paling banyak menghabiskan waktu, memasak banyak makanan dan kue untuk memanjakan perut suami dan Putraku.

Jika melihat kemahiranku sekarang, siapa saja tidak akan menyangka jika aku pernah menangis karena cipratan minyak saat menggoreng ikan.

"Ayo cepetan, Li. Keburu suamimu datang." aku yang sedang mengagumi kue ulang tahun yang sengaja aku siapkan harus menghentikan kegiatanku saat Dokter Yara memanggilku, menarik tanganku kuat untuk melangkah cepat menuju ruang tamu tempat aku mengumpulkan teman-tekan terdekat Zayn.

Kegelapan kini menyelimuti rumahku, suara kasak-kusuk ramai membuatku langsung berdesis memberikan isyarat pada setiap orang di ruangan ini diam.

"Diam dulu kenapa, sih. Mana ada ngasih surprise tapi berisik." gerutuku kesal.

Dengusan sebal terdengar tidak jauh dariku, suara yang belakangan ini membuatku kesal sendiri. "Sumpah dah, Li. Punya Kenzo bikin lo tambah bawel. Ya kali, seorang Zayn yang tua mau lo kasih surprise gelap-gelapan kayak sekarang."

"Diem, Ga!"

"Addduuuhh. Gila lo, Ra. KDRT"

Suara injakan yang terdengar keras di sertai jeritan Gara membuat seisi ruangan tertawa, Yara memang selalu bisa membuat Gara tidak berkutik, dan sekarang aku sangat berterima kasih pada Dokter cantik tersebut.

Pawang terbaik untuk orang liar seperti Gara.

"Pak Pol sudah masuk halaman, El." seluruh penghuni ruangan langsung terdiam saat Gea, seorang yang dulu begitu ketus padaku dan kini menjadi sahabatku, berbicara usai melihat ke balik tirai jendela.

Dengan cepat perempuan yang tidak pernah aku sangka akan menjadi *support system* terbaikku di saat aku benar-benar trauma dengan lingkungan kampus pasca penculikan Dio ini menyulut lilin yang sempat padam kembali.

Dari temaram ruangan ini aku bisa melihat seulas senyum di wajah cantiknya. Sama sepertiku yang begitu bahagia dengan ulang tahun Zayn kali ini, dia pun memperlihatkan hal yang sama.

"Suami lo, bakal senang setengah mampus dengan hadiah lo, Li. Semoga orang baik seperti kalian selalu bahagia."

Sudut hatiku terasa menghangat, mendengar doa tulus yang di ucapkan oleh Gea dan di aminkan oleh banyak orang ini. Teman memang tidak pernah di perkirakan datangnya, terkadang seorang yang tampak buruk justru orang yang mengulurkan tangan pertama kali saat kita terjatuh.

Aku salah menilainya sama seperti aku salah menilai Dio yang kini mendekam di penjara bersama dengan Kakaknya.

Dan kini, jantungku berdegup kencang, menanti kehadiran suamiku bersama Kenzo putra pertamaku yang sedari pagi pergi untuk menjemput kedua orang tuaku serta mertuaku yang kebetulan ada acara di Semarang, tidak bisa aku bayangkan bagaimana reaksinya nanti, tadi pagi Zayn aku buat merengut karena sama sekali tidak mengucapkan selamat ulang tahun padanya, bahkan mengusirnya untuk segera pergi menemui orang tua kami.

Semua hal menyebalkan itu aku lakukan demi kejutan untuknya ini.

Selama ini Zayn yang selalu menghujaniku dengan cinta, memberikan kebahagiaan padaku tanpa ada habisnya, memberikan kesempurnaan untukku setiap detiknya, hingga terkadang membuatku seolah tidak berguna menjadi pendamping seorang hebat sepertinya, tapi setiap kali rasa rendah diriku muncul, Zayn selalu mengingatkan baginya setiap tawaku dan tawa Kenzo adalah kebahagiaan untuknya.

Aku hanya perlu diam, dan menerima seluruh cintanya.

Putaran kunci yang terbuka membuat jantungku berdebar kencang, tidak sabar melihat wajah terkejut suamiku yang tampak tersebut.

Dooorrr

Dooorrr

Dooorrr

"Surprise!"

"Happy Birthday!!"

"Selamat ulang tahun, Pak Pol."

Suara *konfeti* menyambut kedatangan Zayn dan Kenzo yang tampak tidak menyangka dengan rentetan ucapan selamat yang menyambut mereka, kehebohan dan sorakan semakin riuh saat petasan dan *konfeti* kembali mereka bunyikan, membuat kepala Zayn kotor dan Kenzo tertawa senang.

Senyuman bahagia tidak bisa aku tahan lagi saat aku mendekat padanya, senang melihat suamiku yang kini tersenyum penuh arti padaku yang membawa kue ulang tahun bertuliskan usianya yang sudah genap 30.

Tangan besar yang selalu menggenggam tanganku serta menenangkan saat masalah terjadi padaku kini terulur, menyentuh pipiku dengan gemasnya tanpa peduli banyak pasang mata memperhatikan kami, bercuit menggoda kemesraan yang sangat bertolak belakang dengan wajah datarnya.

"Jadi ini alasan kamu ngusir aku sama Kenzo, El?"

Aku mengangguk antusias, dan saat Yara mengambil alih Kenzo, Putraku yang merupakan miniatur Papanya tersebut, Zayn membawaku ke dalam pelukannya yang begitu erat, begitu erat hingga aku bisa merasakan degup jantungnya yang kencang.

"Terima kasih banyak, *My beautiful Ange*l."

Sudah hampir tiga tahun kita menikah, merasakan kesedihan, rasa sakit, tangis, serta tawa bahagia hingga

berada di titik yang sekarang, dan aku berharap di tahun keempat dan seterusnya, aku bisa teeus merasakan hangatnya pelukan penuh cinta dari Sang Iptu.

"Surprise kecil dari Nyonya Heryawan muda untuk Sang Suami tercinta, Abang suka?" tanyaku sambil melepaskan pelukannya, memandang penuh kebahagiaan sosok Pelindungku ini.

Zayn menunduk, nyaris saja menciumku tanpa peduli beberapa pasang mata memperhatikan kami, jika saja Farell yang masuk tim hore tidak menghentikan aksi mesum serta tidak mau menyia-nyiakan kesempatan saat bersamaku.

"Sudah dulu pelukannya, Pak Pol. Mesra-mesraannya lanjut nanti, kasihani kesehatan hati para jomblo seperti saya. *Make a wish* dulu, keburu lilinnya habis."

Kekeh tawa geli terdengar dari Zayn, menertawakan kekonyolannya sendiri yang suka lupa diri saat bersamaku.

Tatapannya beralih dariku kepada semua orang yang ada di ruangan ini, beberapa temanku yang mengenalnya, teman satu Lettingnya dan juga pasangan tanpa status Gara dan Yara, Zayn mungkin orang yang sulit untuk mengekspresikan perasaannya pada orang lain selain aku, tapi kali ini dia benar-benar terlihat menahan haru atas kejutan ini.

"*Terimakasih kalian sudah hadir di sini.*"

Mata indah yang selalu menghipnotisku kini terpejam untuk sesaat, tampak begitu khidmat dalam doanya.

"*Terimakasih, Ya Allah. Sudah memberikan waktu 30 tahun pada hamba-Mu ini.*"

"........."

"*Terimakasih selama ini sudah memberikan Hamba banyak nikmat yang tidak akan pernah selesai untuk saya sebutkan.*"

Mata Zayn terbuka, menatapku dengan pandangan cinta yang tidak pernah berubah.

"*Terimakasih sudah memberikan Hamba seorang Istri yang soleha dan mencintai baik buruknya saya.*"

Hatiku terasa sesak oleh perasaan haru saat mendengar ungkapan Zayn yang memperlihatkan betapa bersyukurnya dia memilikiku di sisinya, aku yang penuh kekurangan ini.

"*Seorang yang mau mendampingi hamba dan tetap setia bahkan di saat tersulit sekalipun, seorang wanita hebat yang mau mendampingi Hamba yang keras, dan memberikan seorang Putra yang begitu pintar, mendidiknya dengan begitu baik dan menghujani Putra kami dengan penuh cinta dan kasih sayang.*"

Kikik tawa di barengi tepuk tangan terdengar dari Kenzo, Putra Sulungku yang berusia satu tahun ini seperti memahami ucapan Ayahnya, benar yang di katakan oleh Zayn, kehadiran Putra pertama kami yang mampu bertahan dari kejadian buruk yang aku alami adalah hal paling indah hadiah dari Tuhan.

Ungkapan syukur tidak pernah lupa kami ucapkan saat mengingat hal tersebut.

"*Dan kali ini, jika Hamba boleh meminta, berikan kami kepercayaan sekali, izinkan Hamba menebus kesalahan Hamba yang tidak mendampingi istri Hamba saat awal mengandung.*"

"Amin....."

"Amin....."

Tetes air mataku jatuh saat mendengar doa lirih Zayn yang terakhir sebelum dia meniup lilinnya. Semua hal sudah berlalu, mimpi buruk sudah berakhir. Zayn mungkin tidak menemaniku di awal kehamilan, tapi dia menebusnya dengan sejuta kali lebih membahagiakan.

Di saat aku nyaris tidak berdaya saat melahirkan Kenzo, Zayn tidak pernah henti menyemangatiku di sela tangisnya menantikan buah hati kami. Di saat aku menangis karena tidak bisa menyusui dan mengurus Kenzo, dia yang tidak pernah henti mendukungku, meyakinkanku jika aku bisa melewati semuanya, dan masih banyak perhatian yang tidak bisa di jabarkan satu persatu.

Dan kali ini tidak perlu waktu lama untuk takdir mengabulkan doa dan harapan Zayn barusan.

Aku meraih kotak kado kecil yang sengaja aku siapkan sembari mengambil alih Kenzo ke dalam gendonganku. Memberikan kado tersebut pada Zayn yang tidak hentinya tersenyum bahagia.

"Sekali lagi, selamat ulang tahun Suamiku. Terima kasih sudah begitu besar mencintaiku dan Kenzo, semoga kita selalu bisa bersama hingga kita menua."

Ciuman kudapatkan di dahiku, begitu penuh sayang dan cinta yang tidak bisa di wakili hanya dengan kata-kata semata.

"Buka, Zayn."

"Buka, Pak Pol."

"Buka hadiahnya, Pak."

Mata Zayn menyipit penuh tanya saat semua orang mendesaknya membuka kotak kecil yang kini ada di genggamannya.

"Buka Pak, di jamin *surprise* sampai kejang-kejang." setelah beberapa saat ragu-ragu, keraguan Zayn hilang saat Gea mengeluarkan celetukan dari mulut cablaknya.

Seluruh ruangan seketika sunyi saat Zayn mengangkat benda kecil dengan selembar *note* kecil di tangannya, menatap kedua barang itu tidak percaya, bergantian dia menatapku dan Kenzo serta *testpack* tersebut dengan pandangan bingung.

"KENZO, KAMU MAU JADI KAKAK, NAK!"

❤❤❤❤❤